

**PROSES DUKA REMAJA YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG
TUA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

**Hana Nur Baety Asyfiyah
12710087**

Dosen Pembimbing :

Satih Saidiyah, Dipl., Psy., M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hana Nur Baety Asyfiyah

NIM : 12710087

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi, dan hasil skripsi ini adalah asli bukan merupakan hasil karya atau plagiasi dari orang lain.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti hasil karya dan plagiasi dari orang lain, saya siap ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Peneliti,



Hana Nur Baety Asyfiyah
NIM. 12710087

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Saudari Hana Nur Baety Asyfiyah

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hana Nur Baety Asyfiyah

NIM : 12710087

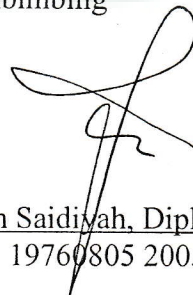
Judul Skripsi : Proses Duka Remaja Pasca Kematian Orang Tua

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Pembimbing



Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-38/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : Proses Duka Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANA NUR BAETY ASYFIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12710087
Telah diujikan pada : Rabu, 01 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

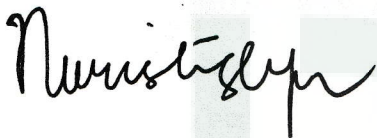
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I



Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II



Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19811014 200901 2 004

Yogyakarta, 01 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Hidup bagaikan "mampir ngombe", maka hiduplah yang bermakna

Mengambil Kebajikan dalam Setiap Kesempatan

*Setiap orang memiliki sisi baik, maka jadikan seseorang sebagai guru
kebaikan yang bermanfaat*

Memayu Hayuning Sariro

Memayu Hayuning Bangsa

Memayu Hayuning Sawana

(Ki Hadjar Dewantara)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir sederhana ini, dengan rasa syukur pada Allah SWT dan dengan ketulusan hati penulis persembahkan untuk :

Orang Tua Tercinta, Saudara – Saudara Tersayang

dan

Kampus Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

untuk pembaca karya sederhana ini,

“Jadilah Pembaca yang Bijak & Semoga Bermanfaat”

Amiin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, atas segala rahmatNya yang berlimpah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada baginda nabi Muhammad SAW, semoga dengan syafaatnya kita dapat selalu meneledani beliau.

Melalui proses panjang yang mengajarkan kesabaran, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Duka Remaja yang Kematian Orang Tua”. Skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Semoga kelak menjadi sarjana psikologi yang bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini terselesaikan melalui banyak dukungan dan dorongan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, S.Psi.,M.Si. selaku ketua prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi.,M.Psi. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih telah membersamai penulis dalam menempuh perkuliahan hingga akhir.

4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy.,M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala waktu, bimbingan, arahan, motivasi dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing skripsi.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi.,M.Psi. selaku dosen pembahas dan penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Ibu Sara Palila, S.Psi.,Psi.,M.A. selaku dosen peguji II, terimakasih atas masukan dan arahan yang diberikan sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga kelak bermanfaat dan menjadi amal jariyah.
8. Bapak Sukamto, S.Sos selaku pegawai tata usaha pada Prodi psikologi yang telah mempermudah dalam hal administrasi perkuliahan.
9. Seluruh Informan yang telah bersedia menjadi guru bagi penulis.
10. Abah dan Umy, semangat hidupku yang namanya selalu tersebut dalam doa, tak ada kata yang dapat menggambarkan besarnya rasa terimakasihku. Saudaraku, Mas Hasbi, Mbak Hani, Mas Hanif, Nia, dan Muna, saudara seperjuangan hidup, terimakasih selalu memberi warna dalam hidup, yang selalu mengingatkan bagaimana perkembangan penyelesaian tugas akhir ini dan selalu mendukung. Tak lupa ponakan kecilku yang menggemaskan, Jiya yang dengan keceriaan dan kecerdikannya mampu membangkitkan semangat hidup.

11. Orang Tua kedua, keluarga besar K.H. Warson Munawwir, terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan dan dukungan yang diberikan, semoga peneliti mendapat berkah.

12. Seluruh teman seperjuangan satu bimbingan, Rere, Salim, Cintya, Fatina, Sabriani, tumbuh bersama dalam menyelesaikan tanggung jawab. Terimakasih telah banyak menginspirasi.

13. Para penghuni kos, Nafi, Fani, Ishmah, Via, Lely, terimakasih telah dengan tulus selalu menyediakan tempat peristirahatan.

14. M. Fahmi Yusuf, terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

15. Teman-teman psikologi angkatan 2012, terimakasih telah memberi kesan bermakna selama penulis menempuh studi di almamater tercinta.

16. Teman-teman seataap seperjuangan, Q6 E, terimakasih telah menjadi keluarga kedua yang inspiratif.

Terakhir, kepada seluruh pihak yang terlibat, semoga menjadi amal baik yang diterima Allah SWT, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Penyusun,

Hana Nur Baety Asyfiyah
NIM. 12710087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Duka	15
1. Pengertian Duka.....	15
2. Proses Duka.....	17
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyelesaian Duka	23
B. Remaja.....	28
C. Kematian Orang Tua	31
C. Gambaran Proses Duka Remaja Pasca Kematian Orang Tua	33
D. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengambilan Data	40
E. Metode Analisis dan Penyajian Data.....	41
F. Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	45
B. Pelaksanaan Penelitian	46
C. Hasil Penelitian.....	48
1. Informan Ahmad	48
a. Profil.....	48
b. Proses Duka.....	54
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyelesaian Duka	70
d. Pemaknaan Duka.....	76
2. <i>Significant Other</i> Ahmad/Risa	85
3. Informan Hida	90
a. Profil.....	90
b. Proses Duka.....	95
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyelesaian Duka	107
d. Pemaknaan Duka.....	117
4. <i>Significant Other</i> Hida/Mira	122

5. Informan Pita.....	125
a. Profil.....	125
b. Proses Duka.....	131
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyelesaian Duka	152
d. Pemaknaan Duka.....	158
6. <i>Significant Other</i> Pita/Kia.....	165
D. Pembahasan.....	169
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	203
B. Saran	205
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN - LAMPIRAN	210

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data Informan Ahmad	46
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data Informan Hida	47
Tabel 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data Informan Pita.....	48
Tabel 4. Perbandingan Proses dan Pemaknaan Duka Ketiga Informan Berdasarkan Tahap-Tahap Duka yang Dilalui	198



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Duka Ahmad Pasca Kematian Ayahnya.....	89
Bagan 2. Proses Duka Pada Informan Hida Pasca Kematian Ayahnya.....	124
Bagan 3. Proses Duka Pada Informan Pita Pasca Kematian Kedua Orang Tuanya.....	168
Bagan 4. Proses Duka pada Ketiga Informan	199



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Wawancara.....	210
Lampiran 2. Informed Consent Ahmad	212
Lampiran 3. Informed Consent Hida	213
Lampiran 4. Informed Consent Pita	214
Lampiran 5. Verbatim 1 Informan Ahmad	216
Lampiran 6. Verbatim 2 Informan Ahmad	230
Lampiran 7. Verbatim 3 Risa <i>Significant Other</i> Ahmad.....	240
Lampiran 8. Verbatim 1 Informan Hida	251
Lampiran 9. Verbatim 2 Informan Hida	268
Lampiran 10. Verbatim 3 Dya <i>Significant Other</i> Hida	282
Lampiran 11. Verbatim 4 Mira <i>Significant Other</i> Hida.....	288
Lampiran 12. Verbatim 1 Informan Pita	292
Lampiran 13. Verbatim 2 Informan Pita	310
Lampiran 14. Verbatim 3 Kia <i>Significant Other</i> Pita	320
Lampiran 15. Kategorisasi Informan Ahmad.....	329
Lampiran 16. Kategorisasi Informan Hida.....	335
Lampiran 17. Kategorisasi Informan Pita	341
Lampiran 18. Kategorisasi <i>Significant Other</i> Informan Ahmad.....	347
Lampiran 19. Kategorisasi <i>Significant Other</i> Informan Hida.....	349
Lampiran 20. Kategorisasi <i>Significant Other</i> Informan Pita	350
Lampiran 21. Catatan Observasi 1 Informan Ahmad	352
Lampiran 22. Catatan Observasi 2 Informan Ahmad	353
Lampiran 23. Catatan Observasi 1 Informan Hida	354
Lampiran 24. Catatan Observasi 2 Informan Hida	356
Lampiran 25. Catatan Observasi 1 Informan Pita.....	357
Lampiran 26. Catatan Observasi 2 Informan Pita.....	358

Proses Duka Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua

Intisari

Hana Nur Baety Asyfiyah

12710087

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses duka dan pemaknaan kehilangan yang dialami remaja pasca kematian orang tua. Informan dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang mengalami kematian salah satu/dua orang tua secara mendadak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses duka yang dialami ketiga informan pada tahap shock dan tidak percaya adalah kaget, tidak percaya, kecewa dengan takdir Allah, marah, dan menyalahkan takdir. Respon yang muncul yaitu bingung, diam, dan menangis. Pada tahap berkembangnya kesadaran, proses muncul adalah menyadari berbagai dampak kematian, seperti berkurangnya sumber finansial, terjadinya hambatan dalam mengatasi masalah-masalah akibat kematian, merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orang tua, kehilangan kebahagiaan, menyalahkan takdir, dan berkembangnya konflik antar anggota keluarga. Respon pada tahapan ini adalah merasakan kesedihan mendalam. Pada tahap pemecahan masalah dan pemulihan, informan menerima kematian dan memasrahkan kehidupan pada Allah. Pemaknaan duka yang muncul pada informan adalah kematian tidak memandang usia dan alasan, ada Tuhan pada setiap peristiwa, sehingga saat kehilangan informan merasa kecewa dan cenderung menyalahkan takdir Tuhan. Makna lain saat mengalami kehilangan yaitu hilangnya sosok penting dalam keluarga yang merupakan sumber kebahagiaan, figur teladan, dan sosok yang mampu menjadi pengayom keluarga. Kehilangan juga dimaknai sebagai pendidikan mental dan spiritual yang mampu memperkuat mental dan keimanan. Faktor yang menghambat dan mendukung penyelesaian duka adalah penyebab kematian, kedekatan hubungan emosional dengan almarhum, mekanisme koping, efektifitas sistem pendukung, dan spiritualitas.

Kata Kunci : proses duka, remaja, kematian orang tua

The Grief Process of Teenagers Whose Parent Is Dead

Abstract

Hana Nur Baety Asyfiyah

12710087

The purpose from this research is to describe deeply the process and loss meaning that experienced by teenagers after parent's death suddenly. Informants in this study is the individual adults who have experienced the death of one/both parents suddenly. This research uses qualitative approach method of Phenomenology. Data retrieval method using interviews and observations. The results showed that the process of grief experienced by a third informant on the stage of shock and did not believe called shocked, do not believe, disappointed with the takdr of God, angry, and blame the destiny. The response that comes up that is confused, be quiet, and cried. At the stage of the development awareness, the process is aware of the various impacts of the death, such as less of the financial, occurred obstacles in resolve of the problems because of the death and lost the role of the deceased, felt guilty about being unable to appease parents, lost happiness, blame fate, and arose various conflicts with the family members. Response at this stage is to feel a deep sadness. At the stage of a recovery, and troubleshooting the informant received death and entrusted the life of God. The definition of grief that appeared in informant was the death regardless of the age of reason, and there is a God at every event, so while losing informants felt disappointed and tend to blame God's destiny. Another meaning when experiencing loss i.e. loss of an important figure in the family is a source of happiness, an exemplary figure, and a figure that is capable being giver comfort of family.

Keywords: grief process, teenagers, parent's death.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian merupakan berpisahanya badan dengan jiwa pada manusia. Kematian merupakan bagian alami dari kehidupan yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun. Kematian merupakan kejadian yang menakutkan bagi kebanyakan orang, takut mengalami ataupun takut berada di sekitar orang yang mengalami kematian. Bahkan, setiap orang berusaha untuk menghindari semua jalan yang mendekatkan pada kematian (Hidayat, 2005).

Engel (1964) mengungkapkan bahwa kematian adalah peristiwa yang sangat pedih, menyentuh sumber terdalam penderitaan manusia, yang masing-masing individu merindukan untuk diselamatkan. Strobe dan Hanson (Cahyasari, 2012) menyatakan, kematian tidak hanya berhubungan dengan orang yang meninggal saja, akan tetapi berkaitan dengan orang – orang yang ditinggalkan, terutama pasangan, keluarga dekat, sahabat, dan orang yang dikasihi. Kematian juga berdampak pada orang yang berada di sekelilingnya yaitu akan merubah tatanan kehidupan orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Bagi individu yang terkait dengan orang yang meninggal akan mengalami duka saat terjadi kematian. Engel (1964) mendefinisikan duka sebagai reaksi kesedihan atas hilangnya sumber kebahagiaan psikologis. Sumber kebahagiaan psikologis tersebut meliputi objek yang dicintai, seperti orang tua, pasangan, anak, teman, pekerjaan, kesayangan, dan sebagainya. Duka cita (Santrock, 2002) adalah

kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan berpisah, putus asa, sedih, kesepian menyertai di saat kita kehilangan orang yang dicintai.

Penjelasan mengenai proses duka sudah sering dibahas oleh ahli di bidang psikologi atau ahli keperawatan. Salah satu diantaranya adalah George L Engel (1964), mengidentifikasi tiga tahapan proses duka yaitu shock dan tidak percaya, berkembangnya kesadaran, dan pemecahan masalah dan pemulihan. Proses duka merupakan sebuah rangkaian bukan tahapan, bisa pasang surut, mengalami regresi, serta tidak bisa dipercepat. Namun, jika proses ini dijalankan dalam jangka waktu yang lama kemungkinan bisa di luar kenormalan secara budaya dan menjadi patologis.

Duka (grief) yang dialami seseorang akan berbeda-beda, tergantung beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Santrock (2002), **Erich Lindemann (1944)**, **Rando (1984)**, **Cowles & Rogers** dan Wiryasaputra (2011), faktor yang mempengaruhi duka diantaranya yaitu penyebab kematian, kedalaman hubungan emosional antara yang meninggal dan yang ditinggalkan, manajemen konflik, efektivitas sistem dukungan, dan spiritualitas.

Pada paragraf sebelumnya diketahui bahwa faktor kedalaman hubungan emosional mempengaruhi proses duka. Salah satu kedekatan hubungan emosional dibangun merupakan hubungan antara anak dengan orang tua. Roach & Nieto (1997) menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak merupakan salah satu hubungan yang sangat intens. Orang tua merupakan penghubung kehidupan kita di masa lalu dan sebagai dasar perilaku kita di masa sekarang. Orang tua adalah orang yang selalu mengungkapkan cinta pada anaknya,

bagaimanapun keadaannya. Hubungan antara anak dengan orang tua adalah hubungan terpanjang dalam kehidupan seseorang, yang mana seorang anak akan menerima cinta tanpa syarat.

Hubungan antara anak dengan orang tua adalah hubungan yang tidak akan terlepas hingga anak mencapai perkembangannya di masa remaja hingga dewasa. Santrock (2002) menyatakan bahwa kelekatan hubungan antara remaja dengan orang tua merupakan konsep penting dalam perkembangan sosioemosional remaja. Remaja yang kurang memiliki kelekatan hubungan dengan orang tua akan memiliki kecenderungan dalam melakukan kenakalan remaja dan penggunaan obat-obatan. Kelekatan antara remaja dengan orang tua akan mendorong remaja memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dekat dengan teman sebayanya.

Remaja merupakan rentang kehidupan yang dialami pada saat berumur sekitar 13 hingga 21 tahun (Santrock, 2002). Pada usia ini individu mengalami perubahan biologis terkait dengan pubertas, perubahan kognitif, dan perubahan hubungan sosial. Perkins (2008) menyatakan bahwa emosionalitas menjadi remaja sangat sensitif karena menghadapi berbagai perubahan, baik internal maupun eksternal. Terjadinya banyak perubahan dalam kehidupan remaja membuat remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang cukup kompleks.

Remaja belum berpengalaman dalam menyelesaikan masalah, karena pada saat anak-anak lebih sering dibantu orang tua dalam menyelesaikan masalah. Hurlock (2012) mengatakan bahwa pada usia remaja ia memiliki tugas perkembangan untuk secara perlahan terlepas dari ketergantungan dengan orang

tua. Namun, pada saat itu pula remaja belum diberi haknya secara penuh untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan caranya karena masih cenderung labil dalam menghadapi segala sesuatu. Remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian, nasehat, serta sosok yang dikagumi sebagai panutan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Orang tua berperan (Santrock, 2003) sebagai figur keterikatan, sumber daya, dan sistem pendukung yang penting bagi remaja untuk menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dan rumit. Keterikatan remaja dengan orang tua dapat berfungsi adaptif dalam memberikan rasa aman remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi yang sehat secara psikologis.

Penjelasan di atas menguatkan bahwa fungsi dan peranan orang tua pada remaja penting dan sangat diperlukan. Kematian orang tua menghancurkan bagi remaja dan kemungkinan mengalami duka yang mendalam. Remaja secara drastis akan mengalami berbagai perubahan hidup dalam menjalankan tugas perkembangannya saat menghadapi duka. Meshot & Leitner (Lenhardt & McCourt, 2000) menyatakan bahwa remaja cenderung menolak kesedihan sehingga rentan mengalami duka yang tidak terselesaikan sehingga remaja merasa sulit untuk mendapatkan kembali kebahagiaan.

Kastenbeum (2010), berbeda dengan duka yang dirasakan oleh anak-anak mereka belum memiliki kesadaran penuh untuk merasakan duka. Ketiadaan salah satu orang tuanya biasanya akan tergantikan perannya oleh saudara ayah/ibunya, atau keluarga yang lain. Sedangkan remaja, kemampuan kognitifnya telah

meningkat sehingga ia mampu berpikir tentang kematian secara abstrak dan konkrit. Mereka membayangkan sesuatu yang berada di luar penglihatan. Pada berbagai hal kemampuan ini menguntungkan, namun kemampuan ini akan menjadikan kematian lebih nyata sehingga mereka rawan mengalami ketakutan (Masterson, 2012).

Faktor lain yang dapat menghambat duka yaitu penyebab kematian. Kematian mendadak menyebabkan adanya kesedihan traumatis traumatis sehingga lebih sulit dihadapi jika dibandingkan kematian tidak mendadak. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kematian mendadak sebagai kematian yang terjadi pada 24 jam sejak gejala timbul. Namun, dalam beberapa kasus forensik sering dijumpai hanya dalam hitungan menit atau detik sejak gejala muncul. Sedangkan Lindemann (1944) dan Rando (1984) menyebutkan kematian tersebut sebagai kematian yang tidak antisipatif. Kematian tersebut bisa disebabkan oleh adanya kecelakaan, pembunuhan, kekerasan, bunuh diri, serangan jantung mendadak, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhaskara, Mallo, & Tomuka pada tahun 2014 menemukan bahwa kematian mendadak lebih sering dialami oleh laki-laki dewasa berusia 40-59. Kematian mendadak biasanya disebabkan oleh gangguan pada system kardiovaskuler. Santrock (2003) mengatakan bahwa kebanyakan orang tua remaja berada pada masa dewasa pertengahan atau sedang mendekati masa tersebut.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian orang tua meninggal secara mendadak. Pada usia tersebut pada umumnya di Indonesia merupakan

orang tua yang masih memiliki keluarga dan kemungkinan masih memiliki anak yang masih remaja. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemungkinan banyak remaja yang mengalami kematian orang tua secara mendadak, yang merupakan kejadian traumatis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa duka yang dirasakan oleh remaja akibat kematian orang tuanya secara mendadak cenderung mendalam. Engle (1964) mengatakan bahwa duka merupakan reaksi normal seseorang saat kehilangan. Meskipun bagi kebanyakan orang duka bisa berjalan normal, namun duka juga bisa menjadi patologis saat seseorang mengalami duka yang rumit dan terlalu lama. Kondisi ini tidak diharapkan terjadi pada siapapun, karena pada dasarnya seseorang yang hidup harus melangkah terus dan mengalami perkembangan dalam kehidupannya.

Proses penyelesaian duka yang dialami remaja berbeda-beda. Remaja memiliki dua kemungkinan dalam menyelesaikan duka, yaitu duka terselesaikan atau tidak terselesaikan. Remaja yang mampu menyelesaikan duka secara normal dapat berkembang lebih baik daripada yang lain, lebih tangguh, kuat, dan lebih dewasa.

Dalam buku berjudul *Healing and the Grief Process* disebutkan bahwa seseorang yang mampu melewati duka dengan positif justru akan membuat dirinya lebih mampu memaknai kehidupan dan mengalami perkembangan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan selanjutnya (Roach & Nieto, 1997). Dalam penelitiannya, Masterson (2012) menunjukkan bahwa remaja mempunyai potensi untuk mengatasi dengan baik situasi yang sulit. Remaja tersebut sebisa mungkin

menyelesaikan masalah sehingga bisa menjalani kehidupan selanjutnya dengan penyesuaian diri yang lebih baik. Flatt (1987) mengatakan bahwa tahap akhir dari duka adalah pertumbuhan. Jika individu berhasil melalui tahap ini sering menjadi lebih kuat, dewasa, dan lebih mampu berjuang.

Sedangkan remaja yang belum mampu menyelesaikan dukanya cenderung terhambat menyelesaikan tugas perkembangannya. Wadsworth (Fitria, 2013) mengatakan bahwa reaksi remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua secara mendadak meliputi shock, marah, menarik diri, atau bahkan bunuh diri disebabkan kurangnya kematangan emosional dalam memahami kematian, yang dipengaruhi oleh latar belakang serta kurangnya pengalaman pada remaja. Remaja juga beresiko mengalami kebingungan karena tidak tahu arah dan tujuan hidupnya. Penyebabnya adalah mereka kehilangan panutan hidup. Remaja juga belum berpengalaman dalam mengatasi rasa kehilangan tersebut. Remaja beresiko mengalami duka yang tak terselesaikan.

Meshot & Leithner (Lenhardt & Mc Court, 2000) menyatakan bahwa remaja cenderung menolak meratapi duka karena merasa berbeda dengan kondisi teman sebayanya yang lain sehingga ia rentan mengalami kesedihan yang tidak terselesaikan. Mereka yang tidak bisa merasakan kesedihan memiliki resiko untuk depresi, memiliki penyakit fisik, dan peningkatan resiko penyalahgunaan narkoba dan alkohol.

Berdasarkan hasil penggalian data di lapangan, peneliti menemukan tiga subjek penelitian yang merupakan remaja akhir yang berduka akibat kematian orang tua secara mendadak. Remaja tersebut berinisial Ahmad, Hida, dan Pita

yang peneliti dapatkan dari informasi melalui orang – orang di sekitar mereka. Reaksi kehilangan mereka berbeda-beda, walaupun dengan kejadian penyebab duka yang hampir mirip.

Ahmad adalah remaja 17 tahun, ayahnya meninggal 9 tahun yang lalu. Ayahnya meninggal sepuluh jam setelah kecelakaan tunggal sepeda motor yang menyebabkan kerusakan di bagian kepala. Saat itu Ahmad berada di luar kota. Ia pertama kali melihat ayahnya dalam kondisi siap di kuburkan. Namun, perubahan kondisi yang sangat drastis tersebut mendorong Ahmad untuk berpikir lebih dewasa dalam menjalani kehidupan setelahnya.

”Saya sedang sedikit ada rasa kekecewaan, yang pertama keinginan untuk lepas dari dunia sekolah dan mau fokus pada dunia mengaji atau pesantrennya saja. Seketika itu juga kecewa itu hilang dan dampak-dampaknya sangat drastis dan sangat kontras dengan sebelumnya. Berpikir jauh ke depan memikirkan akibat sekarang, rencana ke depan seperti apa, memikirkan tinggalkan-tinggalan dari orang tua, memikirkan saya sendiri, studi saya bagaimana, yang saat itu kan belum selesai, yang mana boleh saya anggap sebagai dampak yang positif bagi saya pribadi.”
(pre-eliminary dengan Ahmad, 28 Januari 2016)

Data yang didapatkan dari lapangan di atas menunjukkan bahwa ketiga informan tersebut mengalami duka pasca kematian orang tua mereka. Respon duka pada ketiga informan berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian tentang proses duka remaja pasca kematian orang tua perlu dilakukan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema proses duka remaja pasca kematian orang tua agar dapat diketahui secara mendalam proses duka yang dialami remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah berupa :
Bagaimana proses duka dan pemaknaan kehilangan remaja pasca kematian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses duka dan pemaknaan kehilangan yang dialami oleh remaja pasca kematian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi klinis, perkembangan, dan keluarga, khususnya dalam pembahasan proses duka dan pemaknaan kehilangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai gambaran tentang proses remaja dan pemaknaan kehilangan yang dialami remaja pasca kematian orang tua. Gambaran tersebut bermanfaat bagi remaja yang mengalami duka, sebagai gambaran untuk menyelesaikan duka dengan normal. Selain itu merupakan gambaran bagi individu di sekitar remaja yang mengalami, seperti orang tua, guru, kerabat, agar mampu mendukung untuk menyelesaikan duka secara normal.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah merewiew beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian – penelitian terdahulu berguna sebagai pembandingan penelitian untuk menentukan keaslian penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Grief* pada remaja putra karena kedua orang tuanya meninggal” oleh Intan Cahyasari. Penelitian ini membahas reaksi *grief* yang muncul pada remaja putra, proses perkembangan *grief*, dan faktor yang menyebabkan *grief*. Informan pada penelitian tersebut adalah seorang remaja putra berumur 11-24 tahun yang mengalami duka pasca kematian kedua orang tuanya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menggunakan teori proses berduka yang dikemukakan oleh Davey dan Travers (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grief* yang muncul pada subjek dapat dilihat dari ekspresi yang muncul yaitu ekspresi fisik, ekspresi kognitif, ekspresi afektif, dan ekspresi dalam bentuk tingkah laku. Ekspresi *grief* juga dapat dilihat dari proses yang telah dilalui oleh subjek yaitu *denial, realization, feeling of abandonment, despair crying, restlessness, anger, guilt, feeling of loss, longing, voluntary return to society*. Pada proses perkembangan yang terakhir yaitu *the deminishment of grief and the beginning of full recovery* subjek belum mampu melewatinya. Adapun faktor yang menyebabkan *grief* yang dialami subjek yaitu hubungan individu dengan almarhum, proses kematian, jenis kelamin orang yang ditnggalkan, latar belakang keluarga, *support system*.

Penelitian yang dilakukan Adina Fitria pada tahun 2013 berjudul “*Grief* pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua secara Mendadak” menjelaskan secara mendalam proses *grief* yang dialami remaja, faktor yang mempengaruhi, serta perkembangan selanjutnya setelah remaja berduka. Teori yang digunakan adalah teori Aiken, tahun 1994. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua remaja yang mengalami kematian orang tua secara mendadak. Fokus dari penelitian ini adalah proses duka yang dialami, faktor yang mempengaruhi duka, serta proses perkembangan selanjutnya dari remaja tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grief* yang muncul yaitu *shock*, kehilangan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, kesepian dan kerinduan. Pada tahap *recovery* reaksi yang muncul adalah kehidupan subjek sudah kembali normal. Faktor lain yang mempengaruhi duka yaitu *attachment*, semakin kuat kedekatan remaja dengan almarhum, semakin lama proses *grief* yang dialami.

Penelitian Ike Rosalina Dewanti dan Endang Sri Indrawati yang berjudul “Pengalaman Kehilangan Ibu yang Menderita Kanker (Sebuah Studi fenomenologis)”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini berfokus pada proses menemukan makna kehilangan ibu melalui refleksi diri dari tiga tahapan kehidupan yang dilalui, yaitu tahap ibu masih sehat, tahap keluarga tidak fungsional ketika ibu sakit dan tahap ibu meninggal. Teori yang digunakan adalah teori Satrock (2002) dan Glick (1995). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dari penelitian ini adalah tiga perempuan dewasa awal yang mengalami kehilangan ibu karena sakit kanker

hingga meninggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam memaknai kehilangan ibu yang didapatkan oleh dewasa awal adalah ketidaksempurnaan untuk bangkit menjadi lebih baik, tekanan, dan sumber inspirasi. Adapun proses menemukan makna kehilangan ibu dalam penelitian ini ketiga subjek melalui refleksi diri dari tiga tahapan kehidupan yang dilalui, yaitu tahap ibu masih sehat, tahap keluarga tidak fungsional ketika ibu sakit dan tahap ibu meninggal.

Penelitian Sharon Blevins dengan judul “*A Personal Journey Through The Grief and Healing Process with Virginia Satir, Dr. E. Kubler-Ross, and J. William Worden*”. Penelitian tersebut membahas pengalaman pribadi penulis dalam menjalani proses berkabung, kesedihan, serta pemulihan pasca kematian orang tuanya. Penulis menggabungkan tiga teori Virginia, Kubler- Ross, dan William Worden. Peneliti kemudian tidak lagi fokus dalam terapi keluarga dan mengejar perkawinan dalam menghadapi proses dukanya. Namun, peneliti menggunakan keyakinannya dalam memandang dunia dan daya spiritual yang dimiliki. Melalui dua kekuatan yang dimiliki tersebut, penulis mencari makna mati dan hidup yang sesungguhnya sehingga bisa bangkit dari dukanya.

Penelitian Ann Masterson pada tahun 2012 yang berjudul “*The Lived Experience of School for The Adolescent After The Death of A Parent*”. Maksud penelitian ini yaitu untuk mewawancarai orang dewasa yang mengalami kematian orang tua pada masa remaja mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman sekolah remaja setelah kematian orang tuanya. Teori yang digunakan adalah teori Elizabeth Kubler – Ross dan

Cowles & Rodgers. Penelitian tersebut menggali efek positif duka dan bagaimana mengatasi masalah yang muncul. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Berdasarkan fenomena yang didapatkan, diharapkan penelitian ini dapat membantu para pendidik untuk lebih siap memenuhi kebutuhan remaja yang mengalami kematian orang tuanya saat berada di sekolah.

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, penelitian tersebut memiliki persamaan dalam tema penelitian, berupa proses duka. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Intan Cahyasari, hanya berfokus pada proses duka dan faktor yang mempengaruhi duka remaja. Penelitian yang dilakukan Adina Fitria berfokus pada proses duka, faktor yang mempengaruhi, dan proses perkembangan setelahnya. Penelitian oleh Ike Rosalina Dewanti dan Endang Sri Indrawati berfokus pada refleksi pengalaman kehilangan ibu dalam tiga tahapan kehidupan yang dilalui, yaitu tahap ibu masih sehat, tahap keluarga tidak fungsional ketika ibu sakit dan tahap ibu meninggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharon Blevins berfokus pada bagaimana dirinya menggunakan keyakinan dalam memandang dunia dan daya spiritual yang dimiliki saat melewati proses duka. Untuk penelitian Ann Masterson berfokus pada efek positif duka dan bagaimana mengatasi masalah yang muncul. Berdasarkan penjelesan tersebut, fokus penelitian berbeda dengan yang akan dilakukan yaitu proses duka, faktor yang mendukung dan menghambat penyelesaian duka, dan pemaknaan kehilangan. Oleh karena itu fokus penelitian yang akan dilakukan tersebut melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari segi keaslian teori yang akan digunakan, peneliti untuk mengungkapkan proses duka menggunakan teori duka dari George L. Engel (1964) dan teori proses duka dari Flatt (1987). Penelitian di atas belum ada yang menggunakan teori tersebut. Sedangkan teori yang digunakan untuk mengungkapkan faktor yang menghambat duka dan mendukung penyelesaian duka menggunakan beberapa teori, dari Cowles & Rodgers, Santrock, Burkhardt, dan Wiryasaputra. Berbeda dengan teori sebelumnya yang menggunakan teori Davey, Travers, Santrock, Aiken, Kubler Ross, dan Virginia Satir.

Jika dilihat perbedaan penelitian dari segi subjek, penelitian yang dilakukan menggunakan sumber pengambilan data berbeda dengan subjek yang telah diteliti dari penelitian-penelitian di atas. Subjek yang akan digunakan yaitu tiga remaja akhir, dengan jenis kelamin putra dan putri yang mengalami kematian orang tua secara mendadak. Ketiga subjek berdomisili di Jawa tengah, Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan melengkapi penelitian sebelumnya, yaitu dari segi proses duka, faktor pendukung dan penghambat duka, dan pemaknaan kehilangan, yang mana penelitian sebelumnya sebelum ada yang membahas ketiganya. Berdasarkan data-data di atas, dilihat dari fokus penelitian, teori yang digunakan, dan subjek penelitian, keaslian penelitian yang berjudul “Proses Duka Remaja Pasca Kematian Orang Tua Secara Mendadak” tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan mengalami proses duka pasca kematian orang tua mereka. Proses duka yang muncul pada tahap *shok* dan tidak percaya yaitu *kaget*, *shok*, tidak percaya, merasa kekurangan, kecewa dengan takdir Tuhan, marah, takut, dan konflik diri dengan almarhum mereda. Respon dari proses tersebut adalah bingung dan cenderung diam dan menarik diri dari keluarga. Reaksi duka pada tahap berkembangnya kesadaran didominasi oleh berkembangnya kesadaran tentang dampak-dampak kematian yang dirasakan, seperti terhambat dalam menyelesaikan masalah, berkurangnya sumber finansial, kehilangan kebahagiaan, menyalahkan takdir, merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orang tua, dan berkembangnya konflik antar anggota keluarga. Tahap pemecahan masalah dan pemulihan muncul dengan reaksi menangani dampak kematian, meningkatkan daya spiritual, menerima kematian, dan menyerahkan urusan pada Allah. Pada tahap pertumbuhan muncul pemaknaan kehilangan sehingga memiliki iman dan mental yang semakin kuat.

Proses duka yang dialami ada yang berkembang lebih baik pada setiap tahap, ada yang sering mengalami pasang surut. Biasanya proses duka akan surut saat mengalami permasalahan, saat kondisi tubuh dan psikologis tidak stabil, dan saat ada peristiwa yang biasanya dilalui bersama keluarga, seperti bulan

ramadhan, lebaran, dan kebersamaan keluarga saat di rumah. Proses duka yang dijalankan oleh informan cenderung wajar dan normal, dalam jangka waktu satu tahun sudah mampu menerima takdir kematian. Namun ada yang membutuhkan waktu 2,5 tahun lebih untuk menyelesaikan dukanya.

Penyelesaian proses duka dipengaruhi beberapa faktor, faktor penghambat duka berupa penyebab kematian, dalamnya kedekatan hubungan antara dirinya dengan almarhum, usia, kepribadian yang lebih cenderung rendah diri, mudah mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan mudah berputus asa. Kegagalan mekanisme koping karena kurang berpengalaman sebelumnya, dan kurang efektifnya ibu sebagai pendukung pemulihan duka juga menghambat proses duka yang dialami informan.

Faktor pendukung penyelesaian duka yang muncul yaitu kedekatan hubungan dengan almarhum, spiritualitas, dan efektivitas dukungan dari ibu, efektivitas dukungan dari sosial berupa materi dan moral, dukungan dari petugas rumah sakit, mekanisme koping, spiritualitas, serta efektivitas dukungan dari teman dekatnya.

Pemaknaan duka yang muncul pada informan adalah bahwa kematian tidak memandang usia dan alasan, ada Tuhan pada setiap peristiwa, sehingga saat kehilangan informan merasa kecewa dan cenderung menyalahkan takdir Tuhan. Makna lain saat mengalami kehilangan yaitu hilangnya sosok penting dalam keluarga yang merupakan sumber kebahagiaan, figur teladan, dan sosok yang mampu menjadi pengayom keluarga. Kehilangan juga dimaknai sebagai pendidikan mental dan spiritual yang mampu memperkuat mental dan keimanan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Informan

Peneliti menyarankan kepada informan untuk tetap berusaha menguatkan diri, selalu berpikir positif, dan lebih mendekatlah pada Allah agar duka yang dialami tidak mengalami kemunduran, karena kemungkinan proses tersebut bisa terjadi. Bagi informan yang menyelesaikan dukanya hendaknya termotivasi untuk segera menyelesaikan duka agar kualitas hidup menjadi lebih baik. Keluarga adalah orang terpenting dalam kehidupan sehingga sebaiknya menjaga keharmonisan keluarga, walaupun kondisi keluarga tidak menyenangkan.

2. Bagi keluarga informan

Sebagai keluarga yang sama-sama menjalankan proses berduka sebaiknya saling berbagi rasa dan bertukar pikiran saat melewati proses duka. Komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan agar tetap terjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Terutama bagi orang tua, sebaiknya mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik pada anaknya agar tidak mudah terjadi konflik karena pada dasarnya semua anggota keluarga dalam kondisi sedih sehingga lebih mudah tersinggung.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang berada di lingkungan remaja yang berduka, disarankan untuk membantu individu, baik dengan bantuan moral dan material. Contoh

bantuan yang bisa diberikan yaitu sumbangan finansial, penerimaan terhadap respon dukanya, serta pemberian motivasi dan suasana yang positif terhadap remaja yang berduka.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan pijakan untuk dikaji ulang dan dikembangkan menggunakan kajian keilmuan Islam. Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan menggunakan metode lain, seperti metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, K, R. (2003). *Grief And Healing Among Bereaved members Of The Wiccan Community*. California : Proquest Information Learning and Company. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 13:45 WIB.
- Astuti, D. (2005). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya pada Kondisi Psikologis Survivor : Tinjauan Tentang Arti Penting Death Education. *Indonesian Psychological Journal*. 2. (1). 41-53. <http://journal.uad.ac.id>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 14:05 WIB.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bhaskara, D, S, M., Mallo, J, F., & Tomuka, J. (2014). Hasil Autopsi Sebab Kematian Mendadak Tak Terduga Di Bagian Forensik Blu Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Tahun 2010-2012. *Ejournal Unsrat*. 2. (1). <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/4397/3926>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 13.00 WIB.
- Blevins, S. (2008). A Personal Journey through the Grief and Healing Process with Virginia Satir, Dr. E. Kubler-Ross, and J. William Worden. *Satir Journal*. 2. (2). 89-105. <http://web.a.ebscohost.com/>. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 13:13 WIB.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. New York : Basic Book.
- Cahyasari, I. (2012). *Grief* pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal. *Ejournal Psikologi Universitas Gunadarma*. 15. 1-16. <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1887>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 14:45 WIB.
- Chaplin, P. J. (2006). *Kamus Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Chen, C, L. (1997). Grief as a Transcendent Function and Teacher of Spiritual Growth. *Pastoral Psychology*. 46.(2).
- Creswell, W, J. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Creswell, W, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Denzin, N, K. & Lincoln, Y, S. (2009). *Handbook Of Qualitatif Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Engel , L, G. (1964). Grief and Grieving. *American Journal of Nursing*. 64 (9).http://journals.lww.com/ajnonline/Abstract/1964/09000/Grief_and_Grieving.26.aspx. Diunduh pada tanggal 7 November 2016 pukul 15:44 WIB.
- Fitria, A, S. Deliana, M, S. dan Hendriyani (2013). Grief pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak. *Journal of Develompment and Clinical Psychology*. 2. (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2569/2359> Diunduh pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 10.00 WIB.
- Flatt, B. (1987). Some Stages of Grief. *Journal of Religion and Health*. 26. (2). <http://www.jstor.org/stable/27505917>. Diunduh pada tanggal 6 Desember 2016 pukul 12.00 WIB.
- Hurlock, B, E. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lenhardt, C, M, A. dan Mc Court, B. (2000). Adolescent Unresloved Grief in Response To The Death of Mother. *American School Counselor Association*. <http://www.jstor.org/stable/42732115>. Diunduh pada tanggal 6 Desember 2016 pukul 12.05 WIB.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Masterson, A. (2012). The Lived Experience Of School For The Adolescent After The Death Of A Parent. *Proquest Journal*. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 12.11 WIB.
- Moelong, L, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nowatzki, N, R. dan Kalischuk, R, G. (2009). Post-Death Encounters: Grieving, Mourning, and Healing. *Omega Journal of Death and Dying*. 109-129. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2016, pukul 11:51 WIB

- Papalia E, D. & Old, W, S. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.
- Perkins. (2008). Adolescent : Developmental tasks. <http://www.education.com/articles/adolescence%3A+developmental+tasks/>. Diunduh pada tanggal 07 November 2016.
- Reber, A, S & Reber E, S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roach, S, & Nieto, C, B. 1997. *Healing and the Grief Process*. New York : Delmar Publishers
- Santrock, W, J. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, W, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Willis, A. 2009. Restoring the self, restoring place : Healing through grief in everyday places. *Emotion, Space and Society of Journal*. 2. (2). 86-91. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 14:25 WIB.
- Wiryasaputra, S, T. (2001). *Mengapa Berduka? Kretif Mengelola Perasaan Berduka*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- <http://www.kompas.com/>. Diunduh pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 14.03 WIB.

Guide Wawancara

No		Pertanyaan
1.	Profil Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah benar salah satu dari orang tua anda telah meninggal? Jika iya, Ayah atau Ibu Anda? • Bagaimana kronologi meninggalnya orang tua Anda? • Berapa umur Anda ketika peristiwa itu terjadi? • Berapa umur Ayah dan Ibu Anda ketika peristiwa itu terjadi? • Apa pekerjaan Ayah dan Ibu Anda? • Bagaimana sosok Ayah/Ibu (yang meninggal) bagi Anda? • Bagaimana kedekatan Anda dengan sosok tersebut? • Apakah Anda memiliki saudara? jika iya, umur berapa sajakah saudara Anda? apa saja jenis kelamin saudara Anda? • Apakah Anda saat ini tinggal bersama orang tua Anda? • Apa saja aktivitas keseharian Anda saat ini? • Bagaimana dengan saudara Anda? Apa saja aktivitas keseharian mereka? • Bagaimana hubungan Anda dengan saudara-saudara Anda? • Bagaimana komunikasi antar anggota keluarga dalam keluarga Anda?
2.	Proses Duka a. Shok dan Tidak Percaya b. Berkembangnya Kesadaran c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana respon Anda ketika orang tua Anda meninggal? • Apa yang Anda lakukan ketika peristiwa itu terjadi? • Dampak seperti apa yang Anda rasakan dengan adanya peristiwa tersebut? • Bagaimana Anda memahami dan menyadari kondisi setelah kematian orang tua Anda? • Bagaimana kondisi Anda dan keluarga setelah meninggalnya salah satu orang tua Anda? • Bagaimana Anda memecahkan masalah tersebut? • Bagaimana proses yang Anda alami hingga Anda merasa pulih kembali kondisinya?
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Duka a. Cara kehilangan b. Kedalaman Hubungan dengan Almarhum c. Manajemen konflik d. Dukungan Sosial e. Nilai dari Objek yang	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pernah muncul di benak Anda bahwa peristiwa seperti ini akan terjadi? • Bagaimana kedekatan hubungan Anda dengan Almarhum, dari kecil hingga saat Anda kehilangan? • Bagaimana cara yang sering Anda lakukan untuk memandang masalah yang Anda alami? • Bagaimana cara Anda memandang masalah ini? • Bagaimana hubungan Anda dengan Ayah/Ibu (yang masih hidup) setelah salah satu orang tua meninggal?

	Hilang f. Lapisan Kehilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana taggapan kerabat, tetangga, maupun teman Anda terhadap peristiwa ini? • Bagaimana kontribusi lingkungan sosial Anda (kerabat, tetangga, atau teman) dalam mendukung Anda untuk bisa menjalani kehidupan pasca peristiwa tersebut? • Bagaimana Anda menilai atau seberapa berarti keberadaan almarhum bagi kehidupan Anda? • Apakah ada peristiwa lain yang mempengaruhi proses duka Anda? • Apakah Anda pernah mengalami kehilangan sebelumnya?
4.	Proses Pemaknaan Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Anda memaknai peristiwa tersebut? • Bagaimana proses pemaknaan yang Anda alami? • Hikmah apa saja yang bisa Anda dapatkan dari peristiwa tersebut?

Verbatim Wawancara

Interviewee : Ahmad

Pekerjaan : Guru

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2016

Waktu Wawancara : 08.50 – 09.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Informan

Tujuan Wawancara : Menggali gambaran diri serta pengalaman Ahmad terkait keluarga dan kematian orang tuanya

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W1/Ahmad

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ya, langsung kita mulai wawancara kali ini,	
	Selamat pagi,	
	O iya, selamat pagi	
	Pagi mahasiswa UIN Kalijaga,	
5	Jadi yang pertama akan menanyakan tentang diri Anda dan keluarga dulu, ee menurut sampean bagaimana sih hubungan sampean dengan keluarga ketika sebelum ee ditinggalkan orang tua dan sesudahnya, apakah ada perbedaan?	
10	<u>Hubungan saya dengan keluarga yaitu terbilang sedikit rame dan banyak keributan dan keramaian</u>	Ahmad cenderung dekat dengan saudaranya
	karena dalam keluarga kami dari kedua orang tua itu ada <u>lima bersaudara</u> , maka kami ramai semua, dan itu ketika masih komplit masih lengkap, dalam arti	Ahmad mempunyai 4 saudara
15	orang tua kami juga masih lengkap, <u>untuk masa sekarang masa sekarang orang tua kami tinggal satu yaitu seorang Ibu</u> dan tentunya ada perbedaan di saat Bapak saya masih dan saat ini Bapak sudah tiada,	Orang tua Ahmad yang meninggal : Ayah
	Terus perbedaannya seperti apa?	
20	Untuk perbedaannya yaitu satu, dalam perjalanan roda kekeluargaan, mungkin kebijaksanaan, mungkin arahan-arahan atau pendidikan yang dilaksanakan oleh Bapak saya kepada saya dan saudara-saudara saya sebagai putra-putrinya dan juga pola	
25	kekeluargaan yang pastinya berbeda ketika masih lengkap dengan tidak adanya Bapak	
	Bisa dijelaskan perbedaan-perbedaannya seperti apa?	

30	Pola kekeluargaannya mungkin tidak bisa selengkapnyanya, hanya saya bisa mengasihikan contoh, ehm yang mudah saja yaitu <u>ketika makan bersama, entah itu pagi, siang, atau malam, dulu ketika masih lengkap, ya orang tua kami lengkap, jadi keduanya</u>	Ahmad meridukan keberadaan almarhum
35	<u>ikut makan bersama, untuk kali ini berbeda, yaitu hanya satu,</u> untuk menemani makan bersama satu keluarga, itu hanya satu, untuk contoh yang lain yaitu dalam ketika melaksanakan silaturahmi atau melaksanakan berjamaah, atau melaksanakan sesuatu pasti berbeda, ya tentunya berbeda banyak dan itu hanya sebatas satu atau dua contoh	
40	Untuk segi komunikasinya seperti apa? Komunikasi gimana?	
45	Antar anggota keluarga, menurut Anda bagaimana? Termasuk dengan Bapak juga?	
	Ya, Ehm, untuk komunikasi saya sendiri?	
50	Iya, Saya sendiri sebagai salah satu warga dari keluarga ini ataupun <u>seorang anak dengan orang tua saya ya</u>	Komunikasi Ahmad dengan keluarga cukup baik
55	<u>dibilang cukup lumayan baik, namun ketika masa kecil saya dulu mungkin dianggap saya terlalu sering pendiam, masa kecil yaitu ketika kelas empat SD ke bawah, untuk ke atasnya sampai sekarang</u>	Ahmad cenderung pendiam ketika kecil
60	<u>komunikasi saya dengan orang tua terbilang sudah dari sedikit demi sedikit untuk belajar lebih baik dan sekarang pun sudah komunikatif dengan orang tua</u>	Komunikasi Ahmad dengan orang tua cukup baik
65	Terus untuk, Dengan saudara-saudara saya?	
70	Iya, Dengan saudara-saudara saya termasuk dibbilang aktif, karena saudara saya yaitu tiga perempuan, satu laki-laki, sementara yang satu laki-laki ini masih kecil, dengan ke tiga perempuan yang pasti banyak bicaranya dan saya pun mengikuti dengan ke tiga saudara tersebut	
	Untuk kedekatan dengan orang tua seperti apa? Bapak atau Ibu?	
	Ya semuanya, Untuk <u>kedekatan saya dengan orang tua saya</u>	Hubungan Ahmad dengan keluarga : cenderung dekat
	<u>terbilang dekat, karena dari ke lima saudara ini termasuk saya yaitu setelah SD semuanya rata-rata di pondok pesantren, mengenyam pendidikan studi di pondok pesantren, sekaligus sekolah ataupun sampai</u>	Orang tua Ahmad memperhatikan

75	kuliah, jadi komunikasi dengan orang tua saya termasuk dekat, saya ambil contoh saja <u>ketika bepergian saya dulu sering diajak bepergian tanpa bersama-sama seluruh saudara karena saya punya satu kelebihan yaitu ketika saya mengendalikan</u>	pendidikan anaknya Ahmad sering pergi bersama Ayahnya dulu sebelum meninggal
80	<u>motor itu saya terbilang lincah untuk menggantikan Bapak saya ketika Bapak saya capek dan bagaimana, dadi ketika bepergian jauh atau untuk keperluan sesuatu, dan ini pun tidak kok setiap hari, hanya beberapa waktu saja</u>	
85	Terus untuk pola pengasuhan ke, misalnya ke pendidikan itu seperti apa? Dari siapa?	
	Ayah dan Ibu, peran untuk pendidikan gitu	
90	Yang saya tangkap sementara ini <u>pola asuhan ataupun pendidikan orang tua kami kepada kami semuanya sebagai anak, sudah sangat lah istimewa, satu contoh, dari saudara kami nggak ada yang sekolah SD, sekolah dasar, dan dari keluarga kami juga tidak ada yang tidak sekolah SMP, tidak ada yang tidak sekolah SMA, bahkan tinggal, kecuali putra yang terakhir memang usianya belum SMA, masih SMP, untuk saat ini SMP kelas dua, dan besok tentunya minta doanya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah serta perguruan tingkat tinggi, itu satu, dari satu sisi yang lain, satu contoh, ketika <u>dulu teringat saya masih sekolah SD mau berangkat pamit kepada orang tua kayaknya belum pernah saya atau saudara saya berangkat sekolah belum bersalaman dengan orang tua saya, entah itu Bapak saya ataupun Ibu saya, bahkan Ibu saya saking pedulinya dengan pendidikan, ketika saya dan saudara adik saya ataupun kakak saya pamit untuk berangkat sekolah tidak pernah lupa untuk menanyakan sudah sarapan atau belum, dan itupun ternyata setelah saya teliti dan saya sadar sekarang ternyata itu penting karena nanti untuk bekal di kelasnya ketika memperhatikan guru mengajar pelajaran itu sangat penting energy untuk sebagai bekal dalam mengikuti pelajaran, karena pembelajaran dan pemahaman serta berpikir membutuhkan suatu energy yang kuat, itu hanya sedikit dari contoh ataupun pola kehidupan dari Bapak saya dan Ibu saya, satu sedikit saja sudah bisa saya tangkap, yaitu sangat untuk memperhatikan pendidikan putra-putrinya, dalam pendidikan-</u></u>	Sosok Orang tua bagi Ahmad : sangat memperhatikan pendidikan
100		Sosok Orang tua bagi Ahmad : mendidik moral anak dengan cukup baik
105		Sosok Ibu bagi Ahmad : peduli terhadap pendidikan dan kesehatan anak
110		
115		
120		

125	pendidikan yang lain <u>Bapak saya Ibu saya tidak pernah mengajarkan untuk putra-putrinya hidup dengan kemewahan ataupun hidup dengan terlalu sengsara ataupun hidup dengan terlalu bergaya</u> , akan tetapi <u>Bapak dan Ibu saya itu mengajari seluruh putra-putrinya berkehidupanlah dengan apa adanya</u> , ketika penting untuk berdandan, maka berdandanlah, ketika penting untuk tampil sederhana sekali, bahkan tidak bergaya dan tidak bermodis ya tampil apa	Ahmad dan saudaranya sejak kecil dididik untuk hidup sederhana
130	adanya, contoh satu ketika mau diajak bersilatullah ketika lebaran, ya nggak ada dari saudara-saudara kami yang diharuskan untuk memakai baju baru yang sangat mahal tidak, jadi prinsipnya itu baju baru yang terjangkau harganya, tidak ada kok yang tidak terjangkau harganya, nanti tidak beli repot, gitu. Itu salah satu contoh, dalam pendidikan-pendidikan yang lain banyak sekali.	
135	Sekali lagi, contoh <u>ketika dulu saya masih kecil saya masih ingat, seingat saya Bapak saya itu sholat di pinggir saya, tahajud di pinggir saya, atau bahkan anak-anak itu diajak untuk sholat, atau ditanya sudah sholat dhuha atau belum, sudah tahajud atau belum, jika pas bersamaan bangun malam</u> , itu satu contoh bahwa pendidikan <u>orang tua mengajarkan pentingnya spiritual bagi anak, putra-putrinya, karena mungkin Bapak saya dan Ibu saya menyadari bahwa putra-putri adalah generasi keluarga dan besok akan menjadi keluarga yang baik</u>	Sosok Ayah bagi Ahmad : selalu mengajarkan untuk menjalankan perintah agama
140	Terus menurut Anda bagaimana sih sosok Ayah bagi Anda?	Orang tua Ahmad : mengajarkan pentingnya spiritual bagi anak
145	Sosok Ayah, seingat saya karena saya dulu lupa untuk menfoto, atau menvideo, atau merekam pembicaraan-pembicaraannya, <u>sosok Ayah itu beliau sangat gigih ketika mempunyai suatu tujuan atau suatu cita-cita, yang lain beliau mempunyai keinginan tinggi di dalam berpendidikan, bersosial masyarakat, bahkan untuk melengkapi hak beliau, hak Bapak kepada salah satu Abdullah, yaitu mensyiarkan ataupun menghidupkan agama Islam</u>	
150	serta menjaga konsistensi dari agama Islam, itu satu. Satu contoh, untuk yang ke dua dulu <u>Bapak saya saya tahu sendiri sekolah juga, ngaji di pesantren juga, bahkan sampai tua itu masih mengaji masih bersekolah, itu satu nilai plus bagi anak-anak putra-putrinya, beliau berdedikasi tinggi dalam urusan berpendidikan</u> , untuk sosok yang lain Bapak saya itu	Sosok Ayah bagi Ahmad : sosok yang cukup baik dan pantas dijadikan panutan
155		
160		
165		Ayah bagi Ahmad : orang yang semangat menuntut ilmu hingga akhir hayat

170	<p>memang untuk saudara-saudara saya, kakak saya adik saya menganggap bahwa <u>Bapak itu seorang yang disiplin, mempunyai arahan yang ketat, dan juga sedikit humoris, dan juga sering humoris, bahkan ketika adanya kesusahan ataupun kebosanan dalam keluarga kami Bapak itu sering mempunyai sebuah apa ya, sebuah surprise ataupun spontanitas membuat keluarga itu menjadi lebih asik, itu sedikitnya</u></p> <p>Terus ketika kronologi meninggalnya anda terlibat dalam apa saja?</p> <p>Ketika peristiwa wafatnya? Ketika beliau wafat itu saya posisinya masih di pondok pesantren, <u>jadi Bapak saya ketika wafat itu saya masih di pondok pesantren, dan saya pulang itu masih sempat untuk mensholati jenazah Bapak saya, walaupun itu sholat jenazah yang terakhir, untuk keterlibatan yang lain ya setelahnya, untuk sebelum wafatnya saya tidak terlibat penuh dan tidak terlibat banyak, ketika sudah wafat ya terlibatnya seperti keluarga, anak, putra-putri yang lain yaitu ikut mengirim pahala berkah dari tahlilan ataupun dari jasa yang lain, ataupun berkah pahala dari sekolah kami, ngaji kami, pahalanya dikirimkan dihadiahkan, bahkan untuk Bapak saya, ya mungkin hanya sedikit itu, untuk yang lebih besar dan lebih penting yaitu keterlibatan putra-putri beliau untuk meneruskan misi dan tujuan hidup Bapak saya, yang mana ini tidak ada batasnya dan hingga usia kami menutup itu tidak terbatas, tentu memerlukan generasi selanjutnya</u></p> <p>Terus reaksi awal ketika mengetahui Bapak nya tidak ada seperti apa?</p> <p><u>Reaksi saya ketika itu karna tidak ada rencana dan saya tidak diceritakan, jadi disuruh pulang dari pondok cuma pulang dijemput, tidak tahu kalau Bapak saya meninggal, reaksi saya ya ada kagetnya, sedikit, ada kecewanya sedikit, ada juga kerelaannya karena sudah terjadi dan menerima kenyataannya, ada juga yang merasa kekurangan, dan sebagainya, banyak rasa dalam ketika mengalami kewafatan seorang Bapak</u></p> <p>itu terjadi sampai kapan?</p> <p>Untuk saya atau keluarga saya?</p>	<p>Sosok Ayah bagi Ahmad : cukup baik dalam mendidik anak</p> <p>Sosok Ayah bagi Ahmad : sosok yang cukup mengayomi keluarga</p> <p>Ahmad tidak bersama Ayahnya ketika meninggal</p>
175		
180		
185		
190		
195		
200		Peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, membuat reaksi Ahmad bercampur aduk
205		
210	<p>Sampean sendiri</p> <p>Ehm, saya ingat itu dulu saya di rumah selama tujuh hari, <u>setelah tujuh hari saya berangkat ke pondok lagi</u></p>	Ahmad tetap didukung untuk melanjutkan <i>study</i>

215	<p><u>karena saya disuruh berangkat oleh Ibu saya, tentu saja perasaan sebelum Ayah saya meninggal dan sudah meninggal sangat berbeda, bahkan rasanya yang saya omongkan tadi yaitu campur aduk ya banyak, itu ya <u>hampir tiga bulan sampai setahun lah, itu masih campur aduk, untuk tiga bulan awal itu ya kuat rasanya campur aduknya itu banyak sekali</u>, ya</u></p>	<p>pasca kematian Ayahnya</p>
220	<p>dibilang secara psikologi itu wajar lah, karena itu hati manusia, jadi ketika dekat-dekat hari ya belum sampai plong itu nggak ada lah, untuk keingatan ataupun untuk sebuah kekecewaan, untuk sebuah</p>	<p>Proses duka yang sangat kuat : satu tahun pasca Ayahnya meninggal</p>
225	<p>rasa rela dan sebagainya sampai sekarang pun masih punya, putra-putri beliau itu</p>	
230	<p>Coba jelaskan kembali proses-prosesnya ketika itu?</p> <p>Ya ketika tadi saya ulang, ketika tadi prosesi meninggal dan saya sekeluarga setelah itu pasca meninggalnya sampai satu tahun ataupun lebih,</p>	
235	<p>ketika <u>saya dirasa kaget karena sebelumnya bertahun-tahun itu hidup bersama Bapak dan Ibu, dan di tahun itu saya harus hidup tanpa seorang Bapak</u>, jadi istilah kaget ataupun istilah tidak biasa atau luar biasa dari</p>	<p>Reaksi awal : kaget</p>
240	<p>hidup sebelumnya itu sangat lah wajar, itu yang pertama, yang kedua, pengaruh atau <u>proses pola hidup kekeluargaan semasa hidupnya Bapak dan setelah meninggalnya Bapak tentu sangat berbeda</u>,</p>	<p>Dampak kematian Ayah Ahmad : Pola kekeluargaan berubah cukup banyak</p>
245	<p>contoh ketika perihal kekeluargaan untuk melangkah ataupun untuk bertindak sesuatu untuk keputusan yang diambil itu dengan meninggalnya Bapak bisa lebih cepat atau justru kadang malah lebih lambat, ini terkait dengan kegigihan Bapak, <u>jadi semisal suatu perkara, suatu tindakan, bisa tertunda, karena orang yang gigih telah tiada, atau sebaliknya, kadang lebih cepat karena permusyawarahannya kurang satu, jadi kadang bisa bertindak atau melangkah lebih cepat</u>,</p>	<p>Ahmad kehilangan sosok yang gigih dalam keluarga</p>
250	<p>Itu terkait apa?</p> <p>Terkait semuanya, yaitu sesuatu yang mengaitkan tindakan ataupun langkah dari keluarga, tentang hal-hal yang terkait dengan kekeluargaan, entah itu kekeluargaan dengan tindakan sosial, kekeluargaan dengan tindakan persaudaraan, atau kekeluargaan</p>	<p>Ahmad kehilangan sosok pemikir dan pengambil keputusan dalam keluarga</p>
255	<p>dengan hubungan ke luar, atau terkait dengan hal-hal yang harus dikawal melalui kekeluargaan, <u>ya banyak sekali meliputi semua perkara</u></p> <p>Terus apa lagi?</p>	<p>Pola kekeluargaan berubah sangat banyak dalam berbagai bidang</p>

260	<p>Selain itu <u>rasa ya memang kadang percaya diri itu memang kadang berkurang</u>, dan adakalanya biasa, kalau saya sendiri sih sering biasa saja, sebagai salah satu anak dari beliau ya wajar di maklumi kalau kurang percaya diri</p> <p>Kenapa?</p>	<p>Rasa Percaya diri Ahmad berkurang pasca kematian Ayahnya</p>
265	<p>Ya <u>karena yang tadinya sempurna menjadi kurang satu, itu alasan kenapa bisa mengurangi kepercayaan diri</u>, walaupun diri saya pribadi dari anak beliau itu tetap percaya diri, gitu aja</p> <p>Terus tadi rasa kecewanya itu?</p>	<p>Tidak memiliki keluarga yang utuh bisa mengurangi kepercayaan diri</p>
270	<p>Untuk <u>rasa kecewa itu sedikit ketika saya lupa dengan kehendak Allah, itu cuma sebentar dan sedikit saja</u></p> <p>Sebentarnya itu seberapa?</p>	<p>Ahmad belum bisa menerima kenyataan bahwa Ayahnya meninggal</p>
275	<p>Sebentarnya itu <u>cuma beberapa hari setelah meninggalnya beliau</u>, untuk jauh-jauh hari saya tidak ada istilah kok kekecewaan, karena itu merupakan sudah takdir yang Maha kuasa, yang mana <u>saya mempunyai prinsip, bahwa saya berprinsip semua hal perihal kehidupan ini telah diatur oleh Allah, dengan sebaik-baiknya</u>,</p>	<p>Proses belum menerima kenyataan dialami beberapa hari pasca kematian Ayahnya</p>
280	<p>Pernah gak merasakan kesepian?</p> <p><u>Untuk itu tidak pernah saya merasakan, karena saya tipikalnya dulu ketika kecil juga sepi biasa, bahkan sering, ramai juga biasa,</u></p>	<p>Prinsip hidup membuat Ahmad lebih mampu menyelesaikan proses duka</p>
285	<p>Berati kan mungkin kalau rasa kecewa, kaget, itu kan terjadi beberapa hari saja ya?</p> <p>Iya,</p> <p>Kemudian tadi tiga bulan itu seperti apa?</p> <p>Itu sudah <u>mencapai tahap awal</u></p>	<p>Ahmad tidak merasa kesepian</p>
290	<p><u>Kalau tiga bulan sampai setahun, mulai</u></p> <p><u>Tahap kedua, dan seterusnya itu sudah cukup membaik</u></p> <p>Dan sekarang sudah mulai bagaimana?</p>	<p>Seiring berjalannya waktu, Ahmad memaknai kematian orang tuanya adalah hal yang wajar</p>
295	<p>Tidak ada apa-apa, menurut saya sudah berjalan sebagai mana mestinya, jadi menurut saya ya biasa-biasa aja, dulu juga baik sebenarnya cuma hati saya itu berkata ada kekecewaan, sebenarnya itu baik-baik saja, <u>ya namanya kelahiran itu juga ada kematian, ada angka dua pasti ada angka satu, gitu aja,</u></p>	<p>Prinsip keimanan menjadi dasar Ahmad untuk memaknai setiap kejadian</p>
300	<p>Terus bagaimana caranya Anda sendiri untuk menghadapi perasaan-perasaan tersebut?</p> <p>Untuk saat itu dan saat ini pribadi saya itu sangat simple, untuk masalah kecewa, kerelaan, campur aduk ada banyak tujuan, banyak rencana saya</p>	<p>Spiritualitas menjadi hal</p>

305	<u>prinsipnya cuma satu, yaitu menggugah keimanan saya, jadi itu adalah merupakan session ataupun sebuah pembelajaran bagi hati saya diri saya untuk menguatkan keimanan, saya hanya berprinsip satu, takdir Allah itu pasti yang terbaik untuk saya,</u>	terpenting dalam pemulihan duka
310	<u>keluarga saya, dan untuk kehidupan saya, dan saya berprinsip Allah memberikan dan menganugrahkan itu semua pasti mempunyai kerso, kehendak, yang terbaik untuk kami semuanya, dan untuk saat itu untuk merencanakan ke depan untuk masa-masa yang akan datang dan bagaimana saya tidak bertele-</u>	
315	<u>tele dan hanya simple semua sudah diatur oleh Allah, walaupun ketika saya berpikir, ketika saya berangan-angan ketika saya harus begini dan begitu yang dulunya itu lebih nyantai sekarang lebih harus dipercepat pendidikannya dan sebagainya, saya menerima dengan ikhlas, karena itu lah keadaanya, dan ketika waktu itu saya usahakan untuk tidak menerima dengan sebuah hati yang terpaksa, karena hati yang terpaksa hanya akan menyiksa hati, saya</u>	Ahmad bersikap pasrah dengan kehendak Tuhan : bentuk pemaknaan pengalaman
320	<u>rela, ridho, untuk menerima kenyataan, bukti ridhonya yaitu saya harus melangkah dan bertindak sebagaimana mestinya sebagai seorang anak, putra, yang ditinggal oleh orang tuanya</u>	Ahmad berusaha untuk menerima kejadian tersebut dengan lapang dada dan berusaha untuk bisa memulihkan keadaan dengan mandiri dan berfugsi sebagaimana mestinya
325	Terus untuk kondisi fisik apakah ada dampak?	Tidak ada reaksi fisik saat Ahmad menjalani proses duka
330	Dampak dari peristiwa itu? Iya, <u>Yaa sedikit untuk reaksi tubuh saya, untuk temen-temen saya terlihat lebih tua, suara saya juga semakin cepet tua, o mungkin karna pikiran yang dipercepat oleh keadaan dan sebagainya itu saya maklumi,</u>	
335	<u>hanya itu, untuk yang lain saya semakin tinggi, semakin kecil, semakin kurus, semakin gemuk itu tidak, untuk pengaruh fisiknya</u>	
340	Oh ya, adakah masalah yang timbul lagi selain ke masalah hati nya sendiri itu ada gak? Tidak ada, untuk masalah yang lain tidak ada, bukan masalah , tapi suatu tinggalan, jadi tinggalan kan mau tidak mau harus di terima oleh putra – putrid beliau, kalau masalah tidak ada, itu saja, masalah dengan kewafatan?	
345	Maksutnya dampak dari kehilangan tadi masih ada lagi nggak? Ya sebenarnya itu banyak sekali, dampak dari perbedaan pola, pasti timbul perbedaan dampak, yang mana dampak ini pasti melebar dan tidak ada	Dampak kematian Ayah yang disadari Ahmad : berkurangnya penasehat dalam keluarga
350		

355	ujungnya, akan tetapi ini sangat panjang dan lebar untuk saya ceritakan, ya satu contoh, <u>umpama dari saya ataupun putra-putri beliau ada yang sedang nakal, atau marah, itu yang memarahi tinggal satu, seorang Ibu dan Bapak saya sudah tidak ada, itu satu contoh dampak kekurangan dari kekeluargaan, untuk yang lain ketika kami semua mempunyai rencana atau pemikiran juga pemikirnya kurang satu, dan mestinya hasil pendapat dari permusyawaratan juga kurang satu, dan satu pun itu adalah hal yang terpenting, super power dalam keluarga kami</u>	Peran Ayah yang hilang : berkurangnya pemecah masalah dalam keluarga Ayah adalah orang terpenting dan <i>superpower</i> keluarga Ahmad menerima kondisi yang diterima keluarganya dan berkeyakinan akan ada pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa tersebut
360	Terus kalau kayak gitu terus bagaimana?	
365	Ya nggak gimana-gimana (sambil tertawa), ya memang <u>itu sudah kehendak Allah dan harus diterima dengan lapang dan mungkin Allah menggantinya dengan yang lain, dengan kedewasaan-kedewasaan putra-putri beliau, mungkin, atau menggantikan dengan keilmuan yang diberikan oleh Allah kepada putra-putrinya</u>	
370	Terus bagaimana Anda memaknai proses kehidupan Anda yang seperti itu?	Kepasrahan Ahmad pada Tuhan memudahkn dirinya pulih dari duka
375	Untuk memaknai saya juga kurang tau makna aslinya, untuk menterjemahkan saya juga sangat sulit karena itu adalah abstrak semua atau dalam bahasa arab disebut sirri semua, ya yang bisa saya tangkap pada intinya, tadi, <u>seperti prinsip saya “semua telah diatur oleh Allah dan rahasia ataupun makna-makna dari kehidupan saya juga pastinya tersirat bukan tersurat ataupun tersuara itu tidak, jadi mungkin hanya bisa saya rasakan di saat tertentu”</u>	Ahmad merasa bahwa kehidupannya berbeda dengan orang pada umumnya
380	Merasakannya gimana?	
	<u>Pas merasakannya ya hidup saya itu sangat unik, gitu aja</u>	
385	Uniknya?	
390	Tidak seperti pada umumnya manusia karena uniknya satu contoh, ketika kebanyakan saya umpama umur dua puluh tahun rata-rata di pemuda atau anak-anak di pendidikan umum sudah memikirkan setelah kuliah nanti kerja kemana seperti apa dan sebagainya, namun <u>dalam kehidupan saya tidak kok umur 20, umur 18 umur 19 pun sudah dituntut untuk memikirkan bagaimana untuk merawat keluarga, merawat tanggungan ataupun asuhan dari keluarga, yang dalam sisi yang lain saya sebagai pemuda dituntut untuk seperti pada umumnya pemuda yaitu bersosial, berteman,</u>	Ahmad merasakan bahwa dirinya dituntut untuk bertindak lebih dewasa pada umur yang masih tergolong remaja
395		

400	<p>bersahabat dengan pemuda-pemudi yang lain, oh untuk pemudinya saya sedikit karena saya di pondok pesantren, terimakasih (sambil tersenyum)</p> <p>Nah itu kan menjadi apa namanya, kayak dua hal yang bertentangan tapi jadi satu, nah terus bagaimana Anda menghadapinya? Caranya seperti apa?</p>	
405	<p>Untuk cara menghadapi, saya dengan perbedaan alam tadi saya juga sangat simple, <u>saya sadar karena saya menghadapi dua hal, ataupun dua alam</u>, jadi hati saya harus dibagi dua ketika (tersenyum) kekeluargaan nanti saya jadi tua, ketika di pertemanan dengan pemuda-pemudi lainnya saya</p>	Ahmad menyadari untuk bisa beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang berbeda-beda
410	<p>juga harus tampil muda dan berpola pikir dan berpola rasa juga muda, <u>yang penting yaitu ketika saya apa yaa, istilahnya itu berpikir atau berekspresinya harus sesuai dengan medannya</u>, ketika dalam keluarga ya saya harus dituntut mau tidak mau seperti itu, yaitu</p>	Ahmad mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya
415	<p>lebih dewasa lebih tua, untuk urusan ke temen-temen juga harus tampil muda, walaupun tampilan saya seperti ini</p> <p>Ada kendala adaptasi nggak? (ekspresi bertanya atau kurang paham)</p>	
420	<p>Tadi kan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda, itu mengalami kendala-kendala nggak?</p>	
425	<p><u>Untuk yang alami itu tidak ada saya karena saya dari kecil dididik untuk berteman, bergaul, dengan apa adanya dan dengan diri saya sendiri, tidak membawa orang tua ataupun keluarga kami</u>, jadi saya dididik dan diarahkan untuk bergaul dengan diri saya sendiri, maka dengan pendidikan itu bebaslah ataupun</p>	Ahmad terbiasa dididik untuk bisa beradaptasi dengan mandiri oleh orang tuanya sejak kecil
430	<p><u>sukseslah cara saya bersosial dengan pemuda yang lain itu tidak ada kendala sama sekali</u>, bahkan kekreatifan muda saya yaitu contoh bermainnya ataupun dolannya, jalan-jalannya, ya saya seperti anak pada umumnya karena saya dari kecil sudah dididik untuk seperti itu, <u>bergaulah dengan tipe atau</u></p>	Didikan orang tua untuk mampu beradaptasi dengan mandiri menjadikan Ahmad mampu beradaptasi pasca kematian orang tuanya
435	<p><u>tipikal diri saya sendiri, tidak membawa orang tua ataupun keluarga</u></p> <p>Kondisi mulai stabil setelah adanya peristiwa itu mulai setahun ke atas ya? <u>Ya bisa dibilang gitu, setahun ke atas</u></p>	Orang tua Ahmad mendidik anak untuk selalu bisa hidup mandiri dan percaya diri
440	<p>Terus perkembangannya gimana? Per tahun? Iya,</p>	Pemulihan dari proses duka terjadi pasca setahun kematian Ayahnya

445	<p><u>Ya untuk lama waktunya jelas semakin lama itu semakin berbeda dan semakin berkembang, karena satu faktor usia saya juga semakin berkembang, pengalaman saya berkembang, pengetahuan saya berkembang, kenyataan hidup juga berkembang, jadi faktor tadi semua menuntut untuk saya semakin berubah setiap dalam decade tahunan tadi</u></p> <p>Untuk kondisi sosial anda seperti apa?</p> <p>Dengan teman saya baik-baik saja, <u>hanya bedanya ketika teman-teman saya “O Bapak saya berkata seperti ini” saya tidak, saya berkatanya pasti berbeda “dulu Bapak saya pernah berkata seperti ini”, itu</u></p>	Perkembangan Ahmad dalam menjalani proses duka semakin membaik
450	<p>hanya perbedaan seperti itu</p> <p>Terus gimana rasanya?</p> <p>Ya tentunya mempunyai rasa lah, saya sudah tidak mempunyai Bapak, teman saya masih punya Bapak, hanya itu rasanya, dan <u>tidak ada kok rasa minder, ataupun rasa berkecil hati, atau rasa berbeda terlalu kuat dengan teman-teman saya juga tidak, saya biasa saja</u></p>	Ahmad mampu menceritakan tentang Ayahnya kepada teman dengan perasaan netral
455	<p>Biasa saja?</p> <p>Ya biasa saja</p> <p>Biasanya itu seperti apa?</p> <p>Biasanya saya seperti itu, biasa saja, nggak ada hal yang istimewa itu nggak ada,</p> <p>Kok bisa nggak ada yang istimewa?</p> <p>Lha wong yang istimewa itu hanya Allah kok, yang lain tidak</p>	Ahmad cenderung menganggap perubahan-perubahan dalam hidup merupakan hal yang biasa dan wajar
465	<p>Jadi cara untuk mengobati itu lebih dari diri sendiri ya, nggak dari keluarga misalnya, atau teman misalnya, tapi lebih menghadapi sendiri ya?</p>	
470	<p>Betul, <u>saya mempunyai pikiran kalau rasa saya itu harus dihadapi dengan yang lain seperti saudara saya atau teman saya mungkin terlalu bertele-tele dan terlalu banyak dan terlalu apa ya istilahnya itu terlalu berperasaan, karena saya menyadari perasaan saya dengan perasaan ibu saya atau saudara-saudara saya tentunya berbeda-beda. Ya saya cukup untuk mengobati diri saya sendiri sudah cukup, dan untuk menguasai diri sendiri saya sudah cukup, jadi tidak usah untuk merepotkan yang lain, bahkan sebaliknya</u></p>	Ahmad tidak pernah mengungkapkan kesedihannya di hadapan orang lain atau keluarga
475	<p><u>kalau adik saya atau kakak saya atau Ibu saya kok perlu bantuan dalam menghadapi perasaan ya kalau bisa saya mampu untuk membantu ya saya bantu, entah itu dukungan spirit ataupun dukungan materil</u></p>	Ahmad menyadari bahwa perasaan duka yang dihadapi bisa diselesaikan sendiri
480		Ahmad tidak membutuhkan orang lain untuk mendukung dirinya dalam menyelesaikan proses duka
485		

490	<p>ataupun dukungan yang lain-lainnya lah</p> <p>Sejak kapan Anda mulai trampil untuk menghadapi seperti itu?</p> <p>Saya dulu <u>berpikir segala penyakit ada obatnya, segala sesuatu ada sumbernya, segala sesuatu pasti mempunyai akhir dan mempunyai awal, itu dari</u></p>	<p>Ahmad siap menjadi tumpuan bagi keluarganya</p> <p>Ahmad menyadari bahwa segala sesuatu sangat mungkin untuk berubah dan berkembang</p>
495	<p><u>prinsip itu saya berkembang dan saya mengembangkan, jadi mau tidak mau saya harus mengambil kesimpulan hidup ini harus kreatif dan</u></p>	<p>Ahmad menyadari untuk selalu bisa beradaptasi dengan setiap keadaan</p>
500	<p><u>trampil untuk menghadapi kenyataan karena kenyataan itu beraneka ragam, kadang hari senin, kadang kenyataan hari Selasa, hari Rabu, saya harus bisa menghadapi antara hari Senin Selasa Rabu dan sebagainya, dan tentunya dari hari-hari itu berbeda-beda, contoh satu yang paling mudah, ini yang paling mudah ya, ketika hari Minggu saya kenyataannya</u></p>	<p>Prinsip hidup Ahmad : mampu menerima dan menyesuaikan dengan segala kondisi yang dihadapi</p>
505	<p><u>harus tidak sekolah, maka saya menerima untuk tidak berangkat sekolah, untuk tidak memakai sragam, berbeda lain dengan hari Senin, saya harus memakai topi, tas, ketika bersekolah SD, sudah harus lebih awal jam tujuh kurang seperempat harus sudah di sekolah, itu kan kenyataan yang harus diterima</u></p>	<p>Prinsip Ahmad : hidup memerlukan penguasaan diri dan kreatif menghadapi segala kondisi</p>
510	<p><u>dengan berbeda-beda, itu perlu penguasaan diri dan perlu kekreatifan dalam hidup kami, satu contoh saja</u></p>	
515	<p>Ee dulu kan Ayah sebagai kayak tulang punggung keluarga lah, nah setelah itu kan otomatis ada dampak ya, terus bagaimana kondisinya? Misalnya urusan financial</p>	
520	<p>Untuk urusan financial itu orang Indonesia menyebut seorang Bapak adalah tulang punggung keluarga, tapi dibalik itu ada tulang punggung keluarga yaitu seorang Ibu, tapi pada umumnya di Indonesia tulang punggungnya adalah Bapak, jadi ketika tulang punggungnya meninggal dan setelah wafatnya Bapak, ya saya mengetahui pengetahuan lain, Allah yang mencukupi, Allah yang mengasih rizki kepada</p>	<p>Ahmad mampu mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya</p> <p>Ahmad sangat pasrah dan menerima segala dampak dari kematian Ayahnya</p>
525	<p><u>hamba Nya, Allah yang mencukupi terhadap keluarga yang sudah berputra-berputri, dan banyak sekali, dan secara syariat ataupun secara dzohir ya yang lain, kalau tulang punggungnya sudah diambil mungkin dijalankan oleh tulang punggung yang lain, yaitu seorang Ibu, ataupun anak-anak beliau, bahkan saya tahu sendiri seorang Ibu saya itu pekerja keras, pantang mundur, dan kalau sakit nggak mau lama-lama, langsung sehat langsung beraktifitas seperti hari biasa, untuk Ibu saya memang istimewa</u></p>	<p>Ibu Ahmad bisa menggantikan Ayahnya dalam menafkahi keluarga</p> <p>Sosok Ibu bagi Ahmad : sosok yang istimewa</p>
530		

535	<p>Apakah dulu sebelum ditinggal sudah mempunyai pikiran seperti itu?</p> <p>Ya sudah mempunyai pemikiran, akan tetapi bukti kehidupan untuk pemahaman saya kan belum semakin kuat, <u>justru dengan takdir dan kenyataan itu</u></p>	
540	<p><u>keimanan saya juga semakin dididik ataupun semakin lebih kuat, ya saya husnudzon pada Allah saja itu semua pendidikan untuk diri saya dan saudara-saudari saya dan seluruh anggota keluarga tentunya</u></p>	Ahmad memaknai bahwa meninggalnya Ayah adalah sebuah pelajaran kehidupan yang sangat berharga bagi ia dan keluarganya
545	<p>Masih ada yang bisa diceritakan lagi terkait peristiwa tadi?</p> <p>Ya untuk cerita karna cerita itu pastinya lebih panjang dan lebih lebar, saya sebagai salah satu manusia saya hanya berpesan, nilai intisari dari wawancara ini yang bisa ditarik kesimpulan untuk</p>	
550	<p>kemanfaatan kemaslahatan kita bersama dalam hidup yaitu satu, mempunyai prinsip <u>keimanan yang kuat</u> itu adalah sebagai prestasi seorang manusia atau</p>	Prinsip hidup yang sangat berkesan bagi Ahmad : keimanan yang kuat adalah dasar yang bagus untuk mengatasi segala masalah
555	<p><u>seorang hamba pada Allah</u>, yang kedua, dengan <u>keimanan yang kuat maka hidup akan lebih kuat</u>, jadi di dalam seorang <u>mukmin yang kuat itu terdapat langkah hidup yang kuat</u>, dari kekuatan itu sudah</p>	
560	<p><u>otomatis kehidupannya kuat, walaupun secara kehidupan ini terbilang mutlak, yaitu jasmani, rohani, ataupun pola pikirnya juga kuat, mentalnya juga kuat, dan itu semua memang sudah suatu tuntutan atau sebuah keharusan karena itu dikehendaki oleh Allah</u>, untuk umumnya seperti itu, kalau untuk diri saya sih sederhana saja, itu <u>semua untuk pendidikan</u></p>	Bagi Ahmad, kekuatan keimanan bisa menumbuhkan kesehatan jiwa dan badan
565	<p><u>saya</u>, jadi nggak bertele-tele dan tidak panjang, <u>kenyataan hidup adalah sebuah pendidikan, dan ujiannya ataupun kelulusannya, musabaqah kehidupannya itu ketika mati, itu adalah musabaqah</u>.</p>	Ahmad memaknai kematian Ayahnya sebagai pendidikan kehidupan
570	<p>Untuk wisudanya nanti di akhirat, itu saja (sambil tersenyum) itu menurut saya secara simple bisa seperti itu yang bisa ditarik kemanfaatan, yang bisa diambil pemahaman mungkin seperti itu, kalau ceritanya mungkin bisa dilaksanakn di waktu yang lain saja dan tidak wawancara ya, cukup ngorol-</p>	Ahmad memaknai bahwa hidup di dunia merupakan ujian, sedangkan akan ada kehidupan setelah mati sebagai kelulusan dalam ujian
575	<p>ngobrol gitu aja, berbagi pengalaman hidup, mungkin seperti itu</p> <p>Terimakasih untuk kesediaan waktunya, mungkin saya cukupkan sekarang</p>	
580	<p>Ya sama-sama, semoga sebagai peneliti melaksanakan wawancara dalam penelitian ini bisa</p>	

	mendapatkan hikmah ya, serta keberkahan dari tema kehidupan ini, sekian	
--	---	--



Verbatim Wawancara

Interviewee : Ahmad

Pekerjaan : Guru

Tanggal Wawancara : 03 Agustus 2016

Waktu Wawancara : 20.19 – 20.51 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Ahmad

Tujuan Wawancara : Memperdalam data

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W2/Ahmad

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ini intine kan mau memperjelas sing wingi, istilahe yang belum bisa dideskripsikan, nah iku pas bapake meninggal iku kan ada rasa shok, tidak percaya, nah iku opo wae neh sing dirasakne, dilakokne,	
5	Sejelasnya?	
	Hee,	
10	Sejelasnya adalah perasaan-perasaan yang saya rasakan itu tidak ada kok istilah terlalu shok, terlalu tidak percaya, sama sekali dan <u>saya mempercayai 100% bahwa manusia adalah titipan</u>	Meyakini bahwa manusia adalah titipan memudahkan Ahmad menerima kenyataan
	Itu dahulu apa sekarang?	
	Dahulu pertama kali sampai sekarang	
15	Terus pas setelah tujuh hari kan langsung berangkat ke pondok ya? Nah iku pye aktivitase?	
	Kalau aktivitas di pondok pesantren itu sama tidak berubah,	
20	Tapi Anda menjalaninya gimana? Kan kalau aktivitas mesti sama wong jadwal mesti nggak berubah, tapi bagaimana menjalaninya kan ada perubahan sing dirasakne ra?	
	Ada, itu perubahannya <u>menambahi waktu saya tambah berpikir tambah berangan-angan, tambah untuk tertuntut memikirkan masa depan saya pribadi dan memikirkan hal-hal yang harusnya saya pikirkan atau perihal sekitar keluarga saya</u>	Memikirkan pemecahan masalah dari berbagai dampak kematian ayahnya
25	Seketika itu apa muncul pas berapa bulan setelahnya?	
	Setelah di pondok sampai selama saya di pondok, di	

30	pondok saya berpikir seperti itu, jadi <u>menambah waktu saya untuk berpikir dan memikirkan untuk masa depan</u>	Lebih bersungguh-sungguh memikirkan langkah menuju masa depan
	Riilnya seperti apa?	
35	Satu contoh yang dulu itu saya sesuka diri, <u>saya sudah lebih bersungguh-sungguh dan sudah lebih mawas diri karena tantangan sudah di depan mata</u>	*Menyadari untuk segera menyelesaikan urusan pribadinya
	Eemm termasuk hikmahnya yaa,	
	Ya hikmah ataupun faedah ataupun jadwal yang harus kita lakukan, yaitu adalah jadwal kehidupan	
40	Terus belajarnya lebih on, lebih hidup?	
	Bukan lebih on, (sambil tersenyum) <u>lebih berpower,</u>	Merasa lebih berenergi untuk belajar
	Nah terus dulu kan pernah ngomong, sebelum meninggalnya itu kan sebenere kecewa mau berhenti dari sekolah nggak boleh, nah itu setelah meninggalnya itu terus gimana?	
45	Saya tidak kecewa karena itu dulu adalah pernah berpikir tapi tidak disetujui maka saya sudah mantep dan <u>sudah banting setir dalam berpikir saya, ya sudah itu keinginan orang tua yang harus dijalankan tanpa</u>	
50	<u>harus merasa kecewa</u> karna itu adalah sudah garis bagi saya bahwa seorang anak mengikuti aturan ataupun dawuh dari orang tua	
	Sadar ngono istilahe?	
	Sadar, kan yang sulit itu sadar	
55	Terus kan kemaren ngomong ya saya adaptasi bagaimana sebagai anak yang ditinggal orang tua itu seperti apa, nah emang seharusnya seperti apa? Idealnya seperti apa dan yang dilakukan seperti apa?	
60	Yang sudah meninggal apa belum?	
	Yang sudah ditinggal	
	Yang sudah ditinggal itu ya yang pertama dan paling utama itu adalah <u>mau menyadari ketiadaan dari sebuah keberadaan,</u> itu yang pertama, dan itu	
65	merupakan hal yang <u>paling berat menurut orang-orang pada umumnya, yang kedua,</u>	
	Nah kan berat pada umumnya, tapi sampean sendiri gimana?	
	Menurut <u>saya sendiri sadar itu berat tapi tetep saya lakukan karena nggak ada artinya untuk berpikir itu berat, yang ada artinya adalah mengangkat keberadaan suatu perkara yang berat, kalau saya keberatan ya saya buang, kalau tidak keberatan ya saya lakukan</u>	
70		
75	Terus bagaimana proses berpikirnya kok bisa	
		*Cara menyelesaikan konflik dengan orang tua : berusaha memahami dan patuh terhadap orang tua
		*Menyadari ketiadaan orang tua : membantu penerimaan diri
		Menerima kenyataan adalah hal yang berat dilakukan
		Menyadari untuk mampu menerima kenyataan, walaupun berat untuk dilakukan

80	<p>melanjutkan, nah itu</p> <p>Karna saya mempunyai satu penguat, <u>hal yang sudah jelas saya tidak akan meragukan dan hal yang masih ragu akan saya mantapkan jika saya masih mempunyai hati atau minat yang kuat, kecuali kok memang dari hati sudah tidak ada ya sudah saya berhenti walaupun itu sudah di tengah jalan. Ini psikologi atau kejiwaan saya pribadi, secara umum juga tidak sama</u></p>	Prinsip yang membantu mempercepat penerimaan diri : menerima sesuatu yang sudah jelas terjadi
85	<p>Iya, makanya nggak sama makanya saya perdalam, terus bagaimana orang lain bisa tahu ternyata prosesnya seperti ini, siapa tahu bisa dicontoh, siapa tahu bisa dihindari gitu kan</p>	
90	<p>Ya kalau masalah siapa tahu yang kemungkinan banyak yang tahu, (sambil tersenyum)</p> <p>Iya,</p> <p>Dan mbak sendiri juga tahu, kalau mbak itu taunya itu</p> <p>Terus yang kedua apa?</p>	
95	<p>Kedua apa itu?</p> <p>Tadi kan yang pertama,</p>	
100	<p>Yang kedua adalah <u>eksistensi dalam kesadaran ini, itu adalah sudah merupakan pekerjaan yang berat</u> karena sebuah eksistensi itu setelah eksis ada tensi, masih ada dua kosa kata lagi, jadi satu tambah dua tambah satu lagi sama dengan tiga, dari persenelen atau gigi satu ke gigi yang ke tiga, kalau kendaraan itu lajunya lebih cepat makanya lebih berat</p> <p>Terus bagaimana?</p>	*Menyadari bahwa kesadaran ketiadaan orang tua harus diwujudkan dalam tindakan nyata
105	<p>Untuk?</p> <p>Menjalani eksistensi itu, biar bisa mencapai ke eksistensi kesadaran gitu lho</p>	
110	<p>Ya <u>dilanjutkan dan dikuatkan saja, kalau masih bertahan ya berarti kuat, gitu dan dalam kenyataannya alhamdulillah saya kuat untuk menjalani prosesi-prosesi itu</u>, kemungkinan ada yang kurang jelas dari perkara besar tadi? Itu adalah perkara besar yang secara kejelasannya masih banyak sekali detailnya</p> <p>Nah detailnya itu gimana?</p>	*Mampu mewujudkan penerimaan diri dalam bentuk perilaku
115	<p>Ooh detailnya (sambil tertawa)</p> <p>Iya,</p> <p>Oke, salah satu kedetailannya poinnya ketika tidur dulu saya kalau tidur ya tidur nggak usah mikirin apa-apa, nah <u>semenjak ditinggal bapak itu kalau saya</u></p>	
120	<p><u>tidur pasti menyempatkan diri untuk berpikir ke depan, yang dalam praktik kehidupannya adalah</u></p>	Lebih bersungguh-sungguh dan memikirkan langkah menuju masa

125	<p><u>memikirkan esok hari atau hari besok ataupun tahun besok ataupun waktu yang di hadapan saya itu apa yang harus saya isi di usia saya atau di waktu saya, jadi terasa semakin harus bergerak cepat karena sudah ditiadakan, seperti itu</u></p> <p>Itu yang bikin nggak bisa tidur?</p> <p>Bukan masalah nggak bisa tidur, saya tidur tetep tidur, hanya saja waktunya itu berbeda</p>	<p>depan</p> <p>Menyadari untuk segera menyelesaikan urusan pribadinya</p>
130	<p>Gimana kok bisa?</p> <p>Ya sebelum tidur berpikir dulu</p> <p>Terus dibawa sampai tidur?</p> <p>Iya,</p>	
135	<p>Tapi tidurnya terus pules nggak nek ngono kui?</p> <p>Ya kalau sikap saya itu ketika sedang ngantuk alhamdulillah bisa ditidurkan, <u>tidur bisa nyenyak</u> dan pulang-pulang kok pulang-pulang, <u>bangun – bangun sudah fresh</u>, itu sedikit pengalaman-pengalaman dari saya, mungkin ada kejelasan yang lain?</p>	<p>*Tidak terjadi gangguan tidur saat menjalani proses duka</p>
140	<p>Yang ke-tiga?</p> <p>Yang ke-tiga adalah berhubungan dengan spiritual pribadi</p> <p>Maksudnya?</p>	
145	<p>Yang <u>dulu saya tidak begitu menghiraukan, saya sudah semakin memberangkatkan diri untuk mempersiapkan spiritual saya</u> karena jadwal kehidupan yang seperti itu cukup mengarah ke pendidikan spiritual saya, jadi <u>ketiadaan orang tua itu juga bagian dari pendidikan spiritual saya</u>, maka saya</p>	<p>Meningkatkan daya spiritual</p>
150	<p>juga harus merespon dengan baik pendidikan yang Allah berikan kepada saya dengan menambah serta melanjutkan pendidikan spiritual saya, salah satu praktik wujud nyatanya yaitu sholat saya jamaah saya, seberapa ringannya dan seberapa akrabnya saya</p>	<p>Memaknai ketiadaan orang tua sebagai pendidikan spiritual bagi Ahmad</p>
155	<p>dengan kitab suci itu <u>saya berlatih dari sedikit demi sedikit saya dekatkan untuk semakin dekat dengan spiritual yang baik, yang bagus, yang nanti berujung pada posisi netral</u> yang mana posisi netral itu dicita-citakan dan diimpi-impikan oleh semua orang</p>	<p>Memaknai ketiadaan orang tua sebagai pendidikan spiritual bagi Ahmad</p>
160	<p>Netral seperti apa?</p> <p>Dalam bahasa psikologi? Posisi netral kemungkinan nanti</p> <p>Posisi netral itu maksudnya saat orang dalam kondisi seperti apa?</p>	
165	<p>Dalam kata penjelasannya adalah menemui sebuah kehidupan yang seimbang, jiwa dan raga seimbang, siang malam seimbang, kanan kiri seimbang, depan</p>	

170	<p>belakang seimbang, berbicara dan mendengarkan seimbang, melihat dan dilihat juga seimbang, seperti itu</p> <p>Berarti tahap menuju kesana gitu ya?</p> <p>Iya, dan <u>sampai sekarang itu tetep berusaha karena masih bodoh dan selalu masih sering salah untuk sampai ke proses seimbang</u></p>	<p>Memaknai ketiadaan orang tua sebagai pendidikan spiritual bagi Ahmad</p>
175	<p>Kendalanya apa itu biasanya?</p> <p>Nggak ada kendala, memang itu adalah suatu tahapan, ada 1, 2, 3, naik terus gitu, berproses, dan itu mau tidak mau harus dilalui dan dilewati, kalau hanya di pliriki tidak bisa, seperti itu</p>	
180	<p>Kan kemaren kan ngomong, yo pokoe prinsip utama itu “semua telah diatur oleh Allah dengan cara yang terbaik” nah itu realistiknya seperti apa?</p> <p>Realisasi dari perkataan itu?</p>	
185	<p>Hee, sing dilakoni</p> <p>Kalau wujudnya itu <u>secara hati itu kita mau menerima apa yang sudah Allah berikan pada kita dan kita juga mau meminta yang belum Allah berikan kepada kita, itu adalah proses keseimbangan</u></p>	<p>Memaknai penerimaan diri dengan menerima pemberian Allah dan meminta kebutuhan/berdoa</p>
190	<p><u>dan juga sebagai wujud nyata penerimaan diri kita kepada yang Allah berikan</u></p> <p>Kesannya seperti pelajaran ini, seperti prinsipnya kayak gini, yang harus dijalankan seperti ini, tapi yang dijalankan kamu sendiri seperti apa gitu?</p>	
195	<p>Ya satu contoh, yang mudah yang saya pahami, saya ditakdirkan saat ini lapar itu saya mau mengambil nasi, mau mengambil piring mau mengambil sendok untuk saya makan karena saya sadar manusia diciptakan untuk berusaha, gitu contoh praktik</p>	
200	<p>nyatanya, yang paling nyata itu dan tiap hari dilakukan oleh manusia</p> <p>Kalau secara yang terkait dengan dampaknya itu lho,</p> <p>Maksudnya yang seperti apa?</p>	
205	<p>Ya dari dampak meninggalnya bapak, kan mesti ada dampak, ada masalah, misale ada dampak seperti ini, aku le ngadepi ngene, maksute, dalam konteks yang itu, nek konteks kayak makan ya, semua orang bakalan tau,</p>	
210	<p>Itu kan contoh</p> <p>Iya, yang terkait dalam tema itu lho</p> <p>Ooh iya, paham paham (sambil tersenyum) lebih jelasnya seperti ini, dulu ketika bapak masih ada,</p>	

215	saya mau sekolah atau mau mondok pamit sama bapak, setelah itu bapak tidak ada ya mau tidak mau saya harus nggak salaman sama bapak, kalau saya mau pamit ya ke makam, ziarah, itu praktik nyatanya,, terus mau gimana lagi?	
	Intine menyesuaikan gitu?	
220	Ya bukan, semuanya itu sudah ada tatrapan masing-masing, tinggal kita mau menerapkan yang mana dan kita berposisi dimana, itu hanya itu, sudah jelas, mungkin hanya panjenengan yang selalu merasa tidak jelas itu	
225	Bukan gitu, ini kan nantinya untuk disajikan ke orang lain, nah kan semua orang nggak berkehidupan seperti kita, makanya kan belum tentu paham	
230	Ini mohon maaf, yang saya jelaskan itu menurut saya sudah jelas, dan kemungkinan bagi orang lain itu jelas (sambil tertawa)	
235	Terus kalau saya lihat dari prosesnya ya, itu kan sing membantu banyak bagaimana anda bisa melakukan aktivitas seperti biasa, bisa lebih cepet pemulihanya,, itu kan katanya dulu kan pendidikan dari orang tua saya itu udah ditekankan untuk disiplin, mandiri, gitu, nah pola asuh yang diterapkan seperti apa? Ini kan istilahe kaya untuk digali	
240	Ini menanyakan pada orang tua atau pada saya Pada anda, jadi bagaimana cara mendidiknya, mengasuhnya,	
245	Oo itu, ya saya beritahu sedikit, saya sebagai anak dari asuhan orang tua. Satu contoh yang diterapkan oleh orang tua saya itu di lain sisi <u>beliau itu marah atau menasehati, memarahi jika salah, atau mengarahkan dengan sedikit kuat, tergantung kondisi, jadi yang saya pahami adalah tergantung apa yang saya butuhkan,</u> satu contoh dari beliau	Ayah adalah sosok yang mampu memahami karakter serta kebutuhan anak
250	melaksanakan kemandirian, beliau itu ada kalanya menyuruh saya untuk mengambilkan sesuatu, tapi adakalanya beliau itu kalau mempunyai kebutuhan sendiri diambil oleh sendirinya, jadi dalam satu waktu satu sisi dalam <u>mendidik ataupun</u>	
255	<u>mengarahkan supaya anak bisa taat kepada orang tua, satu sisi mengajarkan dari perilaku orang tua itu adalah mempunyai jiwa kemandirian yang dicontohkan kepada anak-anaknya, jadi ada dua sisi, satu gerakan, satu kegiatan, satu sisi mengandung</u>	Orang tua Ahmad mendidik agar anak mampu menaati orang tua Orang tua mengajarkan kemandirian

260	dua pendidikan, itu bodohnya ataupun sempitnya pemhaman saya kepada bapak, seperti itu Terus yang lain? Contoh yang lain masih banyak, mungkin yang diinginkan seperti apa?	
265	Kalau arahan yang ketat itu seperti apa? Itu, contoh saya sebagai anak dari orang tua saya diarahkan satu kali nggak mau, o berarti orang tua saya paham o ini anak nggak bisa diarahkan satu kali, kadang harus 2,3,atau 4 kali, kadang <u>orang tua saya mengarahkan seperti itu, jadi hanya sesuai kebutuhan</u>	
270	Oo, jadi mampu memahami karakter anak gitu, Sesuai kebutuhan, Selalu mengarahkan? Selalu, sebenarnya, tapi karena saya seperti ini jadi kadang merasa diarahkan, kadang tidak, walaupun sebenarnya diarahkan	Ayah adalah sosok yang mampu memahami karakter serta kebutuhan anak
275	Biasa diarahkan terus setelah sedo berarti gak ada yang mengarahkan? <u>Kalau sudah sering diarahkan itu kan biasanya terarah, kalau sudah lama diarahkan ya coba praktik, jadi justru ketiadaan itu sebagai praktik dari apa yang telah diajarkan,</u> itu yang memahami seperti itu, kalau yang tidak memahami seperti itu ya mungkin memahami yang lain, kan kephahaman itu banyak,	
280	nah itu sedikit yang saya pahami Nah kemaren akan ada salah satu dampak terkadang mengurangi kepercayaan diri, nah iku dalam konteks yang seperti apa? Oo kalau yang saya alami sendiri ya, itu saya ngomong dari yang paling kecil, tapi kalau yang saya alami sendiri sebenarnya sangat sedikit, contoh ketika bebarengan dengan kerabat atau saudara yang mana sedang kumpul, yang sering itu kan contoh acara keluarga pernikahan atau apa, <u>kalau pas kumpul yang namanya manusia atau hati anak kan pasti ada, itu hanya seperti itu saja, dan itu jujur saja saya rasakan sedikit sekali,</u> tapi yang saya prediksi selain saya itu banyak yang seperti itu, dan itu wajar, saya maklumi, manusiawi dan itu sifat atau karakter anak seperti itu tidak bisa melepas dengan orang tua, ada lagi?	Memaknai ketiadaan sebagai kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh Ayahnya
285	Sek Ya mungkin bisa diingat-ingat kembali sambil saya ngambil rokok yaa	
290	Lanjutne neh ya, sebenere opo sih, efek sing	Ketidakpercayaan diri muncul saat berkumpul dengan keluarga besar
295		
300		
305		

	<p>paling kroso ki opo? Efek dari apa? Dari meninggale bapake iku, sing paling kroso Ya <u>kalo biasanya saya sering ketemu, sering duduk bersama, kadang suka guyon, kadang suka berpikir serius, kadang musyawarah yang serius, ya sekarang sudah tidak ada</u> Kehadirannya ya berati? Nah iya,</p>	
310	<p>Itu tok? Apa ada apa dengan peran-perannya Yaa kehadiran dengan peran itu kan dua sisi yang bersamaan Hee, berarti asline ora mung kehadirannya? Ya kehadiran dan peran, kehadirannya itu mengikuti kepada perannya, jadi ketika kehadirannya tidak ada yo perannya tidak ada, tapi masih banyak peran beliau yang tertinggalkan, contoh pendidikan, Tertinggalkan maksudnya gimana? Yaaa yang bisa dijalankan terus, kan pendidikan dari beliau sudah ada, contoh dari beliau sudah ada, yang pasti adalah doa dari beliau sudah ada, terus, menurut saya nggak ada hentinya, jadi menurut saya ya kehadirannya dan peran itu sedikit</p>	
320	<p>Sing liane melu kabeh pokoke? Yaa seperti itu</p>	
325	<p>Terus persaanmu kan ngono, lha kamu sendiri gimana? Perasaan mu, Ya nggak gimana-gimana, karena sudah jelas, saya sudah sekolah saya sudah tau, soal kehadiran, misal dulu saya tidak sekolah minta ijin berati kan awak saya atau badan saya tidak ada di kelas, kalau saya hadir itu kan ada di kelas, di kelas tidak ada</p>	
330	<p>Terus nek ngono yo wes? Ya sudah,</p>	
335	<p>Nggak ada tindakan lanjut? Ya harus menyesuaikan dengan keadaan seperti itu Pernah nggak menghindari? Maksudnya gimana? Ya dari keadaan, misalkan,</p>	
340	<p>O tidak bisa, kalau ada suatu masalah, suatu perkara atau jadwal kehidupan menurut saya sendiri yang sudah saya lakukan itu tidak ada yang bisa untuk melarikan diri dari keadaan seperti itu</p>	
345	<p>Kalau sejenak melupakan? Kalau melupakan, apalagi melupakan ya Sejenak lho, misalkan mengalihkan,</p>	
350		<p>*Hal yang paling membuatnya semakin menyadari kehilangan : keberadaan seorang Ayah</p>

	<p>Kalau dalam bahasa saya bukan mengalihkan, bukan melupakan, tapi tergeser oleh pikiran yang lain</p> <p>Berati nggak sengaja?</p> <p>355 Iya, kalau sengaja nggak mungkin, manusia itu punya hati</p> <p>Ya hee, misalkan menunda lah, gimana ya, lha nek orang kan kadang berproses, nggak langsung bisa adaptasi</p> <p>360 Yaa kalau pada aslinya ya tidak, karena <u>proses penyadaran diri pun lama</u>, kalau saya ngomong seperti itu karena saya punya pendapat atau suatu uge-man, <u>ugeman itu suatu pedoman, jika saya sudah menyadari, ya harus menerima</u>, secara ilmiah</p> <p>365 menyadari secara agama menyadari, <u>mau tidak mau itu harus menerima, kalau tidak menerima saya juga semakin salah</u>, kalau tidak mau menerima keadaan seperti itu yo jelas-jelas, itu secara totalitas</p> <p>Mulai bisa berpikir menyadari ko ngono kui ket kapan?</p> <p>370 Belajar dari kehidupan, termasuk dari pendidikan orang tua</p> <p>Belajar, berproses gitu ya, kiro-kiro ya, aku bisa ngono iku di tahun ke piro atau,</p> <p>375 Oh tidak pernah, saya berangan – angan seperti itu tidak pernah, saya itu hanya <u>berpikir besok saya kebutuhannya apa, mempersiapkan apa,</u></p> <p>Ngadepi opo sing ono ngono ya?</p> <p>Kalau tidak ada ya tidak saya hadapi</p> <p>380 Masa depan kan belum ada</p> <p>Lho ada masa depan, itu secara fisik, secara pikiran secara angan-angan, secara spiritual, secara prediksi itu ada, makanya ada istilah prediksi, ada istilah prakiraan cuaca, yang namanya pra kan belum, tapi</p> <p>385 sudah mendekati, ada istilah pra itu sudah mengandung 75%, bisa kurang bisa lebih, kalau kurang ya sedikit kalau lebih ya sedikit, itu pra, walaupun kenyataan harus diterima antara 75%</p> <p>390 antara iya dengan tidak, e ternyata kok di ujung akhirnya itu tidak ya menerima, karena itu sebatas pra kiraan, mungkin anda semakin pusing mendengarkan keterangan saya apa semakin jelas</p> <p>Iya, bisa-bisa diterima, cuman jarang saja melihat orang seperti ini</p> <p>395 Memang jujur saja orang – orang seperti saya ini terbilang langka karena saya menyadari bahwa ciptaan Allah itu tidak ada yang sama persis, adanya</p>	<p>Proses penyadaran diri untuk menerima kenyataan berlangsung lama</p> <p>Menyadari untuk mampu menerima kenyataan, walaupun berat untuk dilakukan</p> <p>Lebih bersungguh-sungguh dan memikirkan langkah menuju masa depan</p>
--	--	--

400	yang hanya mirip, jadi itu bukti ke esaan Allah dan bukti kemajemukan, yang A tidak punya B yang B tidak punya A, seperti itu, tugas kita adalah menyatukan ataupun berperan di lini masing-masing ataupun posisi masing-masing beserta kemampuan dan kapasitas masing-masing, sudah sangat jelas to, ada lagi yang perlu ditanyakan?	
405	Sepertinya sudah cukup, Jadi dalam kesimpulannya psikologi ataupun pengalaman secara psikologi saya, belajarlh dari hidup maka kita akan mengerti kehidupan, seperti itu	
410	Nah ini saya lagi belajar ini, Lha termasuk saya, secara pribadi juga belajar	

Verbatim Wawancara

Interviewee : Risa (kakak kandung Ahmad)

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

Tanggal Wawancara : 03 Agustus 2016

Waktu Wawancara : WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Risa

Tujuan Wawancara : cross cek dengan informan Ahmad

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W3/Risa

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Tak mulai ya wawancarane,	
	Hee,	
	Menurut mbak kepribadian atau kondisi Ahmad itu seperti apa?	
5	Sekarang apa dahulu?	
	Dahulu sebelum meninggal bapaknya	
	Sepengetahuan saya sih <u>cenderung arogan, cenderung ya wajar lah saat remaja-remaja ketika masa pertama, 16 17, labil, eem merasa sebagai apa</u>	Cenderung arogan dan labil sebelum Ayahnya meninggal
10	<u>ya, sampai punya geng, punya e istilahnya kelompok yang mohon maaf cenderung negatif ya menurut masyarakat</u> sehingga Ayah ki sering eem mendapat teguran dari masyarakat tentang perilaku-perilaku yo panjenanganipun, perilaku kadang di	Bergaul dengan kelompok yang cenderung dipandang negatif oleh masyarakat
15	jalan, ketika masih sekolah, entah itu cara bergaulnya dengan masyarakat atau bagaimana, atau yang sangat terkenal tu salah satunya ya itu lho but-but an, motoran banter-banter lah, terus dapat teguran dari masyarakat yang padahal masyarakat itu tidak begitu tahu kalau ternyata itu anak seorang tokoh seperti itu, oh ternyata putrane itu, kaget (sambil tersenyum) nyuwun sewu niki bade nglaporaken mekaten-mekaten masyaallah	
20	Biasane opo mbak?	
25	<u>But-but an motor, tawuran antar sekolah, kan gengnya juga sensitif gitu to, terus satu poinnya yo cenderung arogan, terus labil banget, ee ketika ada sisi positifnya, dia itu selalu memandang masa depan itu istilahnya e jalan masih panjang, santai</u>	Cenderung arogan dan labil sebelum Ayahnya meninggal Menikmati masa remaja dan yakin bahwa suatu

30	<p><u>saja, tapi dia yakin suatu saat dia akan berubah menjadi yang lebih baik entah itu kapan masanya seperti itu</u></p> <p>Itu menurut apa yang dilihat apa dia cerita sendiri?</p>	saat akan berubah menjadi lebih baik
35	<p>Ee enggak nggak pernah cerita, itu pandangan kebanyakan orang, 95% seperti itu</p> <p>Terus saat meninggale itu?</p>	
40	<p>Lha itu, ketika meninggal ki posisi dia masa transisi, setelah dunianya berganti dari gengster, arogan, terus masuk pesantren baru 2 tahun, itu masa transisinya istilahnya menjadi pribadi yang sepenuhnya berubah, berubah tapi ada perbaikan-perbaikan khusus, diantaranya <u>kemauannya untuk tafaqquh fiddin sudah mulai muncul, tapi ada sisi</u></p>	Mulai semangat belajar agama dan tidak termotivasi untuk sekolah formal
45	<p><u>negatif juga yang agak mencolok, males untuk sekolah formal, pengennya bergaul sama orang dewasa kemudian tafaqquh fiddinnya ada tetapi</u></p>	
50	<p>posisinya nggak pengen diatur dengan aturan-aturan tertentu seperti aturan sekolah, harus masuk setengah 8 nggak mau, harus ikut kegiatan ini-ini,</p> <p>Terus setelah itu gimana?</p>	
55	<p>Pas transisi itu ada perubahan yang positif, bapak meninggal, terus ada beberapa perubahan begitu, ee yo sedikit depresi, <u>tiba-tiba menjadi pendiam, karena ya satu mungkin karena shok yo pertama kali diberitahukan saja udah langsung liat jenazahnya, jadi sedikit shok, sedikit seperti ada rasa tidak percaya,</u></p> <p>Keliatan?</p>	<p>Ahmad menjadi pendiam pasca Ayahnya meninggal</p> <p>Ahmad terlihat shok dan tidak percaya karena belum diberitahu dan langsung melihat jenazah</p>
60	<p>Hee, tapi ee <u>pertama-pertama bertemu dengan jenazah bapak biasa, tanpa air mata, tampak tegar begitu, tapi setelah pemakaman tampaklah wajah aslinya ternyata dia shok, berdiam diri</u></p> <p>Cerita?</p>	<p>Ahmad tidak menangis saat melihat jenazah almarhum</p> <p>Berdiam diri pasca jenazah dikuburkan</p>
65	<p>Hee, <u>cerita juga akhirnya beberapa tahun setelahnya, satu tahun setengah itu</u></p> <p>Berdiam diri di kamar?</p>	<p>Mulai mampu mengungkapkan kesedihan saat 1,5 tahun pasca Ayahnya meninggal</p>
70	<p>Hee, <u>berdiam diri, kemudian opo istilahnya menutupi diri dengan ya sekedar bergurau dengan orang di sekelilingnya, tampak seperti orang yang ceria, tapi padahal hanya orang yang sekedar ingin melupakan ngono lho,</u></p> <p>Oo, itu terjadi berapa lama?</p>	<p>Cenderung berdiam diri di kamar dan menutup diri bergaul dengan lingkungan</p>
75	<p>Seperti itu? Berapa bulan yo, tiga bulan sampe lima bulanan itu, wong njuk setelah itu ee istilahnya opo</p>	

	<p>yo perubahane nampak banget seperti apa ya, seperti orang yang blank, tapi lama, seperti itu</p> <p>Terus mulai iso marine piye?</p> <p>Kembali lagi ke pondok, dan sepertinya yang terkena shok kan bukan hanya dirinya ya, terutama ibu, jadi <u>mungkin ketika semuanya apa berpusat pada perhatiannya ke ibu, dia pun akhirnya kan mendengarkan suatu apa ya, suatu pengarahan, mungkin dalam dirinya juga berpikir, ibu aja bisa</u></p> <p><u>ayo tetep lanjutkan belajarmu, kenapa aku tidak,</u></p> <p>demikian, nah akhirnya kan mungkin ada motivasi tertentu, lanjutkan lagi, akhirnya mungkin motivasi-motivasi itulah yang kemudian tetep mendorong dirinya untuk menggapai apa yang diharapkan almarhum, istilahnya tetep belajar apa yang sudah kamu pilih apa yang sudah kamu pelajari selama ini, kemudian <u>ada beberapa kalimat almarhum yang sangat berkesan dalam diri seorang Ahmad itu yang kemudian saya kira itu menjadi motivasi yang cukup</u></p> <p><u>memegang peran penting, diantaranya kalimatnya itu seperti ini “yowes kono apek elek pek dewe, arep sinau sregep utowo ora sregep yo kabeh di pek dewe”</u> hasilnya akan diterima oleh dia sendiri, itu kalimat-kalimat almarhum sebelum beliau sedo dan terakhir berjumpa dengan Ahmad waktu berapa bulan sebelum sedo, dua atau tiga bulan sebelum sedo yo,</p> <p>Dua bulan</p> <p>Jadi kan jarak itu antara kalimat itu di keluarkan dengan kejadian itu cuman berjarak beberapa hari, padahal kan 40 hari sebelum kematian itu kan manusia dalam setengah jenazah, artinya itu kan kalimat yang tulus sebelum beliau menjadi jenazah</p> <p>Terus lanjut sekolah?</p> <p>Enggak,</p> <p>Nggak sekolah?</p> <p>Enggak, oo berhenti, eee sebelum bapak sedo itu nembung tapi nggak boleh, njuk akhirnya setelah bapak sedo tetep jadi ijin keluar, pertimbangannya</p> <p>Ahmad itu saya merasa istilahnya peningkatan kemampuan saya itu bukan didapatkan dari sekolah atau dari bangku madrasah, justru berasal dari pengalaman, dari orang-orang sekeliling saya, yang sering bergaul entah itu di luar jadwal pelajaran, belajar biasa ya, karena intensitas bertemu yang sering, dan kebetulan memang untuk teman-</p>	<p>Ahmad tampak seperti orang yang bingung</p> <p>Ibu Ahmad tetap menyemangati untuk melanjutkan belajar pasca Ayahnya meninggal</p> <p>Mengingat motivasi terakhir dari almarhum membuatnya lebih termotivasi untuk tetap giat belajar</p>
--	--	---

125	temannya kan sudah dewasa termasuk mahasiswa-mahasiswa yang satu level di atas dia, jadi ya terkesan ah di sekolah ke formalitas tok, akhire ibupun mengizinkan, ikut paket C ijazahnya, seterusnya apa ya, hal itu menjadi hal yang kecil bagi dia, maksudnya tu di sekolah nggak menjiwai dan sepertinya kurang minat, saya rasa yang akan lebih meningkatkan kualitas saya itu dari pesantren dan pengalamn terhadap orang sekitar, akhirnya sebagai ibu sudah didorong dimotivasi sebisa mungkin tapi memang tidak ada ghiroh ya sudah biarkan saja lah, monggo silahkan ambil keputusan asalkan bertanggung jawab dengan keputusan anda,	
130	tapi suk ojo nyesel, nek ngerti adike mbake do nde ijazah aliyah, okee, gitu katanya, bagi dia gampang kan nde ijazah	
135	Komunikasi dengan keluargane kepiye? Ee <u>yo ijeh komunikasi tapi seperlunya tok, durung iso crito-crito, terus komunikasi mulai mencair itu yo lima bulanan yo, rodo gelem crito, yoo piye neh yo, istilahnya tu sedikit shok tapi yo memaklumi lah, ngono,</u>	
140	Sing dikeluhkan itu biasane opo mbak? Dikeluhkan itu, yo raono sih, <u>yang selalu diceritakan dan selalu diingat-ingat ki yo pesan terakhirnya, kenangan-kenangan ketika beliau itu berkunjung di pesantrennya</u> itu sampe bermalem padahal dia itu sedang berkeliling jawa timur, ditiliki malah gek zaroh, gitu katanya jadi bapak yo mungkin naluri keayahannya membuatnya mungkin sudah jiwanya dia pengen berkelana, ya biarkan saja tak tunggu sampe dia pulang, katanya sampe 2 apa 3 hari disana	Komunikasi Ahmad dengan keluarganya mulai mencair pasca 5 bulanan Ayahnya meninggal
145	Terus nek hubungan dia ro konco ngerti ra? Nek ro konco sangat low profil, teman-teman itu low profil	Ahmad sering mengingat motivasi terakhir dan mengenang kepedulian Ayahnya
150	Pye maksute? Santai, begitu terbuka, sedikit mudah terpengaruh, ramah,	
155	Tetep ngono? Iya,	
160	Karo keluarga sing berubah berati? Iya, mungkin karena merasa akan segera dibebani dengan tanggung jawab yang agak berat, mungkin jadi pemikirannya juga apa, ee beberapa kalimat dari beliau-beliau cukup memotivasi secara paksa, istilahnya cukup membebani lah, “ngaji opo to, nang	
165		

170	<p>lirboyoyo kok ra bali-bali, ra rampung-rampung,” pernah, abahe, yoo nek wes cukup yo rasah sue-sue ngomah ndang diopeni, tapi kan anggapan dia alah pondok yo cilik, bocah yo sitik, tapi kan megang peran di masyarakat, seperti seorang yang sudah diburu kepentingan, sedangkan dia mandange cilik kok, pernah kok dibilangin yai nya “yo ciliko sitik o kudu di openi” itu juga yang memotivasi untuk yowes lah, berarti kan mungkin sebelum dia belum punya motivasi untuk pulang untuk mengabdikan, mungkin dia <u>ya inilah akhir dari perjalanan ini, akhir dari perjuangan ayah berarti lembaganya juga ikut hanyut, seperti itu, padahal kan itu sebenarnya kan cambukan to</u>, sedikit demi sedikit waktu berjalan tahun berganti, 6 tahun sudah di lirboyoyo, kebetulan kalo jiwa semangat kelimuann waktu itu tinggi, masih tetep ingin terus belajar dan merasa belum cukup belanja ilmu, tapi satu keadaan dimana ibu bilang kalau itu sudah cukup, sak isone sing penting saiki ning ngomah disek, nggo ayem-ayem, akhirnya yo seijin kyai dan paksaan dari ibu akhirnya yo boyong</p> <p>Itu mulai dia sadar untuk memecahkan bagaimana menyusun masa depan ngono kiro-kiro mulai kapan mbak?</p> <p>Setahun lebih yo nek aku ngarani, setahun setengah lah,</p> <p>Mulai ketoto uripe,</p> <p>Nek ketoto itu kan sebenere proses, bagaimana dia memahami, ada yang beranggapan wes ketoto tapi durung sempurna, ono sing sekilas ah durung keitung maksudnya belum bisa melihat keadaan, seperti itu, ada lagi yang beranggapan mesti bisane wong di pesantren, karena di pesantren kan juga beragam, ada yang tingkat pendidikannya tinggi, seperti bapak ibu guru yang lain, kan sudah terbiasa dengan keadaan yang tersisitem, termanajemen dengana baik, segala apa yang dihidmahkan itu sesuai dengan apa yang ada dalam tata aturan, seperti itu kan istilahnya jadi merasa timpang karena ya maklum lah jiwa muda masih, jadi yang seharusnya di waktu itu dia belum putus tapi karena keadaan yang berhak hanya dia, istilahnya ini dipengaruhi oleh adat jawa yo, bukan hanya jawa sih sebenarnya, memang segal apa yang dimiliki oleh orang tua itu kan segalanya di brukkan pada</p>	<p>Sempat akan menyerah untuk mengurus lembaga pendidikan Ayahnya dan menganggap meninggalnya Ayah sebagai akhir dari berkembangnya lembaga</p>
-----	---	---

215	laki-laki jadi istilahnya sebagai pewaris tahta mungkin kalau dalam kerajaan, eem putra mahkota, jadi mau nggak mau kan putra mahkota itu yang dibebani masalah, dalam artian segala apa yang ditinggalkan itu menjadi tanggung jawab dia, akhirnya mau nggak mau membuat sedikit berpikir	
220	keras sehingga <u>ketika jiwa mudanya itu tertabrak suatu masalah atau problem dan ada tanggung jawab untuk segera bertindak kadang jiwa mudanya masih muncul, sehingga kadang tindakannya masih cenderung arogan seperti dulu, kadang sedikit lambat tapi bijak</u> , ya wajar lah masih kadang berubah dalam artian belum ada konsistensi secara signifikan lah	Ahmad terkadang masih labil dalam mengambil keputusan tetapi juga sudah muncul kebijakan dalam menyelesaikan masalah
225	Oo, downnya itu suwi? Ya sekitar itu lah setengah tahunan, ya kurang ya, empat bulanan lah, tapi mungkin kalau adaptasi dengan lingkungannya itu yang kadang terlihat iki jan-jan e masih shock apa karena adaptasinya yang belum sampek sehingga kan orang memahaminya kan mungkin karena masih terlalu muda jadi	
235	sepperti itu, ada yang beranggapan memang seperti itu kok orangnya, ada yang bilang kyai – kyai dulu ada yang 25 tahun menikah, 24 tahun menikah tapi arogannya nggak seperti itu kok, tapi yoo kita seharusnya bisa memaklumi lah istilahnya dengan	
240	berbagai problematika istilahnya terjadi secara cepat itu kan wajar sehingga <u>apa yang dia pahami itu seharusnya mungkin 2 atau 3 tahun diatasnya itu terjadi lebih cepat dari biasanya, jadi ada sedikit blank itu kan ya harus bisa memahami lah</u>	Terlalu muda untuk bisa beradaptasi dalam memecahkan masalah
245	Tapi de e nek mecakhe masalah ngono bagaimana? Sekarang apa dulu? Dulu, Beda, sekarang dan dulu beda, dalam jangka ee 2	
250	tahun ini juga beda Awal –awal ditinggal pye? Awal ditinggal cenderung arogan ya Nah kalau setelah 5 bulan itu gimana?	
255	Dia masih konsen di pondok to, terus pemecahan masalah kalau di rumah keadaan masih bisa dipahami ditangani oleh orang yang di rumah dia memang cenderung cuek, ah perkoro sepele, seperti itu, ben kono, tapi kalau sudah di rumah ini kan sekecil apapun masalahnya dia kan tahu seperti itu	

260	<p>Nang ngomah kae wes pirang tahun? 2,5 yoo, eh sudah tiga tahun Nek dari meninggale wes sui? Wes haul ke 4 nek ra ke 5 Wes berubah itu?</p>	
265	<p>Heem, di rumah pun berubah kok, setahun pertama cenderung arogan sehingga tau sendiri to sempet terjadi kasus-kasus serupa, pengurus dapat teguran dari masyarakat kalau anjuran-anjuran dari beliau, sebenarnya beliau tidak menganjurkan untuk</p>	
270	<p>memukul orang tapi ditegasi dikerasi, kan saat itu kan beliau mungkin posisi ini lho, ketimpangan, karena nggak ada ADART menurut saya, pondok putra yang saat itu belum ada ART nya, nggak ada peraturan yang perlu di, sebenarnya ada tapi</p>	
275	<p>relevansinya belum, jadi masih perlu dibenahi dari situ juga, jadi tindakannya saat itu yo cenderung arogan seperti itu, terus ada teguran, Cuma tiga kali kasus serupa terjadi, itu sempet yoo sempet membuat dia berpikir lah, istilahnya mengindahkan</p>	
280	<p>apa yang sudah dirasakan oleh banyak orang, ternyata yo mau nggak mau tetep harus dibenahi, kalau nggak yo hukum alam, pesantren yang akan jadi kurban, seperti itu</p>	
285	<p>Nek satu tahun ke atas itu berarti nggak patek ketok perubahan-perubahane? Hee, gak begitu keliatan Bocahe gak tau crito? Enggak,</p>	
290	<p>Nek ning ngomah yo meneng wae? Takon-takon sekedarnya, istilahnya ada rasa mungkin belum saat nya lah, seperti itu</p>	
295	<p>Setelah kui wes ora pendiem neh mbak? Ora, biasa, nek setengah tahunan iki saya kira malah rodo progress perubahan ke arah yang lebih bagus, dalam artian sudah mau mendengarkan sedikit musyawarah walaupun <u>kadang arogansinya itu ketok ning bukan lagi dengan tindakan-tindakan yang keras, mungkin ini hanya sekedar mengeksplor kemarahannya</u>, yo wajar lah, mungkin karena pemikiran dan pola keadaan sekitar yang kadang mungkin juga kurang memahami dirinya kali ya</p>	
300	<p>Arogannya seperti apa sih mbak biasane? Nek biasane ki</p>	
305	<p>Nek mbiyen sing sebelum meninggal kan koyo ngono, nek sing setelah meninggal ketoke ning</p>	<p>Terkadang Ahmad terlihat bersifat keras terhadap sesuatu saat kondisinya marah</p>

	<p>nggon koyo ngopo? Setelah meninggal kui?</p> <p>Hee, Kui ki ijeh sama, misale contoh yo, nangani kasus pencurian itu kan main pukul benar-benar pake tangan</p> <p>Dia sendiri? Kalau dia sendiri kayaknya saya kurang tau yoo, tapi pernah seperti itu, dia bilang ditegasi wae, berarti kan itu salah satu apa yang cukup mengarahkan penyidang ya, eksekutor (sambil tertawa), yo wajar lah yo istilahnya</p> <p>Terus nek faktor-faktor yang membuat dia cepet bangkit itu Teguran banyak orang</p> <p>Padahal dia yo ra njaluk nasehat yo? Enggak, <u>nek nasehat saya kira dia sudah berlimpah, bahkan ketika dia tidak meminta pun banyak yang menasehati,</u> tapi kan kadang ada yang berkesan, jadi sedikit dikuatkan saja ia cukup memahami cukup mengerti bahkan memperhatikan dan meresapi, tapi nek yang tidak berkesan pun</p> <p>Lha dia ngasih tau nggak jane sing marakke paling kroso kelangane ki opo, Eem ya pernah, yoo <u>sosok dari seorang Ayah yang cukup dekat dengan anak-anaknya, banyak apa ya, mau memahami karakter, mau memahami sisi arogansinya bahkan pernah memaklumi ya</u></p> <p>Paling bolo yoo Hee,</p> <p>Mbiyen cedak yo mbak hubungane? Ya lumayan,</p> <p>Nek karo sing liyane, ibu sampean? Paling dekat sama bapak dia? Koyone iyo to, saya kira kok paling deket dengan semua anaknya ayah to,</p> <p>Dia paling deket? Iyo, saya kira seperti itu sih</p> <p>Terus bar ditinggal bapake karo ibu cedek ra? Lumayan, ada peningkatan, ya saya kira semua anaknya merasa dekat dengan ayahnya, seperti, karena saya lihat dari intensitas pertemuan saja ibu itu cenderung di belakang, banyak di rumah, <u>satu intensitas pertemuan, dua intensitas komunikasi, itu juga sering diambil alih oleh ayah,</u> contoh di pondok, yang sering tanya via email, eh surat, via</p>	<p>Ahmad sering dinasehati oleh orang-orang di sekitarnya</p> <p>Ahmad pernah menceritakan pada kakaknya bahwa keberadaan sosok Ayah yang mampu memahaminya membuatnya bersedih saat kehilangan</p> <p>Intensitas pertemuan dan komunikasi Ayah lebih tinggi dibanding Ibunya</p>
--	--	---

355	<p>telpon, itu kan juga ayah, seperti itu, kalau ibu kan intensitas pertemuan cukup ada di rumah, kemudian ikatan emosionalnya ya saya semua ibu standar, tapi ada yang lebih sekali ya mungkin bisa sebagai sahabat, mungkin sebagai kakak, ibu sekaligus nenek, tapi saya kira ibu di mata Ahmad itu saya kira seperti seorang kakak, bukan sahabat, <u>kadang seperti seorang kakak, kadang seperti seorang ibu,</u></p>	<p>Hubungan Ahmad dengan Ibunya yaitu cenderung menghormati walaupun tidak satu pemahaman</p>
360	<p><u>artinya seseorang yang pantas dihormati tapi kadang tidak sepaham,</u> bukannya tidak perlu, tapi pye yo, tidak seiya se tidak, cukup hanya maksud anda yang bisa saya dengarkan tapi bukan berarti saya harus seperti apa yang anda pikirkan, kan ada yo karakter seorang ibu itu kamu harus seperti apa yang aku inginkan, kadang ada yang silahkan berkembang seperti kemampuanmu, aku akan mendukungmu, juga ada, <u>tapi saya lihat dia itu sebenarnya di mata ibu ya tetep, tapi dia yang menjauh,</u> istilahnya apa</p>	
365	<p>ya ee sekilas seperti kurang se iya se kata mungkin ya sehingga cenderung cukup dihormati tapi kurang sepaham</p>	<p>Sikap Ibu Ahmad terhadap ia cenderung tetap, tapi Ahmad cenderung menjauh</p>
370	<p>Dulunya ya kayak gitu? Malah dulu nggak sama sekali kelihatan, mungkin karena intensitas komunikasi dan pertemuan yang minim ya, seperti itu</p>	
375	<p>Nek dia kan ngomonge dulu bapak saya itu ngajari ket cilik kon urip sederhana, dikasih pendidikan sing ketat dikon disiplin, makane aku lueh cepet menyesuaikan diri, bener ora ngono kui?</p>	
380	<p>(sambil tertawa) kalau saya lihat dibanding adik-adiknya gitu kemampuan adaptasinya malah lebih lambat, kan istilahnya semua yang dititipkan oleh allah itu memiliki kemampuan, nggak ada yang bodoh, apalagi anak-anak dari ayah saya saya yakin insyallah nggak ada yang bodoh, dalam artian itu pasti semuanya punya sesuatu yang lebih tapi kan dalam bidang yaang berbeda-beda gitu ya, nah kalau</p>	
385	<p><u>saya lihat dia itu tajam dalam berpikir, tajam dalam segi emosional dan spiritual</u></p>	<p>Ahmad cenderung terlihat tajam dalam segi berpikir, emosional dan spiritual</p>
390	<p>Kata dia itu yang mendominasi faktor untuk cepet bangkit Ya kan,</p>	
395	<p>Emang biasane dididik seperti apa sih? Pendidikannya itu ya disiplin, Dalam hal apa?</p>	

400	<u>Dalam hal belajar harus istiqomah, dalam artian dalam setiap harinya harus ada waktu yang tersisihkan minimal 2 jam pembelajaran dalam artian untuk dirinya sendiri selain di jam formal, belajar apapun, ditunggoni sampe bapak sendiri sing mengajar contoh ngaji kitab, ngaji qur'an, itu kan memang sering dari tangan beliau sendiri seperti itu,</u>	Ayah Ahmad disiplin dalam mendidik untuk belajar
405	<u>dari ayahnya, jadi proses transformasi ilmunya itu langsung, saya kira seperti itu semua didapatkan oleh anak-anaknya ya, tapi porsi-porsinya mungkin yang berbeda-beda, kalau dia seperti itu malah mau d kasih lebih dalam artian bapak memang</u>	Ayah Ahmad cenderung mampu memahami kondisinya
410	<u>memahami bahwa dia itu harus punya yang lebih karena sisi arogansinya itu tinggi, jadi harus ditekan sedikit menurut bapak, pernah cerita sih</u>	
415	Menekannya gimana? <u>Dengan waktu yang lebih untuk belajar, seperti itu karena memang pernah beberapa kali peristiwa yang cukup berkesan di otak bapak saat itu memang dia harus dikasih yang lebih, soalnya jiwa pengembaranya itu memang tinggi, pertemuannya dengan bapak itu harusnya lebih sering, tetapi</u>	Ayah Ahmad menyadari bahwa Ahmad harus lebih mendapat perhatian karena senang bermain
420	<u>kadang terpotong oleh hal lain yang tiba-tiba, beliau turun langsung, 1,5 tahun di kebunem itu salah satu masaul ijtibah karena bapak merasa itu adalah hal yang bagi dia itu kurang tepat dan pantas, sebenarnya pantas sekali tapi kurang tepat, karena</u>	
425	<u>ternyata banyak yang tidak sesuai, jadi di kebunem itu sebenarnya banyak sekali yang diharapkan, diantaranya bakat-bakat qiraahnya, kecintaannya terhadap al-qur'an supaya lebih muncul, karena pemilihannya kan beliau kyai wahib memang tokoh yang disegani dalam bidang al-qur'an, itu yang pengen di transformasikan ke dia tapi ternyata kurang tepat bagi dia, dia nggak bisa diarahkan secara general, harus pengawasan pribadi langsung</u>	
430	<u>akhirnya dibawa pulang, beliau awasi sendiri karena beliau punya pemikiran mungkin dengan pengawasan langsung akan lebih terarah, tapi ternyata satu tahun pertama masih tetep tawuran, tapi beberapa hari ke depannya agak membaik</u>	
435	Nek secara perilaku sing dicontohkan apa? <u>Bapak itu satu, selalu belajar apapun, jangan pernah bosan belajar, kalau pada semua anaknya saya kira tetep menerapkan satu inti adalah kita harus tetep mau belajar, kapan pun dimanapun, terus jangan</u>	Ayah Ahmad mengawasi perkembangannya dengan cukup intens
440		

445	<p>pernah menyia-nyiakan waktu luang, pekerjaan itu akan selalu ada tapi tidak selamanya kita bisa mengerjakan sesuatu itu ketika kita tidak meluangkannya, terus apa yaa, yang dicontohkan ki ya gesitnya,</p> <p>Dicontohkan langsung ngono ya?</p>	
450	<p>Iya, <u>24 jam waktu bapak itu hanya tersisa berapa jam saja untuk istirahat</u>, yang lainnya adalah khidmah, yang kedua yang sering dikomunikasikan oleh bapak pada banyak orang, khususnya pada istri bapak sendiri itu barakah itu bukan selalu</p>	<p>Ayah Ahmad adalah sosok yang gigih mengerjakan segala sesuatu</p>
455	<p>didapatkan dari, barakah keilmuan bukan selalu didapatkan dari transformasi langsung ilmu, artinya bapak itu dulu merasa waktunya banyak tersita untuk santri-santrinya daripada anak-anaknya dan itu kan pernah di komplek oleh ibu, nah akhirnya</p>	
460	<p>beliau itu bilang tidak semua barakah itu harus didapatkan dari transformasi ilmu secara langsung, artinya apa ketika kita berkhidmah untuk orang lain insyaallah barakah pun akan diterima dzuriyah kita, itu keyakinan bapak, dalam artian bapak itu</p>	
465s	<p>berkhidmah untuk santri-santrinya punya keyakinan bahwa suatu saat anak saya juga akan kecipratan barakah dari pengajaran dan khidmah beliau itu,, jadi nggak harus secara langsung saya mengarahkan anak saya, ini itu tetapi ikatan emosional, barakah, ikatan spiritual ada ketika kita selalu berusaha untuk</p>	
470	<p>berkhidmah pada masyarakat, pada siapapun, yang penting untuk menegaskan kalimat Allah</p> <p>Sepertinya sudah cukup, terimakasih atas waktunya</p> <p>Iyaa, sama-sama</p>	

Verbatim Wawancara

Interviewee : Hida

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : 30 Maret 2016

Waktu Wawancara : 10.45 - 12.14 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Informan

Tujuan Wawancara : Menggali tentang gambaran diri Hida serta pengalaman-pengalaman Hida terkait keluarga.

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W1/Hida

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Aku terlebih dulu mau tanya tentang profil kamu dek, Kamu berapa bersaudara sih? <u>Lima aku</u>	Hida adalah anak ke dua dari lima bersaudara
5	Itu siapa saja? <u>Mbak ku, aku, adik cowok, adik cewek loro,</u> Lha sing cowok umur piro? Saiki? Iya <u>Dua puluh tahun</u>	
10	Sama kamu selisih setahun? <u>Iya</u> Terus yang cewek itu? <u>Empat belas tahun,</u> Sekolah ning ndi? <u>MTS Tegalrejo</u>	Umur hida sekarang 21 tahun
15	Yang terakhir iki mau? <u>Iyo, sekolah TK mbak</u> Terus ibu e umur piro? <u>Nek 70 piro yo mbak?</u>	Semua saudara Hida masih sekolah, kecuali anak pertama yang sudah bekerja
20	Eem 40 an yaa, kerjane opo? <u>Buruh</u> Oh, buruh opo? <u>Yo kadang ning plastik, kadang ning sablon, kadang yo nyetori gorengan, snack, koyo catering kae mbak</u>	Ibu Hida berumur 40 tahun
25	Catering juga ibune? Heem to mbiyen, nek saiki wes longko-longko. Nek mbiyen kan catering nang kota, nrimo pesen-pesanan. Tapi kan nek saiki adine aku sing cilik kan	Ibu Hida bekerja sebagai buruh toko plastik atau sablon dan catering

30	<p>rewel to, biasa to mbak nek cah cilik ditinggal bapake ngono kae to mbak, trauma to.</p> <p>Iyo, durung rampung adie le trauma?</p> <p>Durung. Tapi saiki wes rodo lumayan, ora meneng wae. wingihane ki ngomong ngene, aku nek pendak sore ngene iki jalan-jalan ro bapak yoo, ngene iki.</p>	
35	<p>Oh, ngono kui saiki, lha nek mbiyen pye?</p> <p>Ra tau nakokke, yo nek seumpamane kangen teko masuk angin, tapi ora njuk ngomong kangen bapak, yo mung ngono kwi, kan sakdurunge kan ketunggon bapak terus to. Nek seng gede-gede kan wes ning</p>	
40	<p>pondok, nek dia neng ngomah kan ketunggon bapak terus. Koyo ank tunggal ngopo-ngopo karo bapakne terus. Iki wae cah cilik koyo ketok dewasa. Kayane ki pye yoo, yo emboh karena dolane ro cah kelas limo SD mungkin yoo, koyo dewasa kae kok, misale</p>	
45	<p>awan-awan kae ono es krim, njaluk duet aku kan, tapi nek misale aku ngomong ra nde duet ngono yowes.</p> <p>Mungkin cah cilik ngono kwi dadi lebih cepet dewasane yoo,</p>	
50	<p>Hee, cah cilik sing ngono kwi kan koyo wes ngerti ngono yo, nek cah cilik biasane kan durung iso ngerteni. Duite seko ngendi ngono kan yo wes mikir paling</p>	
55	<p>Hee</p> <p>Iki wae njuk misale <u>mangkat sekolah nek biasane kan esuk mangkat karo aku terus misale motore gek ngopo ngono tak kon mangkat dewe yo gelem</u></p> <p>Ning ndi to sekolah e?</p> <p><u>SD</u> kono kae</p>	Hida setiap pagi mengantar adik ke sekolah
60	<p>Pasar?</p> <p>Udu, iki kae prapatan to, nha iku sing rono,</p> <p>Tapi ono koncone to?</p> <p>Hee, nek pulange no karo koncone, kadang ke sok muni ngene, nek ono mobil box nggowo ngko pyee,</p>	
65	<p>guru-gurune ki sok meden-mendeni</p> <p>Owalaah, cah cilik di konokke yo kebayang yaa</p> <p>Hee, tur neh ke nek wes raono bapak e ke bayangane njuk tambah to, wong njuk perhatiane wes kurang to</p>	
70	<p>Iyo</p> <p>Gek mbakyune wae mikir dewe-dewe to, adine yo ra tau dipikir. Paling ngko misale pingin curhat po opo ko karo aku, tapi durung nganu lah</p> <p>Bedo yoo,</p> <p>Bedo nek wes ditinggal bapake ki</p>	Kakak Hida cenderung bersifat keras kepala

75	<p>Iyo, tekanane yo bedo <u>Gek carane koyo mbakyune aku kae juteke pol.</u> Nek wes kerjo tekan sore lak njuk langsung bengi wae to mbak, yowes ra tau bareng to</p> <p>Adike wes turu po?</p>	Hubungan Hida dan saudaranya kurang harmonis
80	<p><u>Yo nek mbakku ki rodo kepiye, mbakku ki dari sisi lain atos, perhatian karo adik-adike kurang.</u> Dadine ke nek koyo adiku rasane benci banget. Nek karo aku ke lak sok ngekon to, tapi nek mbakku ki opo-opo wegah. Soale nek aku ki sing lueh perhatian ro dee,</p>	Kakak Hida bekerja sebagai guru SMA dan SD
85	<p>lebih selalu ada.</p> <p>Mbake wes sibuk yaa <u>Kerjane ki yo mung guru nang MAN, seko senin tekan kemis, sabtu ning MI kene,</u></p> <p>Ah neruske bapak tenan yoo</p>	
90	<p>Hee,</p> <p>Ngajar opo? Ning MAN BTA ro fiqih. Mbiyen ki asline daftar ning MAN Payaman tapi awale ra ketompo. Njuk langsung ning MAN Karet terus pas ning Karet ketompo. Jane ning kono ki yo ketompo, perbandingane MAN kono karo Karet lah lueh apik MAN Karet to, nek MAN Karet ki lak MAN model to, dadine lueh rendah sing kono.</p>	
95	<p>Ouh, njuk akhire wes ketompo ning Karet malah Payaman lagi nompo? Hee, nek mbiyen ning MAN kae kan durung due ijazah to,</p>	
100	<p>Di tembungke bapak po? Iyo. Tapi ki pak kepala sekolah lueh kenal karo aku, dadine ki kenale karo aku. Dadine yo embuh yoo, mbak we ke teko ra howo kae koyone ke, omong-omongan wae koyo pye kok, maksute ke pak kepala ro mbak e aku kwi sing rodo kepiye, wong ra nde ijazah kok ngopo arek daftar, laha kan samare ki nek</p>	
105	<p>nde ijazah njuk malah pindah ngono to,</p> <p>Oo, hee Nek ditakutkan konone kwi, pede-pede ne ngono</p>	
110	<p>Ning Karet iku bar entuk ijazah njuk daftar yo? Hee</p>	Hida cenderung santai dalam melakukan sesuatu
115	<p>Oh, lha terus mbake sibuk terus ket mbiyen ngono kwi? Hee, <u>nek koyo aku ki ket mbiyen teko sante, ket SMP ki opo-opo teko sante</u></p>	Berbeda pola hidup membuatnya berkonflik dengan kakak
120	<p>Lha nek mbakmu pye? Sregep yo? <u>Yo terlalu gigih wae nee yoo, ngantek aku wae</u></p>	

125	<p><u>dibenci lho koyone, terlalu santai.</u></p> <p>Mungkin anak pertama juga dadine kan ngono kwi, wes mikir butuh, werno-werno dadi semangate kan wes lueh ngono lho, lha nek adik-adike kan durung mikir tekan ngendi-ngendi</p> <p>Mesti ngono kwi, <u>kono wes mapan aku rung nde gawean, soale durung merasa terbebani</u></p> <p>Lha terus menurut kamu, sosok ayahmu ki seperti apa?</p>	Hida belum merasa terbebani untuk bekerja
130	<p>Yoo pye yoo</p> <p>Pendapat kamu tentang bapakmu pye? Ngono kwi?</p> <p><u>Bapakku ki sayang banget sih, sampe akhir-akhir</u></p>	Ayah adalah sosok yang sangat penyayang
135	<p><u>kwi, nek dari MTS mbiyen ki yo sengit banget karo aku ki,</u></p> <p>Sopo?</p> <p><u>Bapake aku, koyone ki sebel, opo yoo, yoo durung ngerti gawean to, dadi senengane ke ming rep dolan wae ra ngerti wayah, mangkat esuk bali sore, wes</u></p>	Hubungan Hida dengan Ayah merenggang ketika SMP
140	<p><u>mesti nek MTS ke. Tapi pas aku SMA ki rasane kyo njuk sening banget, opo neh aku njuk poso barang, opo meneh kok njuk aku ki arep ngapalke qur'an.</u></p> <p><u>Dadine bapak kan seneng banget aku rek ngapalke qur'an.</u> Ngono kwi, rasane ke njuk opo-opo dituruti,</p>	Konflik dengan Ayah mereda ketika SMA
145	<p>seneng banget. Bapakne aku ke paling seneng banget karo cah pondokan. Yo ora karo aku tok sih, yo karo kabeh, tapi bapakne aku ki sing rodo sengit ki karo mbakyune aku</p> <p>Lha ngopo?</p>	
150	<p>Eem, misale ke pacaran, lha karepe bapakne aku nek gek sekolah ro ngaji ki rasah pacaran, kan koyo melanggar</p> <p>Sopo sing nglanggar?</p> <p>Mbakyune aku</p>	
155	<p>Mbakmu pacaran?</p> <p>Hee,</p> <p>Konangan juga?</p>	
160	<p>Hee, tur neh karo wong sing paling disebeli bapakne aku, bapak ki rasane ra seneng karo Pak Toto, pak Toto ki mbiyen sopir cah sekolah. Jane aku ki ora mung le dee sopir, tapi sering ngapusinan ngono lho. Yo wongnek diapusi pisan wae rasane wis mangkel mbak, po neh njuk tiap hari mbak ku ki mesti ketemu karo kwi, nek ora yo seminggu ping telu, kwi wae</p>	
165	<p>ketemuane ning pondok</p> <p>Kok iso ngreti?</p>	Ayah Hida adalah sosok

	Opone? Bapake Yo ngerti, <u>bapakku ki ning Payaman akeh mata-</u> 170 <u>matane lhoo, wong gek aku we misale ra kuliah, aku</u> <u>ngenet ngno ke bapakku ngerti</u> Berarti bapakmu perhatian yo ro anak-anake? Hee, <u>perhatian banget, (sambil senyum)</u> . Wong gek arep meninggal ke karo aku ki mesti ngomong nek 175 cah kuliah ki onone moco buku, ora mung moco sms, ngono tok. Moco buku sing penting, yo pokoe tentang ushuluddin ngono kae, ushul fiqih, pokoe buku-buku tentang syariah kae di tukokne kabeh, Ouh, 180 Karo aku, nyo tak tukokne iki, koyo buku penghafal Al-qur'an ngono kwi yo ditukokne, yoo nek misale adine aku sing Ari kae ro aku ning pondok njuk misale ngomong pak mbok jalan-jalan, yo ayoo, karo anak kok ora oleh, ngono kui, cedak aku 185 Cedak sing kepiye maksute? <u>Yo perhatian banget kwi, soale ki ono tujuane, nek</u> ujuane ke ngapalke qur'an, kan pondok qur'an too, opo meneh nek karo adine aku, dee ki moco qur'ane fasih kae. njuk apik kae, bocahe tenanan barang, 190 Kamu mbiyen juga ngapalke yo? Iyo, Saiki uwes ? Rung rampung Ning Karanggeneng kwi? 195 Hee, lha ku entuk 2 juz ndilalah bapake aku sedo, yowes, lha aku ki mbiyen dikon bali, yowes Dikon bali? Hee, 40 hari sebelum kon bali, " <u>bali wae, ngancani</u> <u>make</u> ", njuk aku " <u>ngancani pye wong ono sampean</u> 200 <u>kok?</u> " Yo teko meneng wae kae Oo, sak durunge sedo ngono kwi, Yo 40 hari sebelum, terus aku ngomong kan ono embah to, ono sampean, yo ora. <u>Kan nek aku ki karo</u> <u>ibune koyo asing ngono</u> 205 Kok iso? <u>Yo jarang komunikasi, dadine ke ngono kwi, kan</u> paling mikire bapake sesok ndak ora kulino, njuk aku ki ngomong "pak, aku ki nek ning ngomah ora nyekel HP ki yo ora, ra penak," tenan tukokne tenan. 210 HP iki ki sing nukokke bapakne aku. Kan mbiyen selama sekolah kuliah kan ning pondok ra entuk nyekel HP.	yang perhatian terhadap anak-anaknya Ayah Hida adalah sosok yang perhatian terhadap anak-anaknya Ayah Hida adalah sosok yang perhatian terhadap anak-anaknya Ayah Hida adalah sosok yang perhatian terhadap anak-anaknya Hida disuruh keluar dari pesantren sebelum Ayahnya meninggal Hida merasa asing dengan Ibunya sendiri Hidajarang berkomunikasi dengan Ibunya
--	---	--

215	<p>Lha pas arep balik ko pondok ki kamu takon? Kan ngajiku durung rampung, bapakne aku ki ngomong “yo sok seumpamane nde duet yo mondok meneh, nek ora yo wes tak dongokne sesok bojone sing pinter” ngono</p> <p>ha posisine Mbak mu wes ning ngomah? Kwi durung mbak, lagi KKN, jeh ning Cekelan juga</p> <p>Lha mbakmu ora kon boyong? Ora, soale pas KKN to, ngenteni rampung disek. Nek aku kan pancen jeh semester piro yo kae, limo po piro kae</p> <p>Njuk kon laju ko omah? Hee,</p> <p>Selama ning ngomah ki pye? Di nasehati-nasehati ra? Cuma nganu, <u>dikon moco buku, ora sms wae, njuk aku kan takon, “nek moco buku terus ko ono opone?”</u></p> <p>“Bapak ngene, yo ilmu, kwi nek ono masalah-masalah kudu ngerti dalile opo, yo sesok nek ono permasalahan bab hukum-hukum cah kuliah ki kudu ngerti.”</p> <p>Mbiyen bapake kuliah yo? Iyo,</p> <p>Ning ndi? Semarang, IAIN</p> <p>S1 opo D3? DIII, tapi kok wes dadi PNS yo mbak</p> <p>Jaman mbiyen wes termasuk duwur iku, gak koyo saiki. Nek saiki kan kebanyakan kuliah yo minimal S1, mbiyen ora, dadi DIII ki yo jeh kanggo lah istilahe Mbiyen ning MAN ki Bapakne aku kon nyalon dadi kepala lho,</p> <p>Kapan iku? Pas Pak Asnawi kae lho, mbiyen sakdurunge Bapakne aku akrab ro Bapake to, dikon nyalon tapi Bapak ra gelem, liyane wae, daripada ono salahe opo do ra trimo, tak dadi wakil wae, nyampe terakhir to akhire</p> <p>Lha mbiyen cedak ra ro awakmu? Hee, mbiyen ki malah opo yoo, pas cilik-cilik kan telu, Mbak ku, aku, adikku, <u>dadine ke galak tenan (sambil senyum). Aku nganti Ya Allah galak tenan. Dadine pas sedone ke koyone ke ora mungkin banget kan, wong apikane ke gek entes koyone. Empat tahun sebelum. Dadi ki lagi kroso-krosone apikane.</u></p>	<p>Ayah Hida selalu memotivasi untuk giat belajar</p> <p>Ayah hidaberpendidikan DIII dan berprofesi sebagai guru PNS di SMA</p> <p>Ayah hidakeras dalam mendidik ketika anaknya masih kecil Hidamerasa tidak percaya ketika Ayahnya meninggal Hidamerasa sedang sangat merasakan kebaikan Ayahnya, saat</p>
-----	---	---

260	<p>Mbiyen pernah, misale mertamu njupuk maeme lueh seko siji, Ya Allah bali-bali wes ditapuki, “Ngisin-ngisinke, mertamu kok mangan akeh,” padahal aku mung njupuk loro, dadine ki maksimal siji.</p> <p>Ouh, brati tata kramane di tekanke banget yo?</p> <p>Iyo, awit cilik. Misalkan yo mbak, aku lagi loro,</p>	Ayahnya meninggal
265	<p>terus ono sing takon “Arep ning ndi?” ora tak jawab to, Bapak muni mbok dijawab presan po pye, ngono kwi langsung disebelek nggo sabuk kae</p> <p>Sing di seblek opone?</p>	
270	<p>Awake, nangis to mbak, loro banget. Soale Bapakne aku ki mbiyen ngajak prekso jeh ning Bu Sri, kan mbiyen pas SD aku sering melu Bapak ning sekolah. Makane Bapakne aku dihormati ki le kwi, wes sui ning kono</p>	
275	<p>Dianggap sesepuh yaa, ngerti keadaane perkembangane pye</p> <p>Hee, pas mbiyen do demo kae Bapakne aku ra demo soale ngerti kondisine</p> <p>Nek sing mau kan sing lebih ditekankan kaya tata kramane, lha nek masalah pendidikan pye?</p>	Ayah: sangat mendukung pendidikan anaknya Ayah : sosok yang sangat berperan dalam mendidik anak dari kecil Pendidikan Ibu : SD
280	<p>Pendidikan yo apik banget, ngeleske barang</p> <p>Iha sing ngajari nulis moco ngono Bapak po Ibu?</p> <p>Bapake, Indonesia, arab, yo Bapake, <u>kayane Bapake aku ki ning anak-anake open ket mbiyen</u>, ha wong Ibune aku ki mung sekolah SD mbak. Akhire malah</p>	
285	<p>milih mondok ket bar sekolah. Bapakne aku kan mbiyen le milih ki yo le ketok alus banget, yo nek ning pondok lak ngono ke to, alus banget</p> <p>Berarti dari dulu sing sering berperan Bapake yaa?</p>	Ibu sibuk dengan pekerjaannya, yaitu catering
290	<p>Hee, nek Ibune aku ki yo mung masaak waee, <u>pokokmen anane ki mung ning pawon wae. Kan catering, esuk sore, kadang bengi barang.</u> Wong misale arak maem, ojo, ki arep ge pesenan, yo ngono kwi, nek ro Bapakne aku ki yo jengkel-jengkel</p>	
295	<p>seneng lah,</p> <p>Jengkele jengkel kepiye?</p> <p><u>Galak, disiplin banget, galake super, sering nyeneni</u></p> <p>Oh, lha Ibune ngono ra?</p>	Ayahnya sering marah ketika Hida masih kecil
300	<p>Ibu e ki jare ngomong ro aku ngene. “kwe ki anak durhaka”. Mbiyen ke jarene Bapakne aku tau ngomong ngono. Jane ki koyo sengit banget karo aku, njuk memutar balikkan fakta. <u>Aku ki paling dibenci nek karo makne aku, tekan saiki ra tek cedak</u></p>	Hida merasa dibenci oleh Ibunya Hida merasa bahwa Ibunya tidak menghargainya
305	<p><u>aku. Padahal ki wes tak turuti terus, aku ngeter rono</u></p>	Hida merasa Ayahnya

310	<p>rene, tapi kok yo tidak ternilai ngono lho, sampe opo-opo ki koyone salah terus, mbiyen ki gek Bapake ijeh koyo sayang banget, ra tau nyeneni, blas ra tau, tapi saiki opo-opo tak ternilai. <u>Aku lho mbak mung njaluk duet piro nek kuliah ke sepuluh ewu, yen bensin sekitar 8 ewu, tinggal 2 ewu to</u>, entuk opo sedino ke, durung pulsane, Ya Allah aku ki sok dongo mugo-mogo sesok aku dadi wong mulyo (sambil senyum), saking mumete aku ki. <u>Asline nek</u></p>	<p>sangat menyayanginya</p> <p>Meminta uang saku 10.000 per hari</p>
315	<p>pingin mondok ki pengen, nggo menghindari sing koyo ngene, <u>dadine aku karo makku ki mangkel banget, ora ngajeni, aku lho ra tau boso, lha ngopo, tur neh jenenge wong pondok ki ngerti kudu ngomong alus ning keluarga, njuk kayane ke ngopo</u></p>	<p>Hida sangat marah dan tidak menghormati Ibunya</p>
320	<p>ngomong alus gek kono we ra tau alus to, wes jengkel karepe dewe to, <u>ha njaluk duet misale ge ngeprint, kudune ono notane, pusing to yoo, ora ha nek raono pye, percoyo ro aku</u></p>	<p>Ibu : tidak mempercayai Hida</p>
325	<p>Lha ra njaluk Mbake? Wegah to, kae ki atos, tur neh ki opo yoo, nek aku ki ndilalah due pacar ke koyo putro kyai, gus-gus, nek ora yo bapake mulang ngaji, <u>trus carane ki koyo meri to</u>, yo emang sih ndue kerjaan, tapi ora iso ngaji, di sisi ngono ra koyo aku, wong gek aku wae ra tau</p>	<p>Hida merasa bahwa kakaknya iri padanya</p>
330	<p>tirakat kok entuk cah pondokan Mbakmu tirakatan po? Mbak ku ke poso, njuk 40 dino ngatamke qur'an ning mbahku, sering mbak, yo mungkin aku ro mbakku ki bedo yo mbak, pemikirane juga bedo, atine juga</p>	
335	<p>bedo ro mbak e aku. Kan akih lho mbak sing ngomong ngono kwi, kudu percoyo sing endi, aku po mbakku, ning nek ngono kan sing menilai yo orang lain to, yo iso neliti iso ndelokke aku ki sopo, trus kepiye wonge, akeh lho sing sering muni ngono,</p>	
340	<p>mbakyune aku jebulane atos, koyo saiki ning dosene mbiyen wae jeh enek urusan yang belum diselesaikan, dosen akademik e, Njuk sok digoleki? Hee, akhire yo aku sing digoleki, ha sing ono aku,</p>	<p>Hida bisa memaklumi perilaku kakaknya</p>
345	<p>tau nek aku mung nyampekke ngono ke, tapi kan njuk jengkel to, mosok sibuk terus. Mosok nemen banget to, wong njuk sms we sok ra tau di bales, mosok pulsa ra tau ndue kan yo ra mungkin to, yo jenenge uwong ke yo dewe-dewe,</p>	
350	<p>Paling asline le kurang komunikasi, <u>Mbak aku ke menengan</u></p>	<p>Hida cenderung pendiam</p>

<p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p>	<p>Ning ngomah juga jarang ngomong ro wonge? Aku Hee, <u>Aku yo nek pas ono adik-adikku kan koyo</u> <u>tersingkirkan yoo</u> Kok iso? Yo maksute ke njuk nek aku rep ngomong, terus crito tentang kuliah yo ra mungkin to, njuk crito tentang koncone, koncone ke ngene-ngene ke lho, ngno kan yo koyo ngomongke uwong, padahal adik-adikku ke ora gelem jenenge ngomongke uwong, <u>nek aku ki</u> <u>terlalu tertutup banget, kabeh ngono, wegah</u> <u>ngomongke uwong, njuk wes mikir dewe-dewe</u> Lha mbakmu sok ngejak ngomongke kamu ra? Jarang, paling nek mbiyen kan pacaran ro Pak Toto, lha kan mbiyen Pak Toto koncoku ning pondok, mbiyen kan tak kenalke aku juga, ono cowok koyo bapak-bapak, nek sampean gelem yo ora popo, bar putus karo kwi yowes ora, dadi padane ono opo-opo mesti curhate ning aku Nek ro Ibue Mbakmu sok crito-crito? Hee, <u>kan dia wes iso golek duet, bedo to mbak wong</u> <u>sing ngewei duet karo sing ora ke,</u> Yo kan mungkin le gede dadine iso jak ngobrol, opo mungkin karo awakmu jeh kaku po yo? <u>Nek ro aku ke kurang penak nee yo, nek aku ki</u> <u>mikire koyo sui banget, misale ono masalah ke aku</u> <u>ora iso langsung ngekei jawaban, misale ke wes dua</u> <u>atau tiga hari lagi ngomong kudune ki ngene iki, sui</u> <u>banget mikire ki, dadine kan yo isin to mbak, ko nek</u> <u>di onekke goblok terus kan yo isin, ojo ngomong nek</u> <u>ono masalah ojo ngomong ro aku, aku raiso ngei</u> <u>solusi, dadine aku bantune tenaga to njukan, sing</u> <u>penting kudu ngerti tugas-tugase opo, wes. Kudune</u> <u>ora ono sing salah, nek ono sing salah aku ke wes</u> <u>pye yo rasane ki, nek kupinge kee, yo ngerti nek</u> <u>ngene ki salah, wegah di elek-elek aku</u> Contone pye? Contone ke nek kae ono masalah sing wingi aku kan, <u>mbiyen butuh duet njuk njupuk HP ning kamar, wes</u> <u>ra dinggo, tak goleki njuk tak jupuk, barange tak</u> <u>gadaike, aku ngomong koncoku rep utang,</u> Gawe opo? <u>Bayar kuliah, jane uang pembayaran kan wes di wei,</u> <u>tapi tak silehke koncoku, akhire pas mangsane</u> <u>pembayaran koncoku muni rung due, kan aku wes</u></p>	<p>Hida merasa tersingkirkan oleh keberadaan adiknya</p> <p>Anggota keluarga Hida cenderung saling tertutup</p> <p>Hida merasa Ibunya membedakan perlakuan antara ia dan kakaknya</p> <p>Hida merasa bahwa dirinya tidak bisa memberi kenyamanan pada Ibunya</p> <p>Hida merasa lelah sering dimarahi Ibunya</p> <p>Hida mengatasi masalah financial dengan menggadaikan HP Ayahnya tanpa seijin Ibu Hida tidak membayarkan uang pembayaran kuliah sehingga dimarahi oleh</p>
--	---	---

	<p>mumet dewe to, Lha ge opo to?</p>	Ibunya
400	<p>Kuliah, kan jenenge konco, sak pondok barang mbiyen kan yo saake, mbiyen ki koyo sopo, aku yo ra mikir mbiyen ning pondok koyo opo, ha aku ke nek karo konco yo ra mandang to, teko tak silehi,</p>	
405	<p>akhirnya rung ono nganti aku golek dewe lho, <u>bar kui aku di unekke ngapusi lah, opo lah, ra ngerteni makne lah, dadine pas aku nde duet langsung tak kekke, nyoh, bare kui blas, makne aku ke iyo jengkel banget.</u></p>	Ibu Hida marah karena merasa anaknya tidak menggunakan uang dengan semestinya
410	<p>Lha kamu crito kejadiane ora? Hee tak critoni, tapi di saat kui ki aku wes nglunasi satu juta, makne aku ki, <u>pokoe tekan sesok-sesok nek aku ra dianggep sih aku rep teko sak karepe dewe, tenan, sue-sue belajar dewe, aku kudu ngerti sing dikarepne makne aku opo, aku “mae karepe opo?” yo</u></p>	Hida marah dengan Ibunya karena merasa tidak dianggap
415	<p><u>karepe ke nek anak ngerti karo wong tuwo, ngerti gawean, sokor-sokor nek koe moco qur'an tak ora seneni, yowes akhire aku tiap malam kudu sak juz kui kudu, nek ora yo setengah njuk ngko setengah, pokokmen sedino sak juz minimal,</u></p>	Hida sudah dinasehati oleh Ibunya
420	<p>Nek ora yo kui, ono sanksine Disimak ibune? Yo ora, ngaji dewe, makne aku ngerti, ora sante-sante wae</p>	
425	<p>Lha selama iki emang sante-sante wae? Iyo, kan sak karepe dewe, <u>aku ke males yo, mosok kuliah sangune dua ribu, isin to ro konco-konco, aku rep makan-makan, mosok aku rek ngomong aku ra nde duet kan yo isin to,</u></p>	Malu jika temannya mengetahui uang sakunya tidak cukup
430	<p>Terus biasane pye? <u>Biasane aku kan sok utang koncoku, ngantek 300 ribu, sebulan mesti, njuk aku “mak aku utang ro mbak kae”, ge opo? Ora bersyukur wes tak sangoni, akhire yo di kei, pokoe bendino sing dikarepke makne aku kudu dituruti,</u></p>	Mengatasi kekurangan saku dengan berhutang pada temannya
435	<p>Di sarutangke ibue? Hee, mulai iki yo aku HP pun ra tau On time, nek mbiyen sih on time banget, koyone ki ra tau kentekan pulsa barang mbiyen, nek iki entuk pulsa cuek, mpe ono sing ngisekne lagek, <u>aku wes wegah krungu omelan, mending moco buku, etok-etok, emang sok etok-etok, kadang aku teko sok buka laptop, mboh ngopo, ngono kui wes ra seneni</u></p>	Pura-pura mengerjakan sesuatu agar tidak dimarahi Ibu
440	<p>Biasane ning ngomah ngopo wae to kegiatane?</p>	

445	Ora ngopo-ngopo, resik-resik wae wis ono dewe, anake lekne, cuma dia bisu, ra ono sing ngopeni, ket cilik dopeni ning kene karo disekolahke ning SLB Secang kae, njuk saiki gari resik-resik to kae, ngumbahi wes ono dewe, <u>aku cuma nek esok ngeterake panganan pesenan, ning warung-warung,</u>	Aktivitas Hida : kuliah dan membantu Ibu di rumah
450	<u>ngeterne adik, njuk ko jam 10 momong tekan dzuhur, dzuhur kuliah, bar magrib kadang mulang ngaji, lumayan ono limo anak, iki kok teko dewe murite, alhamdulillah</u> Ket mbiyen?	
455	gek entes, dua tahun ini, mbiyen ro bapake, bapake ra oono ngilang ko siji, mboh Nek sekolah dianter bapak?	Ayah adalah sosok yang tegas dan perhatian
460	Ora, aku mbiyen ke nek les ning bandongan di terne bapake, cah telu, bali sekolah, kadang pulange dijemput kadang mlaku, kadang bapake aku ki melas njuk di jajakne, <u>pokoe ke seneng nek ro bapake ke, galak-galak sayang, perhatian,</u>	
465	Seneng ngejak ngobrol juga? <u>Hee,</u> Akeh omonge ya?	Ayah Hida sering mengajak komunikasi dengan anak-anaknya
470	Tapi ko nek karo aku senenge nyindir, aku ki ndilalah angger bali seko pondok ke ono sing nembung jal mbak, nembung ro bapakne aku sisan, aku ra tau pacaran, tapi kok di tembung, nganti pak kepala wae ngerti nek aku ditembung jal, dadi cedae ro aku ki kui, mosok bali pondok setahun kok langsung ditembung ki njuk olehe opo to, selama bapake ono, tapi saiki wes raono	
475	SMP dimana? MTS Windusari, Pas SMP cedak ro bapake?	Hida sempat mempunyai konflik dengan Ayahnya saat SMP
480	Ora, soale ki sibuk dengan dunia sendiri, nek SMP ke pancen gek seneng-senenge ro konco to, yo disek ra gowo HP tapi nek dolan ra ngerti jam, <u>ket bar kui wong tuo dadine emosi, kok yahmene durung bali, kan emosine ke, samare nek ono opo-opo</u>	
485	SMA mondok dikon po karep dewe? Dikon, soale ngene sesuk ke bakalan isin dewe nek ra mondok, ngono. nek ra due adab barang, kan wong ki mandange nek ora cah pondokan ki iso opo, aku wes tau solae nek cowok ki kriteria ibue sing koyo opo, mantune sing koyo opo. Dadine nek bar mondok ki kanggo, kurang lengkap nek ora mondok, kurang sopan, kan bedo pondokan ro ora, tur neh tata	

490	kramane, ngomonge barang Selain penyayang, disiplin, perhatian, ono neh ra pendapate kamu tentang bapakmu? <u>Bapakku super pokoe, koyone diantara bapak ro ibu ki lueh berperan dari kecil, yo kui, nek di nganu yo</u>	Ayah : sosok super, lebih berperan daripada Ibu,
495	<u>jengkel, yo seneng, jengkele ket mbiyen nek galak</u> Lha jengkele wes mari durung? Nek saiki yo wes to mbak, nek pas meninggal ke rasane ke pyee ngono ke lhoo, apike gek sedelo, <u>jengkele durung ilang, tapi kan njuk menyadari</u>	Konflik dengan Ayah selesai pasca Ayahnya meninggal
500	<u>bapakne aku ke ora ko ngono, galake galak opo wes mulai mikir, dadine ono manfaate juga</u> Terus pas sedone ke pye to critone? Critane ki esuk-esuk meh melu tenis, pas kamis libure tanggal merah, <u>wes ngomong rasane ra penak,</u>	Sebelum meninggal, Ayah Hida berpamitan untuk mengikuti pertandingan voli
505	<u>wes tak siap-siap ke, tak rampungke sing ning sekolahan iki, aku rak mangkat pertandingan tenis,</u> ndilalah menang jal lomba tenis guru kui menang, sesuatu banget to, biasane kalah kok njuk menang, aku ki ra nyongko tenan nek mungkin ke saking	
510	senenge njuk langsung semaput kui yaa Tenis e ning ndi? SMA Bandongan Pamite biasa wae? Biasa wae, wong aku pengen maem iki, yo dituruti,	
515	sak durunge kui, pengen iki-iki kudu turuti, njuk aku due duet misale 300 ning lemari, misale aku ono opo-opo kui dute jupuk wae, ndilalah jam 11 ki ning ngomah ming ono aku karo adiku loro, makne aku, bu nganu, bapae sedo, sakniki ting RS, <u>terus dalam</u>	Takut dan shok saat pertama melihat jenazah Ayahnya
520	<u>perjalanan ke aku rono teko-teko wes ra ono, diomongi doktere terus shok banget to aku, kok iso to, perasaan ki raono lorone, bar kui ki aku njuk nemui bapakne aku rasane wes wedi dewe, gilo, shok, aku ora ning ICU, terus aku telpon omah</u>	Marah karena kesulitan mengabarkan kepada keluarga
525	<u>koyone ke angil banget, rasane pengen nangis, tapi raiso nangis,</u> Jengkelke pye? <u>Misal arep ngubungi ngomah ae angel pol ko ngene,</u>	Ingin menangis tetapi tidak bisa menangis, saat pertama melihat jenazah
530	ndilalah adiku sing Ami kan jeh SD, ora nyambung, bapak ra ono, raono ning ndi wong ning RS kok raono, ngono, ndi mbah tak omong, ra ono kok, yowes pancen nek omong ro koe ki ra mudeng, wong gek bapake raono wae teko sms an, ra ndue sedih, bar nyolati ra moco qur'an ra opo, sms an wae, enjoy	
535	wae, ra sedih, <u>lebare koncoku do rene, rasah sedih,</u>	Dukungan dari teman

540	<p><u>sesok mesti digampangke dalane arek ngopo-ngopo,</u> malah muni ke rungokne, bapak raono ki rapopo, ngono, raiso mikir, ra nangis blas, yo tekan saiki ra ndue sedih lho, kocak banget nek misale makne nyeneni rasah neko-neko nek ning pondok ke ngaji tenanan, a lueh, sing penting ro konco ki hura-hura, nde geng ning pondok, makane mpe mumet mikir teko ra ndue susah, misal omong di serikke paling pirang jam apik neh, adiku ki paling aneh yo kui,</p>	Hida mengurangi kesedihanya
545	<p>isinan nek rung kenal tapi nek wes kenal ko ngono kui</p>	
550	<p>Bapake gak ke detek sakit opo? <u>Jarene jantung, tapi aku ra yakin banget, soale kan bar lebaran meh haji, ra mungkin banget kan, mesti enek cek kesehatan to, mesti ada hal lain ngono kui,</u> <u>ah kayane ora, pancen dalane, ra ono penyakit</u> Tapi jantung cen biasane raono gejalane, Hee.</p>	Hida tidak percaya dengan diagnosa dokter terhadap kondisi Ayahnya
555	<p>Dari dokter iku keterangane jantung ya, tapi raono keterangan pastine opo? Ora ono, <u>Sehat ra ono opo-opo kok sebelume.</u> Eem, sebelume ra enek, mbiyen tau kolesterol tapi mung mbiyen kae, tapi kan pas kui wes sehat banget wong arep haji lak ono cek kesehatane to, kan ra iso nek ra sehat</p>	
560	<p>Lha nek kolesterol gulane kapan? Sebelumnya berapa bulan? Berapa tahun lalu yoo, wes sui banget</p>	
565	<p>Oo, berarti itu langsung digowo kondor? Baline sih sore, Pas kui raiso nangis? Raiso nangis Jeh jengkel rasane? <u>Yo, hee,</u></p>	Ayah Hida dibawa pulang sore hari, Hida masih dalam kondisi marah
570	<p>Jengkele mergo le kaget, shok, gak ada bayangan ngono? <u>Hee, lha kan karo le ngubungi barang angel kui, aku wae njuk malah koncone sing tak kon bali ning ngomah ngabari, jane kan sing pokok ngomah to, tak kon ngomongke mbahku, diomongke tenan,</u> <u>keluargaku yo kaget tenan, gek 53 ki yo jeh enom to,</u> <u>wong gek kakang-kakangne wae durung, yo nek</u> <u>pertama uwes, langsung anak ke 5, ke 3 we durung</u> <u>to, ora iso bayangke, nek mati ki ra mandang umur</u> <u>(sambil senyum)</u></p>	Marah karena kesulitan mengabarkan kepada keluarga
575	<p>Terus bar kui pas prosesine kamu melu?</p>	Kaget karena merasa Ayahnya masih muda untuk meninggal
580		

585	<p><u>Aku ra melu ngedusi, cuma mbake tok sing melu, aku ki wedi mbak, jengkel-jengkel wedi, tur neh ke aku rasane mung jengkel, yo susah, yo kepiye, campur aduk pokokmen, rasane ke saking jengkele po kepiye</u></p> <p>Jengkele ket kapan? <u>Yo pas awal-awal ke kelingan mbiyen dionekke anak durhaka kan yo jengkel to mbak,</u></p>	<p>Berdiam diri di kamar saat perawatan jenazah oleh keluarganya karena merasakan perasaan yang bercampur aduk</p>
590	<p>Sing ngonekke sopo? <u>Bapakne, pas MTS</u></p> <p>Gara-gara apa? Yo nek dolan ra ngerti wayah, nek karo bapake aku ke yo ngono kae lah mbak, iso nganu dewe,</p>	<p>Teringat konflik dengan Ayahnya : dikatakan anak durhaka saat SMP</p>
595	<p>Mbak e pye? <u>Wong gek atos, wong kafane we aku ra ngerti, aku ning kamar wae, pas kui ndilalah koncoku ki teko, aku ngancani koncoku sue kae, aku milih ngobrol ndisek ro Bu Mahmudah sue kae, aku makmum disek dewe ro Bu Mahmudah, malah diomongi rasah</u></p>	<p>Hidamenyendiri di kamar saat prosesi pengurusan jenazah</p>
600	<p><u>dipikir, Mbahne, hahaa, ning yo rasane ke seneng, sing nyolati ki akih, sewengi-wengi, ket sore sih, esuk ki tetep ono, terus awan jam 8 kae cah MAN teko, akeh banget, kol 13, saking akihe, sing ngangkat yo cah PKS</u></p>	<p>Banyak pelayat yang datang dan mendoakan almarhum</p>
605	<p>Ouh, adate ngono po? Rung tau sih, pas Pak Asfihani kae aku ronone wes 3 hari, ra ngerti aku</p>	
610	<p>Melu pemakamane? Melu, le gowo banter kae, PKS wae mlakune ngono kae, koyo enteng banget</p>	
615	<p>Seneng yo ngerti ngono? <u>Hee, dadine ke bersyukur banget, sing tamu 7 dino wae ra mandeg,</u></p> <p>Dadi rasane kelangan ke rodo berkurang yo? <u>Hee, akeh sing berduka, dadine ke akeh koncone, dadi aku ngono ke bapakne aku yo kebukti apike, sing Depag wae rene akih banget, saking ndene. Njuk ndilalahke ono sing ngomong, nek ra wani nembung, lha ngopo? Yo le weruh bapakne aku ngono, mungkin dadi ra wani nyedak mbakku yo ngono kui. Koyo konco-koncone bapak, yo mbak, ono sing sampe 40 hari ke sering rene ro keluargane, dadine kan yo ngroso akeh support to, jajal nek njuk teko</u></p>	<p>Hida bersyukur ketika banyak pelayat yang datang hingga tujuh hari setelah Ayahnya meninggal</p>
620	<p><u>raono uwong kan yo malah tambah jengkel to, cah-cah yo akeh sing rene, le durung pensiun barang to nee. Cah MAN kae yo jeh sok rene, ngunjungi</u></p>	<p>Ayah hida merasa kebaikan Ayahnya terbukti dengan adanya banyak pelayat yang datang</p>
625		<p>Merasa banyak yang mensupport ia dan keluarga karena rekan almarhum masih sering mengunjungi makam,</p>

630	<p>makan sing mimpin Pak Hasan, <u>konco-koncane bapak mesti ono sing rene nakokne kabare pye, yo bersyukur yoo, ndilalah bapakne aku raono jeh ono sing peduli, biasane kan nek wong wes mati kan wes lalen</u></p> <p>Pernah gak ngrasakne koyo dewe ngono kui?</p>	<p>dan keluarga informan Bersyukur karena masih banyak orang yang mempedulikan almarhum dan keluarganya</p>
635	<p><u>Pernah, koyo kelangan gantungan, soale ke opo yoo nek aku butuh ke, misale aku butuh opo ndilalah teko gamping banget. Ning yo nek pas susahe yo wingi kui mbak, aku gek pengen ning jogja banget ndilalah kan motore aku ra di pajeki to, nek arak nyileh mbak ku yo ra penak to, kudune ke antar jemput, misale ora</u></p>	<p>Hida pernah merasa sendiri dan kehilangan tempat bergantung</p>
640	<p><u>tepat waktu kan yo ra penak to, ndilalah aku ngomong koncone njuk dikei nomer koncone ning jogja, kadang ki aku gek mbakyune aku wae ora nulungi, jeh atos ngono kae, aku nangis, yakin, karo makne aku yo ko ngono, nek ngebis aku ra kuat lho,</u></p>	<p>Hid amerasa bahwa urusannya sering dimudahkan</p>
645	<p>terus koncoku teko lego njuk saking ndene seneng banget to, aku ngrasa dewe ki yo gek wingi iki, pas nykripsi, <u>biasane koncoku kampus ki sering bantu, nek kurang duet barang ki teko ngekei,</u></p> <p>Jarang ketemu po saiki?</p>	<p>Merasa bahwa kakak dan Ibunya tidak peduli padanya</p>
650	<p>Nek ra di sms ora, aku sing sms ki ra konco, malah dosene, kon mangkat ngampus, masalae kan do mumet dewe-dewe to, biasane yo keluh kesah karo koncone dewe, opo neh aku wes ning ngomah to, nek mbiyen ning pondok ki mesti ono konco, silaturahmi</p>	<p>Teman kampus memberikan dukungan, baik secara moral dan materi</p>
655	<p>gak putus, padahal mbiyen golek konco ki kan angel to, teko putus di tengah jalan koyo ngene ki kayane ki pyee, <u>njuk aku mumet barang raono sing bantu,</u></p> <p>Berati masalahe malah wes akhir-akhir iki?</p>	
670	<p><u>Hee,</u></p> <p>Le raono bapake ki setahun iki yo?</p> <p><u>Dua tahun iki mbak, bulan mei</u></p> <p>Saiki sing biasane dicurhati sopo?</p>	<p>Hida merasa di rumah tida ada yang membantu menyelesaikan permasalahannya</p>
675	<p>Ming lewat telpon, satu-satunya yo Mbak Ani, ndilalah koncoku wes nikah, Mbak iku wae wes tergantung tua, 25 tahun,</p> <p>Dadi proses sing marai iso bangkit mau ki malah dari dukungan sosial yaa, dukungan seko konco-konco,</p>	<p>Ayahnya meninggal dua tahun yang lalu</p>
680	<p><u>Sing peduli mbak, ora ngroso dewe,</u></p> <p>Sampe saiki pye perasaan mu?</p> <p><u>Yowes lumayan, yo opo yoo, kayane ke okeh sedulure sih, wong aku yo karanggeneng sak konconane Mbak Ani ki njuk koyo desone dewe,</u></p>	<p>Hida merasa memiliki banyak saudara</p>

685	<p><u>sing peduli karo aku okih ning kono, koyo omahe dewe, misale aku teko rek ngopo-ngopo ning yo percoyo ro aku,</u></p> <p>Wes biasa yo?</p> <p>Hee,</p>	Merasa memiliki banyak saudara
690	<p>Fase-fase yang dilewati kan sempet jengkel juga, terus</p> <p><u>Seneng mergo akeh dukungan</u></p> <p>Sempet juga ngroso dewe pas kemaren iku ya?</p> <p>Hee,</p>	Senang memiliki banyak dukungan
695	<p>Terus?</p> <p>Tapi pas kae sing tak rasakke aku yoo mumet dewe</p> <p>Saiki juga?</p> <p>Hee, yo kui, nek iki sih mumet goro-goro dosene dewe</p>	
700	<p>Lha dampak-dampake kui opo-opo wae sing berubah?</p> <p><u>Berubahe ke ning anak-anake</u></p> <p>Berubahe pye?</p> <p>Yoo, nek sing ngrasakke aku dewe yo biasa wae sih,</p>	Menyadari perubahan sikap pada saudara-saudaranya
705	<p><u>Cuma nek aku ngrasakne mbakyune aku tambah atos, karepe dewe, mungkin cuman opo mbae aku ki terlalu ngati-ati banget yo, gek misale nyileh motore we ra entuk kan le tuku dewe mboh kepiye, mungkin mikir butuh. Nek kuliah cah perhotelan ke yo wes mumet dewe terus mberuh ngopo, yo nek seumpamane karo adik ke wong wes ribut dewe-</u></p>	Merasa bahwa kakaknya semakin keras kepala dan sewenang-wenang
710	<p><u>dewe, kayane ki wes jauh kabeh, uripe ki wes dewe-dewe, gek koyo ngene we wes jauh opo meneh nek sesok wes berkeluarga yo mbak yo,</u></p>	Merasa hubungan antar anggota keluarga semakin menjauh
715	<p>Ya mungkin iki le ijeh do penyesuaian dewe-dewe, ngko yo mungkin iso mbalik neh</p> <p><u>Aku ki yo nganti bingung mbak, misale bapakne ki wes raono, sing mbiayai sopo, awal-awale ngono, adik-adike ae durung mesti to, aku ke daftar MI ra ketompo soale jurusan ku AS, aku ra ketompo ndak ra aku serik banget to, awale ning TK, setelah bapake raono kui kan njuk mikir pye nguripi awake dewe to, misale dewe nde butuh koyo ngono kan ra mungkin to njaluk wong tuo, gek wong tuo ke pas masa iddah kan njuk kerjone opo, njuk dewe maem barang kan seko hasile uwong-uwong do ngekei to,</u></p>	Merasa bingung mengatasi kebutuhan finansial
720	<p>Tapi ndilalah akeh sing ngekei yo?</p> <p><u>Hee, nyampe lho nek 30, sampe nahun wae jeh iso, masa idah ae ra kerjo jeh ono duet, nek saumpamane teko ming oleh sepiro, njuk anak-anake jeh butuh</u></p>	Banyak yang membantu secara finansial terhadap keluarga informan
725		

	<p>duet, ndilalah ke we adike sing cewek gek pas arep masuk sekolah, mlebune wae piro, ndilalah yo teko kui,</p> <p>Ooh, ya lumayan yaa, koyone dicukupke sampe iki sek, ngko nek kamu meh ngopo-ngopo barang,</p> <p>Iya mbak,</p> <p>Ntar kalo ada yang masih tak tanyakan tak hubungi neh yo,</p> <p>Iyo, sante wae</p>	
--	--	--



Verbatim Wawancara

Interviewee : Hida

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : 02 Agustus 2016

Waktu Wawancara : 14.10 – 14.41 WIB

Lokasi Wawancara : Perpustakaan

Tujuan Wawancara : Memperdalam data

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W2/Hida

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Mulai lanjutkan wawancara ke dua ya,	Tanggal lahir Hida : 17 Maret 1994
	hee, sesok ke nek arep wawancara mbak Anik rasah ngomong ge wawancara, teko ngomong biasa wae, kamu kan yo wes ngerti to, we apal to	
5	Hee,	
	Ee tanggal lahir mu kapan nel?	
	Hee?	
	Tanggal lahir	
	<u>17 Maret 94</u>	
10	Oo, tak kirain 95. Iki sing wingi-wingi wes kok critakne kae jeh ono meneh sing perlu tak takokne, yoo masih seputar itu sih, mbaleni, ono sing kelewatan, kudu tak perdalam meneh, ngono	
15	Lha berarti ku pas kamu sampai rumah sakit iku langsung dikasih kabar itu?	
	Yoo enggak sih, cuman yo kon niliki dewe, kae tiliki ning kono ning nggone kamar opo, barisan ke piro, kan aku karo Ibuku,	
	Nileki?	
20	Iyo, kan aku kaget to, eh opo iyo, po bener, yo pas kui sih dalam perjalanan ki asline wes ngroso, opo Bapakku ke koyo Bapake mbak Ani, nek coro iyo opo aku ke arak ra nde Bapak, ngono lho, kan pas kui kan sakdurunge Bapake Mbak Ani meninggal, njuk cepet jarake. Tekan kono ki ih kok temenan fillinge aku ngono,	
25	Wes filling ya, walaupun durung trimo?	
	Hee, pas nang dalan ke wes filling kayane kok ora ono, soale ke aku ke nek arek ono wong mati ke	

30	mesti kroso sebelum ngono, tapi kan ora ngerti sopo mberuh keluargane po kepiye, ngono, <u>ya Allah rasane to shok banget, aku ora nangis ning nggone tempate kui.</u> Bar nileki terus pye?	Hida sangat shok melihat jenazah Ayahnya
35	Aku langsung metu seko IGD, Iku wes ngerti yen ora ono Bapake? Hee, Bapake wes di tutup, Terus Ibumu pye? <u>Ibune aku yo ngomong. Pak pokoe baleni kae lho</u>	Ibu Hida meminta dokter mengecek ulang kondisi suaminya
40	<u>sing ge nyedot kae lho, jantung Pacuan jantung kae?</u> Hee, terus dibaleni ning ngarepe Ibuku, aku ora, nah <u>pas kui aku teko metu, rasane ku kaget mberuh,</u> kagete uwong kan njuk koyo pye yoo, ah ngono kae	Shok mengetahui Ayahnya meninggal, ia keluar dari ruang perawatan
45	mbak Nangis? <u>Yo aku yo nangis, tapi nangise ora ning tempate kan</u> <u>yo saake to mbak, aku metu, aku ke yo ditahan</u> maksute ditahan karo sing ngeterake, ora mang metu	Hida menangis di luar ruangan
50	ngopo metu? Rapopo ngono, gayane tok wae ajeng ngabari keluarga, ha kene wae, aku ke rep rono wae, aku ke menjauh mbak, ben aku ke ra nangis ning tempate, isin lah wong keadaan rame to IGD ke, njuk wes lah bare aku rono meneh Bapakne aku ditutup	
55	gowo koyo krendo kae mbak, Itu diatas tempat tidur? Hee, ditutup ke lho mbak, kan arek dipindah ning ruang jenazah kae lho, kan ditutup gowo kui, <u>hah ya Allah, tapi ki koyo raono sing ge ambekan ke lho</u>	Pernafasan Hida terasa sesak
60	<u>mbak, gek koncone aku ke, mikirku ki batine ah mesti jeh urip</u> Padahal yo wes jelas dimasukke yo? Hee, nek koyo ngono, <u>aku pas kui yo ra trimo, ha nek ngono kui jeh iso ambekan pora,</u> omong ngono aku, njuk suster meneng wae, malah ngomong ini mau dibawa ke ruang jenazah, lebare aku ning ruang jenazah njuk nunggu ambulan	Hida belum percaya bahwa Ayahnya meninggal
65	Ibu e ning kono wis an? Hee, keluargane ngene, waah do telpon aku kabeh,	Hida belum menerima kematian Ayahnya
70	Oo, lha sidone koncomu sing ngomongke ning ngomah ke sopo iku? Endi? Kan jarene telpon kan raiso-iso, akhire ono koncone, nah iku koncone sing ngabari ning ngomah kan?	Hida meminta penjelasan kembali kepada perawat
75		

80	<p>Sopo yo, kok lali aku, hee, aku telpon ning koncone barang yo kabeh, sak kelas, putrane pak Fat barang kae tak telpon, Mas ditelponke Bapak, iyo aku wes ngerti kok ko Bapak, yowes nek Bapake wes ngerti mangkeh ken mriko, ha seko ting pundi to? Ngono kan,</p> <p>Lha wayah nunggoni kui rasamu pye? Jeh nangis terus?</p>	
85	<p>Enggak, soale wes bendul-bendul kae, yo aku ke <u>nangis ket setengah dua siang tekan sore kan aku wes kesel kan.</u></p> <p>Lha kui rasa jengkel sing mbiyen kok critakne kae wes muncul durung?</p>	Hida terus menangis hingga Almarhum dibawa pulang
90	<p>Haa yo uwes to mbak, <u>sak umpamane aku ra jengkel aku ra mungkin to metu seko tempat IGD</u></p> <p>Oo, berarti metu ke le karo jengkel juga,</p> <p>Hee, <u>maksute kan aku durung sempet njaluk ngapuro ngono lho,</u></p>	Hida keluar ruangan karena merasa marah dengan keadaan
95	<p>Merasa bersalah?</p> <p>Hee,</p> <p>Bersalah ngopo to?</p>	Perasaan bersalah Hida pada almarhum menjadikannya marah dengan keadaan
100	<p><u>Yo kui, sak durunge kui kan Bapak ku, nganu, opo, kon moco buku, kon moco buku, pesene ngono lho,</u></p> <p>aku moco buku ke yo gampang, moco buku ke yo ngopo Pak, moco buku ke ge opo to?</p> <p>Ngeyel ngono ya?</p>	Hida merasa bersalah karena tidak mengindahkan nasehat almarhum
105	<p>Hee, moco buku ke, wong njuk cah kuliah, cah pondokan kok ra ngerti gang ko nek ditakoni bab wudhu bab opo ngono ke iso? Hah? O nggeh, aku ki yo koyo nggak sadar opo iki pesen ngono lho, ketoke ki udah berubah wajahnya ngono</p> <p>Pas wayah iku?</p>	
110	<p>Hee, yo sedikit ceria kok an, koyone ke seneng koyo rep ngopo ngono ya, kan wong gek pas di mandiin di kafani barang kan rupane ora nganu, kan cerah rupane</p> <p>Kamu melu mandiin gak?</p> <p>Ora wani</p> <p>Nyesel gak?</p>	
115	<p><u>Yo nek nyesel sih ono,</u> cuman opo yo, pas keadaan mau memandikan kan aku kesel juga bar seko rumah sakit, ket jam piro jal, jam 12, njuk pulange teko omah setengah empat, kan yo capek to mbak, wes nangis bendul-bendul, nganu,</p>	Hida agak menyesal tidak ikut merawat jenazah
120	<p>Lha kan mau merasa bersalah durung iso nglakoni nasehati ngono yo, nah terus akhire bar</p>	

	<p>kui berubah ra? Apa cuma baru rasa bersalah tok,</p> <p><u>Yo rasane ke pengen ngalamun terus kui mbak,</u></p> <p>Kapan iku?</p> <p><u>Yo ket bar kui Bapake ora ono, aku ke ning ngomah ki yo ming ning kamar wae, mikir wae, aku ke sing dikarepne Bapakne aku kabeh ke ora iso, njuk aku ke</u></p> <p>Njuk merasa bersalah iku juga yo?</p> <p>Hee, kan Bapakne aku ngakon aku ngapalne al-qur'an, aku sing durung iso, terus nek moco buku aku yo durung, <u>aku ke njuk isone ke kapan ngono,</u></p> <p>Teru kamu selama berapa hari sering ngelamun ning kamar?</p> <p>Yo nganu, sebelum eh, <u>sakwise Bapakne raono kui kan tujuh hari, bare kan langsung aktivitas kuliah pas</u></p> <p>kui kan juga ujian, dadine kan gelem ra gelem mangkat njuk nganu dadine kan njuk koyo keslimur to mbak, keslimur ono koncone, pendak aku ngopo koncone mesti ono. <u>Yo perubahan selama bapakne</u></p> <p><u>nggak ada barang ke temen-temen malah luih cedak</u></p> <p>Lebih welcome ngono ya?</p> <p>Hee, paling cuma nek iki kan kui koncoku mau, mungkin berpikire mesaake po pye,</p> <p>Sing marai ngroso begitu kelangan ki opo sih?</p> <p>Hayo kui aku ra ngerti mbak, teko aku rasane ki nganu, pas yo pas nggon keluarga, <u>koyone ke pas biyen ke kabeh ke anak-anak e kumpulke, tapi kan iku njuk saiki Ibue pilih kasih sing dikumpulke</u></p> <p>Sopo to?</p> <p>Mbak e aku aro adiku cowok, dadine aku kan <u>aku ki po ra dianggep,</u> po dumah aku wes dewe, tapi kok adine aku ki ngonekke aku muni cah cilik ngono mbak, rasane kan yo perih to ngono kui, ket bar kui</p> <p>njuk aku ra tau sing jenengane kumpul karo adike atau kumpul karo mbak e, <u>dadine aku menghindar semuanya, pingin dewe mending, daripada aku di koyo ngono</u></p> <p>Menghindare ning ndi? Kamar?</p> <p>Hee, aku misale pas adiku pulang seko nganu ke, <u>aku ning kamar, teko gaweane ning kamar dewe, jane wedi yo di pakasakke,</u></p> <p>Ning kamar ngopo iku?</p> <p><u>Kamar kan yo mung HP-HP an wae, pokokmen ke kudu ono HP, nganti makne aku ke ha gaweane kok mung HP wae, ora ngerti gawean lah, ngopo lah, yo kui, nek ono adine aku aku mending nyekel HP,</u></p>	<p>Sering melamun karena merasa bersalah</p> <p>Hida sering melamun di kamar dan larut dalam perasaan bersalah</p> <p>Hida menyesali diri karena belum mampu mewujudkan harapan ayahnya</p> <p>Tujuh hari pasca kematian Ayahnya, Hida beraktivitas seperti biasa</p> <p>Hida semakin akrab dengan teman-temannya pasca Ayahnya meninggal</p> <p>Semakin kehilangan sosok pengayom dalam keluarga</p> <p>Hida merasa tidak dianggap oleh keluarganya</p> <p>Hida sakit hati dengan adiknya karena dianggap tidak dewasa</p> <p>Hida cenderung menarik diri dari lingkungan keluarga</p> <p>Hida memaksa diri berdiam di kamar untuk menghindari keluarga</p> <p>Ibu Hida marah padanya karena tidak membantu pekerjaan</p>
--	---	--

170	mbok arep dionekke pye yo, <u>masalae ki kadang sok loro ati meskipun aku ra tau nyalahi adine aku</u> , tapi kan pye yo, adine ke pernah ngene, aku due mbak sing siji crewet sing siji menengan, aku kok ora seneng kabeh, misal ngene, ha nek crewet ngono ha ngko kakean ngapusi, ngko nek menengan aku bingung meh ngomong opo, kono yo ra omong, aku	Adiknya sering menyakiti hati
175	yo wes aku ra ngomong, adine aku ke ngomonge ngono kue, <u>marai ki deweknen sing koyo cilik, opo-opo menang dewe ke lho mbak, wong nganu, opo-opo yo sing dikepingini ke kudu oleh, kudu ndang,</u> wong gek yo motor, motor iki digawe ninja, kan	
180	ngentekne 2 juta dewe, nah opo-opo ke aku pengen tuku, entuk dute, ngono ke dumeh, kae malah opo, soale kan gek isih Bapake kan ora entuk ini itu, dadine kan njuk koyo balas dendam aku njaluk opo-opo,	Hida merasa bahwa adiknya bertindak sewenang-wenang
185	Oalah ngono, lha kamu nyobo ndisiki lah, ndisiki ngomong, Aku yo pernah ngajak, Response pye?	
190	Response biasa, yo seneng lah cuma kan ngomonge mungkin kan masalah pekerjaan ke ngene-ngene, kan yo cepet banget, soale pinter dalam buku-buku ngono adiku, kui nek gek ngomongke uwong to mbak, misale mbak ulin ke ngene, opo utami ke ngene, aku ra seneng lho mbak nek ngomongke uwong-uwong,	
195	mbok ben to sak karepe dewe, ngomongke ning mburi ko ndak dewe salah malah pye tekan saiki? Iyo, Nalar yo?	
200	Hee, tapi yo kui, koyo cah cilik kadang, wong nang perhotelan kan yo cuma dadi pelayan to mbak ngesuk, kok ora gelem dadi pelayan, aku wegah yo nak ning perhotelan mung dadi pelayan mending aku ra kerjo, pingine ki yo langung dadi opo yo, koyo	
205	admine ngono, Sing istilahe lingguh ya, ra laden-laden Hee, lha njuk kan nek aku ki nek ngono kok wingi perhotelan, salah mu kui, lha yo aku pingine perhotelan kok	
210	Kamu sok nasehati adikmu? Aku ki yo nasehat, cuma nasehate koyo guyon-guyon, nek sepaneng ke kan koyo ra seneng kan, Nek karo mb ul sok nyobo ngajak ngobrol?	

215	<p><u>Enggak, males aku ke jarang mbak.</u></p> <p>Sengojo ra?</p> <p>Aku ke masalae ngene, mbakyune aku ke pernah nasehati aku ngono kan, ndilalah ke nek nasehati aku ki sing aku wes ngerti, dadine kan iyo mbak aku wes ngerti kok, <u>pokokmen ki intine aku wes ngerti kabeh.</u></p>	<p>Hida tidak mau berkomunikasi dengan kakaknya</p>
220	<p><u>ora sah domongi, rasah ngono, aku wes ngerti kabeh, cuma aku wektune ke sing durung iso, tok, ngono kui dadine mbakyune aku kan jengkel, yowes tak ora nganu meneh nek dikandani kok sok nesu, ha kan nesune ke cuman yo kui nesune ke wong wes ngerti,</u></p>	<p>Hida sering membantah saat dinasehati kakaknya</p>
225	<p>ngerti keadaan, aku ke sebelum melangkah ke sok mikir resikone nek aku ke</p> <p>Wedi ya? Khawatir?</p> <p>Iyo, kan misale koyo wingi aku sebelum tanggal tuo kan sampean takon kapan nang jogja kan aku mikir,</p>	<p>Sehingga membuat kakaknya marah padanya</p>
230	<p>aku ke wedine kan, durung gajian, mikire kan wong tuo ngendi sing misale aku rak tuku opo-opo nembung ndisik kaan, mestine ngono, nah mbake aku, ora tau nek iki nek pustaka ke kudu golek bukune disek</p>	
235	<p>Padahal deke gek entes skripsi lho</p> <p>Cuman pas mbak e aku kan ora pustaka mbak, wawancara, dadine kan ora ngerti, mbak nek pustaka ke kudu due bukune sek, aku ki malah ngandani critane, kan mbak e aku nek dikandani po di komen</p>	
240	<p>karo sing kepriye kan ora gelem, <u>soale rumongso guru, lebih tinggi pokoknya, sing ngandani ora dikandani, kui lho mbak sing marai aku males ki yo kui pikire ke ora akur, dewe-dewe kabeh.</u></p> <p>Ra akur yo? Ro adike barang?</p>	<p>Merasa bahwa kakaknya tidak mau dinasehati</p>
245	<p>Hee, dewe-dewe kabeh, sing rodo nganu ke utami sing jeh MTS, kui wae serik karo dewa kui adiku, kan pernah adine aku ke ngomong, ngesuk yo tak nganu tak ragati aku, o yo, mandang ditakoni neh nganu sesok jatah, malah ah jo ngasi aku nragati kamu,</p>	<p>Komunikasi antar anggota keluarga tidak baik</p>
250	<p>Waduh ramai,</p> <p>Pindah ke tempat lain njo,</p> <p>Yo lanjutke neh,</p> <p>Nganu to, nek kui mau kan keadaan keluarga adik –</p>	
255	<p>adik kae,</p> <p>Hee, terus kan kamu ngroso yo nek kamu ki adimu ki mlaku dewe kabeh-kabeh, nah kamu nyoba memecahkan itu nggak, maksute njajal pye carane ben iso nganu, pengen bareng-bareng</p>	

260	<p>ngono ra? <u>Ora, pokokmen yo terlanjur serik juga to, males dengan kata-katane ngono lho, misale cuman opo yo, kan kejadian sebelum puasa ki yo kui lah pacare aku kui kan ndilalah ning ngomahku, aku ki sedikit</u></p>	Tidak memiliki motivasi untuk berdamai keluarganya
265	<p>agresif ngono lho, aku kan ngomong setahun nggak ketemu kan njuk rasane pye to, ndilalah ki lbuku ngerti, agresif banget, njuk intine ke nyeneni aku ke melebihi bates ngono lho, kan aku ke nek diseneni ke yo volume ne ke ojo tinggi-tinggi, ora kok sero banget ke aku wegah ngono mbak, njuk ketentuan</p>	Tidak suka dengan penyampaian nasehat lbunya
270	<p>makne aku ke ngene, yowes iki di mantepke Emang ngluihi batese piye? Tinggi ngono lho mbak, Ora, sing kamu kok malah diseneni kui goro-goro ne pye,</p>	
275	<p>Yo cuman terlalu agresif, cuman kan nek agresife pacaran ki opo to, cuman cerita biasa to mbak, kan nganu melebihi jam biasane tiga jam njuk lima jam ngono lho, mertamu ki yo dibatesi, kan mbak e aku ke komentar, <u>opo meri karo aku nek nganu,</u> njuk yowes iki ngene wae nek podo-podo pacare rene, langsung kon nembung wae, nah kok ndilalah kui semingguan lah, lebar ngomong kui kok pacare mbak e aku kok rene terus ngono lho mbak, <u>kan aku yo dari situ we wes meri to mbak, kok ora njogo omongane dewe,</u> kok omongane ke ora ditepati, kan aku ngno we wes jengkel to, ndilalah makne aku nambahi ngono kui, yo ngomongke lah, kok Pak kae rene ngopo, takon aku, ha aku yo ra ngerti kok kebutuhane dewe-dewe kok, kok iki sering pulang malem ke tak kiro ke mungkin juga karo kui, yo makne kan jenengane prasangka kan yo ono sing njuk ra entuk ning ngomah kok njuk ning luar, wingi kan pas ning ngomah aku yo wes sabar, njuk lebare kan aku wes serik, kok mak, iki lho mbak ul melebihi batas, wingi jarene nek sing ning ngomah kon nembung kok iki ora, aku wes sabar yo, aku ke wegah nak ning ngomah di koyo ngene meneh aku rek ngomong dewe, <u>tenan iki mau esuk ngomong mak aku iki ra percoyo karo kae,</u> embuh nek karo makne dewe aku ra ngerti, tenan aku wes ngomong ngono ro makne, njuk makne</p>	Hida dan kakaknya merasa saling iri dengan kondisi masing-masing
280		Hida dan kakaknya merasa saling iri dengan kondisi masing-masing
285		
290		
295		
300	<p>Ra percoyo ro opo maksute? Ra percoyo ro omongane mb ul kae, yo mungkin aku dengan kejadian wingi le nyeneni aku aku yo sabar</p>	Sudah tidak percaya dengan perkataan kakaknya

310	<p>wes tekan ngono <u>mbake kok yo malah ngono ora ngerti karo adine, saiki nek kono meneng yo aku meneng</u>, ra arek komentar ra arek piye, pokokmen aku ngomong sekalian ro makne aku</p> <p>Ibumu pye?</p> <p>Yo nek koe ora nganggep karo make yo rapopo, bukane rek yo malah koyo nganu wes kres karo wong tuo kan njuk wong tuo kan ngopo mergane kok ngenengke,</p> <p>Takon sampean?</p> <p>Hee, yo kui yoo pokoke nyritakne kabeh tentang sing mau kae, yo ngroso nek aku tambah menenge, njuk yo aku jeh ngroso ndue mak tapi aku ra ngroso, <u>pye yo nek mak ke koyo pilih kasih</u>, ora kepiye yo mbak, oraa</p> <p>Ora merasakan kehadiran?</p> <p>Ora,</p> <p>Perane Ibu koyo ra kroso po pye?</p> <p>Hee, koyo ora ngerteni</p> <p>Ra nde peran ngono?</p> <p>Hee, perane ke koyo di gawe, nek karo mbakyune ngene, nek karo aku ngene, <u>ngono lho mbak sing tak rasakne ke koyo labil, tidak ada pendirian</u></p> <p>Yo soale mungkin iseh masa-masa bar ditinggal, dadine jeh labil juga, terus Ibumu pye komentare kok omongi?</p> <p><u>Yo wes nek kamu yo arek ra nganggep, yo makne ke men garek ndongakne tok</u>, njuk aku yo ngomong, hee pancen sampean tugase ming dongo tok, aku ning ngomah tugase dongo</p> <p>Terus kamu pye?</p> <p>Yoo, soale make yo wingi wes nglanggar sing tak tentukne ke wes dilanggar kabeh, aku ke maksute kan aku wes ngomongi, nek nyeneni aku ojo lueh, volumene ki ojo tinggi, nek tinggi ki aku ra penak, maksute kan ko sampean serik nek ono opo-opo, nek sampean ono opo-opo yo aku biso ngerteni,</p> <p>Oo, jadi sebenere konflik koyo konflik komunikasi yo?</p> <p>Hee,</p> <p>Hee, sing siji ngene, siji ngene, ra ketemu ngono yo,</p> <p><u>Yo ndilalah keluargane aku ki keras, dadine tergores terluka ki mesti kelingan, kelingan dadine kan sakjane iyo njuk dadi ora</u>,</p> <p>Mbiyen pas jeh ono Bapak e ko ngono kui ra?</p>	<p>Tidak mau berkomunikasi dengan kakaknya</p> <p>Ibu Hida cenderung terlihat sudah berputus asa untuk menasehati</p> <p>Hida merasa bahwa Ibunya pilih kasih</p> <p>Hida merasa bahwa Ibunya tidak pengertian</p> <p>Merasa Ibunya masih labil, tidak bisa berlaku adil pada anak-anaknya</p> <p>Ibu Hida cenderung terlihat sudah berputus asa untuk menasehati Hida</p> <p>Keluarga Hida cenderung keras kepala sehingga memudahkan terjadi pertikaian</p>
-----	--	---

355	Nah kan mbiyen jeh beda-beda to mbak pondoke, nggak terlalu komunikasi, kan njuk komunikasi kan cuman tiap liburan tok, dadine kan njuk cerita bahagia-bahagia, saling cerita, njuk nang pondokuu ngene, pokokmen berbagi cerita lah karo keluargane, ndilalah yo <u>nek bapakne ning ngomah kan critane ke raono gaps, sing dicritakne ke nyenengke, njuk nak</u>	Seiring bertambah dewasanya anak, semakin membutuhkan pengayom keluarga
360	<u>iki kan njuk wes gede kan uripe dewe-dewe to mbak</u> Hee, njuk koyo masa transisi Hee, Terus selain dampak komunikasi sing ngono kui opo meneh? Berati kui durung mari ya tekan saiki?	
365	Hee, aku yo mandeg merasa wegah ki yo pas nganu mau esuk kui, ngomog sejasnya sejujurnya karo make ngono lah, yo intine aku wes make rausah ngurusi aku ngono, sok ngurusi yo cuman nek aku bar wisuda ke nggolek kerjaan lah, tok kui, dadi ki aku yo <u>aku ki serike ki lueh lueh lueh ngono lho mbak</u> , tapi ke nganu mesti tiap hari kan ono serike to mbak, istilahe ke koyo nabung lah ngono to, njuk koyo saiki ke nuangke omong kabeh mangkele aku ning makne aku, njuk yo kui akhire dampake makne mberuh yo serik mberuh kepiye lah, teko yowes iki makne mung gari dungakne tok, tok ngono, nek karo mbake nggak soale kan berangkat pagi pulang malem, mbuh njuk lebare nang MAN dolan-dolan kan ra ngerti kan, golek nganu to mbak, seneng-senenge dewe to	Hida sering sakit hati dengan Ibunya
370	Sok ditakoi ra nek muleh wengi? Ora, Terus dampak selain itu apa? Kan komunikasi, finansial juga ya kemarin,	
375	Hee, Nek sing finansial wes mapan? Finansial? Sing penting iso maem to, (sambil tersenyum)	Ibu Hida masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga
380	Kan jeh iso kuliah juga Mikir kuliah ki kan durung, sing penting yo makne aku kan ngomel bayare mahal to, <u>njuk makne aku ki pengen kerjo adoh lah, golek duet barang</u> , aku yo secara nganu ke rep bantu tapi aku yo kepiye juga	
385	Kan jeh iso kuliah juga Mikir kuliah ki kan durung, sing penting yo makne aku kan ngomel bayare mahal to, <u>njuk makne aku ki pengen kerjo adoh lah, golek duet barang</u> , aku yo secara nganu ke rep bantu tapi aku yo kepiye juga	
390	Kan jeh iso kuliah juga Mikir kuliah ki kan durung, sing penting yo makne aku kan ngomel bayare mahal to, <u>njuk makne aku ki pengen kerjo adoh lah, golek duet barang</u> , aku yo secara nganu ke rep bantu tapi aku yo kepiye juga	Ibu Hida masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga
395	Kan jeh iso kuliah juga Mikir kuliah ki kan durung, sing penting yo makne aku kan ngomel bayare mahal to, <u>njuk makne aku ki pengen kerjo adoh lah, golek duet barang</u> , aku yo secara nganu ke rep bantu tapi aku yo kepiye juga	
395	Kan jeh iso kuliah juga Mikir kuliah ki kan durung, sing penting yo makne aku kan ngomel bayare mahal to, <u>njuk makne aku ki pengen kerjo adoh lah, golek duet barang</u> , aku yo secara nganu ke rep bantu tapi aku yo kepiye juga	

400	<p>tok,</p> <p>Lha bapake kan ono pensiunan kan?</p> <p>Soale iki wes berkurang, kan awale jeh 1.800.000 kan saiki 1.500.000. kan njuk kui takute ki lebih berkurang lebih berkurang njuk ngko ki ora iso mbayari</p>	
405	<p>Iso-iso, nggonku yo iso,</p> <p>Hee ndakan mbak?</p> <p>Iyo, rapopo, berati kamu nggak ngalami ra kuliah yo? Selama 7 dino tok?</p> <p>Hee,</p>	
410	<p>Terus selama kuliah ki kamu pye? Seperti biasa po pye?</p> <p>Aku ki seperti biasa nek wes kuliah ki aku wes ora mikir ngomah, soale ke yo nganu to mbak, ngerti tempat lah, <u>ngerti nek gek mikir ngono kui yo ngono</u></p>	
415	<p><u>kui, mikir ngomah yo ngomah,</u></p> <p>Berati nggak tau dibawa-bawa yo?</p> <p>Hee,</p> <p>Nek karo koncone gak ketok sedih ngono kui?</p>	Hida tidak terbawa perasaan sedih saat berada di luar rumah
420	<p>Enggak, yo meskipun sedihe ki ngertine koncoku ki koyo mau, aku misale crito opo, mesti ngekei solusi, <u>aku ki lebih nganu ning konco-koncoku, tapi aku yo ra ngomongke nek ngomah ngene-ngene,</u></p> <p>Nggak tau crito yo ?</p>	Hida mengalihkan kesedihan dengan bergaul dengan lingkungan
425	<p>Oraa, soale ki nganu nek crito kan ndak do mesaake to, koyo maem dibayarke, njuk terus aku dolan-dolan ra tau nggo motorku, bonceng, aku ke yo ngono kae nek karo koncoku aku sing ngarep, nyopir, aku dijakne opo, dadine ke aku dolan – dolan ra nggo duet rapopo,</p>	
430	<p>Terus dampak opo meneh?</p> <p>Kui tok,</p> <p>Sing paling berat iku ya?</p> <p>Hee, <u>saiki nek urip ra nggo duit njuk arep ngopo yo,</u></p>	
435	<p>Terus kamu ngalami roso pas pertama kan shok, jengkel, ra percoyo, ngono kui selama berapa hari kiro-kiro?</p> <p><u>Yo nggak lama sih, kiro-kiro sekitar seminggu dua minggu,</u> soale kan njuk ilang karo konco kui to mbak,</p>	Menurut Hida, tanpa uang kita tidak bisa berbuat apa-apa
440	<p>Terus mulai muncul masalah – masalah di rumah kayak gitu mulai kapan?</p> <p>Mulai, kapan yo, akhir-akhir ini, akhir-akhir ini kan PPL, KKN kan njuk dewe to mbak, mikire ke njuk akeh koyone ke abot banget, biasane kan njuk kuliah</p>	Mengalami fase shok dan tidak percaya sekitar dua minggu

445	mung pelajaran kan biasa, njuk PPL dewe KKN dewe, opo-opo dewe, mondok wingi kue aku ki to mbak ngrasakne mikir njuk loro masuk angin yo gek iki kok tiga bulan iki, yo ket PPL KKN yo mondok, paling berat kan wingi, mikir sangu, PPL, kuliah, pondok, mikir yo kui, sangune kan 50.000 seminggu, terus aku bingung, pinjem motor koncone nek arep ning dosen kan kudu nggo motor, nek aku pinjem kan kudune nukokne bensin 20.000 minimal, kan yo seko kui wae wes entek ning gon kuliah to, aku ra maem to, ha aku wes koyo ngono wae gawe pikiran dewe, njuk ngko misal gek aku butuh ro koncone, pinjem motore, ndilalah aku meh rono-rene raiso, aku kudu ngangkot misale to, wes males, koyo ngono ge pikiran meneh,	
450		
455	Terus crito ning koncone ra? Hee, <u>terus koncone nganti jengkel, soale jengkele koncone aku ke nek dinasehati mesti aku iso ngomong,</u>	Cenderung tidak mau mendengarkan nasehat karena merasa sudah tahu
460	Iso nyangkal ngono?	
465	Hee, aku ki pengen ngene mbak, ning ke ngene, misale koncone aku berkomentar aku iso jawabi terus, aku ke opo yo koyo suul adab lah nek dikandani kok njawabi	Hida tidak bersedih kehilangan almarhum, kecuali saat Ibunya marah
470	Kamu sering nangis ra pas kelingan bapake? <u>Aku nggak, selama makne aku ra nyeneni ke enggak</u> Terus selain iku? Nek mikir tentang perbedaan lah mbiyen ono bapakne kok penak-penak wae, <u>saiki raono kok njuk aku merasa sendiri njuk koyo ra dianggap ki rasane kan njuk pengen nangis to mbak ngono kui, njuk aku ki rep urip karo sopo ngono lho,</u>	Hida merasa sendiri, tidak dianggap dan tidak memiliki siapa-siapa
475	Itu muncul kayak gitu kapan? Yoo pas akhir-akhir iki, <u>satu bulaan dua bulan ket mbiyen aku mesti ngono kui,</u>	Kondisi tersbeut terjadi dari satu bulan pasca Ayahnya meninggal hingga sekarang
480	Eemm, berarti setelah dua bulan bapake gak ono berpikiran kayak gitu yo? Kok ndilalah kan punya motor 3, yo kui, aku kan motore paling elek dewe, njuk koyo motor, aku pernah sih ngomong motor elek dewe kok ora njuk sing diservis ndisek malah kono-kono sing di servis? Ha kono kan lueh penting, kamu ora penting, koyo ngono kan yo, berarti aku kan yo ra penting banget to, motorku ngasi rusak sak, lampu wae mati,	Mulai muncul perasaann sendiri
485	Ra njaluk duet, buk tak servis n gono?	
490	Ngomong, cuman yo kui, duite ora ono, <u>muni duite</u>	Mudah mengambil

495	<p><u>ora ono kan yo wes ngroso dewe to, mesti sesok alasane mesti duite ora ono, bakal ngono to, aku njuk wegah, yo kui intine ki gek teko njaluk duit mberuh gawe kebutuhan opo wae ora dikei, po meneh ge servis ra bakal dikei, intine ki aku males karo wong tuo, aku iki lungo-lungo wae ra pamit.</u></p> <p>Ning ngomah ngopo?</p> <p>Gaweane ngono kae</p> <p>Nek nangis ning ngomah, ning kamar dewe ngono?</p> <p>Aku ke ora tau, <u>aku ki kadang lali kok mbak, koyone ke njuk lali, nek wes raono ki yo uwes</u>, soale makne aku ke yo ngono, nek ra ono ki yowes, misale pacar barang kan putus aku sok nangis, pacar jeh okeh rasah pikir, di situ we makne ngono</p> <p>Kamu wes mulai ikhlas yo?</p> <p>Iyo,</p> <p>Iku kapan yaa ?</p> <p><u>Yoo wes sue, kan iki juga wes tiga tahun kan njuk arep ngeleng-ngeleng kan yo ra pantes</u>, misale arep nangis barang kan yo adine aku ke paling deket karo aku to, kan nek aku nangis adine aku melu nangis, aku ra pengen ngono lho, ndak ngopo-ngopo</p> <p>Dadi kamu jarang ya crito misale kangen Bapak, negene-ngene, nggak pernah yo?</p> <p>Nek sering ngomong ngono kui mbak ul, aku ok kangen banget,</p> <p>Terus kamu bisa mulai nerima dengan sendirinya yo? Mikire pye?</p> <p>Aku ki ngono kui yo teko berjalan dewe to, soale yo wes sue,</p> <p>Terus kamu kan pernah ngroso seperti kelangan gantungan, kesepian, terus iku ee sing marakke ngroso ko ngono pye sih?</p> <p>Opo?</p> <p>Yo sing di eling-eling opo ngono,</p> <p><u>Yo pertama-tama kebersamaan keluarga, njuk isone berkorban go bareng-bareng, njuk mungkin wong tuone opo le ijeh labil,</u></p> <p>Yo mungkin kan Ibue juga masih shok juga ya</p> <p>Aku ki yo ora ngerti mbak, jalan pikirane makne aku ki pye yo ra ngerti kepiye, soale kan yo kui mau aku wes di cap koyo cah cilik kan, intine kan ora crito karo aku</p> <p>Terus hikmahe dari semua itu apa?</p> <p><u>Kayane ke durung ono, cuman opo yo,yoo iki ke</u></p>	<p>kesimpulan</p> <p>Tidak mau menghormati Ibunya</p> <p>Sudah mengikhhlaskan kematian Ayahnya</p> <p>Sudah mengikhhlaskan kematian Ayahnya</p> <p>Merasa kehilangan kebersamaan keluarga</p> <p>Merasa belum</p>
-----	--	---

	<p>pokokmen nggak ada, adanya ki konflik-konflik ngono lho</p> <p>Lagek sering konflik ngono?</p> <p>Hee,</p> <p>Terus pas nek lagi konflik ngono kui leh mu mandeng pye? Caramu mengatasi pye?</p> <p>Aku?</p> <p>Hee,</p>	<p>menemukan hikmah dari ketiadaan Ayahnya</p>
540	<p>Aku ra tau ikut campur urusan</p> <p>Cenderung cuek ngono yo?</p> <p>Hee, soale makne aku kan, aku ke <u>bertubi-tubi masalae, misale rek jengkel ro makne njuk diomongi kan yo ora iso to mbak</u>, aku ki wingi jengkel ki ono</p>	<p>Tidak termotivasi motivasi untuk berdamai keluarganya</p>
545	<p>mbah-mbah seumuran bapakku lah, 58 po piro kok umure kok nembung aku, aku ki yo rasane ning ati ki yo jengkel, mangkel to mbak, <u>kan kono ke sugih mbak, makne aku nginthil mbok gelem ngono lho, aku di pakakne, aku kan yo wes nesu to.</u></p>	<p>Hida sering sakit hati dengan Ibunya</p>
550	<p>Kok gak mbake aja sing lueh gede?</p> <p>Nembunge kan aku</p> <p>Tonggomu?</p> <p>Nggak, aku kan wingi ning pondok kui kan ndilalah ketemu kui ning ngarepan omah, ndilalah ke ku ke ngerteni jenenge wes tuo kan nek aku ngapusi suul adab to, ha terus ditakoni ki aku njawab identitas asli, ha kok tenan ning ibuku ngomong pengen anak e jenengan, kan yo makne aku mikire kan, makne aku kan matre, due bondo ngene, tanahe okeh, menawane</p>	<p>Marah dengan Ibu karena menyuruh Hida menikah dengan orang yang terlalu tua</p>
555	<p>iki iso bantu, gawe bayar kuliah gawe bayar opo, uripe to, ha dadine kan aku njuk merasa termakan to, ha sampean wae ngopo, aku muni ngono,</p> <p>Terus Ibumu pye?</p> <p>Umure wae melebihi bapake aku lho, makne aku kan kui soale mantri, wedine ki raono pensiunan misale kui mati ngono lho, dadie ki makne aku wegah, daripada iki kelangan sing pensiunan iki mending ora usah, makakne aku, <u>seko kui wae wes jengkel, jengkele wes akih karo makne aku.</u></p>	<p>Hida sering sakit hati dengan Ibunya</p>
560	<p>Nek saiki kamu pye? Dampak positif negatif e wes ono durung?</p> <p><u>Positif e lebih mandiri, njuk sing diajarkan bapakne ki koyone tertuang kabeh, kudu semangat, kudu berjuang dewe-dewe,</u> tapi ki aku pernah lho, mbak e</p>	<p>Merasa lebih mandiri dan menyadari untuk berjuang dengan sungguh – sungguh</p>
565	<p>aku kan ngene, bapak e dewe ki ngajari kon berjuang dewe to, ha misale aku rep tuku baju, kudune kan mbakyune yo nulungi, ngancani, po opo, kok malah</p>	
570		
575		
580		

585	ngono, ngajarine pak e we dewe iso, yo kan aku dudu pendekar to nee ki, bener iso dewe, tapi iki kan sosialisasi, makhluk sosial kan dewe ki, tapi ora gelem, <u>aku ki nek karo mbakyune aku okeh eyelane</u> , konflik ke mungkin iso yo, tapi kan nek saumpamane arek sowan neng ndi kan dewe yo ra iso, wani tapi nek dewe njuk ditakoni dewe kok ra karo mbakyune	Sering berkonflik dengan kakaknya
590	kan bingung jawabe, Terus ee kamu ngroso butuh banget ro bapake nggak sih? Kadang, pas pye?	
595	<u>Nek aku ki tetep duit, mbiyen opo-opo ono, kok saiki ko ngene</u> , misale mbiyen sangune aku iso ge tuku klambi, iki kok tuku pulasa wae rekoso, <u>aku ra tau nde duet iki, perbedaane ki akih banget</u> , Nggak nyobo gawean neh?	Penghambat penyelesaian proses duka : kebutuhan finansial tidak tercukupi
600	<u>Uwes wingi, dadi guru</u> Ning ndi to? Ning SMK, SMK ngendi to? ning SMK pariwisata, <u>sesasi kok ming 200.000, ha mending ora to</u> , nek aku yo klenger to, mbok mending mundur, makne ngewei we iso ngono lho, pikire ngono, Terus bar kui wes ora nyobo meneh?	
605	Terus opo yaa, aku pengen kerjo sih cuman dalam keadaan kuliah ki aku ra kuat, pikirane kuliah kan sak gawean dewe, Uwes wae lah, cukup, makasih yaa	Mencoba menjadi guru untuk mencukupi kebutuhan
610		

Verbatim Wawancara

Interviewee : Dya

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Tanggal Wawancara : 07 Agustus 2016

Waktu Wawancara : WIB

Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Tujuan Wawancara : *Cross check* data dari informan Hida

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W4/Dya

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ngapunten mbak ngrepoti, ajeng nopo-nopo mboten?	
	Mboten nopo-nopo, mboten	
	Crito – crito meleh mbak,	
5	Nggeh mboten nopo-nopo, niku nek mangkeh jenengan tanglet kulo ngertos nggeh tak jawab, nek mboten nggeh ngapuntene	
	Nggeh, lanjut nggeh mbak sing wau, wau kan nek mbak e ngoten maksute bek dilihat dari kita	
10	melihatnya kan kayak iri ngoten nggeh,	
	Kadose sih enggeh tapi benere kan kirangan, maksute benere kan kulo tidak dekat dengan keluarganya deketnya dengan mbak Hida aja, dadose niki kan versine mbak Hida	
15	Enggeh, nek keliatane ngoten nggeh	
	Enggeh, mboten ngertos nek nikune	
	Lha wong kulo ki ajeng tanglet-tanglet kaleh mbake malah Hida mungel karo koncoku wae mbak ketoke sing do ngerti malahan, nek mbakku	
20	ki koyone malah ra ngerti keadaanku deh mbak	
	Enggeh nek mboten tanglet rencang kuliah	
	Nggeh ning jarene nek karo konco kuliah ki jarang cerito, lebih banyaknya cerito ting jenengan-jenengan niku	
25	Ooh, soale niko kan nate mondok ting mriko-mriko kulo mboten ngertos	
	Nggeh, riya nggeh kaleh kulo	
	Berati nggeh ngertos kaleh Hida,	
	Enggeh, ning ryin namung sedelo to, kadose ryin	

30	<p>mboten cocok kaleh rencang, mbok menawi le onten mbak e barang mungkin <u>Kadose angel, nyrateni mbak Hida niku angel</u> Nggeh kadose adaptasine radi sulit mbak? Enggeh, kirang pripun nggeh, nggeh nek kulo</p>	Hida cenderung sulit dipahami orang lain
35	<p>ngarani angel sosiale soale modele ngoten niko Kedah pengertenn ngoten nopo pripun? Nggeh nek kulo kaleh Hida kan kulo sing ngertos mbak Hida Enggeh, nek lintune mbok menawi angel nggeh?</p>	
40	<p>Males, kados pun males niko, <u>kadang pun ngertos</u> <u>sifate Hida niku pun ah kersane-kersane ngoten</u>, koyo mboten, tidak mau ambil pusing ngoten lho, Lha le saking menengane nopo pripun mbak? Nggeh pripun nggeh, mboten sih nek menengan tapi</p>	Banyak teman Hida yang tidak nyaman bergaul dengannya
45	<p>radi kadang nggeh niku critone crito mboten mutu, kan kadang males le mirengke, terus kadang ngunggul-ngunggulke misale kados piyambake niku sering nopo nggeh, contoh nggeh, pacare si A tapi</p>	
50	<p>ternyata intine mboten ngeten niku lho, dadose tiyang-tiyang malese dari situ, nek kulo kan ah sedanten wong sami terus kulo memang jarang kulo nek masalah pribadi kan urusannya sendiri, dadine kan nek kulo kaleh Hida kan Hida criyos kulo</p>	Cenderung membicarakan sesuatu yang tidak benar adanya
55	<p>mboten nate tanglet-tanglet pripun-pripun Teko ditampi mawon ngoten nggeh? Nggeh, nek biasane kaleh kulo kan lebih nopo nggeh kulo riyin ting magelang kan nopo-nopo criyose kaleh kulo wong taseh dados setunggal pondok sih,</p>	
60	<p>riyin kan sempat sanjang, mbak kulo mboten hubungan kaleh jenengan akhire ketika ada urusan keluarga minta solusinya sama Pak yai, Dadine nek onten masalah-masalah ngoten nggeh criyos nggeh?</p>	
65	<p>Enggeh, Minta solusi ngoten? Enggeh, terlalu terbuka nek Hida niku, Terbuka tapi nek dinasehati pripun mbak? Nggeh sekeco, tetep nggah nggeh tapi kan praktiknya</p>	
70	<p>mboten ngertos, nek kulo ngarani kados terlalu terbuka pripun nggeh, misale nek ada masalah mbak e misale mbak e nembe kecantol kaleh si A terus mbak e ngeten-ngeten akhire kiyambek e ngejak mamake ting kyai, intine kita minta solusi apike pye</p>	
75	<p>ngoten, dadi nopo nggeh nek kulo kan isin to mbak, misale mbak e kecantol kaleh si A, terus kan</p>	

80	<p>merendahkan mbak e sih, mbak e sing tergila-gila ngoten lho, malah curhate ting kyai, dadi malah kirang nek kulo nggeh terlalu terbuka niku, mboten pandang-pandang</p> <p>Nggeh nek menurut kita-kita kan kados ngoten mboten pas lah nek dicritake ting nggen tiyang sanes nggeh</p>	
85	<p>Nggeh lah, nopo maleh kok urusan kaleh pak yai mung urusan ibarate urusan asmara ngoten ke lak mboten pas to</p> <p>Enggeh, wong nggeh mboten damel nikah</p>	
90	<p>Enggeh lah, terus maksute kok sing kyai ngoten lho, nggeh ngoten niku nek mbak nela tiyange, sering biasa niku sih terlalu biasa nek nyanjangke masalahe keluargane, kadang sebenere nek kulo mungkin misale nde mbak ngoten ke berpikir ra, misale ah</p>	
95	<p>wong aib e mbak e, tapi nek piyambake e nggeh teko crito, terlalu terbuka nek kulo ngarani, nggeh kaleh sinten mawon, enggeh tapi maksute kan nek kaleh kulo kan karena sering sih riyin, nek enten nopo ngoten kan crito kaleh kulo, mungkin nek kulo nggeh tepang dadine nggeh biasa</p>	
100	<p>Ning nek kaleh bapake ngeten jarang mengeluh ngoten mbak?</p> <p>Jarang, nek modele sih kadose sing penting yotrone pas, maksute bulanane cekap ngoten ning nek masalah pak kulo gadah pacar kados niki kadose jarang sih,</p>	
105	<p>Tapi boros mboten mbak?</p> <p>Eem nggeh mboten ngertos kee, biasa sih nek kulo ngarani nggeh, nek mbak e sing ragi ketingal kedah wah ngoten wong kan mbak e langsung dados guru, dereng guru sih kados wiyata niko, niku langsung kredit motor yo gengsi modele nek mbak e</p>	
110	<p>O ngoten, nek adike malah mboten?</p> <p>Enggeh, nek mbak Hida niku malah mboten neko-neko nek kulo ngarani malah, nek kulo ngarani</p>	
115	<p><u>sebenere malah apa adanya, tampilane nggeh biasa,</u> nek mbak e niku rodo nganu, mungkin pergaulan nopo pripun</p> <p>Dadi nek mbak Hida niu nek kaleh orang kados lebih ee minta perhatian, bergantung ngeten?</p>	
120	<p>Enggeh, terutama nek kaleh tiyang jaler, nek oten nopo-nopo ngoten nggeh kaleh tiyang jaler</p> <p>Nek kaleh tiyang jaler ngoten mbak?</p> <p>Nggeh,</p>	<p>Ikatan emosional Hida dengan Ayahnya cenderung kurang</p> <p>Hida cenderung terlihat memiliki gaya hidup yang sederhana</p>

125	<p>Nek secara sosial nggeh biasa mbak? Nggeh rodo angel, Nek pribadine mbak Hida kiyembke niku pripun tiyange menurute jenengan? Pripun nggeh, nggeh niku sing wau tak sangjangke Cilek aten ngoten nggeh?</p>	
130	<p><u>Enggeh</u> Nek kaleh tiyang lintu pripun? <u>Nggeh niku sebenarnya susah untuk bersosialisasi,</u> carane kirang tepat nopo pripun mbak? Nggeh masalah persifatan sih, ningaline persifatan, tapi nek kados wong kepanggeh paling nek rencang kuliah kan sekedap-sekedap to, nek pondok kan ketingal, masalae nggeh tileme barang, biasane kan sifat asline ketingal, nek sing pun ngertos sifat asline kan njuk ah males ngoten to,</p>	<p>Hida cenderung rendah diri Hida cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial</p>
135	<p>Dadi nek perubahan perilakune semenjak bapake mboten enten malah kedewasaane meningkat nggeh? Enggeh nek kulo ngarani malah ngoten, nek biasane kan pokok permasalahan tiyang benten-benten, lare sekolah, mboten sekolah, rumah tangga, nopo pun punya anak kan tetep ekonomi to, dadose mengken niku tetep berubah to, alhamdulillah njuk mungkin niku mbak Hida pola pikire saget maleh, tapi nek masalah watak persifatan itu kan memang bawaan dari lahir, <u>nek masalah kedewasaan kulo ngarani lumayan maleh lah dari pas ada bapake</u> Njenengan niko layat mboten mbak? Mboten, kulo nembe ting kudus, Nggak bawa hp juga nggeh?</p>	
145	<p>Mboten, ada sih hp pondok 1 untuk orang 100, tiap anak 15 menit, ketat niko, saking magelang ting mriko ragi ketingal, njenengan rencang mbak anik ting alhusna riyin? Enggeh, sakniki nggeh dados setunggal</p>	
150	<p>Oh sing kepanggeh niko, Hida ngoten niko ra, nggeh ngten niku nek mbak Hida, riyin lek do ngarani cakete kaleh kulo, nek enten nopo-nopo ngeten crito ting nggen kulo, nek mira kan mungkin semuran, dadine tidak tau menau nek ditengleti Hida to,</p>	<p>Hida cenderung lebih dewasa pasca Ayahnya meninggal</p>
155	<p>Nek riyin keliatan caket kaleh bapake mbak? Mboten sih biasa, Tapi nek onten nopo-nopo kaleh bapake nggeh? <u>nggeh niku sing kulo sanjangi, materi to, nek masalah materi nopo-nopo ting bapake, misale</u></p>	
160		<p>Ikatan emosional Hida dengan Ayahnya</p>

170	<p>motore rusak, nek kadose sih nek kulo ngarani nggeh caket kaleh bapake, nek lintune niku nggeh mboten patio ngoten? Enggeh, nek mamake soale modele ngono, Pripun to?</p>	cenderung kurang
175	<p>Hanggeh niku misale le bandingke mbakyune ke ngene, tapi kan sing namine wong tuo kaleh anak misale sek boten seneng kaleh si A terus benci terus nggeh mboten to, adakalanya, tapi nek kadose mbuh memang ngapuntene pola pendidikannya ibunya</p>	
180	<p>yang kadose mondok-mondokan niku, tapi nek sedanten niku mbak kadose ningali lare, ningali seorang anak itu mesti tergantung didikane tiyang sepah, nek kulo sih jane, bisa jadi ukuran ngoten lho, nek kadang sing ting pondoke dangu kan memang</p>	
185	<p>beda ketika jadi orang tua, dididik kyai sih, tapi nek Hida kan itungane disanding kan, wong mondok mboten nate kraos, tidak jauh beda dari orang tuanya ngoten lho,</p>	
190	<p>Lebih cenderung mirip ibue ngoten mbak? Nggeh kadose sih, wong nek dilihat bapake niko mbak Hida niku nggeh saene legowonan niko, cilek aten, tapi nggeh kadang legowonan, mbak e kan lebih cepet nada tinggi ngoten lho, nek Hida lueh nriman daripada mbakyune, tapi nek memang sebelum dan</p>	
195	<p>sesudahnya niku sing menonjol nggeh niku tingkat kedewasaane niki, lumayan riya leda lede wong enten sing jatah tiap bulan nggeh, riya radi leda lede niko tura turu, ning sakniki pun mikir wong mae sing biyai, <u>kados piyambae wae kados kudu ngirit niku</u></p>	
200	<p><u>pun mikir, mboten leda-lede ngoten niku,</u> riya niku nek criyos nggeh susahe to, Tapi crito tentang kehilangan bapake niko mboten mbak?</p>	Hida menjadi lebih dewasa pasca Ayahnya meninggal
205	<p>Mboten, nek kulo ngarani sih wong memang keluarganya semenjak ditilar bapake niku nggeh ketingale nggeh sepertinya tetep bisa melanjutkan hidupnya, tidak ada yang merasa kehilangan sekali ngoten lho, mungkin kan nek bapake kasih sayange mungkin kurang, dadose nggeh biasa, kadang kan</p>	
210	<p>onten sing bar ditinggal tiyang sepahe sampe nek criyos bapak ngeten-ngeten kan ketingal nek saking kecintaannya dengan bapaknya, nek niku kadose nggeh biasa, mbake nggeh biasa, Enggeh, nek piyambake criyos nggeh cuma biasa</p>	
215	<p>maksute nggeh sampun lah ngoten</p>	

220	<p>Nggeh nek kulo ngertose cuma sekedar itu</p> <p>Sing paling kraos nggih niku masalah finansial</p> <p>Nggeh nek kulo nangkepe ngoten, <u>ibue juga emang dari dulu mencari uang sendiri to</u> maksudnya nggak tau untuk kebutuhan pokok sendiri atau untuk tambahan pribadi tapi kan biasa mencari uang, maksute mungkin nggeh mboten patek kraos to, pun terbiasa, wong malah niko ra bar sedo damel griyo niko, kadose sak bare, kirangan kulo Hida criyose</p>	<p>Ibu Hida sudah terbiasa bekerja sebelum Ayahnya meninggal</p>
225	<p>ngoten lho malah bar sedo kok gawe griyo, mboten ngertos nek niku urusan pribadi</p> <p>Mungkin nggeh karena komunikasi nggeh mbak?</p> <p>Kadose enggeh, terus niku mungkin karena ibue juga ngapuntene dari cara didike anak kirang pas mbok menawi, kadang nggeh ibue nganu terlalu apa adanya dalam artian marah nggeh teko marah, mboten mikir kok aku nesu ngene ning anake lues ra, mboten mikir, kadose tidak berpikir seperti itu, nggeh terlalu apa adanya nopo pripun nggeh kulo mboten ngertos,</p>	
230	<p>koyo wong ndeso bloko niko, mbak Hida mungkin sifate cenderung ke ibunya kadose,</p> <p>Kadose pun lumayan wonten datane,</p> <p>Kulo ngertose niku kok, nek nyatane kados nopo nggeh wallahu a'lam, ngertose ngoten niku</p>	
235	<p>Riyin bapake sering niliki mboten mbak?</p> <p>Nggeh kadang tapi sekedap, kan ting MAN sih, dadose sekalian mampir to, nek kulo ningali mbake nggih tepang, tapi nggeh males niko,</p>	
240	<p>Mungkin nek konflike niku asline pun riyin tapi semenjal bapake mboten enten malah nambah ngoten?</p> <p>Nggeh kadose ngoten</p> <p>Sampun cekap mbak, ngapunten ngrepoti,</p> <p>Nggeh mboten nopo-nopo,</p>	
245		

Verbatim Wawancara

Interviewee : Mira

Pekerjaan : Pelajar

Tanggal Wawancara : 07 Agustus 2016

Waktu Wawancara : WIB

Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Tujuan Wawancara : Cross check kondisi Hida

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W4Mira

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Mbak, ngapunten ajeng tanglet-tanglet sebentar Enggeh, Jenengan ndak rencang cakete mbak Hida? Enggeh, dos pundi Taseh sering ketemu?	
5	Jarang, sakniki kan pun mboten nyantri ting mriki, kadang doaln ting pondok, nek kulo nembe liburan kadang mriko, nek ryin taseh sepondok sih sering curhat bareng	
10	Lha nek sejauh sing jenengan ngertos mbak Hida kaleh keluargane hubungane pripun? Kaleh keluargane nggeh menurute kulo kirang diperhatikan lah, kirang kasih sayang lah saking bapake, tapi kan sakniki bapake pun almarhum njuk sakniki sok kaleh ibue, nggeh tiyange penyabar,	
15	maksute nrimo ngoten Kirang kasih sayang pripun to mbak? Nggeh teko benten mawon kasih sayange kaleh antara ibue kaleh mbak e nopo ibue kaleh adike dibandingkan kaleh mbak nela ne	
20	Niku ryin? Enggeh ryin, nek sakniki nggeh tak kiro langkung caket to kaleh ibue wong satu-satunya orang tua to Lha nek perubahan-perubahan perilakune setelah bapake sedo niku enten mboten?	
25	Nek niku kirang ngertos kulo wong kehidupane ting griyo to, wong njuk kuliah sambu kerjo ngewangi ibue ting ndalem Lha nek mbak Hida niku pripun kepribadiane?	

30	<p>Contone pripun Misale pendiem, <u>Nek kalah rencange pancen pendiem,</u> nek marah mboten njuk sering ngoten, paling nek puncak-puncake nesu banget lagi muring-muring, nek kalah rencang saget curhat-curhat, nggehe saget njogo rahasia lah</p> <p>35 Sok nyritakke tentang bapake mboten mbak? Enggehe, bapake nopo pengini mbak Hida kuliah kalah ngaos, mengken kan kuliah 4 tahun njuk bar lulus kuliah khatam qur'ane ngoten, tapi kan Hida</p> <p>40 mboten saget mengikuti nek ken kuliah kalah mondok, lajeng mondoke medal neruske kuliah tok niku, let berapa tahun medal saking pondok bapake sedo, sakniki kuliah tok kalah ting griyo niku, nek ting griyo sok mucal tpa, <u>riyin nggehe tau dados TU</u></p> <p>45 <u>ting SMA njuk mboten krasan</u> Kalah bapake caket? Caket, tapi yang terlalu dimanja kan adike, <u>Hida niku merasa dibedakan kalah adike,</u> dia kan mondok ting mriki le ken momong adike</p> <p>50 Nate kepangehe bapake Nate, ning mboten maturan Kalah ibue tepang? Tepang,</p> <p>55 Ibue pripun nek kalah mbak Hida? Nggehe nopo-nopo kalah Hida, nek ajeng kesah ken ngeterke, momong adie nggehe Hida, matue kalah Hida,</p> <p>60 Ning Hida crios mboten nek ibue pripun ngoten? Nek crios sih, curhat biasa, kok ibue ko sok bedo ngoten</p> <p>65 Setelah bapae sedo crios tentang bapae mboten? Mboten, tentang cowoke, tapi mboten crito tentang ibue, paling tentang adie sakniki ting mriko ngoten Nek kalah mbake pripun? Biasa</p> <p>70 Ryin pas bapake sedo niko jenengan layat mboten? Enggehe sak rombongan Enjeng? Kan niku pas ting mriki enten acara, njuk kabare bakda dzuhur, bakda asar mriko, nek mboten salah sakbare sedino gek mriko Lha niku keadaane Hida pripun? <u>Nggehe lemes nggehe, nangis bendul-bendul niko, hari</u></p>	<p>Hida cenderung pendiam menurut teman-temannya</p> <p>Hida pernah menjadi staf tata usaha di sebuah SMA</p> <p>Hida sering merasa bahwa kasih sayang diberikan pada ia dan adiknya berbeda</p> <p>Hari ke-dua pasca</p>
----	--	---

75	<p><u>kedua niko mrikone</u> Tapi tetep nemoni? Nggeh merasa kehilangan to wong tulang punggung keluarga, njuk niku kan ngangkat putro setunggal, saking jakarta dibeto mriki sing biyai nggeh bapae</p>	Ayahnya meninggal mata Hida terlihat sembab dan tidak bertenaga saat menemui pelayat
80	<p>niku njuk setelah bapae sedo mboten ting mriku meleh, basan bapae sedo kan njuk sing ajeng biyai sinten kan njuk bingung njuk kaleh mbahe</p>	
85	<p>Bapae ryin nggeh open nggeh? Enggeh, wong beberapa hari sebelum meninggal tau matur kaleh muride nek aku wes 60 tahun, sedelo meneh paling yo sedo, ternyata tenan</p>	
90	<p>Pas jenengan layat Hida saget ngobrol-ngobrol mboten? Ibue, kaleh pihak keluarga mriko, nek Hida ditangleti jawab ning sak perlune mawon, bapake nggeh sering mriki ryin, nek bulan awal niko disambang, njuk nek mboten ken ting man, nek mbutuhke sabun teko mendet ting koprasi njuk dibayar bapak,</p>	
95	<p>Nek kaleh ibue sae mboten hubungane? Nggeh pripun nggeh, misal nyuwun blanjaan ibue niku <u>ken nyuwunke blanjaan mbak Hida, ampun ngantos ngertos bapake nek ibue, ndak didukani,</u> misal Hida sing mundutke sing didukani mbak Hida, njuk ibue mendet ting pondok mengkeh, nek mboten</p>	Komunikasi antara Ayah dan Ibunya cenderung kurang baik
100	<p>dititipne mbake sing wangsul, Lha nopo kok ngoten? Bapake mboten angsal po? Nggeh angsal, <u>tapi ryin ki kerjo jualan nasi sayur,</u> bapake ting sekolah dititipke ting kantin,</p>	
105	<p>Nek akhir – akhir niki crios onten masalah mboten? Mboten, wingi ting ngomahe kulo nggeh mriko kaleh sederek e, kadang telpon ngomong mboten jelas, padahal jelas sinyale katah, kulo teko husnudzon mawon, <u>serikan niko, mendel tapi nek pun ngambeg ngoten niko,</u> ning <u>nek diserikke ki kadang teko nangis, tilem, mboten pripun-pripon</u></p>	Ibu Hida terbiasa bekerja sebelum Ayahnya meninggal
110	<p>Pasca kehilangan niki Hida kroso kehilangan mboten? Kadose enggeh</p>	Hida cenderung mudah tersinggung Hida cenderung menangis dan tidur saat merasa tersinggung temannya
115	<p>Dilihat dari critone nopo pripun? <u>Hida mungel uang pensiun niku namung saget nyukupi kehidupan sehari-hari tok, bahkan biaya kuliah pados kiyambak, gontas gantos bisnis niko,</u></p>	Hida cenderung merasa kehilangan sumber finansial dalam keluarga
120	<p>Berati paling ketoro ting ekonomine nggeh? <u>Bahkan sok rodo sedih ki nek ekonomine nggen ibue</u></p>	Hida cenderung merasa

	<p><u>kirang</u>, mbake pripun, kan nembe kerjo adike, mungel adiku boros tenan, nek ra dikirim bali, itungane Hida nggeh radi nriman nek masalah ngoten,</p>	kehilangan sumber finansial dalam keluarga
125	<p>Nate nangis ting ngajenge jenengan? Nek mboten saget ngaose niko, wong kuliah, ndalu ki tetep nderes, njuk enjinge mboten saget kan mundur, <u>njuk aku kok raiso yo padahal aku wes berusaha, teko nangis, kelingan, dikasih buku cara cepat</u></p>	Sering gagal saat menghafal qur'an
130	<p><u>menghafal nggeh diwaos, tapi kan IQ masing-masing to,</u> Asline bocahe semangat? <u>Nggeh semangat, pengen ngrampungke, pengen nyenengke wong tuo, katah usaha,</u></p>	Ingin mewujudkan keinginan orang tua
135	<p>Setelah bapae sedo semangat mboten? Mungkin nggeh, wong kuliah tetep kuliah, mencoba tegar, Sampun cekap niki mbak, matur suwun nggeh</p>	

Verbatim Wawancara

Interviewee : Pita

Pekerjaan : -

Tanggal Wawancara : 13 Mei 2016

Waktu Wawancara : 12.43 – 13.53 WIB

Lokasi Wawancara : Tempat Makan

Tujuan Wawancara : Menggali gambaran diri serta pengalaman Pita terkait keluarga dan kematian orang tuanya

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W1/Pita

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Kita lanjutkan pembicaraan kita yaa, jadi dulu gimana sih Pit, kronologi pas Ibumu meninggal?	
5	Jadi, ee itu ka nada acara eee Purna tugas pa apa sih, acara purna tugas, kan bapakku kan mbiyen guru,	
10	terus bar ngono terus pas kui kan ada masa pensiun, terus kan menghadiri acara itu, menghadiri acara itu kan di stadion sriwedari, habis itu <u>Ibuku tu mual-mual gitu, terus mau muntah, habis itu dibawa ke rumah sakit,</u>	gejala pertama yang muncul dari Ibu Pita yaitu mual,
15	Itu siapa aja? Itu ada aku, Bapakku, Ibuku, Kakakku yang kedua, sama sopire masku, ngono terus <u>habis itu dibawa ke Yarsis ternyata kena angin duduk</u> gitu lho, kan saiki usume kayak gitu to, jadi ki emang bener-bener pye yaa, pertamane gak ada sakit jantung apa piye yaa, <u>gak ada gejala, pertamane ya biasa wae,</u> terus jare doktere tu kayak ada angin duduk terus <u>menyerange terus ning otak,</u> kan berbahaya, jadine ki <u>kayak ada yang nyumbat gitu lho,</u> ning ngendi saraf	setelah dibawa ke rumah sakit ternyata Ibunya terkena angin duduk
20	Saraf, apa aliran darah? Hee, saraf apa aliran darah ning otak gitu, habis itu terus kon operasi dan sebagainya, lha pas kui ki mas ku sing pertama karo sing ke loro ki, mas ku sing pertama ki lagi ning Singapore, <u>jadi sing ngurusi bener-bener aku ro mas ku,</u> kan Bapakku kae yo wes gerah, <u>Bapakku gerah kae kan yo wes pake kursi roda gitu,</u> terus akhire aku mbi mas ku nomer loro, terus pas kui ki siang, terus kon operasi dan	tidak ada gejala sebelumnya terjadi penyumbatan di otak Ibu Pita
25		Pita dan kakak ke-duanya mengurus Ibu dan Ayah yang sedang sakit
		Gejala awal Ibunya sakit

30	<p>sebagainya ngono kui, tapi kan Ibuku belum sadar, Pingsan?</p> <p>Hee, koyo wes pingsan kayak gitu lho, karna angin duduk wes pingsan, terus habis itu dibawa ning rumah sakit ning IGD, terus digowo ning ICU pas kui, siange, habis itu, siaang, kan nggk bisa di</p>	muncul di siang hari
35	<p>operasi soalnya, pokokmen kan rung sadar, jadine gak boleh dioperasi sek, akhire bar kui ditunggu, habis itu <u>habis magrib, pokokmen yo adzan Isya' gitu terus Ibuku gak ada, gitu</u></p> <p>Kamu nungguin?</p>	Sejak muncul gejala, Ibu Pita langsung pingsan dan dirawat di ICU
40	<p>Hee, terus aku kan juga wes disuruh pokokmen sama sedulur-sedulurku kon do nileki, tapi tu nggk tau kalau Ibuku mau meninggal, kok jaraknya itu kok cepet gitu lho, koyok serangan jantung ngono, angin duduk katane, aku yo ra ngerti, tu kenae langsung</p>	Ibu Pita meninggal sekitar pukul 19.00 WIB
45	<p>ning otak kan di bagian inti kayak gitu, habis itu, <u>kenae siang, abis magrib Ibuku gak ono,</u></p> <p>Lha nek sebelum kejadian itu kedekatan mu dengan Ibumu seperti apa?</p>	Gejala muncul siang, meninggalnya pada malam hari
50	<p><u>Yoo deket banget laah,</u> maksute pye yoo, jenenge karo Ibu lah, maksute, yo ngono kui lah, (sambil menahan tangis, kemudian tertawa), durung-durung, gak kok, <u>aku berusaha untuk tidak mengingat sesuatu jadinya aku tahan</u></p>	Pita sangat dekat dengan Ibunya
55	<p>Nggak papaa, keluarin aja,</p> <p>(tertawa) yoo pokokmen ngerti dewe lah, pokokmen opo-opo crito karo Ibuku, maksute bener-bener, maksute aku kan habis dari pondok, 2011 yaa, terus Ibuku kan kerja juga jadi guru di SD, lha kan Bapakku kan nggk bisa ya, emang wes gerah, bener-bener wes gerah, <u>otomatis kan dadine aku, kayak</u></p>	Pita menahan untuk tidak mengingat sesuatu yang membuatnya bisa menangis
60	<p><u>sing nganter, jemput, dan sebagainya, nek meh ning ndi ndi kan mesti karo aku, dadi bener-bener aku mungkin dua tahun, 2011 yaa, mungkin tiga tahun belakangan kui ki karo aku terus ngono lho, karo aku</u></p>	Pita sering menemani Ibunya kemana-kemana karena Ayah Pita sudah sakit
65	<p><u>njagong, lungo, jalan-jalan, po ning ndi karo aku terus, soale kan sebelum kan emang ning pondok ra tau ketemu yaa, ketemu paling yo 2 minggu pisan, nggk ding, aku yo mulah muleh,</u></p> <p>Sering curhat-curhat kayak gitu?</p>	Tiga tahun sebelum Ibunya meninggal, ia sering sekali bersama Ibunya
70	<p>Curhat, tapi yo tertentu, nek masalah cowok ora, tapi kadang Ibuku mbiyen sih mincing-mancing, tapi aku bener-bener wedi, e pas kui ki ora cedak mbi cowok ding, posisine aku jomblo sih pas kui,</p> <p>Terus menurut kamu sosok Ibumu itu seperti apa,</p>	Pita sering berbagi cerita dengan Ibunya

75	<p>bagi kamu sendiri? <u>Ee apa yaa, tidak terdeskripsikan, dadi pingin nangis, Oh My God, (sambil ngambil tisu dan mengelap air mata), pye yaa aku merasakan pasca Ibuku meninggal ki koyo ada kayak separo uripku ki koyo</u></p>	<p>Pita tidak bisa mendeskripsikan bagaimana sosok Ibu bagi dirinya</p>
80	<p><u>ilang ngono lho, bener-bener aku tu, umpamane aku urip, sebelumnya itu aku utuh ngono lho, terus pasca Ibuku ra ono ki bener-bener tinggal separo, aku ki tinggal separo, koyo wes saking deketnya, jadi koyo kehilangane ki bener-bener koyo</u></p>	<p>Pita menangis saat mengingat Ibunya</p>
85	<p>Kerasa banget? Hee, <u>mendalaaam banget, pokokmen yo kan aku itu sebuah kejadian yang nggak menyangka, aku kan yoo, maksute bapakku kan sing wes gerah kan, mosok langsung kok Ibue ngono, kayak kabeh ki</u></p>	<p>Kehilangan Ibu bagi Pita adalah sesuatu yang sangat berat karena hubungan mereka sangat dekat</p>
90	<p><u>nggak cuma aku, kabeh kaget lah, istilahe kayak gitu</u> Kamu nggak bisa menceritakan sosok Ibumu seperti apa din? <u>Pye yaa, aku (menahan tangis) pye yaa, pye yaa</u></p>	<p>Kesedihan yang Pita alami sangat mendalam</p>
95	<p>Misalkan penyayang lah, dekat dengan anak lah, atau apa, Hee, ya aku kira semua Ibu seperti itu, yo pye yaa, Spesialnya? Pye yaa, kadang aku nek kelingan yo pye yaa, dulu kan setiap aku muleh kuliah, opo, pokokmen aku bar ngopo, seumpama aku bar lungo ning ndi, terus ki aku crito mbi Ibuku, aku ki mau ngene lho Bu, ngene iki, habis itu koyok, pye yoo, <u>ah susaah</u></p>	<p>Pita sangat terkejut dengan meninggalnya Ibu yang sangat mendadak</p>
100	<p>Nggak ada yang di certain neh? Yo hee, bener, maksute koyo bendino ki bareng weruh, dadine ki bendino koyo wes bener-bener ilang ngono lhoo, uripku ki koyo wes raono sopo-sopo ngono lho, dadi aku langsung pye yaa, ah ngono kui lah, <u>Ibuku ki pokoe sosok sing The Best In The World. Wes ora iso digambarne</u></p>	<p>Pita bingung dan sedih untuk mengungkapkan sosok Ibu baginya</p>
105	<p>Wes saking spesialnya? Hee, <u>saking spesialnya, dadine wes aku raiso nyebutne apike, saking akeh e lah,</u> Kamu sama Bapakmu lebih dekat sama Ibumu? Hee, <u>deket karo Ibu ku, tapi diantara Mas ku cah loro, pye yoo nek Masku ki dekete ro Ibuku, nek aku deket ro Ibuku yo ro Bapakku, maksute cah loro ki blas ra cedak ro Bapakku ngono lho, tapi ki aku jeh iso cedaak, ro Bapakku ki jeh gojek-gojek, maksute nek Mas ku cah loro ki wes bener-bener karo</u></p>	<p>Pita kesulitan mendeskripsikan Ibu bagi dirinya</p>
110	<p><u>Bapakku ki wes koyo, pye yoo, yo ra wedi sih, yo</u></p>	<p>Pita merasa sangat kesepian pasca Ibunya meninggal</p>
115		<p>Bagi Pita, Ibu adalah orang terbaik di dunia dan sudah tidak bisa dideskripsikan</p>
120		<p>Pita lebih dekat dengan Ibu daripada Ayah</p>
		<p>Pita adalah anak yang paling dekat dengan orang tuanya, disbanding kedua saudaranya</p>

	<p>bener-bener</p> <p>Hormat?</p> <p>Yo koyo ngono, nek ku jeh iso gojek-gojek i, ngono kui, maksute ki lebih cedak daripada ro Mas-mas ku,</p> <p>125 <u>tapi kabeh telu-telune anak e ki paling cedak ro Ibuku kabeh,</u> maksute opo-opo ki ngomonge mbi Ibuk ku, <u>dadi bener-bener ngrasakke yen ning omah ku Ya Allah, (sambil mengelap air mata) My God,</u></p> <p>130 pokokmen bener-bener pye yaa, wes pokokmen ki <u>kroso bener-bener yo (menahan tangis) ora mung aku tok sih, aku, mas ku, bener-bener ilang, ada yang hilang seko hidup ngono lho, sory yoo (sambil mengelap air mata)</u></p> <p>Nggak popo,</p> <p>135 Nek Bapakku ki, aku, yo jane yo rung kroso ya, tapi <u>Bapak ku kan bener-bener wes istilahe, gerah e ki wes akut, pas SMP wi istilahe memorine ki jeh eleng,</u> lha semenjak aku lulus SMA ki koyo nek setruk kan sue-sue koyo hilang ingatan ngono lho, koyo wes</p> <p>140 ingatane ki koyo wes separo-separo, koyo wes kembali meneh memorine, memorine ki koyo wes kembali <i>flashback</i> ke masa kecil ngono ku lho, koyo wes, soale nek struk ki kan nyerange yo otak, dadi wes koyo, doktere bilang memorine ki koyo, (seperti</p> <p>145 sulit menceritakan)</p> <p>Memori yang lama?</p> <p>yang bertahan ki malah memori lama, tapi nek ro Ibuku ngono jeh ngerti Bapak ku, dadine (diam dan menahan tangis) embuh, entah Bapakku ki ngerti po</p> <p>150 ra pas Ibuku kui lungo, yo mesti kroso ya, tapi kadang <u>Bapakku ki saumpamane nek aku dadi aku pengen nganu ki (menahan tangis) kadang Bapak ku nyeluk Ibu ku ngono lho, padahal Ibuku kui wes ra enek, terus aku dadi aaa (mengelap air mata), kan yo</u></p> <p>155 pokoke Bapakku kan wes ra iso opo-opo, terus kadang nyeluk Ibu ku, terus <u>dadi pas nyeluki kui bikin seisi rumah ki dadi koyo terenyuh ngono kui, pokokmen terenyuh lah,</u> padahal yo ketoe ki Bapakku ngerti nek yo maksute bojone yaa, dan</p> <p>160 <u>Bapakku ki tipene dari dulu itu kayak nggak bisa pisah lama mbi Ibu ku,</u> suatu ketika kan Bapakku pas jeh sehat, kui ki mbiyen kan melu koyo KKG PAI kui, ngerti ra? Koyo kumpulan guru-guru pendidikan agama Islam se-Surakarta, terus kan kayak rapat ning</p> <p>165 luar kota, Bapakku ki melu, misal rapat ning luar kota ki kudune seminggu ya, ngono kui i lagi entuk 3</p>	<p>Pita dan saudaranya dekat dengan Ibunya</p> <p>Pita menangis saat teringat masa-masa duka pasca kehilangan Ibu</p> <p>Pita dan saudaranya merasakan kesedihan dan kehilangan yang mendalam pasca Ibunya meninggal</p> <p>Ayah Pita sudah sakit parah sebelum Ibunya meninggal</p> <p>Kesedihan Pita semakin mendalam saat Ayahnya memanggil Ibunya yang telah meninggal</p> <p>Pita selalu menahan air mata saat membahas Ibunya</p> <p>Seluruh anggota keluarga Pita terenyuh saat Ayahnya memanggil Ibu yang telah meninggal</p> <p>Ayah Pita juga sangat lekat dengan Ibunya</p>
--	--	--

170	<p>dino kui muleh, pokokmen saking nggag bisa pisah lama ngono lho, <u>terus yo mungkin habis itu yo 3 bulan sesudahnya i yo istilae Bapakku koyo nyusul lah</u>, kayak gitu, kayak aku ngerti, <u>Bapakku ki koyo kangen tapi gak iso mengungkapkan, kan saking gerah e ya</u>.</p> <p>Masih bisa bicara nggag sih?</p> <p><u>Yo bicarane wes koyo patah-patah, ngono tok, dadi ki kadang sing dikarepne opo kadang kita nggag ngerti, terus</u></p>	<p>Tiga bulan pasca Ibu meninggal, Ayah Pita meninggal</p> <p>Menurut Pita, Ayahnya sangat merindukan Ibu sehingga ikut meninggal</p> <p>Ayah Pita sudah tidak mampu berkomunikasi</p>
175	<p>Nek karo kakakmu deket nggag?</p> <p>Sebenernya aku, yo gak deket sih, aku deket i karo, kan aku TK Mas ku sing pertama mondok, dadi kan bener-bener koyo aku ra ketemu, terus Mas ku sing ke-loro, yo nggag begitu deket sih, maksute kakak adik yo padu, yo biasa lah padu, tapi ngono kui ki <u>deketya sih nggag koyo kakak adik sing akrab gitu, paling yo ngopo, terus bar kui Mas ku mondok, dadi bener-bener koyo piye yaa</u>.</p>	
180	<p>Jarang komunikasi?</p> <p>Pye yoo, <u>jadi cedak sih yo pas bar ditinggal Bapak Ibu ku kui</u>, kelangan Bapak Ibu banget ngono lho, dadi semenjak itu koyo blas, <u>koyo yo aku ki nggag due sopo-sopo meneh ngono lho</u>, dadine aku , yo due Mas-Mas ku, iyo sih bener, tapi kan bedo, tetep bedo to yo, Mas karo wong tuo,</p>	<p>Pita tidak begitu dekat dengan kakaknya karena mereka berada di pesantren sejak SMP</p> <p>Pita menjadi lebih dekat dengan kakaknya pasca Ibunya meninggal</p> <p>Pita merasa kesepian yang mendalam pasca Ibunya meninggal</p>
185	<p>Jadi setelah kehilangan kui Mas mu sama kamu jadi lebih deket?</p> <p>Hee, <u>soale kan Mas ku nikah 2011, mesti wes due omah dewe to</u>,</p>	
190	<p>Yang pertama ya?</p> <p>Terus sing ke-loro yo jeh seneng dolan-dolan ngono kui lah, mbiyen, semenjak pasca kejadian kui Mas ku sing pertama kan dadi tinggal ning ngomah ku sementara, ngono kui, dadi bar kui aku bener-bener aku mbi Mas ku nomer loro tok, yo let berapa bulan, kui aku tinggal mbi Mas ku, sampe akhire Mas ku nikah iku tahun 2014 po yoo, dadi selama berapa bulan gitu kamu tinggal sama Mas mu yang ke dua itu ya?</p>	<p>Kakak pertama Pita sudah berkeluarga dan mempunyai rumah sendiri dua tahun sebelum Ibu meninggal</p>
195	<p>Hee, ya setahun lah,</p> <p><u>Setahun</u>, hee, yoo pye sih, mau nggag mau, jadi cedak, yoo nggag kaku, yo pye yaa, <u>kan aku lebih cedak ro Mas ku nomer loro daripada pertama</u>, dadi aku yo mudeng karaktere, ngono kui, tapi yo tetep raiso cedak koyo aku ro Bapak Ibuku, nggag bisa</p>	<p>Pita lebih dekat dengan kakak ke-dua daripada kakak pertamanya</p>
200		
205		
210		

215	kayak gitu, tapi seiring berjalannya waktu ngono kadang opo, <u>ngono kui crito, koyo otomatis dewe ngono lho, koyoo opo ngono kui, koyo nggak disadari ki koyo saling curhat dewe</u> , opoo ngono, po neh saiki enek Mbak ku, nek bali, dadine ki rame, dadi koyo wes isoo, Jadi 2013 yoo, <u>pokokmen satu tahun pasca itu tu bener-bener aku jeh koyo masa terpuruk down banget ngono lho, satu tahun pasca</u> , dadi bener-bener aku koyo aku ki ngroso aku koyo nggak aku meneh ngono lho, ngrosone ki aku wes, yo we ngerti dewe aku mbiyen koyo pye, wonge rodo gila po pye, maksute kan rodo humoris, ning ngendi-ngendi ngguyu, <u>tapi bar kui ki aku nang njobo ngono meneng, dan sama temen-temen yo meneng</u> , yo sama koncoku yo gojekan ne raiso los koyo mbiyen, <u>pokoke koyo enek kesedihan sing tergores ngono lho, Terpendam?</u>	Pita mulai terbuka dengan kakak ke-duanya beberapa bulan pasca Ibunya meninggal Satu tahun pasca meninggalnya Ibu adalah masa Pita mengalami duka yang mendalam
220	ngono kui pokokmen	
225	Terus pas ning rumah sakit, Disambi oleh ra? Santé, sambu wae, pas di rumah sakit kui kan Isya ya Pit ya, terus bar kui langsung? Sing ngonangi pertama sopo?	Pita menjadi pendiam pasca kematian Ibunya Pita mengalami kesedihan yang mendalam
230	Yo kan, pokokmen, si doktere ngomong yen kui masa kritis, terus aku di celuk, <u>yo koyo kon bisik i ngono kui, kui aku mbi Mas ku nomer loro, ro adike Ibuku, bulik ku pas banget, ro mangan ra popo yo neng, koe yo mangan lho</u>	Pita dan kakaknya menemani Ibu di masa kritis
235	Iyo, terus sing kok bisik ke opo? Pertama kan aku kon nunngu Ibuku terus, pokoke bar Magrib nunngu terus, yo aku gak kroso yen Ibuku bakal ra ono, aku yo ngertine Ibuku kayak gitu ki yo loro, maksute ning rumah sakit, <u>terus aku moco yasin dan sebagainya</u> , tapi aku ki wes embuh ngopo aku nangis, padahal aku nggak ngrasain nek Ibuku wes meh ra eneng ngono lho, <u>tapi aku nangis terus, aku nyekeli Ibuku terus, Ibuku juga kayae ngerti, terus nangis juga, keluar gitu (sambil mengelap air mata)</u>	
240	Sory Pit, Ra popo, santé wae, <u>saiki aku nek di takoi ko ngene wes ora separah mbiyen ngono lho, seumpamane aku ditakoi koyo ngene nangis, memorine ilang, bar kui yo wes mandek wae, nek mbiyen kan seumpama kelingan ya nangiis terus, pokokmen bener-bener nangis sampe bobot ku ki mudun pirang kilo yo coy, yo bener-bener maem wae, yo nggak cuma aku sih,</u>	Pita sempat membacakan doa saat Ibu melewati masa kritis Pita dan Ibunya sama-sama menangis saat melewati masa kritis
245		Kondisi Pita semakin membaik Pita masis sering menangis saat teringat Ibunya Pita sering menangis hingga berat badannya menurun cukup banyak
250		
255		

260	dadi koyo, <u>ya Allah, maem we koyo do ra nafsu gitu lho, pasca Bapak Ibuku kui kok dadi ra enak</u> Lha sing masak sopo? Mbiyen ono rewange, kan mbiyen Ibuku due rewang, dan rewang e kui pun merasa kehilangan banget, yo masalae rewange Ibuku kui umure ki arep sepodo	Pita sempat tidak nafsu makan pasca orang tuanya meninggal
265	Ibuku, dadi ki koyo bener-bener ning ngomah ki koyo konco crito, gitu-gitu, rewange Ibuku ki koyo wes kulino ngono lho, wonge jujur dan sebagainya, <u>pasca Ibuku meninggal koyo kehilangan, dadi pas aku ning kono ki aku yo karo rewang ku, nangis, ngono-ngono kui, dan bener – bener koyo sedulur lah</u>	Pita sering menangis bersama asisten rumah tangganya saat teringat Ibu
270	Tekan saiki jeh ning ngomah? Saiki wes ora sih, lha wes, pye yoo, wes orak ah pokoke, yo beberapa bulan, kan rewang ku wes pindah ning nggone Mbahku, Mbahku kan juga	
275	gerah, terus berapa bulan kan Mbah ku sedo, sing seko Ibuku, terus bar kui yo wes ora ning nggon ku meneh, (melanjutkan makan sambil mengomentari makanan), karo mangan oleh neng?	
280	Oleh, santé wae, Terus kan meninggale kui sekitar Isya ya <u>Pas adzan Isya, Bapakku yo meninggale pas adzan Isya.</u> Oo, kamu weruh? Yo weruh, <u>loro-loro ne aku nunggoni kabeh</u> , nek pas	Ayah Pita meninggal di malam hari
285	Ibuku Mas ku sing pertama ra nunggoni, soale pas di kabari ki lagi budal ning Singapore, dadi kan sue to, dadi negitu masuk rumah sakit Mas ku ki dikon muleh ro Bulik ku, ro Iboke Mbak ku, pokoe saiki muleh, terus muleh tenan, tekan Singapore dok, tekan	Pita menemani orang tuanya saat akan meninggal
290	hotel, Iku acara opo? Seminar dokter gigi, terus bar ngono kan Mbak ku dokter gigi, bar ngono lagi teko dok ning hotel terus langsung muleh, untung wae oleh,	
300	Dadi tekan ngomah esuk? Tekan ngomah yo awan lah, terus untung om ku kerjone ki ning penerbangan, dadi koyo di lobi-lobikke ngono lho,	
305	Bar Isya ra ono langsung go muleh po pye? Di siram sik Kamu melu? Ora lah, <u>aku langsung semaput kok, aku pingsan</u> , yo pye yoo, ra kelingan aku, ra pingsan, tapi tangi-tangi kok wes ning bubuk an rumah sakit ngono	Pita langsung pingsan saat Ibunya meninggal

310	Dadi setengah sadar setengah ora? Hee, <u>tapi yo aku jeh ngerti nek ono wong ning samping-sampingku aku ngerti</u> , bar kui mandine sak ngertiku Bu Rosyidah barang kae melu, Bu Rosyidah kan emang ning rumah sakit Yarsis ki koyo bagian	Pita sedikit kehilangan kesadaran, tapi masih mengetahui kondisi sekitarnya
315	keagamaan ngono lho, dadi Bu Rosyidah ki gaweane muter, yo opo sih, bagian dongo-dongo ngono kui lho, kan biasane ning rumah sakit ono sing muter bagian dongo, nek sing lanang kan biasane pak Rozak, tapi pas Bapak ku kae Bu Rosyidah yo melu,	
320	soale kenal to, ha Bu Rosyidah i kan Bapakku sedone yo bengi to, awane Bu Rosyidah nilik i ning rumah sakit, padahal ra jadwal kunjungan, Bu Rosyidah ki mungkin wes mudeng nek Bapak ku arep nganu, pokokmen pesen opo ning Mas ku, aku lali, terus	
325	pesen karo Mas ku, <u>sing sabar yoo, wes kabeh ki sing ikhlas intine, aku kon ikhlas, intine wes di ikhlaske wae ben Bapak gampang</u> , dan sebagainya kayak gitu, yo kayak gitu, mungkin wes ngerti yaa, ma'rifat, mungkin le saking seringe tau kayak gitu juga	Sebelum ayahnya meninggal, Pita dan saudaranya dinasehati petugas rumah sakit untuk mengikhlaskan kepergian Ayahnya
330	Terus kamu juga wes kroso Pit? Yo kroso, tapi ki nggak sampe sing, yo sak pleng-plengan tok ngono lho neng, soale aku gak iso moco pye pye ne, dianggepe yo wes lah,	
335	Lha pas Ibumu kamu di gowo muleh yo durung sadar? <u>Sadar, aku mlaku kok</u> Bar ngono opo sing kok lakokne? <u>Yowes aku nangis terus,</u> Ning kamar?	Pita sudah mulai sadar saat Ibunya akan dibawa ke rumah Pita terus menerus menangis di samping jenazah Ibunya
340	Ora, <u>ning sebelae Ibuku, kon turu ning kamar ngono moh, tapi sue-sue yo turu dewe</u> , kesel nangis ngono lho, bar kui Bapakku raono, yo aku, Bulik ku, Bude ku seko ngendi-ngendi do teko, jadi bener-bener do kaget, lha aku ki nangis mesti pas Bulik ku teko	
345	nangis, aku dadi melu nangis, pokoke setiap sing do teko ngerti Ibuku langsung do nangis, dadine ki aku melu nangis, <u>setiap ono wong teko mesti aku melu nangis, padahal nangis ku ki koyo wes entek, dadi bener-bener Oh My God, sedino sewengi ngono kui</u> ,	Datangnya pelayat yang menangis membuat Pita semakin menangis
350	Tapi masa itu kamu wes sadar nek Ibumu wes ra enek? <u>Aku jeh ra percoyo, durung percoyo ngono lho, mosok Ibuku wes raono, mosok aku wes ra bakal ketemu Ibuku selamanya, ngenee-ngenee,</u>	Selama sehari semalam Pita menangis Beberapa hari pasca Ibunya meninggal, Pita belum percaya
355	Ning pikiran jeh ngono kui terus?	Informan sering

	<p>Hee, jeh ngono, tapi <u>yo istighfar, Ya Allah, ya Allah,</u> <u>bar kui terus berapa hari pasca kui wae aku jeh ra</u> <u>percoyo lho,</u> Sebulan ngonoo? 360 <u>Jangankan sebulan, aku koyo durung ikhlas, yo ora ra</u> <u>ikhlas, pye yoo, Ya Allah ngopo to kok ngene ki, aku</u> <u>kii</u> Jeh shok ngono? <u>Hee, yo kui mau, hampir setahun</u> 365 Bar ngono kan terus berubah banget ya Pit ya, dari ada jadi gak ada kan mesti banyak terjadi perubahan ya? Terus opo wae sing kok rasakne dari dampak – dampak itu? Mulai menyadari juga kapan? 370 <u>Pokoke berbulan – bulan aku nangis terus, kelingan</u> <u>nangis, nangis, terus pokoke</u> Ngampus nggak? <u>Ngampus, ngampus pun koyoo dudu aku,</u> Nggak here and now ngono? 375 <u>Hee, koyo ngampus ku koyo pye ya, koyo dudu aku,</u> <u>wong-wong ki ndelokne yo mesti ngerti ada</u> <u>kesedihan yang mendalam sing di rasakke, tapi</u> <u>wong-wong yo do maklumi, tapi pye yaa, yoo ngono</u> <u>kui lah</u> 380 Kamu ngampus muleh, ngampus muleh ngono? <u>Hee, ngampus muleh ngampus muleh dan blas oraa,</u> <u>nek mbiyen kan ngampus, dolan, ngrumpi, mampir-</u> <u>mampir, nek kui ki paling nek tugas po opo ngono,</u> <u>kae ki aku semester piro to neng?</u> 385 Telu, e lima ding <u>Kan kui bener-bener semester terberat ya Allah,</u> <u>semester limo ki, banget akehe tugas, aku ngroso</u> <u>semester kui ki semester terabot dan bener-bener</u> <u>abot banget dan aku harus menerima sing ko ngono</u> 390 <u>kui ki koyo numpuk banget ngono kui lho, koyo</u> <u>rasane pengen mati- mati yo, (sambil tersenyum)</u> <u>wong koncoku sing biasa ngadepi semester kui wae</u> <u>koyo pengen nyerah-nyerah, jo meneh aku ngono</u> <u>lho, wes koyo tidak terdeskripsikan, koyo aku ki</u> 395 <u>koyo bernyawa tapi tak bernyawa ngono lho istilahe,</u> <u>pye yaa, ngono kui lah</u> Tapi sing kok lakokne untuk menghadapi, kan kamu merasa bernyawa tapi nggak bernyawa, tindakan kamu apa? 400 <u>Pye yaa, aku mbiyen ki tegar, untung aku mbiyen ki</u> <u>nduee, ooh aku rodo iso nglalekke ki semenjak aku</u> </p>	<p>beristighfar dan menyebut Tuhan</p> <p>Pasca sebulan Ibunya meninggal, Pita belum bisa menerima kenyataan</p> <p>Pita mengalami shok hamper satu tahun</p> <p>Selama berbulan-bulan Pita menangis terus menerus Pita masih beraangkat kuliah pasca Ibunya meninggal Orang di sekitarnya memahami kesedihan yang dialami Pita</p> <p>Aktivitas beberapa bulan pasca orang tua meninggal : kuliah dan di rumah</p> <p>Pita merasa bahwa dirinya sangat berat menghadapi kehidupan Pita sempat berputus asa untuk hidup</p> <p>Pita merasakan sangat berat menghadapi kuliah dengan perasaan duka yang cukup mendalam</p> <p>Kesedihan Pita mulai berkurang saat memiliki</p>
--	--	--

	<p><u>due pacar kali yaa</u> Berapa bulan setelah itu? Yoo setahun rung yoo, durung setahun tapi aku wes cedak karo pacarku kui, terus cedak, dan hari-hariku ki rodo anu meneh, terus aku nek ngampus ki kan de e sekampus karo aku, <u>dadi koyo “aah ngampus ah” ngono kui semenjak aku due pacar</u>, yo koyo bener-bener de e yon ngene-ngene, <u>dadi uripku ki koyo urip meneh ngono lho rasane ki, semenjak kui, tapi aku kadang yo ijeh kelingan dan sebagainya, tapi setiap aku kelingan ngko de e “yoo ning ndi yoo,” jadi koyo pinter banget nylimurke.</u> Kamu curhat pas kelingan? Yo curhat, yo ngerti, dan dee ngerti yen aku pas lagi kangen kui nangis, dee yo ngerti, akhire aku rodo lemu bar kui Selain kui opo meneh, dampak-dampak e? dari sosial, financial, atau apa gitu? Dari ketidakberadaan beliau gitu, Opo yaa, yoo maksudnya dari segi ekonomi opo-opo ngono to? Iyo, Yo iyo siih, aku kan bar kui bener-bener uripe karo <u>Mas ku sing pertama, kedua, wes kerjo kabeh, terus Bapak ku kan ono pensiunan, dadi kan nurun to, kudune kan ning istri sik, anak pertama kan wes berkeluarga, anak sing kedua yowes berkeluarga, terus ning nggon ku, tapi yo ora sepenuhnya tak nggo</u> Terus kamu pas nek sedih gitu cara mu ngungkapkan kan nangis gitu, ono cara lain nggak? Hee, <u>awal-awal kae, yo satu tahun pasca ituu, aku seneng ngeblogg,</u> sebelumnya itu aku wes nulis sih tapi yo cinta-cinta ngono kae lah, pasca kui yo nulis tapi masalah iku, tapi nulise yo tersirat, ora aku ngene-ngene yo ora, Membicarakan itu tapi tidak terbuka gitu yaa? Di isyaratke gitu? Hee, Terus efek e lebih terasa nggak nek nulis? Hee, <u>yoo sitik sih tapi, pol e mesti aku nangis ning kamar, mesti setiap bar sholat kayak gitu aku mesti dongakne ngono kui aku mesti kelingan, flashback-flashback,</u> aku kangen banget mbek Ibu Bapakku, neh Ibuku, Ibuku kangen mbi aku po ra yaa, <u>aduuuh</u></p>	<p>pacar</p> <p>Pita lebih semangat beraktivitas saat memiliki pacar</p> <p>Pacar Pita sering menghiburnya saat teringat dengan orang tuanya</p> <p>Kondisi Pita semakin membaik setelah mempunyai pacar</p> <p>Pasca kematian orang tuanya, masalah financial mampu sedikit teratasi karena orang tua punya gaji pension dan kakaknya sudah bekerja</p> <p>Pita sering mengungkapkan kesedihannya dengan menulis di blog</p> <p>Efek dari menulis tidak cukup melegakan kesedihan Pita Pita selalu teringat dan menangis setelah menjalankan sholat</p>
--	---	---

450	<p><u>pengen nangis meneh coy (sambil mengelap mata yang berkaca-kaca), wes oraa (menahan tangis), ngono kui, yo wes, opo meneh?</u></p> <p>Nek kui kan sing paling mendalam masalah roso ya?</p> <p>Batin, aku koyo ran due, koyo ilang ngono lho, pye yaa, <u>separuh aku ki ilang</u></p>	<p>Pita masih sering menangis saat teringat orangtuanya, terutama Ibu</p>
455	<p>Ada sosok pengganti nggak Pit?</p> <p>Tidak ada yang bisa menggantikan,</p> <p>Yo hee siih, tapi sing opo yoo, sing iso paling nggak mengurangi</p>	<p>Kehilangan yang Pita alami sangat mendalam</p>
460	<p>Kakakku paling, rewang ku, kadang yang ku, kadang konco ngomah, mesti aku karo mereka-mereka ki marai aku lali aku sedih ngono, <u>pasca setahun iku ki aku mulai menemukan diriku meneh, yo sampe</u></p>	<p>Setahun pasca orang tuanya meninggal, Pita mulai pulih dari kesedihannya</p>
465	<p><u>sekarang pun aku merasa kesedihan ku ki raiso diilangi, menurutku ki iki sifate wes selamanya ngono lho, yo sedih kan sifate manusiawi banget tapi</u></p>	<p>Pita merasa bahwa kesedihan akan kehilangan orang tua akan terjadi selamanya dan tidak bisa hilang</p>
470	<p><u>aku kan yo ra oleh ko ngne terus kan, aku yo kudu urip lah, mosok aku tidak mensyukuri, ngene-ngene,, yo Allah paling ngerti lah pye sing apik ge aku, yo tinggal aku manut wae piye, mesti ko lak ketemu dalane,</u></p>	<p>Kekuatan keimanan Pita menjadikannya semakin pulih dari duka</p>
475	<p>Bar kui religiusitas mu,</p> <p>Hee meningkat, aku ngono kui dadi moco-moco opo ngono terenyuh, terus aku dadi koyo <u>mengaplikasikan ning uripku dewe,</u></p>	<p>Tingkat religiusitas Pita cenderung meningkat pasca kematian orang tuanya</p>
480	<p>Contone?</p> <p><u>Missal ngrungokne pengajian opo tausiyah-tausiyah, terus dadi koyo “iyo yoo” aku ki mbiyen koyo nyalahne takdir ngono lhoo, intine koyo menyelahkan takdir, ngopo kok ndadak aku, aku kadang pamane nonton uwong, ya contoh kecil wae yaa, umpamane pas hari Ibu, kan do selamat hari Ibu, aku ngroso “ya ampun mereka ki emang ra ngerti</u></p>	<p>Mendengarkan tausiyah membuat Pita cenderung berkurang dukanya</p>
485	<p><u>perasaan ku opo, maksute, yo walaupun udu salah mereka sih, aku bukane yo aku marah, pye yoo</u></p>	<p>Pita pernah marah pasca orang tuanya meninggal</p>
490	<p>Yo mungkin ono ekspresi rodo marah</p> <p>Yo ra marah, dadi pye yaa, emang mereka ra ngerti perasaanku, de e do ra ngerti perasaan ku nek ngono kui, aku wes ra nde Ibu, yo tapi mereka ki nggak salah, pye yaa, <u>aku dadi semakin menyelahkan keadaan, takdir, ngono kui, terus ya Allah, aku koyo memperkuat atiku, Allah ki lueh ngerti, intine lueh ngerti kabeh sing urip, sing di kekne ning aku ki wes rasah dipikir ngono lho, kabeh wes enek dalane,</u></p>	<p>Duka yang dirasakan semakin mendalam saat ada peringatan hari Ibu</p> <p>Pita semakin marah saat peringatan hari Ibu</p> <p>Keimanan Pita cenderung membuatnya bangkit dari kesedihan</p>

495	<p>Iku mulai muncul pas kapan? <u>Yo satu tahun, aku koyo wes noto-noto atiku, wes ikhlas, wes rodo nganu ngono kui, tapi yo tetep wae durung sepenuhnya, contoh kecil e ngono lah, umpamane ngono kui, tapi aku yoo, kadang yo nyalahne keadaan, manusiawi yoo</u></p>	Satu tahun pasca kematian orang tuanya, Pita mulai merelakan kondisi tersebut
500	<p>Lha kamu dapet kata-kata gitu lewat radio, menghadiri pengajian, atau opo? Opo yoo, mesti ra sengojo krungu ning TV, opo moco ning buku, website, instagram, po opo, Dadi kamu sering mengambil hikmah dari iku ya?</p>	Pita menjadi lebih sering mengambil hikmah dari lingkungan sekitarnya
505	<p>Hee, <u>dadi setiap aku moco kata tausiyah opo ngono aku memetik hikmah dari yang ada kui langsung tak aplikasikan ning uripku, o berarti aku ngene, berarti aku nek ngene ki gusti Allah ngene-ngene,</u></p>	Pita terbiasa mengaplikasikan nasehat ke dalam kehidupannya
510	<p>Berati awakmu terus mecahke masalah dewe ya? Hee, yo iyo sih, Lha sebelumnya ko ngono ra? Yo wes ngono, <u>tapi atine ki koyo durung rela, setahun pasca kui ki koyo bener-bener wes ora ngerti</u></p>	Memakanai peristiwa membuat Pita cenderung mampu memulihkan diri Selama setahun pasca orang tuanya meninggal, Pita berputus asa
515	<p><u>opo-opo, pengen nyerah-nyerah o urip</u> Nek sebelum kejadian itu kamu sering nggak mengambil hikmah kayak gitu? Hahaa, <u>jarang, ra kepikiran, ra tau lah, koyo yoo kadang sih, nek gek bolong</u></p>	Sebelum orang tuanya meninggal, Pita jarang mengambil hikmah dari lingkungannya
520	<p>Jadi bedo ya? <u>Banget lah, paling kroso ki yo pas Ibuku, nek pas Bapakku ki ikhlase yo rung ikhlas sih, tapi koyo rasane ki kesedihan ku ki belum selesai, ditambah meneh, kesedihanku kehilangan Ibuku ki durung rampung, koyo masih, dadi wes nyampur,</u></p>	Pada saat kesedihan karna kematian Ibunya belum selesai, Pita Ayahnya meninggal
525	<p>Ngalami perasaan marah nggak? Enggak, yo aku ki meh marah mbi sopo, yo raiso, <u>aku yo koyo nyalahke keadaan takdir, menggerutu dewe, ngopo sih ndadak aku, maksute aku ki rung iso</u></p>	Pita semakin marah saat teringat belum memberikan yang terbaik buat orangtuanya
530	<p><u>bahagiakne Bapak Ibuku, durung iso ngei iki, aku ki ngrosone jeh sedilit banget urip mbi Bapak Ibuku ki ya ampun sedilit banget, mbiyen ning pondok terus, terus kadang aku mengambil hikmah, mungkin Bapak Ibuku ki mondokne aku ki gen nglatih aku</u></p>	Pita merasa kebersamaannya dengan orang tua sangat sebentar
535	<p><u>ngono lhoo, aku ki kadang yo nyimpul-nyimpulne dewe ngono lho (sambil tertawa), hikmahe di pondokne selain aku entuk ilmu akhirat, agama, dan sebagainya ki bener-bener, gen aku ki ora, seumpamane aku ning ngomah terus, koyo lueh pye</u></p>	Pita memaknai peristiwa itu dengan mengambil hikmah dari setiap kejadian kehidupannya Pita bersyukur di sekolahkan di pesantren

540	yaa, kroso banget ngono lho, masalae aku ki pas SD koyo bener-bener anak mami, yo ra anak mami sih, kinthil banget Ibuku ngono lho, ning ndi-ndi ki melu, dadi koyo pye yaa, yo mungkin kui lah, <u>dadi nek di pondokne koyo ono control diri ne ngono lho, aku</u>	Karena hal tersebut mengurangi beban kesedihan yang dirasakan Pita merasa bahwa orang tuanya mendidik untuk control diri dengan menyekolahkan di pesantren
545	<u>raiso bayangke yen mbiyen sekolah ning ngomah terus kan mesti lueh pyee, dadi aku di pondokne ki koyo wes gen kulino,</u> Tata kehidupane bener Hee, pye yoo gen kulino ora karo Bapak Ibu, yo	Pita semakin mampu memaknai proses kehidupan pasca orang tuanya meninggal
550	<u>suatu saat, kita kan nggak tau, suatu saat kan mesti bakal ditinggal, dadine yo, aku mbiyen kadang soale aku “ngopo to mbiyen aku dipondokne,” kadang awak dewe yo bosen to dipondokne ngono kui,</u> Pas bar SMA kui emang wes ra dikon mondok?	
555	Ora, soale kan aku kon ngancani Ibuku barang, Mas ku kan yo wes berkeluarga sing pertama, dadine kan wes ra iso nganter-nganter neh Pas kamu SMA berate ro Mas mu? Iyo, kan durung nikah, jeh ning ngomah kabeh,	Pita memaknai peristiwa kematian orang tua sebagai latihan menjalani kehidupan setelah pernikahan
560	Biasane yo din, selain masalah ini, sebelum-sebelumnya, cara mu nyelesaikan masalah ngono pye? Maksute?	
565	Ya masalah-masalah mu, missal karo konco, po opo, Aku karo Ibuku, <u>maksute aku tipene tertutup sih, introvert,</u> karo Ibuku ki yo gur critone ki yo sing umpamane masalah cowok ya, aku ra mungkin crito karo Ibuku, tapi nek masalah kuliah, aku crito mbi	Pita cenderung tertutup
570	Ibu ku, nek masalah kuliah, aku crito, gek mau nganyeli banget i, ngene-ngene, kui aku crito, aku hampir semua crito sih neng, kecuali masalah cowok, yo wes, nek masalah cowok aku curhate mbi koncoku,	Pita biasanya berbagi cerita dengan temannya
575	Pas masa setahun iku emang ne ning ngomah kroso ya, yo ngroso dewe ra? Nek pas karo onco-koncomu? Yo nek pas setahun ki dadi koyo umpamane dolan, ketemu koncone, koyo yo karo koncoku, <u>tapi</u>	
580	<u>perasaan ku ki sedihku tak gowo ning ndi-ndi, sampe ning kampus, dolan pun, aku wes berusaha dolan lah ro konco ku ning ndi, yo ngguyu sih, tapi ngguyu ning njobone, tapi ning njerone aku jeh ngroso sedih ngono lho,</u>	Pita masih merasakan kesedihan yang mendalam selama setahun pasca orang tuanya meninggal
585	Nek mau kan sing marai cepet bangkit kan	

	<p>adanya kakakmu, pacarmu, rewang mu, gitu ya, nek penghambate opo? Sing marakke sue? Hee,</p>	
590	<p>Opo yoo, sebenere yo aku dewe sih, <u>yo le saking deket</u>, aku ya, weruh omah ki aku, aku nek bali ngomah ki mlebu omah blek ngono ki rasane wes ya ampun kelingan, kok sedih ngono lho, jadi selama setahun kui aku mencoba ning njobo omah lah, aku</p>	Faktor penghambat terselesaikannya duka : kelekatan Pita yang cenderung tinggi dengan Ibunya
595	<p>hampir koyo bendino ki aku berusaha gen ra ning ngomah, <u>soale aku nek bali ning ngomah, mesti kelingan, kroso banget, sepi, kadang aku turu kos e koncoku lah, ben ora ngrasakne sedih terus ngono lho</u></p>	Kesedihan dan kesepian menjadi sangat kuat dirasakan oleh Pita Pita keluar rumah untuk mengurangi dukanya
600	<p>Kakakmu yo lueh wae? Mudeng kok, tapi mesti di intuk i, tapi yo ono bates-bates e, nginep juga, tinggal ngomong, nginepe ning ndi yo, jogja ora, aku lali</p>	
605	<p>Ada nggak hikmah yang paling membekas di kamu gitu? Opo yaa, pye maksute, Misalnya kamu kan punya masalah ini-ini, terus kamu mulai mecah ke kan, sue-sue kan kamu ngambil pelajaran, kayak pelajaran tapi sing begitu berarti gitu? Sing kecekel gitu? Yang paling membekas</p>	
610	<p>Yo opo yoo, <u>pertama yo aku karo mas-mas ku dadi cedak</u>, mbiyen ora cedak sih, pokoke aku ro keluargaku ki paling cedak ro Bapak Ibuku, dadi koyok mas tenan, nek mbiyen kan yo do teko, turu, mangan bareng ning kono, tapi kan yo wes biasa wae, tapi saiki bener-bener, misale masku durung muleh to, “mas mbok muleh to,” ko aku durung muleh yo “mbok ndang muleh,” padahal mbiyen-</p>	Pita menjadi lebih dekat dengan saudaranya, pasca orang tua meninggal
615	<p>mbiyen kan yo ben dolan yo wes terserah, kan sing merhatikke Ibuku ngono lho, udu mas ku, terus aku koyo pye yoo <u>lueh bener-bener urip mandiri po yaa</u>, dadi aku, mbiyen ki jirih banget lho, opo-opo sing tak jokne Ibuku, tugas kampus ya padahal mbiyen,</p>	Kepedulian antara Pita dan saudaranya menjadi lebih meningkat
620	<p>koyo neliti dialeg bahasa, kan gon ku kan bahasa, neliti bahasa Ibu, bahasa daerah, kui sing tak jokne Ibuku, ko Ibuku ngomong ning pak RT, bar ngene ki aku ngroso opo-opo dewe, mbiyen ro Ibuku terus, aku mbiyen karo Ibuke terus, suk mben nek wes</p>	Pita menjadi lebih mandiri
625	<p>nikah pye yaa, opo aku jeh kinthil Ibuku terus, wah</p>	
630	<p><u>iki aku sinau suk mben bakal urip karo bojoku, kan</u></p>	Pita menganggap bahwa peristiwa ini

635	<p>yo ra bakal ro Ibuku terus, wes lebih siap menghadapi hari esok yang lebih mencekam, penuh tantangan, dan aa (tertawa)</p> <p>Nek kamu mbi Ibumu pernah merenggang nggak?</p> <p>Yo paling nesu, kadang aku yo hilaf to, nesu, tapi bengine wes balik neh, tidak berlangsung lama, paling aku nesune ning kamar, terus bar kui isuk e</p>	<p>membuatnya lebih siap menjalani kehidupan selanjutnya, terutama setelah menikah</p>
640	<p>wes metu neh, cepet sih, nggak, pye yaa, <u>aku ngroso gak iso urip tanpa Ibuku</u>, dadine aku yo njuk nesu sesaat tok kok, gur peluapan emosi tok, dadi gak pernah sing renggang, ataupun opo ra pernah, hampir ra pernah lah, ra tau malah, yo paling nesu-nesu cah</p>	<p>Menurut Pita, Ibu adalah orang yang sangat penting dalam kehidupannya</p>
645	<p>cilik ngono kae, aku kan mbiyen mbok-mbok en ngono kae, heeh</p> <p>Njuk ngono kui kelingan apike mbiyen ya?</p> <p>Bener- bener, dadi aku ya ampun ngopo sih ndadak ngono, nesu-nesu mbi Ibu ku, kadang aku kelingan dadi pengen nangis, ya ampun Ibuku tak konokne, padahal ibuku bener, aku mbiyen goblok banget sih, gek ya ampun aku doso ku akeh banget mbek Ibuku haaa masalah ngono kui, rasane pengen nangis (sambil menahan tangis dan tertawa), <u>yo ngono kui, penyesalan-penyesalan ngono kui sing marai tambah sedih</u>,</p>	
650	<p>Selama setahun kan masih terpuruk gitu ya, terus setelah itu perkembangane pye? Jeh podo po ra</p> <p>Yo semakin membaik, tapi sitik-sitik, ora langsung terlupakan, menurutku raiso terluapkan, <u>tapi sedikit-sedikit ki koyo aku koyo enek energy-energi baru ngono lah setiap nganu</u>,</p>	<p>Pita merasa bersalah karna telah memperlakukan Ibu dengan kurang baik</p>
655	<p>Apa karna pacar mu?</p> <p>Oo, iyo, bisa-bisa, aku ngroso putus wingi kui putus terberat di saat aku pacaran, soale ngopo, <u>de e teko di saat aku bener-bener terpuruk</u>, dadi di sisi selain mas ku, yo mas ku ro aku emang ada, lungu bareng, mangan bareng, tapi kan aku koyo due sisi batin ku, aku yo curhat, tapi raiso mendalam, <u>nek karo pacar ku iso sing tak rasakne lueh ngerti</u>, mungkin mas ku ngerti tapi kan wes bedo, soale mas ku yo ko ngono, jadi pyee, nek ro pacar ku kan iso, dadi putus ki koyo ngroso bener-bener kelangan, selama kui ki kan aku dikancani terus, yo mungkin karo mas ku malah aku</p>	<p>Menyadari berbagai penyesalan pasca Ibunya meninggal</p>
660	<p>cedak mbi pacar ku, jadi ngroso abot banget, tapi yo ra seberat pas kelangan Bapak Ibuku, yo menurut ku paling abot dibanding aku putus karo pacar-pacarku</p>	<p>Proses duka semakin membaik dengan bertahap dari tahun ke tahun berikutnya</p>
665		<p>Faktor yang mempercepat penyelesaian duka : kehadiran teman dekat</p>
670		<p>Pita merasa teman dekatnya lebih mampu memberikan dukungan daripada saudaranya</p>
675		

	liyane	
680	Terus bar ngono pye? Ada yang menggantikan? Belum,, susah banget ya gue move on, durung lah aku durung pengen, akeh cowok sih tapi durung pengen lah, aku lagi pengen ngene wae lah, yoo ngono kui lah, aku rung pengen, yo rung pengen lah, Masih komunikasi?	
685	Kadang, tapi saiki ra tau, ndak komunikasi malah kelingan, ko dadi sedih aku, Kan pas karo pacar kan dia sing menghibur, terus semenjak nggak ada gitu kamu pye? Pye yaa,	
690	Kan biasanya kamu curhat ma dya to, terus gimana? Yo aku crito mbi koncoku omah, konco kuliah yo eneng, umpama nde masalah opo yoo, mugo-mugo aku ra enek masalah, selama iki sih nggak enek,	
695	Lha kamu selain berat badan turun apa lagi? Hihihi, kok kui di omongke to, rapopo to? Hee, reaksi fisik <u>Yoo pusinge goro-goro ra tau mangan,</u> Sedino maen ping piro e?	
700	Aku ki sampe lali mangan lho, ya ampun aku kok durung maem yo, sampe lali, <u>bener-bener ora nafsu,</u> <u>ra howo weruh panganan</u> Maag gak?	Pita jarang makan pasca meninggalnya orang tuanya Pita tidak nafsu makan pasca kematian orang tuanya Pita sakit demam saat menjalani proses dukanya
705	Nek maag aku wes sue sih, <u>yo loro barang, koyo sampe arep tipes, biasa demam kae lah, nggak sampe opname,</u> Sering kayak gitu? Ora, nek wes kebacuten ngono loro, bar kui yo ora Bar setahun kui ngono ra?	
710	<u>Ora, nafsu makane wes stabil, mangan terus (sambil tertawa)</u> Sudah mulai berdamai dengan masalh itu ya Pit ? Lumayan, ora koyo separah mbiyen neh menurut ku, yo kan wes tiga tahun ini ya?	Nafsu makan Pita cenderung meningkat setahun pasca kematian orang tuanya
715	Hee, wajar yaa nek tiga tahun wes segitu, <u>Yo kui, tapi nek setiap kelingan tetep nangis, tapi aku wes nggak semurung mbiyen meneh,</u> wes ngguyu, wes gelem ngakak-ngakak, edan-edan koyo biasane Jeh nulis ra?	Tiga tahun pasca kematian : masih sering menangis saat teringat orang tua, tapi cenderung lebih ceria
720	Hahaa, wes ora, males aku, nek kelingan nangis tok, nulis opo yoo, wes ra melo banget, yo ra, biasa wae, Sering nggak nangis di depan teman nggak? Sering, mereka yo paling takon ngopo kok nangis, yo	

725	intine ra ngasi aku crito nek ngopo, aku ggak sampe crito, umpama aku ning kamar nangis, bar kui metu yo wes koyo ra kroso, <u>sebuah ungkapan emosiku nangis, wes ra ono coro lio menurutku.</u> Nek ro koncomu?	Menangis adalah cara Pita mengungkapkan emosinya
730	Ro koncoku aku crito, aku nangis, wes tahu, aku kangen, tapi koncoku malah melu nangis, Tapi kan dadi lego ?	Teman Pita ikut sedih saat ia menceritakan kesedihannya
735	Hee, Aku ki nangis paling nek saiki ning kamar nangis teruus, metu kamar wes biasa, nek mbiyen kan jeh tak gowo-gowo, koyo luapan emosi ku ngono, <u>saiki wes yo wes lah, aku must go on.</u> Tahun ke dua sama ke tiga kroso perbedaan?	Pita sudah memutuskan untuk melanjutkan hidup tanpa terganggu oleh kesedihannya
740	Kroso-kroso, yo maksute sitik-sitik lah, berangsur, ra langsung jlek ra sedih yo ora, karo mlaku karo, yo seiring aku nde kesibukan opo, nggarap skripsi, yo sing paling kroso ki pas nggarap skripsi ngono kui ndek ingi, abot Ngopo?	
745	Yo maksute ki “ya ampun ra ono Ibuku” pokoke seumpamane momen-momen penting ngono ya, umpamane aku wisuda raono Bapak Ibuku ndek ingi kae rasane pyee ngono, sedih-sedih seneng, haru, pye, “ya ampun aku wes lulus’ ngene Kamu wingi nangis gak sih?	
750	Nangis pas ning njero gedung aku, pas nyanyi UNS ku po opo kui aku lali, bar ngono ning njobo wes biasa wae, lali, <u>moment pas kui ki bener-bener Oh My God, mereka jeh karo Bapak Ibu e, aku ngroso ya ampun pye yaa,</u> saumpamane ono meneh ya, moment opoo ngono lho, moment sing bakda, bakda kan biasane aku mbi Bapak Ibu ku to, ra enek, sedangkan mas ku ki karo keluargane, mas ku sing iki juga karo keluargane, aku sih melu keluargane mas ku, tapi kan tetep koyo pyee, pas aku ning mbahku, raono Bapak Ibuku pyee ngono, moment bakda, moment poso, moment idul adha, <u>pokoke sing penting-penting ngono ki jeh marai kelingan, tapi nek ora yo wes biasa,</u>	Pita merasa sedih saat melihat orang lain merayakan hari bahagia bersama orang tuanya
760	iki sudah dulu ya, sepertinya sudah cukup, mungkin nanti setelah ini ada yang bisa tak tanyain lagi setelah analisis ngko, nanti setelah ini aku perlu wawancara orang-orang di sekitar mu yang kira-kira bisa tahu keadaan mu ketika itu,	Pita merasakan kembali kesedihan kehilangan orang tuanya saat ada moment-moment penting
765	oh, iyo, ngko kapan-kapan, ro koncoku cedak kae, aku nek ngopo-ngopo ro de e, crito bareng, turu	

770	bareng, suk kapan-kapan,	
771	oke deh	



Verbatim Wawancara

Interviewee : Pita

Pekerjaan : -

Tanggal Wawancara : 19 Agustus 2016

Waktu Wawancara : 12:05 - 13:08 WIB

Lokasi Wawancara : Tempat Makan

Tujuan Wawancara : Memperdalam data

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : W2/Pita

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Kamu sama kakakmu kacek piro umure?	Pita adalah anak ke-tiga dari tiga bersaudara
5	<u>Patang tahun patang tahun, mas ku pertama ning kedua kae papat, mas ku ning aku kacek papat</u> Lha pas sebelum ibue meninggal kae ngei pesen-pesen opo firasat opo ngono?	
10	Ora, Berati tidak ada tanda- tanda sama sekali yo? Ora, soale kui ki meninggale goro-goro penyakit sing mendadak, nek liyane kan ora langsung, nek kui ki langsung keno otak, dadi koyo mendadak ngono lho, dadi seumpamane nek jantung ngono esuk keserang sore meninggal, lha kui ki tapi otak ngono lho, kui ki enek darah ngerti-ngerti nang kono nekeen ngono, akhire, dadine nek ngarani penyakite opo ngono aku	
15	<u>lali, soale sing keno saraf dadine cepet,</u> Berati dari kebiasaan sebelumnya nggak berubah yo?	
20	Sebelumnya nggak pernah sakit sing serius ngono, paling mung opone, nggak sampe kui ki langsung blek, jenenge opo aku lali penyakite, aku kan kadang nek ono opo-opo kan crito, dadine aku ra nggagas nek iku sebuah pesan ngono lho, aku mengalir wae rasane	
25	Kayak biasane ya Hee, Kamu kae kan nggak ikut merawat jenazah e ya, itu timbul penyesalan nggak? Maksudnya? Ya nyesel kok dulu nggak ikut merawat,	Penyakit Ibu Hida menyerang bagian saraf, sehingga meninggal dengan mendadak

30	Mandiin dan sebagainya? Iya Ora sih, <u>soale aku semaput deh, kayae aku lali kok, ngerti-ngerti aku wes ning ngomah</u> Berati itu nggak terus menghambat pulihnya?	Pita pingsan pasca Ibunya meninggal selama beberapa jam
35	Yo nek menyesal kui yo hee sih, tapi ora menyesal goro-goro aku ra ngrawat, <u>tapi ki yo akeh lah nek menyesale, yo ngopo kok aku ra ngene-ngene,</u> Contone?	Pita menyadari berbagai penyesalan pasca Ibunya meninggal
40	Yo mesti kan <u>aku dikandani ngeyel, ngopo kok aku di saat-saat terakhir ki ora justru pengen bahagiain,</u> <u>opo ngono kui, aku yo durung sempet membahagiakan orang tuaku,</u> yo kan aku jeh tergolonge jeh labil ya, yo durung opo ya, ngono kui, ngeyel kepiye, nggak manut, yo sebatas ngono kui,	Pita merasa belum mampu menjadi anak yang membahagiakan orang tua
45	akeh sih asline, tapi yo kui Nyesel koyo nggak menggunakan waktu kebersamaan dengan baik ngono yo? Hee, <u>nek mudeng iku saat-saat terakhir kan aku meh menggunakannya sebaik mungkin,</u> yo sopo sing	Pita menyesal karena terkadang tidak memperhatikan nasehat almarhum
50	ngerti ya Kamu pas itu pingsaan terus tangi-tangi wes ning ngomah? Hee, kan pada saat kui mas ku sing pertama nang singapore, karo mbak iparku, kan mbakku dokter	Pita menyesal karena tidak menggunakan waktu kebersamaan dengan almarhum secara baik
55	gigi, ono seminar ning kono, kan meninggale sabtu, mas ku mangkate jumat, teko kono nang penginapan, di telpon, langsung bali meneh, cuman kayak gitu tok, firasate mesti wes gak penak ngopo kok kon muleh,	
60	Tangi-tangi langsung nunggoni ning pinggire yo? Hee, Kan iku jeh wayah-wayah shok, nggak percaya, <u>Yo jeh rung sadar sih aku, rung koyo, jeh tenan po ra sih,</u> jeh kayak gitu	Pita merasa belum percaya bahwa Ibunya sudah meninggal
65	Tekan kapan? Ee cukup sui sih, yo wes sadar sih tapi aku mencoba piye yoo, yo wes lah, <u>tak yem-yem tapi kok raiso, tak yem-yem raiso, ikhlas-ikhlas,</u> tapi ki rasane loro	Pita merasa sangat sakit hatinya saat kehilangan almarhum dan sering gagal untuk menentramkan hatinya
70	<u>byanget, yo wes lah mungkin iki kan sing mundut kan gusti Allah,</u> duk sopo ngono kui, yo aku wes akeh sih dinasehati wong-wong, tapi aku yo raiso memungkiri ngono lho, <u>walaupun aku yo wes nyobo,</u> <u>tapi ning atiku koyo memberontak, durung iso,</u> <u>durung ikhlas ngono lho,</u>	Pita belum bisa menerima kenyataan untuk kehilangan almarhum
75	Lha kui sing ngandani sopo?	

80	<p>Yo akeh, tonggo-tonggo ku, bulikku, Selama kui jeh tujuh hari kan jeh akeh tamu yo, kamu gimana? aku wes melu metu kui, wes melu tahlilan, cuma pas hari pertamanan kui aku ning kamar terus, yo nangis, kadang turu, Ngrasakne koyo bingung ngono kui ra Pit? <u>Hee, bingung arep ngopo, arep kepiye, ngene iki umpama aku crito ning ngomah mesti nangis banget,</u></p>	<p>Hari pertama kehilangan, Pita sering menangis di kamar Pita pasti menangis bila ia bercerita almarhum di rumahnya</p>
85	<p>Kok ning kene ora? Ora, nek ning ngomah kan suasanane bener-bener kroso banget, <u>nek ning ngomah ki memorine lebih nganu, nek ning njobo kan pengen nangis ijeh iso tak alihkan, seakan-akan iso mendukung ngono lho,</u></p>	<p>Kondisi di rumah lebih mudah membangkitkan kesedihan</p>
90	<p>Tekan saiki jeh ngono? Yo sometime kadang kadang nek pas opo, dewe, kadang kelingan, tapi ra separah mbiyen Pas ning ngomah dewe? Yo ra pas ning ngomah dewe, umpamane aku kroso</p>	
95	<p>opo yo, pamane aku o iyo, kan aku ki lagi golek gawean ngono to, rasane ki aku wes daftar ning kene ning kene tapi kok ra nganu, <u>umpamane jeh ono bapak ibu ngono kui mesti aku ra bakal ko ngene, yo mesti aku diwangi lah,</u> po opo ngono, <u>walaupun aku rung nde gawean ki mesti ning ngomah ra bakalan ko ngene ngono lho,</u> walaupun sih mbiyen kan ibuku sibuk, kan ngajar, muleh langsung ngajar TPA juga kan, jadi bener-bener ngono, kadang kan ketemu pas bengi ro weekend tok, po neh aku mbiyen ning</p>	<p>Pita semakin menyadari kehilangannya saat mengalami kesulitan Pita merasa bahwa kondisinya akan lebih baik dari sekarang jika Ibunya masih ada</p>
100	<p>pondok Ngono wae kamu kroso banget yo, kelekatan antara kamu dengan ibumu ki ketoro, <u>Hee,</u> tapi aku sempet mikir ngene, aku ngopo sih ndadak ning pondok, nek ora kan aku mesti ada waaktu lebih lama ngono lho, terus aku berpikir neh, untung aku ning pondok, kan nek ning pondok kan aku koyo dilatih gen ora karo bapak ibuku terus ngono koyo mengatur gen ora terlalu ngono, kan aku koyo wes kulino misah, ning pondok kan 6 tahun</p>	
105	<p>kan, dadi ra terlalu eeh, nek ora ning pondok kan bendino ketemu kan dadine, <u>pokoe aku ki molak malik ngono lho, mikir neh, jadi koyo jeh ngono kui terus ngono lho, dadine kan aku wes iso melatih ngono lho,</u> untung wae mondok, bayangno wae nek</p>	<p>Kedekatan Pita dengan Ibunya sangat terasa</p>
110	<p>sing do ra mondok ujug-ujug koyo aku ngene ki, emang yowes ngono kui lah, mecah-mecahke dewe sih</p>	
115		<p>Pita masih sering memikirkan kesedihannya pasca orang tuanya meninggal</p>
120		

125	<p>menurutku, Jadi hikmahe opo sih, ngono ya? Hee, jadi seumpama aku nde pemikiran ngono kui, enek wong sing berusaha niate opo yo, niate ngandani aku, nenangne aku, kui ki malah rasane koyo opo yoo, <u>malah aku ki sedih, rasane ki malah pengen nangis, dadi ki saat aku ko ngene, aku pengen dewe sek ngono lho intine ki, aku pengen tak</u></p>	<p>Pita cenderung ingin menyendiri dan tidak membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan dukanya</p>
130	<p><u>rampungke dewe ngono lho, yo mungkin maksute wong-wong ki apik nasehati aku, tapi kui malah membuat aku ki makin sedih, semakin menyadari nek wes ra ndue bapak ibu dan sebagainya, yo</u></p>	<p>Pita akan semakin mendalami kesedihannya saat ada orang lain mencoba menghiburnya</p>
135	<p>mungkin apik sih dongone, rapopo, tapi aku merasa, malah nangis nek ko ngono, dadi wes nek ketemu aku biasa wae ngono lho, dadi rasah, umpamane karo koncoku yo, setahun setelahnya kan jeh kroso, pamane do crito wong tuone, bapak ibue, aku yo meneng wae kan aku nggak punya yang aku ceritain,</p>	
140	<p>terus do sorry ya, wes to biasa wae, nek koe semakin ngono kui aku semakin nangis, dadi lali-lali, aku biasa wae kamu nyiritakne wong tuomu, nek koe malah nyorot ning aku malah aku dadi semakin mendalami, yen dongakne yo kono, rasah mbok ceplosne ning aku, aku malah sedih, <u>dadi aku koyo nggolek-nggolek coro dewe gen lali ngono lho, dadi aku mending ngono daripada seko wong liyo,</u></p>	
145	<p>Jadi kamu malah nggak merasa membutuhkan misalnya konseling dengan orang lain ngono?</p>	<p>Pita lebih nyaman mencari pengalihan untuk menghadapi kesedihannya</p>
150	<p>Yo kadang, tapi nggak seputar masalah kui, masalah liyo, kuliah, kerjo, po opo sih, sing ra menyangkut ati, Lebih nyaman koyo dipecahne dewe? Hee, yo kadang aku curhat, masalah tertentu, ora njuk masalah sing bener-bener menguras perasaan,</p>	
155	<p>Nek di lingkungan temen-temenmu ngono nggak terlihat kesedihane yo? <u>Aku sedihe yo setahun pasca kui jeh ketok banget lah, aku bener-bener ra doyan mangan, raut wajahe</u></p>	<p>Tahun pertama pasca orang tuanya meninggal Pita mengalami kesedihan yang mendalam</p>
160	<p><u>sembab terus, pucet, kurus, dadi kepiye ngono</u> Lha tanggapan lingkunganmu piye? Yo do mangano to nduk, po pye, nganu-nganu, tapi bar ngono aku sedih, tapi aku nggak mau ngono kui terus, aku ning njobo sih ngguyu-ngguyu, tapi do ra ngerti kan asline piye, <u>tapi aku merasa cukup aku tok wae sing merasakan, soale menurutku, nek aku soyo</u></p>	
165	<p><u>enek wong sing ngerti kui aku malah tambah sedih</u></p>	<p>Menurut Pita, semakin banyak orang mengetahu kesedihannya, ia akan semakin merasakan kesedihan</p>

170	<p><u>ngono lho, nek masalah kui, nek masalah liyane kadang aku yo curhat</u></p> <p>Soale kan curhat kui menguras tenaga dan emosi, Hee, aku ko ndak penyesalanku ko timbul-timbul, menyalahkan sesuatu yang tidak seharusnya disalahkan ngko timul kembali, padahal aku wes tak yem-yem dewe, bar kui berhasil</p>	<p>Pita sering menyalahkan takdir saat ia bersedih</p> <p>Kesedihan Pita akan cenderung bertambah saat ia bercerita pada orang lain</p>
175	<p>Menurutmu opo sing iso dadikne awakmu iso bangkit dewe?</p> <p>Opo yaa, yo seiring berjalannya waktu sih, aku nggak langsung ngene iki sih, maksute yo bertahap, ora terus aku iso move ono seko masalahku iki, <u>setahun</u></p>	<p>Kondisi Pita semakin membaik dari tahun ke tahun</p>
180	<p><u>pertama emang brek-brek e, tahun kedua rodo ngono tapi ra ngono banget, tahun ketiga lumayan ra kelingan terus, ra nangis terus, dadi koyo bertahap, aku yo mencoba mengatasi kui koyo ora mikirne terus, ora tak sesali terus, sui-sui aku ikhlas,</u></p>	<p>Pita mencoba untuk tidak sering memikirkan, menyesali, dan menyadari bahwa ia harus ikhlas</p>
185	<p><u>insyaallah ikhlas lah, yo kudu ikhlas lah,</u></p> <p>Dadi nek muncul sok menyalahkan, gak ikhlas ngono kui ki kadang muncul kadang ora?</p>	
190	<p>Iyo, tapi intensitase ra koyo mbiyen, nek saiki lho, nek mbiyen kan sering banget, saiki wes ra koyo mbiyen,</p> <p>Prosese beberapa bulan lagi mundak ya,</p> <p><u>Setahun sih menurutku, setahun pertama ki aku ngroso bener-bener down</u></p>	<p>Tahun pertama masih terpuruk</p>
195	<p>Emang sebenere opo sih sing marakke awakmu ngroso paling kehilangan, apane,</p> <p>Akeh lah, ibuku dewe gitu lho, ngopo-ngopo ngerti ibuku, opo-opo, yo embuh sih ya, koyo pye ya mbuh, ngono ke lah,</p>	
200	<p>Lebih cenderung nya ke itu, sumber kebutuhan psikologis ngono kui?</p> <p><u>Yoo kabeh sih menurutku, aku wes kehilangan apapun semenjak kehilangan ibuku ngono lho, (sambil mengalihkan mengomentari makanan)</u></p>	<p>Pita merasa kehilangan segalanya saat kehilangan Ibunya</p>
205	<p>Lha nek perubahan sing kok rasakne opo?</p> <p><u>Nek pasca itu to, aku sering tertutup lah aku wonge, ning njero omah lah,</u></p> <p>Ning ngomah biasane hobimu ngopo?</p> <p>Saiki to?</p>	<p>Pita menjadi lebih tertutup dan sering berada di rumah</p>
210	<p>Pas kui,</p> <p>Pamane kuliah ya, biasane kuliah kan aku ro konco-koncoku ning ndi sek, kui aku langsung muleh, kuliah mulih, <u>monoton banget uripku, aku lagi bener-bener males srawung karo uwong, pamane aku</u></p>	<p>Pita menarik diri dari lingkungan sosial pasca orang tuanya meninggal</p>

215	ketemu bulikku, aku dadi kelingan ibuku, ketemu tonggoku sing wes koyo dulur cedek banget, nek ndelok kui ki koyo pengen nangis ngono lho, pamane ketemu ibuku kan ngajar, ketemu koncone ngono aku pengen nangis, aku jeh kelingan, jadi setiap aku lihat orang entah siapapun itu dadi aku malah sedih, dadi	Bergaul dengan orang lain akan memperdalam kesedihannya
220	aku memutuskan untuk ngene ki sek wae, sampek aku karo ririn kae wae hubungi aku ra tau tak gagas, soale setiap aku kelingan, kan arin kan mbiyen sering dolan ngomahku, ngopo-ngopo yo cedaak, dadi sering omongan, setiap ndelok arin aku dadi sedih saking cedake, dadi aku mending mbok aku nyekel HP ki jarang lho, pamane ning HP ono sopo aku kelingan, karo konco kuliah yo ngono, dadi mending nek kuliah yo wes muleh, do muni ngopo to kok dadi ko ngono, yo kamu ojo ngono kui, koe ngerti	Kesedihan Pita cenderung meningkat saat melihat orang-orang yang berhubungan dengan Ibunya
225	posisiku lah, aku lagi pengen ngene, soale aku setiap ketemu wong yang berhubungan dengan apapun kui mesti aku dadi kelingan, mbiyen ngene-ngenen, mending kuliah muleh ae,	Saat di rumah, Pita melakukan kegiatan yang membuatnya tidak terus teringat almarhum
230	Ning ngomah ngopo?	
235	Yo ngopo kek, nonton TV, turu, sing ra bener-bener bikin aku kelingan, aku muleh kuliah garap tugas ben ra kelingan, sebisa mungkin aku ra ning njobo, aku gelem metu-metu mulai dijak mas ku dolan, dadi kadang lali, pas kui aku ngeti mas ku kui sakjane	
240	dadi sedih, yo mas ku soale mas ku ki juga kehilangan, dadi aku nek ndelok mas ku ki dadi aduuh pye ngono, padahal aku mbiyen padu terus lho ro kae,	
245	Lha pas kamu ning ngomah terus yo ra ngobrol ro mas mu?	
250	Kadang, mangan wae yo, aku kan due rewang, bar ibuku raono kan jeh ning kono, aku ngerti rewangku wae kadang nangis lho, mboh ngopo aku yo ra mudeng, dadi wes cedak, jadi nek weruh mbak e kui dadi pye,	
255	Misal kamu weruh mbake, terus memorimu memutar ibumu ro mbak e ngono?	
	Hee, saking kedekatane kui,	
	Koyo ketemu bolo sing sama-sama merasakan yo?	
	Hee, dadi ki mesti crito ibu mbiyen ngene, critone ki karo nangis, dadi ki aku setiap sopo crito ibuku aku ra tahan, pengen nangis rasane, aku ra mudeng, mungkin langsung pengen nangis	Bergaul dengan orang lain akan memperdalam kesedihannya
	Kui sampe setahun?	Setahun pertama Pita sangat murung

260	Nek <u>murunge</u> kui setahunan, tapi yen metu-metu ngono gak sampe setahun wes dolan-dolan, wes metu,	
265	Mas mu ngono sok ngandani ra? Kadang sih, sing pertama, sing kedua jeh koyo aku, ketok kehilangan banget, kan cedake karo ibuku kabeh, gak ro bapakku, sampe opo – opo nukokne ibuku, kabeh ki cedake ro ibuku, <u>jadi ki koyo bener-bener mandeg ngono, seperti bahagiane sampe disini, aku wes ra ndue sumber kebahagiaan lain ngono kui</u>	Pita merasa kehilangan sumber kebahagiaan dalam hidupnya
270	Kui yo sing begitu kroso kui? Hee,	
275	Lha nek luapan emosi mu pye? Mengalihkannya to? Aku nek ngrungokne lagu sedih tambah sedih, ngrungoke tapi ra patek sing pye ya, aku mah seneng musik hip-hop,	
280	Pas senneg dewe ki HP juga ra seneng nyekel yo? Ora, aku mari ki koyone gara-gara aku nde yank, Dia ki pye kok bisa istilahe jadi penolongmu, Mboh ya, ketemune ra sengojo sih,	
285	Opo le dia wes tau ngrasakne, terus iso memposisikan diri bagaimana bertindak po pye? <u>Iyo sih, de e emang wes ra ndue bapak, mboh i aku dadi koyo lali, teralihkan, walaupun jeh kelingan tapi lumayan lah, ra nangis terus,</u>	Teman dekat Pita mampu membuatnya tidak terlarut dalam kesedihan karena ia juga pernah mengalaminya
290	Nek kui kan seperti menglihkan ya, nggak menyelesaikan? nek <u>menurutku</u> kui mengalihkan, soale <u>nggak ada yang bisa menyelesaikan kecuali aku dewe</u> , maksute kadang tetep jeh kelingan, akhire kan wes mulai dolan, metu-metu, dadi aku wes ngono lah	Pita meyakini bahwa hanya dirinya yang mampu menyelesaikan proses duka, bukan dari orang lain
295	Ngrosone dia sebagai, membantu lah menurutku, Moment seperti apa yang membangkitkan teringat? Nek aku lagi sedih aku kelingan, nek aku lagi dewe <u>aku juga kelingan, pas atiku ra penak, kadang arep PMS, biasane kan atine ra tentu,</u>	Pita akan teringat orang tuanya saat kondisi psikologisnya kurang baik
300	Pernah nggak ngrasakne khayang-bayang ibumu? <u>Sering sih, tapi pas mbiyen, tapi aku sering nek ngimpine ikeh, tekan saiki ikeh, nek mbiyen kan tangi turu ngimpi kui nangis, nek saiki ngono aku wes iso crito, koyo alam bawah sadar ku ki mbiyen aku ngopo, tapi aku nggak mencoba mengaitkan ngimpi dengan kehidupan nyataku, nek aku ngimpi ngono</u>	Kesedihan Pita terbawa mimpi sehingga sering menangis saat bangun tidur
305		

	<p>tangi solat subuh tak kirimi fatihah, aku ki kadang realistis, kadang main perasaan, kadang logika, ra tentu, ra nde pendirian, <u>soale aku ngerti ngimpi kui dibawa alam sadar saking kangene jadi dibawa.</u></p>	Kesedihan Pita terbawa mimpi sehingga sering menangis dan mengigau saat bangun tidur
310	<p>Sering ngimpi? <u>Nek saiki ra sesering mbiyen, mbiyen aku jare sok nglindur-nglindur ngono kui,</u> pas awal-awal kadang koyo aku turu ngundang – ngundang, digugah, saiki yo turu yo turu wae lah</p>	
315	<p>Sempet ngalami gangguan tidur gak? Aku wonge emang raiso turu cepet, sebelum yo emang ngono sih kebiasaan, tapi pas kui aku mesti turu tangi,</p>	
320	<p>Tapi nek pasca kui kroso banget perbedaane? Yo kroso banget, <u>soale goro-goro aku raiso turu kui dadi aku ngroso sedih terus, keelingan, aku pingine malah turu tapi raiso, solae kepikiran,</u> dan aku emang angel turu,</p>	Pita sering kesulitan tidur sehingga akan teringat orang tuanya dan merasa sedih
325	<p>Nek metu dolan ro koncomu biasanen ngopo? Nongkrong, maem, nonton, ngono kui terus Iyo kan ning solo onone ngono ya, Hee,</p>	
330	<p>Kamu cedak ro mas mu yo ket kui yo? Pertama ne sih jeh canggung, saiki biasa koyo kakak adik ngono</p>	
335	<p>Hikmahe dari kejadian itu apa? Selain yang kemaren Apa yaa, opo neh to, sejauh iki opo yo, aku biasa wae menjalani kehidupanku,</p>	
340	<p>Yang membuatmu religiusitasnya meningkat itu apa? Bagaimana kamu bisa mencari jalan keluarnya gitu? <u>Soale mbiyen aku ra tau entuk masalah sebesar iki, menurutku iki ujian terberat ning hidupku ki yo iki,</u> dadi aku raiso menceritakan pye mbiyen, biasa wae,</p>	
345	<p>Ngaranku emang konfliknya di emosi dan perasaan ya? Hee, nek mbiyen sih wong tuoku ngandani yo biasa wae, soale aku mbiyen ra tau mikir sampek situ, seumpamane aku gagal atau apapun, makane aku mungkin ngrasakne kehilangan banget ki goro-goro aku mbiyen nek ngadepi opo ngono mesti ono sing nglerem-nglerem atiku, dadi aku lupa sama, contone aku ra klebu ning UGM, aku pengen banget ning kono, dadi aku sedih, yowes berarti kui ra apik ge koe, dadi aku semakin mudah mengikhlaskan, beda</p>	Pita belum berpengalaman memecahkan masalah kehilangan orang tua
350		Ibu adalah sosok yang memberi ketenangan

	<p>karo koyo ngono kui, pye yoo, <u>aku nggak berlarut-larut, ibuku ngomongi ngene-ngene, aku lerem dengan sendirinya,</u></p> <p>355 Jadi secara tidak langsung koyo ketergantungan cukup tinggi yo? Hee, bener-bener,</p> <p>360 Dadi ngrasakne bener-bener kehilangan gantungan, pegangan, ngono kui, <u>Iyo sih, pegangan dari segi apapun lah, kadang ngaji wae mbiyen terus, saiki wae males, iso diitung, semenjak bar mondok ngono kui ibuku ra tau nyeneni, aku termotivasi dewe soale lingkunganku bar magrib mesti ngaji, lha pasca kui ki mas-mas ku</u></p> <p>365 <u>bedo, suasanane, mbiyen ki langsung sholat njuk ngaji, saiki dewe-dewe, suasanane pye ya,</u> Kayak nggak menikmati kebersamaan ngono? Hee, seumpama poso bar subuh bar magrib mesti tadarus, <u>semenjak bapak ibuku gak ono aku nggak mendapatkan ramadhanku kayak mbiyen, bakda pun gak koyo mbiyen, dadi koyo ra koyo mbiyen wae lah, walauun mbiyen ibuku ra tau akon, tapi ibuku ngaji kabeh do langsung ngaji, dadi suasanane koyo</u></p> <p>370 <u>bedo ngono, mbiyen kadang do buko nggon ku, bener-bener koyo dulur tonggo ki, mbiyen ki rame banget, saiki sepi banget ning ngomahku, dadi ki pasca bapak ibuku gak ono i gak aku tok sing ngrasakne ki, TPA ne hampir mati ngono, mbiyen kan mereka sing mendirikan,</u></p> <p>375 Ketika kamu ngaji pasca ibumu nggak ada itu kamu merasakan efeknya nggak? Misalnya menenangkan, atau apa, Iyo sih, sampe saiki pun yo ngono, cuman saiki kadang gak tergerak ngono lho, <u>mbiyen mungkin jeh dibawa sedih ngono yo, dadine mungkin lebih sadar untuk mendekat,</u> mungkin tingkat religiusitasnya meningkat ngono lho, dibanding mbyen ning pondok,</p> <p>380 Pas wayah kui merasa butuh dewe ya? Hee, ra kudu dikon, mbiyen i bapakku pas aku SD galak banget, ngaji, TPA, sinau, dadi ne wes gede yo dadi ra penak dewe, tapi sue –sue yo lali, dolan</p> <p>385 Mbiyen pas masih ada bapak ibu sering dolan ra? Dolan sih, tapi nek mbiyen sore dolane, bali jam 8, saiki bali jam 9, jam 10,</p> <p>390 Kamu sama mas mu kedua masih hampir sama ya pemikirannya? Iyo, jeh sering padu barang, saiki wae wes nde anak</p>	<p>pada Pita</p> <p>Pita merasa kehilangan pegangan dalam segi apapun saat kehilangan almarhum</p> <p>Pita merasa kehilangan suasana ramadhan</p> <p>Pita merasa kehilangan suasana ramadhan</p> <p>Kesedihan Pita lebih menggerakkan hatinya untuk lebih mendekat pada Tuhan</p>
--	---	---

	wes rodo bedo, iso ngayomi, Nek mas mu pertama?	
400	Wes rodo pye, biyen kan kulino anak pertama rodo mandiri, ditinggalne iki menurutku paling siap, lueh cepet nrimone lah, daripada aku ro mas ku, gak koyo aku sing ekspresif, sampe nangis-nangis nek sedih, Sok ngayomi ngono mas mu?	
405	Ra, soale wes nde keluargane, kelangan yo koyo tempat nganune pindah ning bojone, <u>aku kadang yo mikir mas ku kan wes do nde bojo dadine koyo gampang banget mengalihkan kesedihan, sedangkan aku, ngono kui lah</u>	Pita merasa lebih sulit menghadapi duka dibanding kakaknya yang sudah berkeluarga
410	Dadi kadang yo muncul kesepian ya? Yo ngono rasane, Sepertinya sudah cukup ki, makasih yaa	

Verbatim Wawancara

Interviewee : Kia
 Pekerjaan : -
 Tanggal Wawancara : 27 September 2016
 Waktu Wawancara : 08.27 – 09.00WIB
 Tujuan Wawancara : Memperdalam data
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
 Kode : W3/Kia

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ini kia ya? Iya,	
	Temennya Pita kan? Iya , hee mbak,	
5	Mau tanya-tanya bentar, Iya mbak,	
	Kemaren udah dibilangin sama Pita? Hee, Udaah,	
10	Yaa, ini aku mau tanya-tanya tentang seputar pengalamannya Kia yang diketahui melihat perkembangane Pita pas bapak ibue meninggal kae, Iya	
	Kamu tetangga dekat sama Pita? Iya deket	
15	Berati pas dulu Ibunya meninggal kamu di situ kan? Iya hee, dari di rumah sakit sampe semuanya itu tak temenin terus,	
20	Nah itu pas di rumah sakit itu dia dimana? Kan pas mau sakaratul maut itu lho mbak, itu kan dipanggil perawatnya buat bacain yasin, terus <u>pas udah meninggal terus langsung keluar nangis kejer gitu, sampe ya kayak gitu lah,</u>	Pita seketika menangis histeris setelah Ibunya meninggal
25	Udah di luar ruangan? Iya, <u>udah di koridor rumah sakit, udah nggak di kamar gitu,</u> Jadi tahu meninggal langsung dia keluar nangis gitu?	Pita menangis di luar ruangan
30	Hee,	

	<p>Sama kamu? Iya hee, aku nemenin Terus habis itu dia nangis sambil ngomong apa pingsan apa apa?</p>	
35	<p>Iya, hee, <u>sempet pingsan</u> Nangis sampe pingsan gitu? <u>Ya manggil-manggil gitu</u> Manggil-manggil ibunya? Hee,</p>	<p>Pita sempat pingsan setelah menangis Pita menangis sambil memanggil-manggil Ibunya</p>
40	<p>Terus habis itu langsung pingsan di situ juga? Iya, hee, sampe lemes gitu lah mbak, nggak sampe pingsan Terus berarti pas Ibunya dirawat di ruang perawatan jenazah gitu dia masih kayak gitu ya?</p>	
45	<p>Iya, hee, Terus dia sempet ngomong apa nggak ke kamu? Ee, ya diem tok, dieem gitu terus Akhirnya sampe akhir perawatan terus pulang gitu?</p>	
50	<p>Hee, pulang, terus ya masih bacain yasin di <u>sampinge Ibue gitu.</u> Berati masih bisa baca yasin ya? Hee, Masih sambil nangis juga?</p>	<p>Pita menunggu di samping jenazah sambil mendoakan</p>
55	<p>Hee, <u>nangis terus kayaknya</u> Katanya sampe pagi nangis terus di sampingnya ya ? Hee, sampe pagi, di sampingnya terus Dia ikut ke pemakaman? Gimana?</p>	<p>Pita terus menerus menangis di samping jenazah</p>
60	<p>Hee ikut, jalan gitu, tapi aku rada lupa pas pemakaman ki mbak, Rame kok ya, Hee, banyak banget soalnya Terus setelah itu kan pulang ke rumah ya?</p>	
65	<p>Iya, Terus kondisinya dia gimana? Ya masih gimana ya, <u>kayak orang linglung gitu.</u> <u>Kayak orang bingung gitu?</u> <u>Iya.</u></p>	<p>Pita cenderung terlihat bingung pasca pemakaman Ibunya</p>
70	<p>Di situ kamu masih nemenin juga? Iya, hee, kan habis itu kan ngurusin bapaknya to mbak, kan waktu itu bapaknya masih, Yang ngurusin siapa? Ya Pita sama mas-masnya itu,</p>	
75	<p>Ooh, berarti istilahnya dalam kondisi seperti itu Masih ngurusin bapaknya gitu</p>	

	<p>Berati dalam kondisi seperti itu mereka iseh iso ngladeni bapake kan?</p> <p>Masih, yaa gitu,</p>	
80	<p>Nek iku dia jadi pendiem gitu ya katanya?</p> <p>Hee, habis <u>itu jeda tiga bulanan kan bapaknya juga meninggal, ya udah, tambah gimana, tambah sedih, tambah semuanya, tambah diem</u></p> <p>Kalo sama kamu diem nggak?</p>	<p>Ayah Pita meninggal pasca tiga bulan Ibunya meninggal</p>
85	<p>Yaa, banyakan basa-basi nya sih, yaa Pita tu kayaknya tu <u>biar nggak keliatan nganu gitu mbak, tapi di lain sisi kan dia itu ingin keliatannya biar kayak tegar gitu lho,</u></p> <p>Biar orang lain nggak begitu liat sedih gitu?</p>	<p>Pita bertambah sedih dan lebih pendiam pasca Ayahnya meninggal</p>
90	<p>Hee,</p> <p>Tapi yo tetep wae wong liyo tetep keliatan jeh sedih banget ya?</p> <p>Iya, <u>tapi kesedihane nggak diperlihatne ke orang lain, yo tetep senyum ceria gitu,</u> tapi yaa kehilangan gitu</p>	<p>Pita cenderung tidak memperlihatkan kesedihan pada orang lain</p>
95	<p>kan kayak gitu lah, hehe</p> <p>Soalnya itu kan mendadak juga ya?</p> <p>Iya, mendadak,</p> <p>Setelah itu kan bapaknya juga menyusul, cepet banget ya,</p>	<p>Pita cenderung menutupi kesedihannya dengan terlihat ceria di depan orang lain</p>
100	<p>Heem, cepet banget</p> <p>Terus sering di rumah gitu?</p> <p>Iyaa, sering, kan yo pas itu kan masih kuliah to mbak, <u>paling ya cuman kuliah, ke kampus, terus pulang lagi gitu,</u></p>	
105	<p>Terus masih main sama kamu nggak?</p> <p>Hee, sering main,</p> <p>Selain pendiem gitu gimana kondisinya?</p> <p>Yaa gitu tok kok mbak, pendiem gitu, tapi nek sekarang yo udah nggak lagi</p>	<p>Pasca Orang tuanya meninggal Pita keluar hanya saat pergi ke kampus</p>
110	<p>Sekarang yo wes biasa?</p> <p>Heem,</p> <p>Pendiemnya satu tahunan ada ya?</p> <p>Eem, <u>ya mbak ada, setahunan gitu lah,</u></p>	
115	<p>Terus kalau sama kamu curhat-curhat tentang orang tuanya nggak? Menceritakan kesedihane lah,</p> <p>Eem enggak sih mbak</p> <p>Enggak?</p> <p>Enggak,</p>	<p>Pita menjadi pendiam sekitar satu tahun</p>
120	<p>Padahal kan kamu termasuk yang dekat sama dia ya?</p> <p>Hee, tapi nganu i mbak, kayaknya tu nggak ya cuman</p>	

125	<p>cerita mbiyen ki ibuku piye, tapi nggak sampe cerita pas kehilangan gitu nggak cerita,</p> <p>Berati nggak cerita kesedihane tapi cerita kalau ibunya gimana gitu?</p> <p>Enggak,</p> <p>Terus emang biasane sing dicritakne, kan dia kan sok cerita tentang Ibunya ya, walaupun nggak sampe kehilangane, tapi kan dia cerita itu kan berati hal yang mengesankan bagi dia to?</p> <p>Hee,</p> <p>Nah itu apa sing diceritakne?</p> <p>Ya tentang ibue, ibuku mbiyen i nganu opo senengane, pye ya, yang baik-baik gitu lah nyritakne</p> <p>Deket banget ya sama ibunya?</p> <p>Hee, paling deket sama ibue, kan anak wedok satu-satunya, terahir, dadine manjane sama ibu</p> <p>Dadi dia dulu masih keliatan manja, ketergantungan, gitu?</p> <p>Iya,</p> <p>Apa-apa sama ibue gitu?</p> <p>Iya, apa-apa sama ibue kabeh</p> <p>Nek sing dicritakne tentang keb aikane ibue?</p> <p>Iya, ibu e gimana, keb aikane gimana, sering marahi dia pas apa, ya gitu-gitu</p> <p>Lha nek marahi dia pas ngopo?</p> <p>Yaa sepele-sepele sih mbak, kayak pas bangun subuh nggak ngajar tpa, gitu-gitu, sepele-sepele gitu lah</p> <p>Jarang membahas yang serius gitu?</p> <p>Hee,</p> <p>Lha nek hubungane dia sama kakak-kakaknya gimana?</p> <p>Yaa deket,</p> <p>Ada perubahan nggak sebelum dan sesudahnya ?</p> <p><u>Ada sih mbak, lebih deket gitu, sebagai gantine bapak-ibue kan mbak,</u></p> <p>Sama mbak ipar e yo ngono?</p> <p>Ya hee, mbak ipare juga malah deket gitu</p> <p>Lha pas bapake gak ono iku pye critone?</p> <p>Pas meninggal?</p> <p>Hee,</p> <p>Ya akhir sebelum meninggal kan dah drop to mbak, terus dibawa ke rumah sakit, ya udah gitu meninggalnya di situ, kayak sudah ikhlas gitu</p> <p>Jadi kayak udah lebih siap gitu?</p> <p><u>Hee, udah lebih siap, jadinya kan nggak kaget gitu</u></p>	<p>Pita sering menceritakan kebaikan Ibunya</p> <p>Pita merupakan anak terakhir dan satu-satunya anak perempuan sehingga menjadi anak terdekat dengan Ibu</p> <p>Pita sangat ketergantungan dengan Ibunya</p> <p>Hubungan Pita dengan kakak kandungnya semakin lekat pasca orang tua meninggal</p> <p>Kondisi psikologis Pita sudah lebih siap saat Ayahnya meninggal</p>
-----	--	---

170	mbak, emang sudah waktunya gitu lah istilahnya itu, tapi kan <u>nek Ibue kan nganu tiba-tiba banget, jadine kan lebih agak shok an ibunya daripada pas bapake, ya tetep nangis tapi nggak sekejer ibue gitu.</u> Nggak sampe keluar ruangan terus manggil – manggil gitu?	Ibu meninggal secara mendadak, menimbulkan shok yang cukup dalam Pita menangis saat Ayahnya meninggal
175	Nggak sih mbak, tetep maem tapi dikit-dikit, ya dipaksain sama mbak-mbaknya, Lha nek pas bapake iku dya sempet lemes gitu tapi nggak sampe pingsan ya? Nek bapak enggak,	
180	Ooh, setelah itu pas di bawa pulang de e yo nungoni terus koyo pas ibue ngono? Iya, <u>ya nunguin terus bacain yasin gitu</u> Terus setelah itu misal ono tamu-tamu pelayat kae de e nemoni gak?	Pita menunggu jenazah Ayah sambil mendoakan
185	Iya, nemoni, ya kadang-kadang masih nangis gitu, masih terbawa suasana gitu Tapi setelahnya yo iseh diem ning kamar ngono? Nek sampe ngurung diri gitu nggak mbak, Cuman jarang dolan ngono?	
190	Pas dulu? Ya jarang Kamu dulu sering main ke rumahnya nggak? Ya sering mbak, kadang-kadang yo tidur sana gitu Tapi kamu sering melihat dia nangis nggak? <u>Ya lumayan sering, tapi liat bekas nya doang, nggak</u>	Pita tidak menangis di hadapan orang lain saat bersedih
195	<u>liat pas nangisnya gitu nggak,</u> cuman bekas sembab gitu mbak, Berati dia nangis pas sendiri ya? Ya gitu, <u>nggak diliatin gitu lho kalo pas nangis ke orang lain gitu,</u>	Pita tidak menangis di hadapan orang lain saat bersedih
200	Menyendiri gitu? Hee, mungkin ya cuman buat dirinya sendiri gitu ya mbak? Iya, sejauh ini apa lagi yang kamu ketahui tentang kondisinya?	
205	<u>Ya kondisine kalo pas sedih sih kayake pas seribuan atau seratusan hari masih mrebes mili kalau ada yang doain ibunya, kalau ketemu temene ibue juga masih sedih nangis gitu</u> Di situ juga pas ketemu langsung nangis gitu?	Saat – saat yang membangkitkan kesedihan : peringatan hari kematian, bertemu dengan rekan Ibunya, saat ada orang yang mendoakan almarhum
210	Hee, pas ketemu, Lha de e ngomong cerito nek kelingan ngono nggak? Pas ketemu? Hee,	

215	<p>Pas ketemu kan tak anterin jadinya tahu, Ooh, tapi dia nggak cerita? Enggak, cuman liat nangisnya gitu, Lha dia nek ketemu temen ibunya emang gimana?</p>	
220	<p><u>Ya salim gitu terus nangis sendiri gitu</u> Nek sekarang masih kayak gitu? Ee belum liat sih mbak nek sekarang, dulu pas nganterin apa di suruh mas nya ngasih apa gitu masih nangis,</p>	Pita akan menangis saat bertemu dengan teman Ibunya
225	<p>Jadi istilahe masih sering dibawa perasaan sedih kemana-kemana gitu ya? Hee, kalau ketemu masih dibawa gitu, Tapi de e mungkin cara meluapkan kesedihane cuman nangis ngono ya?</p>	
230	<p>Hee, Dia sering ke makam wong tuone? Hee mbak, sering, rutin kayaknya tapi aku kan nggak pernah ikut, biasane sama mase, Nek de e kan ngajar TPA ya? Mulai sebelum bapak ibue meninggal kan?</p>	Pita sering pergi ke makam orang tuanya
235	<p>Iya, Terus setelah itu mulai ngajar lagi sui nggak? Cepet sih mbak, <u>cuman semingguan doang anunya, liburnya,</u></p>	Seminggu pasca Ayahnya meninggal Pita sudah mulai mengajar TPA
240	<p>Bar kui ngajar TPA yo biasa? Hee udah biasa, Nggak nangis? Ibue dulu di situ kan? Nggak, cuman ya itu nek ketemu temene ibue nangisnya, cuman kalau di kuburan aku nggak tau,</p>	
245	<p>Hee, nggak pernah ikut soale ya Iya, Terus menurut kamu perubahan sing begitu nampak itu apa? Lebih mandiri lah, <u>nek dulu kan lebih manja gitu,</u></p>	Pita terlihat lebih mandiri dan dewasa pasca orang tuanya meninggal
250	<p><u>nek sekarang lebih mandiri, lebih dewasa, lebih gimana ya lebih pokoknya yang ee apa ya, yaudah gitu mbak, lebih dewasa, mandiri gitu, kalau ada yang nemenin ya ditemenin, kalau nggak ya sendiri,</u> Jadi keliatannya malah postifnya ya?</p>	
255	<p>Iya Nggak sampe kayak orang , Depresi gitu? Hee, Enggak, nggak gitu lah,</p>	
260	<p>Nek aktivitas kan mungkin dia masih menjalani</p>	

265	<p>seperti biasa ya, cuman mungkin keceriaan opo sikape jeh bedo ya?</p> <p>Hee, <u>masih tetep kayak orang bingung gitu, nek sendirian</u>, tapi nek ada temene ya diajak ngobrol, nek dulu pas sendirian ya masih sering domblong gitu, kayak orang bingung gitu,</p> <p>Itu setahunan?</p> <p>Hee, terus kan dia disibukkan kuliah dadine kan rodo terhapus, di slamurke gitu</p>	Sering terlihat bingung saat sendiri
270	<p>Terus nek lebaran, ramadhan gitu</p> <p>Dia sama masnya i mbak, nek puasa ya biasa i mbak kayaknya, tapi nek lebaran pertama gitu emang nangis gitu</p> <p>Tapi gelem metu omah?</p>	
275	<p>Iya, masih tetep keluar,</p> <p>Kamu tau hubungane dia sama temen kampus nggak?</p>	
280	<p>Tahu, ada dua yang deket, laline ya cuman teman, sering main bareng gitu, <u>tapi seringan yang di rumah kayaknya</u></p> <p>Ooh seringan akrab smaa yang di rumah ya?</p> <p>Hee,</p> <p>Kamu berati?</p>	Pita lebih akrab dengan orang di sekitar rumah daripada teman kampus
285	<p>Hehe.. tapi kan ada yang lain, aku dari kecil temenane, sama temen yang di pondok itu lho mbak,</p> <p>Ooh arin to</p> <p>Hee,</p> <p>de e tipene emang jarang curhat?</p>	
290	<p>Iya,</p> <p>Cenderung tertutup gitu?</p> <p>Iya, hee, gitu,</p> <p>Selain kesedihane ditinggal orang tua cerita nggak?</p>	
295	<p>Ya cerita sih kadang-kadang tapi,</p> <p>Kalau mase ke dia berubah nggak setelahe?</p> <p>Nggak e, nggak berubah, yo istilahe tahu rasane kan sama-sama kehilangan gitu</p> <p>Pernah ngeluh ke kamu nggak?</p> <p>Kok gini, kok ditinggal gitu?</p>	
300	<p>Iya,</p> <p>Nggak i, kayake dah ikhlas gitu, dah nggak ngungkit-ngungkit lagi, kok aku gini, gini, gitu dah nggak</p> <p>Berati orang lain ndelokne ya biasa, nggak ngedown banget?</p>	
305	<p>Nggak</p> <p>Sama bapaknya deket nggak sih?</p>	

	<p><u>Deket, tapi yo nggak deket banget</u> Paling cedak ibue berati? Iya, hee,</p>	Kedekatan Pita dengan Ibu lebih intens daripada dengan Ayah
310	<p>Dia kegiatane nek ning ngomah ngopo? <u>Yang pasti ngajar TPA, yang lainnya nggak ngapa-ngapain, belum kerja.</u> Tapi dah ngelamar? Udah, dah dipanggil juga tapi belum itu</p>	Kegiatan keseharian Pita sekarang : mengajar TPA
315	<p>Ngemong ponakan? Iya, Perubahane setelah setahun keliatan nggak? Iya Kamu tau nggak dia punya hobi apa?</p>	
320	<p>Nggak tau i, Nek sama kamu sering ngapain? Main, Ning ndi? Tergantung, nek mau makan ya di kafe,</p>	
325	<p>Jadi nek secara pasti kesukaane apa gitu nggak tau? Mungkin suka nulis tapi nggak tau nulisnya dimana, Kan bisa jadi dia ngungkapin sedihe di situ Iya, tapi nggak tau mbak</p>	
330	<p>Tapi kamu tahu kalau dia suka nulis? Tau, Katanya kan setelah itu dia bisa lebih baik gara-gara ada pacare juga, kamu tahu nggak hubungane pye?</p>	
335	<p>Sing ndi mbak? Sing lagi wae iki? Kui yoo, sejauh yang kamu tahu ki mereka pye? Sing kristen kui to mbak? Hee Yo kui kan koyo pacaran ngono, terus putus, gara-gara kon ngono,</p>	
340	<p>Kamu kenal? Kenal nama tok Mungkin gara-gara le keslamur ngono ya, nek ro kae</p>	
345	<p>Hee, Lha nek pas bar putus pye? Kan sempet lungu seko ngomah, kabur ning jogja Oh, di tempate itu arin ya? Hee.</p>	
350	<p>Nek dya kan ngomonge nek pas telepon marai kelingan Ibue ngono lho, nek sama kamu nggak yo?</p>	

355	<p>Ora, Kamu kan ketemu langsung ya? Hee, pye-pye mbak Pas kae kan setelah bapak Ibue Pita sedo katane males bergaul karo konco-koncane, soale sering kelingan wong tuone, misal ketemu arin, dia kan cedak ro wong tuone, dadi kelingan, lha sama kamu gitu nggak?</p>	
360	<p>Nggak, pernah sih cuman marah, Kenapa? Pas putus, kan aku berperan ngandakne ning mase, bar kui de e lungo njuk aku di nengke, seminggu lah,</p>	
365	<p>tapi aku tetp nang ngomahe, tapi dia Cuma meneng tok, meneeng ae, tak tawani tetep meneeng ae, Saiki jeh durung iso nglupakne ya?</p>	
370	<p>Hee, Iki wes cukup ketoke e kok, makasih yaa, maaf ngganggu, Ora kok, nggak popo mbak</p>	

KATEGORISASI HASIL PENGAMBILAN DATA INFORMAN AHMAD

No	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Informan lahir pada 6 September 1990	
	Informan adalah anak ke 2 dari 5 bersaudara	
	Cenderung arogan dan labil sebelum Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B7-9)
	Bergaul dengan kelompok yang cenderung dipandang negatif oleh masyarakat	(W3/Risa/10-12, B26)
	Sering kebut-kebutan motor dan tawuran antar sekolah saat masih SMP	(W3/Risa/B17-18, B25)
	Menikmati masa remaja dan yakin bahwa suatu saat akan berubah menjadi lebih baik	(W3/Risa/B28-32)
	Mulai semangat belajar agama dan kurang termotivasi untuk sekolah formal	(W3/Risa/43-46)
	Ayah Ahmad meninggal mendadak karena kecelakaan tunggal saat Ahmad berada di pesantren	(W1/Ahmad/B180)
	Ahmad cukup komunikatif dengan orang tuanya	(W1/Ahmad/B50-53, B56-57).
	Ahmad sangat menghargai Ibunya	(W1/Ahmad/B531-535)
	Ahmad adalah anak yang lebih dekat dengan Ayahnya dibanding saudara-saudaranya	(W1/Ahmad/B70-71, 76-80).
	Kedua orang tua Ahmad sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya	(W1/Ahmad/B101-111)
	Ahmad sangat menghargai kedua orang tuanya	(W1/Ahmad/B89-91)
	Ayah adalah sosok yang selalu memberikan contoh dalam mendidik pentingnya spiritual bagi anak	(W1/Ahmad/B143-148)
	Ayah adalah sosok yang gigih mengabdikan diri ke masyarakat dan mempunyai kemampuan bersosial yang cukup baik	(W1/Ahmad/B153-159)
	Ayah adalah sosok yang gigih menyiarkan agama Islam	(W1/Ahmad/B153-159)
	Ayah adalah sosok yang berdedikasi tinggi terhadap pendidikan	(W1/Ahmad/B153-159, B161-165).
	Ayah adalah sosok yang disiplin dan mempunyai arahan yang ketat	(W1/Ahmad/B168-169)
	Ayah adalah sosok yang mampu memahami karakter serta kebutuhan anak	(W2/Ahmad/B245-249, B269-270)
	Ayah adalah sosok yang asik dan humoris	(W1/Ahmad/B168-170, B172-175).

2.	Proses Duka	
	a. Shok dan Tidak Percaya	
	Ahmad shok karena kematian ayahnya dirasakan sangat mendadak	(W1/Ahmad/B199-202)
	Ahmad mengalami perasaan bercampur aduk : kaget, kecewa, rela, measa kekurangan, saat tiba di rumah dan ayahnya dalam kondisi siap dikuburkan	(W1/Ahmad/B200-207, B199-202) (W3/Risa/B55-58)
	Tidak menangis saat melihat jenazah	(W3/Risa/B60-62)
	Berdiam diri pasca Almarhum dikuburkan	(W3/Risa/62-63)
	Ahmad kaget karena harus membiasakan hidup tanpa ayah	(W1/Ahmad/B231-233)
	Ahmad menjadi pendiam dan cenderung menutup diri dengan lingkungan pasca ayahnya meninggal	(W3/Risa/B54, B68-70)
	Ahmad tampak seperti orang yang bingung	(W3/Risa/76-77)
	Ahmad mengalami kekecewaan dalam menerima kenyataan	(W1/Ahmad/B270-275)
	Ahmad tetap melanjutkan pendidikannya di luar kota	(W1/Ahmad/B212-213)
	Tidak terjadi gangguan tidur saat menjalani proses duka	(W2/Ahmad/B136-138)
	Komunikasi Ahmad dengan keluarga mencair sekitar lima bulan pasca Ayahnya meniggal	(W3/Risa/B139-142)
	Ahmad mengalami fase shok dan tidak percaya dalam jangka waktu sekitar tiga bulan pasca kematian Ayahnya	(W1/Ahmad/B217-219)
	b. Berkembangnya Kesadaran	
	Ahmad menyadari bahwa pola hidup kekeluargaan dalam keluarga sangat berubah pasca kematian Ayahnya	(W1/Ahmad/B236-238, B256-257)
	Ahmad kehilangan sosok yang gigih dalam keluarga	(W1/Ahmad/B244-245)
	Ahmad kehilangan sosok pemikir dan pengambil keputusan keluarga	(W1/Ahmad/B244-245)
	Kehidupan keluarga Ahmad cenderung terhambat	(W1/Ahmad/B244-245)
	Ahmad menyadari bahwa langkah keluarga terkadang menjadi lebih mudah	(W1/Ahmad/B245-248)
	Kepercayaan diri Ahmad cenderung berkurang	(W1/Ahmad/B259-260, 265-267)
	Ketidakpercayaan diri muncul saat berkumpul dengan keluarga besar	(W2/Ahmad/B292-297)
	Ahmad menyadari bahwa ia harus lebih giat menyelesaikan pendidikannya	(W1/Ahmad/B313-315)
	Ahmad menyadari bahwa kondisi fisiknya lebih cepat terlihat tua	(W1/Ahmad/B326-330)

Ahmad menyadari bahwa dirinya kehilangan sosok yang dapat memberi nasehat dan arahan di keluarganya	(W1/Ahmad/B347-350)
Ahmad kehilangan sosok terpenting/ <i>super power</i> dalam keluarga	(W1/Ahmad/B353-356)
Ahmad juga harus mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya	(W1/Ahmad/B390, B412-413)
Ahmad menyadari bahwa ia kehilangan tulang punggung keluarga	(W1/Ahmad/B521-522)
Ahmad sering mengingat motivasi terakhir dan mengenang kepedulian Ayahnya	(W3/Risa/B145-148)
Ahmad tetap terlihat ceria saat bergaul dengan teman-temannya	(W3/Risa/158-159)
Sempat akan menyerah untuk mengurus lembaga pendidikan Ayahnya dan menganggap meninggalnya Ayah sebagai akhir dari berkembangnya lembaga	(W3/Risa/B178-181)
Komunikasi Ahmad dengan keluarganya mulai mencair pasca 5 bulanan Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B139-141)
Tidak mengungkapkan kesedihan kepada orang lain	(W1/Ahmad/B475-479)
Ahmad mengalami proses berkembangnya kesadaran saat tiga bulan hingga satu tahun pasca kematian Ayahnya	(W1/Ahmad/B290-291)
c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	
Mulai mampu mengungkapkan kesedihan saat 1,5 tahun pasca Ayahnya meninggal	(W3/Risa/65-66)
Menyadari untuk mampu menerima kenyataan, walaupun berat untuk dilakukan	(W2/Ahmad/B69-74, 363-364, 365-367)
Proses penyadaran diri untuk menerima kenyataan berlangsung lama	(W2/Ahmad/B360-361)
Sering memikirkan pemecahan masalah dari berbagai dampak kematian Ayahnya	(W2/Ahmad/B22-26)
Ahmad tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan dukanya	(W1/Ahmad/B481-483)
Ahmad bersedia membantu dan mendukung pemulihan keluarganya dari duka pasca kematian Ayahnya	(W1/Ahmad/B484-489)
Meyakini bahwa manusia adalah titipan memudahkan Ahmad menerima kenyataan	(W2Ahmad/B10-11)

Menyadari ketiadaan orang tua : membantu penerimaan diri	(W2/Ahmad/B63-64, 65-66, 69-74)
Prinsip yang membantu mempercepat penerimaan diri : menerima sesuatu yang sudah jelas terjadi	(W2/Ahmad/B77-82)
Ahmad berusaha menerima kenyataan dengan ikhlas dan tidak terpaksa	(W1/Ahmad/B201, B315-319)
Ahmad rela dan menerima dengan terhadap kenyataan yang ia terima	(W1/Ahmad/B324-325, B359-364)
Ahmad meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya merupakan takdir terbaik bagi ia dan keluarganya	(W1/Ahmad/B303-307)
Ahmad bersikap pasrah dengan Allah dan memegang prinsip “semua telah diatur oleh Allah”	(W1/Ahmad/B277-280, B310-311, B371-372)
Ahmad menyadari bahwa manusia adalah titipan	(W2/Ahmad/B10-11)
Menyadari bahwa kesadaran ketiadaan orang tua harus diwujudkan dalam tindakan nyata	(W2/Ahmad/B97-98)
Mampu mewujudkan penerimaan diri dalam bentuk perilaku	(W2/Ahmad/B108-111)
Menyadari bahwa kita harus selalu berusaha	(W2/Ahmad/B198-199)
Cara menyelesaikan konflik dengan orang tua : berusaha memahami dan patuh terhadap orang tua	(W2/Ahmad/B48-50)
Menyadari untuk segera menyelesaikan urusan pribadinya	(W2/Ahmad/B22-24, 41, 34-36, 125-126)
Lebih bersungguh-sungguh dan memikirkan langkah menuju masa depan	(W2/Ahmad/B25-26, 30-32, 119-124, 376-377)
Ahmad mulai melangkah dan bertindak sebagaimana mestinya	(W1/Ahmad/B319-323)
Ahmad mampu menyesuaikan perannya dalam keluarga dan lingkungan social	(W1/Ahmad/B411-413, B423, B428-430)
Ahmad mengembangkan prinsip “segala masalah pasti ada jalan keluarnya”	(W1/Ahmad/B493-496)
Ibu Ahmad mampu menjadi tulang punggung keluarga pasca Ayahnya meninggal	(W1/Ahmad/B528-530)
Ahmad terkadang masih labil dalam mengambil keputusan tetapi juga sudah muncul kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah	(W3/Risa/B220-225)
Ahmad mengalami fase pemecahan masalah dan pemulihan mulai satu tahun pasca kematian Ayahnya dan berkembang seterusnya	(W1/Ahmad/B439, 443-444)

3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Duka	
	1. Faktor Penghambat	
	Kedalaman hubungan emosional dan peran almarhum	(W2/Ahmad/B309-312)
	Ahmad menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggungan untuk merawat keluarga dan tanggungan keluarga	(W1/Ahmad/B385-391, B405-408, B13-415)
	2. Faktor Pendukung	
	Ahmad memandang bahwa masalahnya bisa diatasi dengan simpel dan tidak bertele-tele	(W1/Ahmad/B310-311, B475-479)
	Ibu Ahmad tetap menyemangati untuk melanjutkan belajar pasca Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B81-85)
	Mengingat motivasi dari almarhum membuatnya lebih termotivasi untuk tetap giat belajar dan memecahkan masalah dengan baik	(W3Risa/B92-98)
	Ahmad dididik orang tuanya untuk hidup sederhana, berkecukupan dan apa adanya	(W1/Ahmad/B121-124, B125-126)
	Orang tua Ahmad menanamkan pentingnya spiritual dalam kehidupan	(W1/Ahmad/B138-143, B144-148)
	Ahmad terbiasa menghadapi kondisi yang berbeda-beda sejak kecil	(W1/Ahmad/B282-284)
	Orang tua Ahmad mendidik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan hidup dan tidak tergantung pada orang tua	(W1/Ahmad/B423-426, 434-436)
	Orang tua Ahmad mendidik agar anak mampu menaati orang tua	(W2/Ahmad/B254-255)
	Orang tua mengajarkan kemandirian	(W2/Ahmad/B256-257)
4.	Pemaknaan Duka	
	Memaknai penerimaan diri dengan menerima pemberian Allah dan meminta kebutuhan/berdoa	(W2/Ahmad/B187-191)
	Ketiadaan orang tua mampu meningkatkan daya spiritual	(W2/Ahmad/B144-145)
	Memaknai ketiadaan orang tua sebagai pendidikan spiritual bagi Ahmad	(W2/Ahmad/B148-149, 155-158, 172-174)
	Ahmad memaknai peristiwa tersebut sebagai pembelajaran hidup untuk menggugah dan menguatkan keimanannya	(W1/Ahmad/B300-303)
	Ahmad memaknai bahwa kehidupannya unik, berbeda dengan remaja pada umumnya	(W1/Ahmad/B377-378)
	Hidup harus kreatif dan trampil dalam menerima kenyataan	(W1/Ahmad/B493-496)
	Meninggalnya Ayah Ahmad adalah sebagai pelajaran untuk mampu menerima keadaan dengan	(W1/Ahmad/B539-544)

	pikiran yang positif serta meningkatkan keimanan.	
	Memaknai ketiadaan sebagai kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh Ayahnya	(W2/Ahmad/B281-282)



KATEGORISASI HASIL PENGAMBILAN DATA INFORMAN HIDA

No	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Hida lahir pada tanggal 17 Maret 1994	(W2/Hida/B9)
	Hida adalah anak ke 2 dari 5 bersaudara	(W1/Hida/B3-5)
	Pendidikan terakhir Ayahnya yaitu DIII	(W1/Hida/B239)
	Pendidikan terakhir Ibunya adalah SD	(W1/Hida/B284)
	Kedua orang tua Hida bekerja	(W1/Hida/B21-24, B290-292)
	Kakak Hida telah bekerja	(W1/Hida/B87-88)
	Aktivitas keseharian Hida yaitu kuliah dan membantu Ibu	(W1/Hida/B448-453)
	Hida terbiasa melakukan sesuatu dengan santai karena tidak merasa terbebani	(W1/Hida/B117-118, B126-127)
	Ayah Hida sering memotivasi untuk giat belajar	(W1/Hida/B228, B230-233)
	Hubungan Hida dengan saudaranya cenderung kurang harmonis	(W1/Hida/B70-73, B76-78, B80-83, B120-121)
	Hida merasa asing dengan Ibunya karena jarang berkomunikasi	(W1/Hida/B202-203, B205)
	Hida disuruh keluar dari pesantren sebulan sebelum Ayahnya meninggal	(W1/Hida/B198-200)
	Ayah Hida meninggal saat ia berumur 20 tahun	(W1/Hida/B671)
	Ayah Hida meninggal dua tahun yang lalu	(W1/Hida/B671)
	Ayah Hida meninggal pada umur 53 tahun	(W1/Hida/B574-575)
	Ayah Hida meninggal secara mendadak dengan diagnosa terkena serangan jantung	(W1/Hida/B546)
	Sebelum meninggal, Ayah Hida berpamitan untuk mengikuti pertandingan voli	(W1/Hida/B503-506)
	Kondisi Ayah Hida sebelum meninggal yaitu sehat dan tidak mempunyai penyakit sebelumnya	(W1/Hida/B554)
	Hida sempat mempunyai konflik dengan Ayahnya saat SMP	(W1/Hida/B134-135, B138-139, B479-481)
	Konflik dengan Ayah mereda ketika SMA	(W1/Hida/B140-145)
	Sosok Ayah bagi Hida adalah orang yang super, penyayang, perhatian, pengertian, tegas, dan disiplin dalam mendidik anak	(W1/Hida/B133-134, B169-171, B173-175, B177-178, B228-233, B181-184, B186, B246-247, B254-255, B280, B282-283, B461-462)
	Peran Ayah dalam keluarga lebih mendominasi daripada Ibu	(W1/Hida/B283-284, B492-494)

	Ayah Hida sering mengajak berkomunikasi dengan anak-anaknya	(W1/Hida/B463-464)
2.	Proses Duka	
	a. Shok dan Tidak Percaya	
	Sangat shok mengetahui kabar Ayahnya meninggal karena kondisi sebelumnya sehat	(W1/Hida/B520-522, B546-549) (W2/Hida/B31-33)
	Takut dan shok saat pertama melihat jenazah Ayahnya	(W1/Hida/B522-524)
	Ingin menangis tetapi tidak bisa menangis, saat pertama melihat jenazah	(W1/Hida/B525-526)
	Ibu Hida meminta dokter mengecek ulang kondisi suaminya	(W2/Hida/B39-40, B63-64)
	Hida tidak percaya dengan diagnosa dokter perihal kondisi Ayahnya saat meninggal	(W1/Hida B548-550)
	Kaget karena merasa Ayahnya masih muda untuk meninggal	(W1/Hida/B576-579)
	Marah karena merasa bersalah belum meminta maaf	(W2/Hida/B89-90, 92-93)
	Merasa bersalah karena tidak mengindahkan nasehat almarhum	(W2/Hida/B97-98)
	Marah karena kesulitan mengabarkan kepada keluarga	(W1/Hida/B524-525, B528, B569-571)
	Marah karena teringat konflik dengan Ayahnya : dikatakan anak durhaka saat SMP	(W1/Hida/B587-588)
	Marah karena harus kehilangan Ayahnya saat hubungan keduanya membaik	(W1/Hida/B256-258)
	Merasa takut untuk melihat jenazah	(W1/Hida/B521-523)
	Hida keluar dari ruang perawatan Ayahnya karena shok mengetahui Ayahnya benar-benar meninggal	(W2/Hida/B43)
	Belum percaya bahwa Ayahnya meninggal saat almarhum dibawa ke ruang jenazah	(W2/Hida/B60-61)
	Hida terus menangis di luar ruang jenazah hingga almarhum dibawa pulang	(W2/Hida/B47-48, 85-86)
	Pernafasan Hida terasa sesak	(W2/Hida/B58-60)
	Perasaan marah dan takut bercampur jadi satu	(W1/Hida/B581-582)
	Hida belum menerima kematian Ayahnya	(W2/Hida/B63)
	Berdiam diri di kamar saat perawatan jenazah oleh keluarganya karena merasakan perasaan yang bercampur aduk	(W1/Hida/B582-586, B596-597)
	Menyesal tidak ikut merawat jenazah	(W2/Hida/B115)
	Hida mendoakan Ayahnya sebelum dikuburkan	(W1/Hida/B599-600)
	Banyaknya tamu yang datang membuatnya menyadari kebaikan Ayahnya, sehingga	(W1/Hida/B614-615, B616-618)

menekan sikap negative Ayah yang terlintas dalam pikiran	
Konflik dengan Ayah selesai pasca Ayahnya dikuburkan	(W1/Hida/B497-501)
Tujuh hari pasca kematian Ayahnya, Hida beraktivitas seperti biasa	(W2/Hida/B135-136)
Kesedihan atas kehilangan almarhum mulai teralihkan dengan bergaul dengan lingkungan	(W2/Hida/B410-411, B417-418)
Mengalami fase shok dan tidak percaya sekitar dua minggu	(W2/Hida/B433-434)
b. Berkembangnya Kesadaran	
Sering melamun di kamar dan larut dalam perasaan bersalah	(W2/Hida/ B126-128, B132)
Menyesali diri karena belum mampu mewujudkan harapan Ayahnya	(W2/Hida/B132)
Mendalami dan menyadari munculnya masalah financial pasca kematian Ayah	(W1/Hida/B 720-723)
Menyadari kurangnya pendapatan keluarga	(W1/Hida/B714-715)
Menyadari banyaknya kebutuhan keluarga	(W1/Hida/B727-728)
Ibu Hida masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga	(W2/Hida/B388-389)
Marah dengan Ibu karena menyuruh Hida menikah dengan orang yang terlalu tua	(W2/Hida/B548-550)
Merasa kecewa dan marah terhadap ibu karena tidak memenuhi kebutuhannya	(W1/Hida/B425-428)
Hida meminjamkan uang pembayaran kuliah pada temannya	(W1/Hida/B395-396)
Ibu Hida marah karena Hida tidak menggunakan uang dengan semestinya	(W1/Hida/B404-408)
Ibu tidak mempercayai Hida	(W1/Hida/B321-322)
Hida merasa bahwa dirinya tidak bisa memberi kenyamanan pada Ibunya	(W1/Hida/B377-378)
Menyadari perubahan sikap pada saudara-saudaranya	(W1/Hida/B701-702, B699)
Menyadari hubungan antar anggota keluarga semakin menjauh	(W1/Hida/B711-B713)
Sakit hati dengan adiknya karena dianggap tidak dewasa	(W2/Hida/B153-154)
Merasa tersingkirkan saat ada adik di rumah	(W1/Hida/B355-356)
Merasa bahwa adiknya bertindak sewenang-wenang	(W2/Hida/B176-178)
Sering berkonflik dengan kakaknya	(W2/Hida/B582-583)
Merasa bahwa kakaknya semakin keras kepala dan sewenang-wenang	(W1/Hida/B704-705)
Hida sering membantah saat dinasehati	(W2/Hida/B215-217,

	kakaknya sehingga membuat kakaknya marah	B218-219)
	Hida merasa bahwa ia dan kakaknya saling merasa iri dengan kondisi masing-masing	(W1/Hida/B327-328) (W2/Hida/B276, B280-282)
	Merasa bahwa kakaknya tidak mau mendengarkan nasehat	(W2/Hida/B236-238)
	Sudah tidak percaya dengan perkataan kakaknya	(W2/Hida/B295-296)
	Tidak mau berkomunikasi dengan kakaknya	(W2/Hida/B210, B302-305)
	Merasa bahwa kakak dan Ibunya tidak peduli padanya	(W1/Hida/B642-644, B76)
	Komunikasi antar anggota keluarga tidak baik	(W2/Hida/B238-239, B302-305)
	Hida merasa lelah sering dimarahi Ibunya	(W1/Hida/B385-388)
	Tidak suka dengan cara penyampaian nasehat Ibunya	(W2/Hida/B268-270)
	Memaksa diri berdiam di kamar untuk menghindari keluarga	(W2/Hida/B160-162)
	Cenderung menarik diri dari lingkungan keluarga	(W1/Hida/B351) (W2/Hida/B156-158)
	Pura-pura mengerjakan sesuatu agar tidak dimarahi Ibu	(W1/Hida/B439-442)
	Ibu Hida marah padanya karena tidak membantu pekerjaan	(W2/Hida/B164-166)
	Hida sudah dinasehati oleh Ibunya	(W1/Hida/B415-417)
	Ibu Hida cenderung berputus asa untuk menasehati	(W2/Hida/B312, B333-334)
	Hida sering sakit hati dengan Ibunya	(W2/Hida/B367-368, 543-545, B569-570)
	Sangat marah dan tidak mau menghormati Ibunya	(W2/Hida/B316-317, B492)
	Merasa bahwa Ibunya tidak pengertian	(W2/Hida/B321)
	Merasa bahwa Ibunya berubah, dari sangat sayang menjadi sangat membenci pasca Ayahnya meninggal	(W1/Hida/B303-309)
	Pengorbanan Hida terhadap Ibu tidak dihargai	(W1/Hida/B305-306)
	Hida marah dengan Ibunya karena merasa tidak dianggap	(W1/Hida/B411-414)
	Hida merasa Ibunya tidak bisa berlaku adil pada anak-anaknya	(W1/Hida/B373-374) (W2/Hida/B324-325)
	Hida merasa di rumah tidak ada yang membantu menyelesaikan permasalahannya	(W1/Hida/B657)
	Merasa kehilangan tempat bersandar	(W1/Hida/B634)
	Merasa kehilangan kebersamaan keluarga	(W2/Hida/B523-525)

	Merasa sendiri, tidak dianggap, dan tidak memiliki siapa-siapa	(W2/Hida/B151-152, 469-472)
	Mengalami rasa kesepian, terisolasi dan tidak memiliki siapa-siapa dari satu bulan pasca Ayahnya meninggal hingga sekarang	(W2/Hida/B474-475)
	Merasa kehilangan kehangatan keluarga dan kehilangan orang yang mampu berkorban untuk keluarga	(W2/Hida/B523-525)
	Ayah Hida mampu merangkul semua anggota keluarga, sedangkan Ibunya cenderung pilih kasih dengan anak-anaknya	(W2/Hida/B147-149)
	Seiring bertambah dewasanya anak, semakin membutuhkan pengayom keluarga	(W2/Hida/B354-356)
	Berbagai masalah muncul dari satu tahun pasca Ayahnya meninggal hingga sekarang	(W2/Hida/B438-440)
	c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	
	Berpikir bahwa memang sudah jalan Ayahnya meninggal tanpa sakit	(W1/Hida/B551)
	Sudah mengikhlaskan kematian Ayahnya karena merasa tidak pantas untuk terlalu lama mengingatnya	(W2/Hida/B497-498, B505-506)
	Merasa lebih mandiri dan menyadari untuk berjuang dengan sungguh – sungguh	(W2/Hida/B573-575)
	Mulai memikirkan jalan keluar keterbatasan financial	(W1/Hida/B718-719)
	Melamar pekerjaan untuk mengurangi beban financial	(W1/Hida/B716-718)
	Mencoba menjadi guru untuk mencukupi kebutuhan	(W2/Hida/B596)
3.	c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Duka	
	1. Faktor Penghambat	
	Kebutuhan finansial tidak tercukupi	(W2/Hida/B591-592, 593-594)
	Menurut Hida, tanpa uang kita tidak bisa berbuat apa-apa	(W2/Hida/B429)
	Malu jika orang lain mengetahui uang sakunya tidak cukup	(W1/Hida/B425-426)
	Berhutang dengan teman saat kekurangan uang saku	(W1/Hida/B430-435)
	Mengatasi kekurangan uang dengan menggadaikan HP almarhum tanpa seijin Ibu	(W1/Hida/B390-393)
	Cenderung sulit mendengarkan nasehat karena merasa sudah tahu	(W2/Hida/B457-459, B215-217)
	Tidak termotivasi untuk berdamai dengan keluarga	(W2/Hida/B261-262, B545)

	Hida cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi dengan keluarganya	(W1/Hida/B354, B361-363, B363-364)
	Mudah mengambil keputusan sendiri	(W2/Hida/B486-488)
	Keluarga Hida cenderung keras kepala sehingga memudahkan terjadi pertikaian	(W2/Hida/B346-347)
	2. Faktor Pendukung	
	Banyak pelayat yang datang dan mendoakan almarhum	(W1/Hida/B601-603, B613-616, B627-630)
	Bantuan financial yang mencukupi kebutuhan hingga beberapa bulan	(W1/Hida/B725, B726-728)
	Banyak teman yang memberi dukungan, baik secara moral dan materi	(W1/Hida/B647-648)
	Banyak dukungan dari teman, sehingga tidak merasa sendiri	(W1/Hida/B675-677, B416, B535-536)
	Hida semakin akrab dengan teman-temannya pasca Ayahnya meninggal	(W2/Hida/B140-141)
	Merasa banyak yang mensupport ia dan keluarga karena rekan almarhum masih sering mengunjungi makam, dan keluarga Hida	(W1/Hida/B622-626, B628-632)
	Merasa memiliki banyak saudara sehingga beban kesedihan berkurang	(W1/Hida/B678-682, B684-685, 691)
4.	Pemaknaan Duka	
	Mati itu tidak mengenal usia	(W1/Hida/B577-578)
	Merasa belum menemukan hikmah dari ketiadaan Ayahnya	(W2/Hida/B532-534)

KATEGORISASI HASIL PENGAMBILAN DATA INFORMAN PITA

No	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Pita adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara	(W2/Pita/B2-3)
	Pita tidak dekat dengan kedua kakaknya	(W1/Pita/B183-185, B187-188)
	Ibu Pita mulai ada gejala sakit saat siang hari	(W1/Pita/B7-9, B12-13, B16-19, B28)
	Ibu Pita terkena angin duduk yang menyerang bagian saraf	(W2/Pita/B15)
	Ibu Pita meninggal pada malam hari	(W1/Pita/B37-38, B46, B284,)
	Pita sangat dekat dengan Ibunya	(W1/Pita/B49, B60-65, 70, B640-641)
	Ayah Pita meninggal pada waktu yang hampir sama dengan Ibunya, tiga bulan pasca Ibunya meninggal	(W1/Pita/B281-282, B168-170, B171-172)
	Pita sulit mendeskripsikan sosok Ibu seperti apa baginya	(W1/Pita/B76, B102, B108-109)
	Ibu adalah sosok <i>The Best In The World</i>	(W1/Pita/B108, B111-112)
	Ibu adalah sosok yang memberi ketenangan pada Pita	(W2/Pita/B352-354)
	Semua anggota keluarga dekat dengan Ibu	(W1/Pita/B114, B125, B160-161)
	Pita adalah anak terdekat dengan Ayahnya dibanding kedua kakak Pita	(W1/Pita/B115-116)
	Ayah Pita telah sakit parah sejak beberapa tahun sebelum Ibunya meninggal	(W1/Pita/B27-28, B136-137, B174-176)
	Pita dan saudaranya menemani kedua orang tuanya saat detik terakhir sebelum meninggal	(W1/Pita/ B236-237, B245-246, B248-250)
2.	Proses Duka	
	a. Shok dan Tidak Percaya	
	Pita kaget karena hal tersebut tidak disangka-sangka	(W1/Pita/B86-87)
	Pita shok karena Ayahnya telah lama sakit, tetapi Ibu terlebih dahulu yang meninggal secara mendadak	(W1/Pita/B88-90)
	Pita pingsan beberapa saat setelah Ibunya meninggal	(W2/Pita/B32-33)
	Pasca Ibunya meninggal, Pita menangis sehari semalam di dekat jenazah	(W1/Pita/ B338, B340-341, B347-349)
	Setelah pemakaman Ibunya, Pita lebih sering	(W2/Pita/B80-81,

menangis di kamar dan merasa bingung akan berbuat apa	B83)
Pita masih merasa belum percaya bahwa Ibunya meninggal saat menunggu jenazah	(W1/Pita/B351-354) (W2/Pita/B63-64)
Shok dan tidak percaya masih dialami Pita sekitar satu tahun pasca orang tuanya meninggal	(W1/Pita/B356-358, B360-362, B364)
Beberapa bulan Pita terus menerus menangis saat mengingat almarhum	(W1/Pita/B371-372)
Pita merasa marah, menyalahkan takdir, dan belum mampu menerima kenyataan	(W1/Pita/B528-529)
Pita seketika pingsan beberapa saat setelah Ayahnya meninggal	(W1/Pita/B306-307, B311-312)
b. Berkembangnya Kesadaran	
Pita merasakan bahwa separuh jiwanya hilang	(W1/Pita/B79-80)
Pita merasakan kehilangan yang mendalam pasca kematian Ibunya	(W1/Pita/B81-84, B86, B106-107, B130-132, B189-190, B228)
Pita merasa kehilangan separuh hidupnya	(W1/Pita/B454)
Pita merasa benar-benar kehilangan saat ia berada di rumah	(W1/Pita/B127-128)
Pita merasa kehilangan segalanya sejak kehilangan Ibunya	(W2/Pita/B201-202)
Pita merasa kehilangan sumber kebahagiaan dalam hidupnya	(W2/Pita/B267-269)
Pita merasa kehilangan pegangan dalam segi apapun saat kehilangan almarhum	(W2/Pita/B360)
Pita merasa hatinya memberontak saat ia mencoba untuk menerima kematian orang tuanya	(W2/Pita/B72-74)
Hingga saat ini terkadang Pita masih mendalami rasa kehilangan saat mengalami masalah	(W2/Pita/B97-101)
Pita merasa kehilangan suasana ramadhan	(W2/Pita/B369-371, B375-376)
Pita merasa lebih sulit menghadapi duka dibanding kakaknya yang sudah berkeluarga	(W2/Pita/B406-409)
Pita cenderung menjadi pendiam pasca orang tuanya meninggal	(W1/Pita/B225-226)
Satu tahun pasca meninggalnya orang tua merasakan duka yang sangat mendalam	(W1/Pita/B212-214, B579-580, B582-584, B254-257)
Sampai sekarang, Pita masih sering menangis saat mengingat almarhum	(W1/Pita/B254-255, B53-54, B268-270) (Ob1/Pita/B11)
Menurut Pita menangis adalah satu-satunya cara pengungkapan emosinya	(W1/Pita/B726-727)

	Nafsu makan dan berat badan Pita menurun pasca kedua orang tua meninggal	(W1/Pita/B259-260, B257) (W2/Pita/B159)
	Raut wajah Pita sering terlihat sembab dan pucat karena masih dalam kondisi duka yang sangat mendalam	(W2/Pita/B159-160)
	Kesedihan yang dirasakan Pita cukup mendalam sehingga orang lain bisa mengetahui kondisi tersebut saat melihat Pita	(W1/Pita/B376-377)
	Pita merasa seperti bukan dirinya saat kuliah pasca kematian Ibunya	(W1/Pita/B373) (W2/Pita/B205-206)
	Pita menarik diri dari lingkungan sosial pasca orang tuanya meninggal	(W1/Pita/B381) (W2/Pita/B212-214, B235-236, B260)
	Bergaul dengan orang lain akan memperdalam kesedihannya	(W2/Pita/B218-221, B230-233, B255-257)
	Pita merasakan bahwa pasca orang tuanya meninggal sangat berat menjalani hidup dan seperti ingin mati	(W1/Pita/B387-391)
	Pita merasa jalan hidupnya sangat berat dan tidak terdeskripsikan, sehingga ia merasa hidup tapi tidak bernyawa	(W1/Pita/B393-396)
	Pita menyadari bahwa ia belum bisa membalas jasa orang tuanya dan hanya sebentar merasakan hidup bersama orang tuanya	(W1/Pita/B529-532)
	Menyadari berbagai penyesalan pasca Ibunya meninggal	(W1/Pita/B654-656) (W2/Pita/B36-37)
	Pita menyesal belum bisa membahagiakan orang tua	(W2/Pita/B39-42)
	Pita menyesal tidak menggunakan hidup bersama orang tua dengan baik	(W2/Pita/B48-49)
	Pita kehilangan selera makan dan berat badan menurun drastis selama beberapa bulan	(W1/Pita/B259-260, B699, B701-702, B704-706)
	Pita merasa tidak punya harapan dan tidak mampu berbuat apa-apa	(W1/Pita/B513-515)
	Kesedihan Pita terbawa mimpi sehingga sering mengigau dan menangis saat bangun tidur	(W2/Pita/B300-303, B308-309, B311-312)
	Fase berkembangnya kesadaran dialami Pita kurang lebih dalam jangka waktu setahun	(W2/Pita/B192-193)
	c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	
	Pita mencoba untuk tidak sering memikirkan, menyesali, dan menyadari bahwa ia harus mengikhlaskan almarhum	(W2/Pita/B184-185)
	Pita pasrah kepada keputusan Allah agar mampu	(W2/Pita/B67-70)

	menerima takdir kehilangan orang tua	
	Pita mulai menemukan semangat baru dan kesedihannya teralihkan setelah mempunyai teman dekat di kampus, beberapa bulan pasca orang tuanya meninggal	(W1/Pita/B665-666, B669-670, B401-402, B407-408, B409-410) (W2/Pita/B282-284, B287-288)
	Pita merasa lebih nyaman menyelesaikan dukanya sendiri daripada mendapat nasehat dari orang lain	(W2/Pita/B145-147, B165-166)
	Bercerita kesedihannya pada orang lain akan cenderung menjadikan Pita menyalahkan takdir dan menguras emosi	(W2/Pita/B171-174)
	Masalah finansial pasca kematian orang tua Pita terselesaikan dengan adanya uang pensiun dari Ayah Pita	(W1/Pita/B424-426)
	Pita mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan menulis di <i>blogger</i>	(W1/Pita/B434, B443-445)
	Satu tahun pasca orang tua meninggal, Pita merasa telah menemukan dirinya kembali	(W1/Pita/B461-465)
	Pita menyadari bahwa dirinya harus mampu bangkit dan ia yakin dengan rencana Tuhan pasti ada hikmahnya	(W1/Pita/B465-470)
	Pita meyakini bahwa Allah lebih tahu tentang kondisi dirinya dan pasti akan ada jalan keluar dari setiap permasalahannya	(W1/Pita/B490-493)
	Pita menjadi lebih sering memaknai kehidupannya	(W1/Pita/B506-508)
	Pita mulai mampu menerima takdir pada satu tahun pasca kematian orang tuanya	(W1/Pita/B495-497, B710)
	Pita lebih sering beraktivitas di luar rumah untuk mengurangi kesepian dan kesedihan yang mendalam	(W1/Pita/B597-599)
	Semakin hari semakin mendapat energi-energi baru untuk melanjutkan hidup	(W1/Pita/B660-662)
	Perasaan kehilangan masih sering terasa dan Pita selalu mencoba mengatasinya sendiri	(W2/Pita/B116-119)
	Kondisi Pita semakin membaik dari tahun ke tahun	(W2/Pita/B179-182)
	Tiga tahun pasca kematian orang tua, Pita sudah cukup pulih dari dukanya	(W1/Pita/B716-717, B735)
	Kondisi Pita sekarang sudah cukup membaik, tetapi masih menangis kembali saat mengulas almarhum	(W1/Pita/B252-253, B447-449)
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses	

	Duka	
	a. Faktor Penghambat	
	Ayah Pita sangat merasa kehilangan Ibunya	(W1/Pita/B151-153, B156-158)
	Pita semakin ingin menyalahkan takdir saat mengetahui orang lain mengucapkan hari Ibu di sosmed	(W1/Pita/B481-484, 489-490)
	Duka yang dirasakan Pita semakin mendalam saat Ayahnya meninggal, tiga bulan pasca Ibu Pita meninggal	(W1/Pita/B521-525)
	Pita mempunyai hubungan emosional yang sangat dekat dengan Ibunya sehingga cenderung sulit untuk menghadapi duka saat berada di rumah	(W1/Pita/B590-593, B596-597)
	Adanya moment-moment penting dalam kehidupan/melihat orang lain bisa merayakan bersama moment penting dalam kehidupannya	(W1/Pita/B751-753, B760-762)
	Rumah menjadi tempat yang cenderung membangkitkan duka hingga saat ini	(W2/Pita/B83-84, 87-89)
	Nasehat dari orang lain justru akan menjadikan Pita semakin menyadari kesedihannya	(W2/Pita/B127-130, B131-133, B167-168)
	Pita akan teringat orang tuanya saat kondisi psikologisnya kurang baik	(W2/Pita/B295-296)
	Pita sering kesulitan tidur sehingga akan teringat orang tuanya dan merasa sedih	(W2/Pita/B320-322)
	Kehilangan orang tua adalah ujian terberat karena belum berpengalaman memecahkan hal tersebut	(W2/Pita/B338-339)
	b. Faktor Pendukung	
	Pita sering mengambil hikmah dari berbagai sumber dan mengaplikasikan dalam kehidupannya	(W1/Pita/B506-508)
	Teman dekat Pita mampu menghibur dan mendukung pemulihan duka Pita pasca kematian orang tuanya	(W1/Pita/B411-413, B416-417)
	Pita mendapat nasehat dari petugas rumah sakit untuk mengikhlaskan bapaknya	(W1/Pita/B325-327)
	Pita lebih sering mengambil hikmah dari tausiyah ataupun internet, sehingga lebih memudahkan untuk menerima kenyataan	(W1/Pita/B476-479)
	Pita meyakini bahwa hanya dirinya yang mampu menyelesaikan proses duka, bukan dari orang lain	(W2/Pita/B287-288)
4.	Pemaknaan Duka	
	Tingkat religiusitas Pita meningkat dan hatinya	(W1/Pita/B472-474)

	lebih lembut	(W2Pita/B384-386)
	Pita menjadi lebih mampu memaknai hidup pasca kematian kedua orang tuanya	(W1/Pita/B518)
	Pita memaknai hidupnya bahwa tinggal di pesantren melatih untuk lebih mandiri dalam hidup	(W1/Pita/B533)
	Pita mengambil hikmah, jika ia tidak hidup di pesantren duka yang dirasakan akan lebih mendalam	(W1/Pita/B536-540)
	Memaknai kehidupan yang sebelumnya pernah disesalkan, hidup di pesantren ternyata membuat dirinya lebih mampu mengontrol diri dan mental lebih kuat	(W1/Pita/B544-547)
	Pita lebih mampu memaknai kehidupannya	(W1/Pita/B449-553)
	Hubungan Pita dan saudaranya menjadi semakin dekat pasca kematian kedua orang tuanya	(W1/Pita/B612-613)
	Pita merasa lebih berani dan mandiri	(W1/Pita/B622)
	Pita menjadi cenderung lebih siap menghadapi masa depan	(W1/Pita/B631-634)

**KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER* RISA
(Kakak Informan Ahmad)**

No	Kategorisasi	Kode
1	Profil Ahmad	
	Cenderung arogan dan labil sebelum Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B7-9, B25-27)
	Bergaul dengan kelompok yang cenderung dipandang negatif oleh masyarakat	(W3/Risa/B10-12)
	Menikmati masa remaja dan yakin bahwa suatu saat akan berubah menjadi lebih baik	(W3/Risa/B28-33)
	Mulai semangat belajar agama dan tidak termotivasi untuk sekolah formal (SMA)	(W3/Risa/B43-46)
	Hubungan Ahmad dengan Ibunya yaitu cenderung menghormati walaupun tidak satu pemahaman	(W3/Risa/B358-361)
	Ayah Ahmad adalah sosok yang gigih mengerjakan segala sesuatu	(W3/risa/B450-451)
2	Proses Duka	
	a. Shok dan tidak percaya	
	Ahmad menjadi pendiam pasca Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B54)
	Ahmad terlihat shok dan tidak percaya karena belum diberitahu dan langsung melihat jenazah	(W3/Risa/B55-58)
	Ahmad tidak menangis saat melihat jenazah almarhum	(W3/Risa/B60-62)
	Berdiam diri dan cenderung menutup diri dari lingkungan pasca jenazah dikuburkan	(W3/Risa/B62-63, B68-70)
	Ahmad tampak seperti orang yang bingung	(W3/Risa/B76-77)
	Komunikasi Ahmad dengan keluarganya mulai mencair pasca 5 bulanan Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B139-141)
	b. Berkembangnya kesadaran	
	Sempat akan menyerah untuk mengurus lembaga pendidikan Ayahnya dan menganggap meninggalnya Ayah sebagai akhir dari berkembangnya lembaga	(W3/Risa/B178-181)
	Sikap Ibu Ahmad terhadap ia cenderung tetap, tapi Ahmad cenderung menjauh	(W3/Risa/B368-369)
	c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	
	Ahmad terkadang masih labil dalam mengambil keputusan tetapi juga sudah muncul kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah	(W3/Risa/B220-225)
	Terkadang Ahmad terlihat bersifat keras terhadap sesuatu saat kondisinya	(W3/Risa/B296-299)
	Ahmad mampu merefleksi pengalamannya 1,5	(W3/Risa/B65-66)

	tahun pasca Ayahnya meninggal	
3.	Faktor yang mempengaruhi duka	
	a. Faktor Penghambat	
	Ahmad pernah menceritakan pada kakaknya bahwa keberadaan sosok Ayah yang mampu memahaminya membuatnya bersedih saat kehilangan	(W3/Risa/B330-333)
	Terlalu muda untuk bisa beradaptasi dalam memecahkan masalah	(W3/Risa/B241-244)
	Intensitas pertemuan dan komunikasi Ayah lebih tinggi dibanding Ibunya	(W3/Risa/B348-350)
	Ayah Ahmad menyadari bahwa Ahmad harus lebih mendapat perhatian karena senang bermain	(W3/Risa/B416-419)
	Ayah Ahmad mengawasi perkembangannya dengan cukup intens	(w3/Risa/B434-438)
	b. Faktor Pendukung	
	Ibu Ahmad tetap menyemangati untuk melanjutkan belajar pasca Ayahnya meninggal	(W3/Risa/B81-85)
	Mengingat motivasi terakhir dari almarhum membuatnya lebih termotivasi untuk tetap giat belajar	(W3/Risa/B92-98, B145-148)
	Ayah Ahmad disiplin dalam mendidik untuk belajar	(W3/Risa/B398)
	Ahmad cenderung terlihat tajam dalam segi berpikir, emosional dan spiritual	(W3/Risa/B390-391)
	Ayah Ahmad cenderung mampu memahami kondisinya	
	Ahmad sering dinasehati oleh orang-orang di sekitarnya	(W3/Risa/B321-324)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER DYA & MIRA
(Teman Informan Hida)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Hida cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial	(W3/ Dya/B32, B40-41, 132)
	Hida cenderung rendah diri	(W3/Dya/B129-130)
	Hida cenderung lebih dewasa pasca Ayahnya meninggal	(W3/Dya/B150-151, 199-200)
	Ibu Hida sudah terbiasa bekerja sebelum Ayahnya meninggal	(W3/Dya/B218-219)
	Hida cenderung pendiam di mata teman-temannya	(W4/Mira/B31)
	Hida sering merasa bahwa kasih sayang diberikan pada ia dan adiknya berbeda	(W4/Mira/B47-48)
	Komunikasi antara Ayah dan Ibunya cenderung kurang baik	(W4/Mira/B96-97)
2.	Proses Duka	
	a. Shok dan Tidak Percaya	
	Hari ke-dua pasca Ayahnya meninggal mata Hida terlihat sembab dan tidak bertenaga saat menemui pelayat	(W3/Mira/B74-75)
	b. Berkembangnya Kesadaran	
	Hida cenderung merasa kehilangan sumber finansial dalam keluarga	(W2/Hida/B116-117, B120-121)
	c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Duka	
	Hida cenderung mudah tersinggung	(W2/SO Hida/B119-110)
	Hida cenderung menangis dan tidur saat merasa tersinggung temannya	(W2/Hida/B110-111)
	Ikatan emosional Hida dengan Ayahnya cenderung kurang	(W1/SO Hida/B102-103, 168-169)
	Hida cenderung terlihat memiliki gaya hidup yang sederhana	(W1/SO Hida/B114-115)

**KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER* KIA
(Teman Informan Pita)**

No	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Pita	
	Pita lebih akrab dengan orang di sekitar rumah daripada teman kampus	(W3/Kia/B279-280)
	Kegiatan keseharian Pita sekarang : mengajar TPA	(W3/Kia/B311-312)
2.	Proses Duka	
	a. Shok dan Tidak Percaya	
	Pita seketika menangis histeris di luar ruangan saat Ibunya meninggal	(W3/Kia/B22-24, B26-27)
	Pita sempat pingsan beberapa saat setelah Ibunya meninggal	(W3/Kia/B35)
	Pita menangis sambil memanggil-manggil Ibunya	(W3/Kia/B37)
	Pita menunggu di samping jenazah sambil membacakan doa	(W3/Kia/B50)
	Pita terus menerus menangis saat menunggu jenazah Ibunya	(W3/Kia/B55)
	Pita seperti orang bingung pasca Ibunya di makamkan	(W3/Kia/B67-69)
	Ibu meninggal secara mendadak, menimbulkan shok yang cukup dalam	(W3/Kia/B170-171)
	Ayah Pita meninggal pasca tiga bulan Ibunya meninggal	(W3/Kia/B81-82)
	Kondisi psikologis Pita sudah lebih siap saat Ayahnya meninggal	(W3/Kia/B165-166, B168)
	Pita menangis saat Ayahnya meninggal	(W3Kiaa/B172)
	Pita menunggu jenazah Ayah sambil mendoakan	(W3/Kia/B182)
	Pita bertambah sedih dan lebih pendiam pasca Ayahnya meninggal	(W3/Kia/B82-83)
	Sering terlihat bingung saat sendiri pasca kedua orang tuanya meninggal	(W3/Kia/B263-264)
	Seminggu pasca Ayahnya meninggal Pita sudah mulai mengajar TPA	(W3/Kia/B238-239)
	b. Berkembangnya Kesadaran	
	Pita cenderung tidak memperlihatkan kesedihan pada orang lain	(W3/Kia/B86-88, B93-94, B194-195, B198-199)
	Pita keluar hanya saat pergi ke kampus	(W3/Kia/B103-104)
	Pita menjadi pendiam sekitar satu tahun	(W3/Kia/B113)
	Pita sering menceritakan kebaikan Ibunya	(W3/Kia/B134-136)
	c. Pemecahan Masalah dan Pemulihan	

	Hubungan Pita dengan kakak kandungnya semakin lekat pasca orang tua meninggal	(W3/Kia/B157-158)
	Pita dan saudaranya sering ke makam Ibunya untuk mendoakan	(W3/Kia/b232-233)
	Pita terlihat lebih mandiri dan dewasa pasca orang tuanya meninggal	(W3/Kia/B249-250)
3.	Faktor yang Mempengaruhi Duka	
	Hari peringatan kematian orang tua	(W3/Kia/B205-207)
	Bertemu teman ibu membuatnya bertambah sedih	(W3/Kia/B207-208, B220)
	Pita merupakan anak terakhir dan satu-satunya anak perempuan sehingga menjadi anak terdekat dengan ibu	(W3Kia/B138-139)
	Pita sangat ketergantungan dengan ibunya	(W3/Kia/B144)
	Kedekatan Pita dengan ibu lebih intens daripada dengan ayah	(W3/Kia/B307)

CATATAN OBSERVASI INFORMAN AHMAD

Subjek Observasi : Ahmad

Tanggal Observasi : 28 Maret 2016

Waktu Observasi : 09.00-09.30

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Observasi ke : 1

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

Kode : OB1/Ahmad

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Ahmad mempersilahkan peneliti untuk wawancara di ruang tengah karena jika dilakukan di ruang tamu akan terdengar suara-suara lain yang kemungkinan mengganggu proses wawancara karena saat itu sedang ada acara di tetangga Ahmad.	Ahmad terbiasa merokok sambil minum kopi
5	<u>Ahmad duduk di depan peneliti sambil membawa kopi dan merokok.</u> Sese kali Ahmad menyerutup kopi setelah selesai berbicara. Saat proses wawancara, Ahmad juga menghisap rokok. Ketika wawancara membicarakan perihal Ayahnya, <u>suara Ahmad terdengar agak parau dan matanya sedikit berkaca-kaca.</u> Selain itu, <u>pembicaraannya terkadang sedikit terpotong-potong.</u> Pandangan Ahmad melihat ke peneliti, namun <u>saat bercerita terkadang melihat ke arah lain terutama saat menceritakan perihal Ayahnya.</u>	
10		
15		
		Ada tanda – tanda kesedihan saat membicarakan almarhum
		Memperlihatkan adanya kesedihan saat membahas tentang almarhum

CATATAN OBSERVASI INFORMAN AHMAD

Subjek Observasi : Ahmad

Tanggal Observasi : 03 Agustus 2016

Waktu Observasi : 20.19 – 20.51 WIB

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Observasi ke : 2

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

Kode : OB2/Ahmad

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Ahmad sedang berada di kamarnya saat peneliti akan mewawancarai. Ahmad kemudian keluar ke ruang tamu dan mengatakan bahwa sudah siap wawancara.	
5	Ahmad duduk bersila di depan peneliti. <u>Wajah Ahmad memperlihatkan kelelahan dan sedikit mengantuk.</u> Pada pertengahan wawancara, Ahmad meminta izin untuk mengambil rokok di kamarnya. Ahmad	Terlihat lelah dan mengantuk namun siap di wawancara
10	kembali duduk di depan peneliti dengan membawa rokok dan siap melanjutkan wawancara. <u>Ahmad menjawab saambil sesekali tersenyum dan menghadap peneliti.</u>	Tidak terlihat bersedih saat bercerita

CATATAN OBSERVASI INFORMAN HIDA

Subjek Observasi : Hida

Tanggal Observasi : 30 Maret 2016

Waktu Observasi : 10.45 - 12.14 WIB

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Observasi ke : 1

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

Kode : OB1/Ahmad

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Informan memiliki <u>tinggi badan sekitar 145 cm, dengan kulit coklat dan berjilbab. Suasana rumah Hida terlihat sepi, hanya ada Hida dan Ibunya di rumah.</u> Hida mempersilahkan peneliti untuk masuk dan menceritakan bahwa rumahnya sepi, hanya ada Ibu di rumah yang sedang memasak. Informan masuk ke ruang dalam dan keluar membawa minuman serta jamuan tamu. Kemudian informan duduk di depan peneliti dengan jarak yang cukup dekat. <u>Informan terlihat siap untuk diwawancara, karena telah ada persetujuan sebelumnya dan telah tahu apa yang akan dibicarakan bersama.</u> Setelah berbincang sebentar mengenai tempat tinggal peneliti dan waktu senggang informan, peneliti meminta persetujuan untuk memulai wawancara. Informan <u>menanggapi dengan baik terkait pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan suara yang cukup liris. Tatapan mata informan mengarah ke peneliti, dan terkadang menatap ke bawah. Informan bercerita sambil sesekali tersenyum.</u> Beberapa menit wawancara, adik terakhir informan pulang dan mengintip dari dekat pintu. Ia akan pergi saat disapa peneliti. <u>Saat membicarakan identitas, informan terlihat baik-baik saja, akan tetapi ketika membahas sosok Ayah bagi informan, terkadang suara informan menjadi lebih liris. Informan terlihat lebih semangat saat membicarakan keluarganya (selain</u>	Kondisi fisik informan Suasana rumah informan
5		
10		Kesiapan informan untuk menjadi interviewee
15		
20		Ekspresi informan saat menceritakan identitas dan kondisi keluarganya
25		Ekspresi informan saat membicarakan Ayahnya Ekspresi informan saat membicarakan keluarga

30	<u>Ayah).</u> Ketika peneliti bertanya “suaranya terdengar dari dalam ya?” “enggak, ada orang salam berkali-kali juga nggak kedengeran dari dalem” kemudian informan melanjutkan brcerita pengalamannya. <u>Ketika membicarakan Ayahnya,</u>	(selain Ayah)
35	<u>informan terlihat menahan tangis dan matanya berkaca-kaca. Namun, informan tetap mampu melanjutkan berbagi pengalamannya.</u> Di tengah wawancara ada tante informan yang datang. <u>Informan menyambut dan mempersilahkan masuk.</u>	Ekspresi informan saat membicarakan Ayahnya
40	Informan kemudian duduk kembali dan melanjutkan wawancara. Satu jam wawancara berlangsung, Ibu informan datang dan membawakan buah. <u>Sambil menyapa dan menyalami peneliti, Ibu informan menawarkan</u>	Perilaku infroman terhadap keluarga
45	<u>makanan yang telah dihidangkan. Ibu informan duduk dan berbincang sebentar dengan peneliti dengan ekspresi tersenyum.</u> Ibu informan masuk kembali dan peneliti bertanya pada informan “apakah bisa dilanjutkan wawancaranya” “iya”.	Perilaku Ibu informan terhadap peneliti
50	Setengah jam wawancara, adik informan memanggilnya dan informan masuk. <u>Informan keluar dengan membawa makanan dan mengajak adiknya untuk makan.</u> Kemudian informan dan peneliti makan bersama. Wawancara berakhir atas permintaan informan. Saat peneliti pamit pulang,	Perilaku informan terhadap adiknya
55	informan memanggil Ibunya. Ibu informan keluar dan membawakan oleh-oleh untuk peneliti. Mereka mengantarkan peneliti di teras rumah hingga peneliti tidak terlihat kembali.	

CATATAN OBSERVASI INFORMAN HIDA

Subjek Observasi : Hida
 Tanggal Observasi : 02 Agustus 2016
 Waktu Observasi : 14.10 – 14.41 WIB
 Lokasi Observasi : Perpustakaan
 Observasi ke : 2
 Jenis Observasi : Tidak Terstruktur
 Kode : OB1/Ahmad

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Selesai mencari buku di perpustakaan, peneliti dan Hida mencari tempat yang nyaman untuk wawancara, yaitu di meja pojok ruangan yang jarang dijangkau orang. Peneliti duduk di samping Hida dan memulai wawancara. <u>Hida menceritakan kehidupannya dengan ekspresi biasa saja</u> , dalam artian tidak muncul kesedihan saat bercerita. Hida bercerita sambil sesekali tersenyum. Pada pertengahan wawancara, ia berkata bahwa saat sebelum wawancara bertemu rekan kerja Ayahnya dan orang tersebut menceritakan perihal kejadian saat Ayahnya meninggal. Hida mengatakan bahwa <u>saat mendengar penuturan rekan kerja tersebut ia merasa hatinya bergetar dan muncul kesedihan karena seakan-akan memori saat Ayahnya meninggal terulang kembali</u> . Selanjutnya ia bercerita sambil menatap peneliti dan terkadang tersenyum. Wawancara berakhir dengan lancar.	<p>Hida belum menunjukkan adanya perubahan ekspresi saat menceritakan proses dukanya</p> <p>Hida merasa kesedihannya muncul kembali saat rekan kerja Ayahnya bercerita kejadian Ayahnya meninggal</p>

CATATAN OBSERVASI INFORMAN PITA

Subjek Observasi : Pita
 Tanggal Observasi : 13 Mei 2016
 Waktu Observasi : 10.45 - 12.14 WIB
 Lokasi Observasi : Tempat Makan
 Observasi ke : 1
 Jenis Observasi : Tidak Terstruktur
 Kode : OB1/Pita

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Suasana tempat makan sangat sepi, karena tidak ada pengunjung lain, hanya peneliti dan Informan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, serta hal-hal yang terkait dengan wawancara. Informan mendengarkan dengan seksama dan menyetujui	
5	untuk dilanjutkan ke tahap wawancara dengan menandatangani <i>Inform Consent</i> terlebih dahulu. Peneliti membuka wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait kronologi meninggalnya Ibu Informan. Informan bercerita sambil menggerak-gerakkan kaki dan <u>sesekali melihat ke arah lain</u> .	Sesekali mengalihkan kesedihan
10	Informan juga <u>sesekali terlihat menahan air mata</u> . Terkadang Informan mengelap air matanya dengan tisu. Sambil bercerita Informan sesekali tertawa dan tersenyum. Pada sela-sela wawancara, Pita ijin untuk makan dan menawari peneliti. <u>Saat bercerita tentang Ibunya informan menangis.</u>	Berekspresi sedih saat bercerita Pita menangis saat menceritakan Ibunya

CATATAN OBSERVASI INFORMAN PITA

Subjek Observasi : Pita
 Tanggal Observasi : 19 Agustus 2016
 Waktu Observasi : 12:05 - 13:08 WIB
 Lokasi Observasi : Tempat Makan
 Observasi ke : 2
 Jenis Observasi : Tidak Terstruktur
 Kode : OB2/Pita

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Peneliti dan Pita memulai wawancara saat makanan sudah tersedia di meja. Pita duduk di depan peneliti. Pita bercerita sambil sesekali makan. Saat wawancara membahas kesedihan yang dialami, <u>terkadang Pita menjadi bingung untuk menjelaskan dan cenderung mengalihkan dengan hal lain</u> , seperti makan atau bermain HP sebentar. Pita juga mengatakan bahwa ketika wawancara dilakukan di rumahnya, kemungkinan ia sudah tidak bisa menahan tangisnya karena suasana di rumah sangat mendukung untuk membangkitkan rasa sedihnya. <u>Terkadang matanya berkaca-kaca saat menceritakan almarhum</u> . Kaki Pita juga digerak-gerakkan saat wawancara. Sesekali Pita sambil menawarkan makanan pada peneliti. Pita juga meminta izin untuk membalas pesan di HP nya. Wawancara berakhir dengan lancar.	<p>Cenderung menahan kesedihan dengan mengalihkan terhadap hal lain saat bercerita</p> <p>Masih terlihat bersedih saat menceritakan almarhum dan kondisi-kondisi yang dialaminya saat kehilangan</p>

CURICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Hana Nur Baety Asyfiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir: Magelang, 26 Oktober 1993
Alamat Asal : Rt. 5 Rw. 3 Mranggen, Selomoyo, Kaliangkrik
Magelang
Alamat Tinggal : PP. Al-Munawwir Komplek Q
Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta
E-mail : hananurbaety26@gmail.com
No HP : 082227799778

A. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Kaliangkrik 1	1999-2005
SMP	SMP Al-Muayyad Surakarta	2005-2008
SMA	MAN 1 Kota Magelang	2008-2011

B. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

1. PP. Al-Muayyad Surakarta (Tahun 2005-2008)
2. PP. Al-Husna Payaman (Tahun 2008-2012)